LUNCH (only for members)

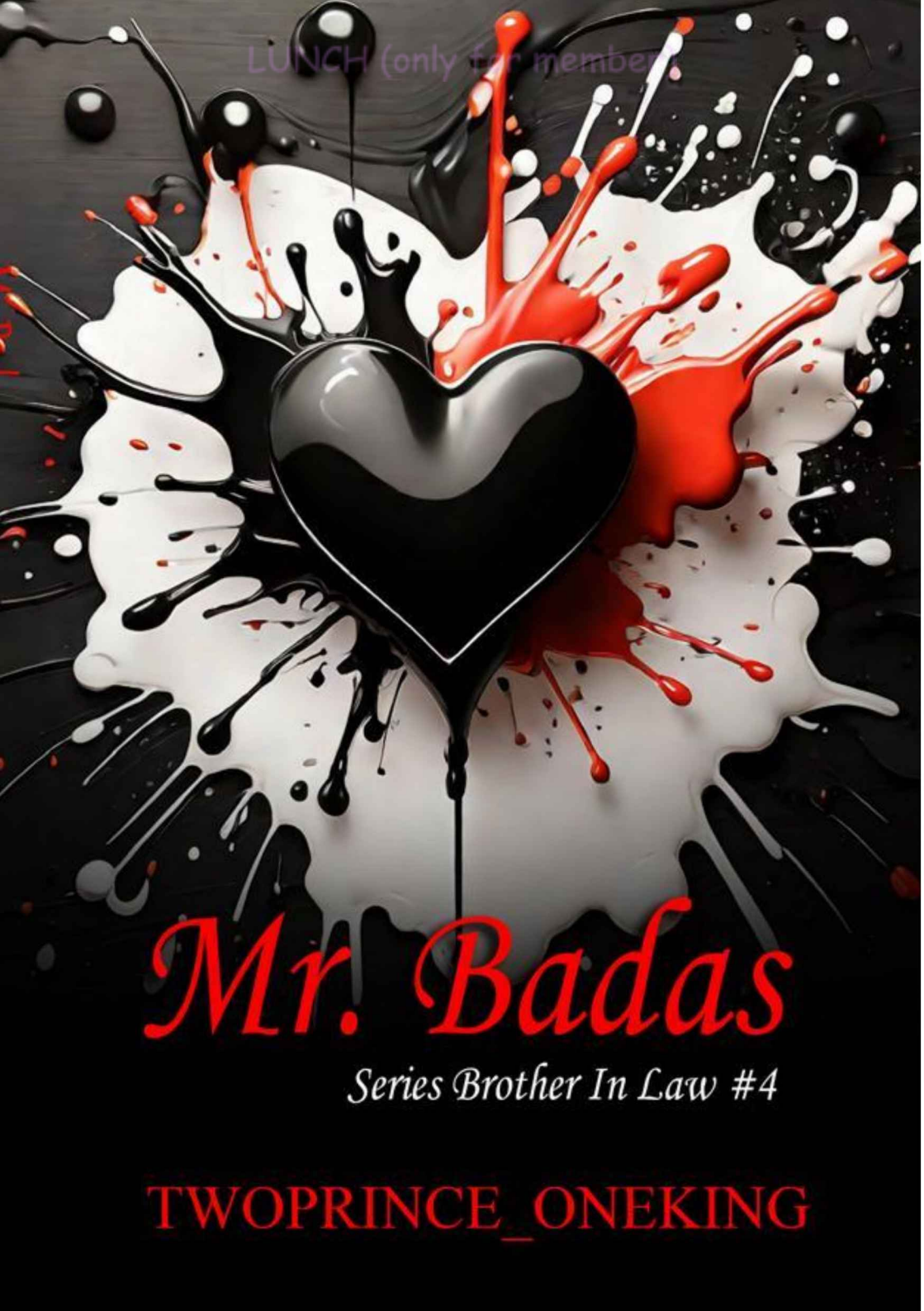

Mr. Badas

Series Brother In Law #4

TWOPRINCE_ONEKING

LUNCH (only for member)

Mr. Badas

TwoPrince_Oneking

14 x 20 cm

380 halaman

Novel ini diterbitkan oleh :

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

LUNCH (only for member)

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya saya yang ke-50 berjudul "Mr. Badas".

Pertama-tama saya ingin berterima kasih pada kedua orang tua, dan teman-teman dekat saya serta:……

Terima kasih buat Karos Publisher sebagai penerbitan yang menaungi tulisan saya ini.

Terima kasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.

Terima kasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan men-*support* karya saya. Semangat dari kalian motivasi untuk saya.

Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.

SALAM HANGAT

Nora

LUNCH (only for member)

Twoprince_Oneking novel list

1. Terikat padamu
2. Ai di si
3. Terjerat pesonamu
4. Untuk kumiliki selamanya
5. Teman hidupku
6. Penakluk hati sang kaisar
7. Segalanya untukmu
8. Terperangkap olehmu
9. Mereka suamiku
10. Belenggu masa lalu
11. Impian Kriti
12. Yang tak terlupakan
13. Pemujamu
14. Mereka suamiku (2)
15. Diakah jodohku?
16. Esposa para el alpha(1)
17. Belitan di hati
18. Signore delle tenebre
19. Siapa di hatimu
20. Penguasa hati
21. A blind love
22. Pemilik hati sang kaisar
23. L'esclave du diable
24. Mencoba utk tidak mencintaimu
25. Mereka suamiku (3)
26. Dengan segala perasaanku
27. Responsibility
28. Mendalam
29. It's you.?
30. It's our secret.!
31. Unpure lover
32.Dimulai darimu,berakhir padamu
33. Yang terindah
34. Pelangi setelah hujan
35. Engkau bukanlah segalaku
36. Bila cinta tak lagi untukku
37. The greatest husband
38. Sugar
39. Permaisuri palsu utk kaisar
40. Acacia
41. Sand(e)ra
42. Kegilaan Hatiku
43. Kisah Kita Belum Berakhir
44. Mr. Cold
45. Mr. Rich
46. Kenanglah aku sepanjang hidupmu
47. Lawyer Boss
48. Mr. Perfect
49. Istri Mereka
50. Sekali Seumur Hidup
51. Mr. Badas

LUNCH (only for member)

Satu

"Taner Seraf, tunangan Zuri Maizan."

Selena tanpa ragu mendekati laki-laki yang terlihat begitu angkuh dan sombong dengan wajah tampan ala aristokratnya. "Perkenalkan aku Selena Maizan, kakak Zuri, calon kakak iparmu."

Uluran tangan Selena tidak disambut, laki-laki di hadapannya mengangkat alis tinggi dengan gaya angkuh, mengembuskan asap rokoknya pada Selena.

Selena tersenyum, mengibaskan rambut membuat asap terburai.

"Kau tampan dan kaya," pujinya sambil berdiri makin dekat.

Meski Taner masih terlihat tak peduli dan meneguk minumannya, tetapi tanpa gentar Selena meletakkan ujung jarinya di jakun Taner yang sedang bergerak saat pria itu menelan minuman berwarna emas berkilau.

LUNCH (only for member)

Selena takkan mundur atau berlari keluar hanya aura dingin mengerikan yang dipancarkan Taner. Dia bisa masuk ke dalam club ruangan VIP milik Taner ini dengan usaha yang gigih dan terus mencari celah, mengabaikan keselamatannya sendiri. Membuang semua rasa takut di dadanya. Dengan sabar dan nekat menerobos masuk begitu si pria penjaga lengah.

Mata Selena membesar saat telunjuknya dicengkram laki-laki yang berdiri di sebelah sofa yang Taner duduki, dia menahan ringisan akibat rasa sakit di jari yang digunakannya untuk mencari makan.

Taner meletakkan gelasnya, memberi kode pada asisten sekaligus bodyguardnya untuk melepaskan Selena.

"Jangan menyakiti calon kakak iparku," ucapnya datar.

Si pengawal melepaskan jemari Selena dan mundur selangkah meski pancaran di matanya mengatakan dia bisa menghabisi nyawa Selena dalam hitungan detik.

"Keluar, tinggalkan aku dan Nona Selena. Jangan masuk sampai aku memanggil," perintah Taner memberi kode dengan matanya bahwa wanita ini tidak akan membahayakannya.

LUNCH (only for member)

Asisten mematuhi perintah bosnya, dia berjalan keluar dan menutup pintu rapat di belakang punggungnya.

"Tuan Taner Seraf punya aura sejuta," bisik Selena yang lemah gemulai menuangkan cairan botol ke gelas lalu menyerahkannya langsung ke tangan Taner yang menerima dalam diam, terus memperhatikan gerak gerik Selena dengan tatapan tajam tak termakan tipu daya Selena.

"Apa maumu?" tanya Taner saat Selena meletakkan jemarinya di atas punggung tangan laki-laki itu.

"Menurutmu, apa yang aku mau?" Selena makin mendekati lutut Taner dan menempelkan ke pahanya.

"Kakak ipar." Taner bersuara.

"Melihat gaya dan dandananmu, aku tahu apa yang kau inginkan." Dia mengembuskan asap rokoknya ke dada Selena.

"Ini pertama kalinya kita bertemu, bukan?" Taner mengangkat alis menunggu jawaban Selena.

Kepala Selena mengangguk. "Ya, tapi aku sudah sering mendengar namamu dan melihatmu dari berita dan foto di kamar Zuri."

LUNCH (only for member)

Alis Taner terangkat makin tinggi. "Lalu, kenapa kita tidak pernah bertemu sebelumnya? Bukankah kau kakak Zuri?"

"Aku tidak mungkin bisa berdiri di depanmu jika kau ragu atau tahu aku bukan kakak Zuri," lirih Selena tersenyum.

"Sama sepertiku, kau pasti juga pernah mendengar tentangku. Bagaimanapun pertunanganmu dan Zuri tidak berlangsung baru-baru ini?"

Taner meraih dagu Selena, meremasnya hingga senyum dan tawa hilang dari wajah Selena yang pucat, tetapi masih setengah mati menunjuk sikap berani.

"Ya, Zuri pernah bercerita tentang dirimu, dia bilang dia punya kakak yang murahan dan suka merebut miliknya?"

Wajah Selena memerah, tetapi dengan santai didorongnya lengan Taner, menarik lepas dagunya dari cengkraman Taner. Lalu Selena tertawa renyah, setiap kali dia merasa sakit dan terluka dia akan tertawa.

"Ya, kami saudara, apa salahnya saling berbagi?"

Dia membungkuk, kini wajahnya dan Taner sejajar. Selena kaget dan berdebar menyadari betapa tampan dan sempurna wajah Taner Seraf.

LUNCH (only for member)

"Aku pengagum pria tampan dan di mataku kau lebih dari sekadar tampan. Kau mempesona dan hot."

Taner tersenyum miring. "Apa kau ingin tidur denganku?"

Tangannya masuk ke dalam rok pendek yang Selena kenakan, meremas pangkal paha Selena, merasakan getaran yang membuatnya mendengus.

"Apa kau ingin menunjukkan kau lebih baik di ranjang dibandingkan Zuri? Sayangnya, aku sendiri yang melatih Zuri, memastikan dia tahu cara memuaskan ego dan tubuhku. Zuri sudah berlatih dan mengasah kemampuannya bertahun-tahun lamanya. Selain itu, jika Zuri tidak bisa, ada banyak wanita lain yang bisa kupilih sesuai moodku."

Remasannya di paha Selena makin kuat. "Aku juga tidak suka barang bekas. Aku merasa apa yang sudah disentuh orang lain itu adalah kotor dan menjijikkan."

Dia mendorong paha Selena lalu melepasnya, membuat Selena salah langkah lalu jatuh terduduk di lantai.

Taner membungkuk mencengkram leher Selena. "Aku tidak peduli kau kakak Zuri atau siapa, jika kau ingin memanfaatkanku, aku akan membuatmu menyesal karena sempat memikirkannya."

LUNCH (only for member)

Selena tertawa, menyentuh leher Taner. "Bukan aku ingin memanfaatkanmu, tapi aku ingin kau manfaatkanku sebagai pemuas nafsumu. Aku hanya ingin merasakan sebentar saja, bagaimana rasanya menjadi wanita orang kaya."

Taner mencekik Selena makin keras. "Bukan para wanita yang memilihku, tapi aku yang memilih mereka," desisnya di depan mata Selena.

"Aku menentukan bagaimana aku memperlakukan mereka. Aku tidak akan membiarkan satu orang pun memanfaatkanku, akulah yang akan memanfaatkan mereka."

Taner mengepalkan jemarinya yang bebas. "Aku menghancurkan siapa yang aku mau dan menjaga siapa yang aku inginkan."

"Anggap saja aku seekor anjing yang kau temukan di dalam selokan. Aku akan menjadi pengikut setiamu, menjilat dan menggonggong sambil menggoyangkan ekor padamu." Selena tersenyum memperlihatkan deretan giginya yang akan membuat dokter gigi terkesima.

"Coba sekali saja cicipi aku, kalau kau tidak suka, hancurkan saja aku," bisiknya mengedipkan mata meski napasnya mulai sesak.

Demi mimpi yang sudah lama dinantikannya, Selena rela mati untuk mewujudkannya. Hanya ini caranya, ini satu-satunya jalan baginya untuk

LUNCH (only for member)

menghancurkan Zuri, laki-laki dan wanita itu yang sudah membuat ibunya mati merana. Sekali pun jiwa dan tubuhnya hancur lebur, Selena bersedia. Sekali pun dia ditempatkan di neraka terdalam selamanya, Selena tidak akan berubah pikiran.

"Tidak ada pria lain. Anda ... Tuan akan menjadi yang pertama dan satu-satunya."

"Menarik."

Taner tertawa, perlahan dia berdiri, tidak melepaskan leher Selena yang terus dicengkeramnya, menarik Selena ikut berdiri. "Aku suka bergaul dengan orang gila yang tamak dan binatang buas. Dan kau ... menurutku, kau tamak dan terlalu percaya diri. Wanita sepertimu harusnya sudah lama kehilangan keperawanannya, bukan?!"

Tangan Taner masuk ke dalam rok Selena, dengan gerakan cepat sudah berada di dalam kain segitiga penutup kewanitaan Selena.

Mata Selena membesar, dia mencengkram lengan Taner berusaha menahan apa pun yang akan Taner lakukan.

"Imbalan apa yang kau inginkan?" desis Taner menempelkan hidungnya ke telinga Selena.

"Selama kau tidak berbohong, aku akan mengabulkan tiga permintaanmu. Dengan syarat

LUNCH (only for member)

kau patuh dan mendengarkanku. Binatang buas yang kelaparan harus patuh pada majikannya, tidak menyerang atau menggigit dan anjing liar yang tersesat harus menjilat dan membuat tuannya senang."

Selena tersenyum. "Tentu saja. Silakan Tuan memeriksanya sendiri."

Dia melepaskan pergelangan Taner, menelan ludah perlahan, menyembunyikan kegugupannya dari mata Taner Seraf yang setajam elang, dari penciumannya yang setajam beruang Grizzly.

Selena sadar dan tahu kalau dia bukan lawan Taner, menyeimbangkan saja tidak mungkin. Namun, dia melakukan ini hanya demi menghancurkan orang-orang yang sudah merusak hidupnya.

Selama siap menjadi martil. Dia akan mengorbankan apa pun untuk membalaskan dendamnya meski harus mengorbankan hidupnya yang tak berharga.

Jari Taner mengusap area segitiga yang halus, empuk, dirawat, dan dibersihkan dengan baik. Taner melihat Selena sudah mempersiapkan diri sebaik mungkin. Jari tengahnya menyeruak masuk. Taner makin kuat mencengkram leher Selena yang terperanjat refleks mau mundur, tetapi tak berhasil.

LUNCH (only for member)

Jarinya masuk makin dalam, menemukan apa yang Selena janjikan padanya. Dia menekan jarinya, membuat Selena meringis merapatkan pahanya, mencengkram pergelangannya kembali.

"Tidak seperti ini," lirih Selena.

"Kau yang pertama bagiku, jadikan ini sebagai pengamalan indah yang tak terlupakan bagiku." Sungguh dia takut sekali.

Taner menarik keluar tangannya dari balik rok Selena, mengendus leher Selena. "Percayalah, Kakak Ipar, aku akan memperlakukanmu dengan baik.Bagaimanapun kita ini keluarga."

Selena tertawa. "Ya, keluarga harus saling percaya dan menjaga."

Taner mendengus, lalu mengangkat Selena dalam gendongannya. Dia berjalan dengan langkah tegap, tidak melepaskan tatapan dari wajah Selena yang terlihat pucat dan bibirnya yang terkatup ratap.

Taner tersenyum miring, diam-diam mengagumi keberanian wanita ini yang selalu seperti makhluk astral di dalam keluarganya. Taner seperti bajak laut yang berhasil menemukan pulau harta karun. Jadi, dia tidak akan melepas Selena. Wanita ini sendiri yang datang padanya. Selena harus siap menjadi miliknya selamanya.

LUNCH (only for member)

Dua

Sama seperti ruangan tadi, kamar dengan nuansa klasik ini juga memakai pencahayaan remang-remang. Entah karena Taner memang suka kegelapan atau hanya karena dia ingin terlihat keren dan misterius, tetapi yang jelas Selena tidak suka. Dia tidak takut kegelapan, hanya tidak suka saja. Tentu saja dia memilih diam, jinak sepenuhnya pada Taner Seraf, pria pujaan Zuri—adiknya tersayang.

Taner menurunkan Selena, memegang pinggangnya. "Bersihkan dirimu."

Dia membalik Selena. "Itu kamar mandi. Di sana ada semua yang kau butuhkan."

Taner berbalik melepas jas, melempar ke sandaran sofa, lalu mulai membuka kancing manset.

"Tunggu apa lagi, aku tak suka membuang waktu untuk hal yang tidak penting," ucapnya karena Selena masih tak bergerak.

LUNCH (only for member)

Selena berdiri, melihat ke pintu yang ditunjuk Taner, dia tersenyum mengedipkan mata pada si Beruang. "Tunggu aku ...."

Lalu dia berjalan berusaha terlihat santai, berlenggok karena tahu Taner memperhatikannya. Begitu berada di kamar mandi yang membuatnya membelalak kagum, Selena langsung menanggalkan topengnya. Dia bersandar lelah ke pintu, menarik dan mengembuskan napas panjang. Perlahan dia berjalan, berdiri di depan wastafel, dia tersenyum pada dirinya sendiri.

"Lakukan, kau pasti bisa."

Selena mengangguk. "Ya, tentu saja. Aku sudah lama memikirkan caranya hingga akhirnya aku tahu apa yang membuat Zuri terluka dan akan menghancurkan orang tuanya."

Selena menyingsing lengan bajunya, melihat bekas sayatan samar di pergelangannya. Tidak akan terasa atau kelihatan jika tidak diamati. Dia meraba dan tersenyum mengingat rasa sakit akibat goresan atau sayatan yang dibuat olehnya bisa mengalihkan rasa sakit dan kecewa di hatinya. Dia tidak mau mati sebelum mereka semua bersujud meminta maaf di depan kubur Mama.

"Mereka semua harus membayar utang dan bunganya."

LUNCH (only for member)

Dia tidak peduli dengan dirinya, dia hidup hanya untuk satu tujuan. Meski Taner akan menelan dan menghancurkannya, tetapi dia akan membawa mereka semua bersamanya.

Perlahan dia menelanjangi dirinya, meraba perut dan pahanya yang kecil, hasil usaha mati-matiannya dalam beberapa bulan belakangan ini semenjak dia melihat Taner dan bagaimana Zuri terlihat seperti anjing kecil di depan Taner. Saat itu dia tahu caranya untuk menyakiti dan menghancurkan Zuri.

Selena menyempurnakan dirinya, melatih sikap dan tingkahnya. Menonton film porno sampai matanya merah hanya untuk mempelajari semua gaya dan trik agar dapat merayu dan membuat Taner kecanduan akannya.

Dia juga diam-diam terus mengawasi dan memantau semua kegiatan Taner, mencari tahu apa yang disukai dan tidak disukai Taner sambil diam berusaha mencari celah supaya bisa mendekati dan mencari kesempatan untuk bisa bertemu dan merayunya.

Selena tertawa meraba lehernya, merasakan bekas sayatan di balik rambutnya, luka terakhir yang dibuatnya sebelum akhirnya dia nekat memilih cara ini.

Dia akan membuat Zuri patah hati dan kecewa, sekuat dan sekejam apa pun Zuri tetap saja dia

LUNCH (only for member)

seorang wanita bucin yang takkan rela prianya tergoda wanita lain. Bukan sekadar perempuan lain, tetapi ini Selena, wanita itu adalah Selena. Selena yang di mata mereka semua lebih rendah dari anjing kampung liar dan lebih lemah dari seekor semut.

Selena terkekeh, meraba wajahnya, mengusap lipstik merah darah, warna yang paling dibencinya karena mamanya Zuri sangat suka warna ini. Jadi, sengaja dipilihnya untuk menggoda Taner Seraf.

Taner Seraf sang CEO yang terkenal akan sosoknya yang kejam tanpa ampun ditunjang wajah dan ekspresi sedingin es. Sampai sekarang tidak ada satu foto Taner yang berbeda. Dia selalu tampan, tinggi tegap dengan rambut hitam yang disisir ke belakang dan kulit putih pucat seperti vampir yang tak tersentuh sinar matahari dan kenyataannya Taner memang lebih sering terlihat di malam hari karena di siang hari Taner sibuk menambah timbunan uang di brankas besar.

Selena sudah menyelidiki segala hal tentang Taner dan keluarganya, dia akan memanfaatkan hal sekecil apa pun yang bisa berguna untuk melancarkan misinya. Pria itu seperti manekin, dingin dan kaku. Yang jelas dia normal karena sebelum pertunangannya dan Zuri diumumkan, dia mengganti wanita seperti mengganti baju di lemari.

LUNCH (only for member)

Selena tahu Taner suka wanita berani dan nakal karena itu Selena mengubah karakternya, berhias dengan gaya yang dulu akan membuatnya berkerut kening. Selena tidak peduli berapa lama Taner akan bosan padanya lalu mengusirnya setelah memberi segepok uang. Dia tidak peduli itu semua, dia hanya ingin melihat Zuri meratap dan meraung penuh rasa sakit.

Selena berputar bersenandung karena kebahagiaan yang memenuhi hatinya. Membayangkannya saja sudah sebahagia ini, kalau menjadi kenyataan mungkin Selena akan mati karena terlalu gembira.

Di luar sana, Taner yang duduk merokok dan bersandar pada kepala ranjang bisa mendengarkan senandung lirih dan merdu yang Selena lantunkan, dia mendengarkan dengan saksama bagaimana Selena dengan mudahnya mengeluarkan suara yang sebagian orang akan membuat mereka tercekik kehilangan napas.

Taner tahu dulunya Selena anggota grup vokal, dia juga tahu Selena mencari uang sebagai penyanyi latar di konser-konser dan wanita ini juga bermain piano di restoran-restoran yang mau membayarnya. Selena mengandalkan suara halusnya dan jemarinya yang lentik untuk menekan tuts piano dan bermain seruling.

LUNCH (only for member)

Suatu kejutan luar biasa bagi Taner saat Asisten Teo mendekatinya dan mengatakan Selena memaksa untuk masuk, bertemu dan bicara dengan Taner. Taner tidak langsung mengizinkan, dia menyuruh Teo menolak dan menyuruh Selena pulang karena dia ingin tahu segigih dan sekeras kepala apa Selena. Dia ingin membaca isi pikiran Selena, mencari tahu kenapa Selena yang tak pernah tertarik untuk sekadar melihatnya kini tiba-tiba saja mendesak ingin bertemu.

Taner terkejut melihat penampilan Selena yang berani, dia beberapa kali pernah melihat Selena tampil bernyanyi atau bermain alat musik, Selena selalu terlihat sopan dan polos, terlihat seperti Dewi yang suci dan bersih berkilau.

Dia gelisah saat Selena jelas terang-terangan menggoda dan merayunya. Dia benci dimanfaatkan, tetapi dia membiarkan dirinya terlibat dengan Selena. Dia tidak kekurangan wanita dan dia juga tidak peduli dengan mereka, dia hanya suka bersenang-senang. Namun, saat ini semua bukan tentang bersenang-senang, dia tahu ada resiko dan masalah ke depannya, tetapi dia takkan menolak kesempatan yang Selena berikan padanya. Dia bukan Dewata yang bisa menolak pesona sang Dewi. Mari jalani dan lihat apa yang Selena inginkan ke depannya. Dia bukan orang bodoh, dia tahu

LUNCH (only for member)

Selena tidak tergila-gila padanya, Selena punya tujuan yang hanya dirinya yang tahu.

Pintu kamar mandi terbuka, Selena berdiri di sana dengan latar belakang cahaya terang benderang, seperti seorang Dewi yang turun dari kayangan, membalut tubuhnya dengan handuk putih pendek. Selena tidak mencuci rambutnya, dia mengibaskan rambut sepundaknya yang halus membuatnya berantakan, tetapi tetap indah.

Taner memberi isyarat dengan jarinya agar Selena mendekat. Dia mematikan rokok lalu menarik Selena naik ke atas ranjang.

"Wajah polos tanpa riasan atau make up tipis lebih cocok untukmu."

Ditariknya paha Selena hingga Selena berlutut mengangkangi kakinya. "Sekali milikku akan menjadi milikku selamanya! Kau tidak bisa lepas dan pergi tanpa izinku."

Selena tersenyum. "Aku akan patuh dan mendengarkanmu."

Perlahan jemarinya melepas kancing kemeja Taner. "Jadi, tolong miliki dan jaga diriku dengan baik."

Taner duduk tegak, merenggut pinggang Selena, memutarnya hingga Selena telentang di bawahnya. Selena tersenyum, jemarinya menelusuri rahang

LUNCH (only for member)

Taner yang mulai ditumbuhi janggut halus. Dia mengangkat punggungnya membusungkan dadanya.

"Ini pertama kalinya bagiku. Tolong, Tuan Seraf, bersikap lembutlah."

Apa pun yang ingin Selena ucapkan selanjutnya dibungkam oleh ciuman Taner Seraf yang lapar dan brutal.

LUNCH (only for member)

Tiga

"Kau sendiri yang datang padaku, menyerahkan dirimu padaku. Apa pun yang kulakukan kau tidak boleh mengeluh apalagi membantah. Jika kau baik, maka aku akan memanjakanmu." Dia menekan jempolnya ke bibir Selena yang merah dan bengkak.

"Tapi bagaimana caranya kau bisa memuaskanku, bahkan ciumanmu tidak terlatih sama sekali?"

Selena tersenyum. "Itu karena aku benar-benar semurni susu, tambahkan apa pun yang kau mau, bentuk sesuka hatimu."

Taner menekankan tubuhnya pada Selena jemarinya meremas punggung Selena saat handuk mulai longgar.

Selena sadar bagian atas handuk yang longgar menampilkan sebagian besar dadanya, pinggiran handuk hanya menutup puncak dadanya. Tubuhnya berdenyut, puncak dadanya menciut dan keras, terasa perih terkena gesekan handuk yang halus.

LUNCH (only for member)

Dia yang bukan lagi gadis ingusan, tahu kalau dia dengan bodohnya tergoda oleh cumbuan Taner yang tidak sopan dan napas panas laki-laki itu membuat kulitnya meremang.

Sama seperti Selena, Taner tahu nafsu dan gairahnya sedang mengambil alih pengendalian dirinya. Gadis ini dengan caranya yang dibuat-buat dengan mudahnya mempengaruhi Taner dan membuatnya harus bekerja keras mengendalikan diri.

Taner menyusurkan bibirnya ke bahu telanjang Selena, menikmati rasa permukaan kulit Selena yang meremang.

Selena membiarkan dirinya ditarik dan ditindih oleh Taner, napasnya sesak saat matanya dan Taner saling mengunci. Bagian tertentu dari tubuhnya berdenyut hebat. Rasa takut dan penasaran bercampur menjadi satu.

Taner mendorong Selena yang terhempas ke kasur, dia berlutut melepaskan diri dari Selena hanya untuk menelanjangi dirinya sendiri, tidak perlu lagi berpikir menggunakan logikanya, dia tahu tujuan akhirnya. Dia hanya ingin segera memasuki Selena, menyatu dengannya dan menjadikan gadis ini sebagai miliknya, bercinta sampai kehabisan tenaga.

LUNCH (only for member)

Bercinta ... Taner belum pernah menyebut seks sebagai bercinta, ini hanya persetubuhan dan memuaskan hasratnya sebagai laki-laki. Namun, calon kakak iparnya ini membuat semuanya berbeda. Dia akan bercinta semalaman dan membuat gadis nakal itu tidak bisa bangun besok pagi.

Selena harus tahu rencana apa pun yang disusun di dalam kepala mungilnya tidak akan berjalan dengan mudah, di sini Taner yang akan menentukan jalan ceritanya.

Selena menelan ludah mengikuti gerakan Taner dengan matanya, napasnya tak kalah menderu. Hanya perlu mengaitkan satu jari ke handuk longgar yang masih menutupi tubuhnya, maka handuk itu terlepas dan kini dia berbaring telentang sama telanjangnya dengan Taner.

Taner menggerakkan tangannya untuk menangkap dada kiri Selena. Satu lagi tapak tangannya menyusup ke belakang kepala Selena, menahannya saat dia mulai melumat dan meremas dada si gadis yang terkesiap, mengatupkan bibir menahan erangan kaget dan malu.

Selena meremas pinggang Taner memejamkan mata saat lidah Taner menjilati celah bibirnya, lalu menerobos masuk menekan dan mendorong lidah Selena memaksa Selena membuka mulutnya lebih

LUNCH (only for member)

lebar, pasrah sepenuhnya menerima invasi lidah Taner.

Selena mulai gelisah, perutnya melilit. Sentuhan Taner membuatnya kehilangan akal, dia lupa apa alasannya berada di sini.

Taner melepas dada Selena, jemarinya bergerak mengusap permukaan perut dan pinggul Selena yang tersentak tak terkendali. Taner sengaja meletakkan tapak tangannya di atas kewanitaan Selena yang terasa panas dan berdenyut. Jemarinya mengusap inti diri Selena yang mulai lembab.

Selena gelisah seperti cacing kepanasan. Bibir Taner merayap di kulit leher dan dada Selena. Leher Selena terangkat saat Taner terus mencumbu dan menandai wilayah kepemilikannya. Gigi dan lidah Taner aktif, rasa perih dan pedih membuat Selena merintih. Bibir Taner terus mencumbu badan Selena, sedangkan jarinya terus menggelitik di bawah sana.

"Lihat," bisik Taner di telinga Selena yang segera membuka mata.

Dia menunjukkan pada Selena jarinya yang basah berkilau oleh cairan Selena yang deras keluar.

Selena terengah, menelan ludah gugup dan malu saat Taner menjilat cairan yang hampir menetes dari jemarinya. Sungguh Selena tidak pernah berpikir Taner akan membuang-buang waktu dan

LUNCH (only for member)

energi untuk mencumbunya. Dia pikir yang akan melaksanakan tugas hanyalah kejantanan Taner, ternyata semua yang ada di tubuh Taner, mulai dari bibir, lidah, bahkan bulu kaki Taner yang menggesek betisnya juga bisa dijadikan alat sebagai pembangkit nafsu.

Taner tidak terburu-buru memangsanya, Taner suka bermain-main, membuat Selena kelelahan dan menyerah sepenuhnya.

"Cantik," goda Taner saat telunjuknya memutari puncak dada Selena yang makin mengkerut.

Dia menjentik puncak dada Selena, tersenyum saat Selena mengatupkan bibir rapat menahan suara terkesiapnya. Perlahan dia membungkuk menjulurkan lidah yang bekerja dengan baik. Dia ingin tahu berapa lama Selena bisa menahan suaranya, mencengkram seprai sampai kuku jarinya memutih.

Tidak butuh waktu lama, saat gigi Taner mulai ikut bekerja, Selena tersentak merintih dan menggeleng terlihat sangat tersiksa oleh kenikmatan, seperti Taner memberinya stimulan.

Taner mulai meremas dan menghisap sambil sesekali memberi gigitan kecil serta jilatan kasar yang membuat Selena kehilangan kontrol dan mengeluarkan suara-suara yang si telinga Taner seperti aphrosidiac. Di bawah sana kejantanan

LUNCH (only for member)

Taner yang sudah membesar berdenyut kuat dan panas meminta segera diberikan pelepasan.

Dia menempelkan senjata miliknya itu ke perut Selena yang lembab oleh keringat. Pinggul Selena bergerak meliuk seperti ular. Kembali Taner melumat bibir Selena sampai mereka berdua kehabisan napas.

"Katakan siapa aku?!" Taner mencengkram rahang Selena.

Selena membuka matanya yang sayu berkabut.

"Calon adik iparku, Taner Seraf," bisik Selena terengah dengan wajah merah merona. Ujung jemarinya yang bergetar menyentuh rahang Taner.

Taner kaget karena Selena menyebut hubungan yang sama sekali tidak terlintas di benaknya. Kesal, dia menggigit leher Selena, tidak peduli Selena menjerit kesakitan dan berusaha mendorong bahunya, hingga lidahnya mencecap rasa darah.

"Kau milikku," geramnya, menjilat luka Selena, mencengkram kedua pergelangan Selena menahan di atas kepala wanita itu yang sudah kehabisan tenaga, padahal Taner baru mulai.

Selena gelisah, dia takut dan tak sanggup menahan kegilaan ini lebih lama lagi. Namun, Taner lebih suka mengabaikan permohonan Selena, Taner

LUNCH (only for member)

terus mencumbu dan menandainya di setiap inci dirinya.

Taner bahkan membalik Selena yang langsung mencengkeram seprai dan membenamkan wajahnya ke bantal saat Taner menyusuri bibir dan lidahnya ke punggung hingga bokong Selena yang tersentak tanpa henti karena punggung adalah titik paling sensitifnya.

Perut Selena terasa kaku, dia menekan kening kuat, menggigit bantal saat pusaran kenikmatan itu datang menggulungnya, membawanya terbang lalu melepasnya menjadi kepingan kecil. Tubuhnya melengkung indah dalam tangkapan tangan Taner yang menjepit pinggulnya, tersenyum puas mendengar pekik kenikmatan yang Selena lantunkan.

Tubuh Selena terhempas lemas, napasnya menderu, bibirnya masih mengeluarkan erangan lirih. Orgasme, kini Selena tahu bagaimana rasanya.

Taner mengusap kewanitaan Selena, melumuri permukaannya dengan cairan hangat yang mengalir keluar dari dalam diri Selena. Dia menciumi paha belakang, belakang lutut, hingga ke pergelangan kaki Selena yang masih menyisakan getaran halus sisa orgasme.

Pada akhirnya Taner tidak bisa menahan rasa laparnya atas Selena, cumbuan tidak bisa

LUNCH (only for member)

memuaskannya. Dia kembali membalik tubuh Selena menyingkirkan rambut yang menempel ke wajah Selena yang lembab. Mata Selena terpejam, bibirnya mengap-mengap menghirup udara.

Gemas, Taner melumat bibir yang selembut kelopak mawar tersebut, jemarinya mengusap kewanitaan Selena, memastikan wanita itu sudah siap menerimanya.

"Selena," bisik Taner menyusuri hidungnya ke belakang telinga Selena.

"Taner ..., aku ... tolong ... jangan membuatnya menjadi mengerikan dan membuatku trauma." Selena berbisik, embusan napasnya membuat Taner meremang.

Taner membuka lebar paha Selena, meletakkan di atas pahanya. Tatapannya lekat ke wajah Selena, mengamati reaksi wanita itu lalu memperhatikan kewanitaan Selena yang mungil basah dan berkilau serta terlihat berkedut liar. Dia bergeser membuat paha Selena makin terbuka lebar. Perlahan dia membimbing kejantanannya yang besar dan berurat memasuki ruang pribadi di tubuh Selena.

Selena gemetar, kaku, mengcengkram seprai dan menggigit bibirnya. Matanya terpejam rapat menahan air mata yang sudah berkumpul. Napasnya tertahan saat rasa tidak nyaman, perih lalu sakit terasa dan tak tertahankan. Dadanya

LUNCH (only for member)

bergerak cepat, kepalanya menggeleng mengekspresikan rasa tak nyamannya.

Wajah Taner merah, rahangnya kaku, bibirnya mendesis saat milik Selena mencengkram miliknya dengan begitu kuat, terasa sakit seperti mau patah saja. Justru membuat Taner gila oleh getaran kenikmatannya.

Taner merunduk, menumpukan tubuhnya, bertahan pada kedua sikunya. Matanya mengawasi Selena yang sedang mendongak hingga lehernya yang penuh tanda terangkat.

"Selena ...," parau Taner, menahan diri agar tidak menghujam masuk memenuhi diri Selena.

Selena terdiam perlahan membuka matanya yang basah. Dengan tegang dia menunggu apa yang akan Taner katakan padanya.

"Aku akan berusaha untuk tidak menyakitimu. Aku tidak ingin kau menjadikan saat ini sebagai kenangan menakutkan. Aku ingin kau merasakan bahagia saat mengingat saat ini."

Sungguh Selena tidak menduga Taner akan mengucapkan kata-kata ini dengan nada selembut itu. Dia tersenyum, meski air mata mengalir dari sudut matanya.

LUNCH (only for member)

"Terima kasih," ucapnya serak. Ini adalah satu kata paling jujur yang dia ucapkan dengan tulus pada Taner Seraf.

Taner mengangguk samar, menunduk dan menjilat air mata yang mengalir di balik kelopak mata Selena yang kembali terpejam. Dia memeluk Selena erat, mencium bibirnya, menggoda Selena kembali. Pinggulnya bergerak, mendorong kejantanannya masuk makin dalam, pelukannya menahan Selena yang akan melarikan diri, bibirnya membungkam penolakan dan permohonan Selena yang kesakitan. Merasakan dinding penghalang yang Selena janjikan dan dirasakan oleh jemarinya.

Menahan Selena, Taner menghujam keras, mengoyak dan menembus harta berharga milik Selena yang diserahkan secara suka rela padanya. Kepuasan dan rasa bangga yang luar biasa memenuhi dada Taner.

Selena mengangkat kepalanya melepaskan bibirnya dari lumatan Taner, dia menjeritkan rasa sakit yang membuat tubuhnya seperti terbelah dan terbakar. Namun, Taner kembali melumat bibirnya, menelan semua isakan dan rintihan Selena. Kuku pendek Selena langsung mencakar pundak dan dada Taner, dia ingin Taner juga kesakitan.

Bukan rasa sakit yang Taner rasakan, justru gairahnya menjadi semakin membesar dan

LUNCH (only for member)

meledak-ledak. Ciumannya makin lapar dan rakus. Taner tidak bergerak sementara miliknya terbenam memenuhi kewanitaan Selena, sakit dan sesaknya membuat Selena kaku, takut bergerak padahal dia juga tahu kejantanan Taner belum masuk sepenuhnya. Ukuran Taner terlalu besar baginya, Selena takut dia akan mati jika Taner tidak memikirkan kenyamanannya sedikit pun.

Taner melepaskan bibir Selena yang langsung bernapas kuat, dia merapikan rambut Selena, membenamkan wajahnya di ceruk leher wanita itu lalu mulai bergerak, mengayun pelan pinggulnya untuk menggesek kejantanannya pada dinding kewanitaan Selena yang sempit, panas, dan lembab.

Lengannya makin erat memeluk dan menahan Selena yang terus merintih dan terisak. Makin lama kecepatan dan kekuatan Taner terus meningkat. Sakit, tetapi tidak seperti tadi, ada rasa lain yang membuat Selena berhenti merintih dan mengutuk Taner dalam pikirannya.

Geli dan ngilu di perutnya membuat Selena mengerang dan mendesah, suara yang belum pernah dikeluarkannya kecuali saat teman-temannya mengajak Selena makan enak.

Sadar Selena mulai menikmatinya, Taner melepas Selena lalu meluruskan punggungnya,

LUNCH (only for member)

mencengkram paha Selena. Dia mendesah melihat wajah Selena yang sedang merasakan kenikmatan.

Taner mengerang dan mendesahkan kenikmatan di bibirnya. Dia menunduk memperhatikan kejantanannya yang keluar masuk dari dalam kewanitaan Selena.

Meski cahayanya redup, tetapi Taner bisa melihat darah Selena menodai kejantanannya dan menetes ke atas seprai. Otak Taner akan merekam dan mengingat saat ini selamanya.

Taner bergerak makin cepat, mengubah desahan dan erangan Selena menjadi pekik kecil tertahan. Dagu Selena terangkat, jemarinya menarik dan meremas seprai hingga terlepas dari kasur.

Taner terus memacu sampai punggung Selena melengkung, melenting dan pekik panik keluar dari bibirnya. Selena menjeritkan nama Taner saat klimaks membuat tubuhnya dipenuhi rasa nikmat dan puas.

Suara erangan dan desah Selena serta geraman Taner dipadukan dengan tubuh yang beradu bagai suara tepukan memenuhi kamar.

"Selena," geram Taner mencengkram pinggul Selena, kaku saat kejantanannya membesar mencapai limit, berdenyut hebat lalu menyemburkan benihnya yang hangat dan kental.

LUNCH (only for member)

Taner meraung dan melenguh panjang, menengadah memejamkan matanya erat menikmati sensasi yang membuatnya merasakan kepuasan luar biasa.

Selena yang sudah terkapar kehabisan tenaga, tersentak merintih panjang saat tubuhnya seperti kesetrum. Terengah kembali terkulai di atas kasur, bibir Selena mendesahkan nama Taner.

Saat pelepasannya tuntas, Taner menjatuhkan dirinya di atas Selena, menekan giginya ke bahu Selena yang terasa asin oleh keringat. Dia berguling, memeluk dan membawa Selena yang terkulai ke atas tubuhnya.

"Ini bukan akhir, aku baru saja mulai," bisiknya merayapkan tapak tangan ke punggung Selena, menyusuri tulang punggung Selena yang hanya di balut kulit tipis.

"Malam masih panjang dan kau harus memberikan apa yang aku mau."

Dia mencium pipi Selena yang bersandar ke bahunya, tidak bergerak dan bersuara. Taner tersenyum saat dia meremas dada Selena, wanita itu tersentak dan merintih. Dia segera membalik dan menindih Selena.

"Cukup segini saja istirahatnya, bagiku yang barusan belum cukup."

LUNCH (only for member)

Mata Selena terbuka membelalak kaget merasakan kejantanan Taner yang belum dikeluarkan dari kewanitaannya kini kembali mengeras dan membesar. Apa pun yang ingin Selena katakan, dibungkam oleh ciuman Taner yang langsung bergerak membuat isi kepala Selena menjadi kosong dan hanya terisi oleh sosok Taner.

LUNCH (only for member)

Empat

Selena membuka matanya, niatnya meregangkan tubuh, tetapi begitu meluruskan kakinya, Selena langsung terpekik kecil memegang pangkal paha dan kewanitaannya yang menjerit protes. Dia merintih, mengusap pelan memberi rasa nyaman.

Perlahan Selena mengedarkan pandangan, memperhatikan kamar yang luas dengan nuansa klasik dengan furniture kayu yang diwarnai natural.

Tidak ada Taner Seraf yang mencabik-cabiknya layaknya binatang buas sepanjang malam, membuat Selena pada akhirnya kehilangan akal dan kesadaran. Monster buas itu terus memaksa Selena merasakannya, menikmati dan tak berhenti menyebut nama Taner di setiap klimaksnya.

Selena meraba selimut, tersenyum karena dia tahu Taner lah yang menutupi tubuh telanjangnya saat akhirnya Taner memutuskan berhenti dan membiarkan Selena beristirahat.

LUNCH (only for member)

Perhatian kecil ini adalah sebuah langkah yang luar biasa, Selena tahu sekali betapa Taner terkenal dengan sikap tak peduli dan kejamnya.

Beberapa bulan belakangan ini Selena sudah melakukan riset luar biasa. Dia bahkan seperti mengenal dan tahu sekali luar dalam Taner.

Selena sadar matahari pasti sudah tinggi, tetapi dia masih terlalu letih untuk beranjak dari atas kasur yang berantakan dan kotor ini. Dia salut pada energi Taner yang luar biasa. Kapitalis itu pasti sekarang sedang bekerja keras menambah timbunan uangnya.

Taner kaya, kaya sekali. Selain wajah dan sosok Taner yang sempurna tentu saja uang dan status Taner lah yang membuat Zuri begitu memuja dan tergila-gila pada Taner. Zuri yang sombong dan angkuh takkan melirik laki-laki yang dinilai tak layak olehnya. Nama Seraf akan membuat mereka sekeluarga dihormati, semua orang akan menunduk hormat saat mendengarnya. Pernikahan Taner dan Zuri bukan hanya menjadi mimpi sang tuan putri, tetapi juga mimpi keluarga besar mereka.

Selena tertawa. Dia tidak sabar untuk melihat bagaimana malu dan kecewanya mereka semua, jika tahu dia si putri hina yang selalu ditindas

LUNCH (only for member)

berhasil merebut Taner dari Zuri yang merupakan berkah dari langit.

Selena hanya ingin melihat mereka semua menangis, kecewa, dan malu. Dia ingin tertawa saat mereka semua bersedih seperti yang mereka lakukan padanya. Selena menangis dan mereka akan tertawa bersama-sama.

Selena membentangkan lengannya, memasang wajah bahagia.

Taner tidak mengusir dan melemparnya setelah mendapatkan apa yang Selena janjikan. Taner membiarkannya tidur menyelimuti dan bahkan pakaian ganti sudah diletakkan di atas meja. Selena jauh lebih berhasil dari yang diduganya dilangkah awalnya. Ternyata dia tidak terlalu polos dan mengecewakan.

Dilihat dari sikap Taner semalam, sepertinya Taner belum bosan dan tidak akan membuangnya. Syukur-syukur Taner terus menyimpannya sampai hari pernikahannya dengan Zuri hingga Selena benar-benar bisa menghancurkan mereka semua lalu pergi melepas semua bebannya.

Selena duduk dan meringis sambil mengusap pinggangnya yang terasa kaku, sakit.

"Dasar monster," desisnya menyingkap selimut menggeser kakinya turun dari kasur, dengan santai dia meminjak lantai lalu berdiri dan seketika Selena

LUNCH (only for member)

mengerang dan jatuh berlutut menangkup kewanitaannya yang terasa ngilu luar biasa.

"Monster," maki Selena mengingat Taner yang menyetubuhinya dalam berbagai posisi sampai-sampai Selena berpikir dirinya sudah lama latihan yoga karena tubuhnya sangat lentur.

Perlahan Selena bangkit, tertatih dia berjalan menuju meja di mana baju yang Taner sediakan untuknya, dia membentangkan setelan tersebut lalu mengangkatnya tinggi. Alis Selena terangkat. Dia suka baju ini, ini bukan pakaian yang dipakai oleh pelacur di rumah bordil. Ini pakaian mahal dan berkelas seperti yang selalu Zuri pakai.

Tak peduli dengan ketelanjangannya, dengan kaki yang lemah dan ngilu, Selena menari berputar-putar menempelkan pakaian itu ke badannya. Dia belum pernah punya baju seindah dan semahal ini. Dia bersenandung, terus berputar hingga lelah lalu jatuh telentang ke atas tempat tidur. Dia tertawa keras.

"Zuri, papa dan mama tiri, kakek dan nenek. aku sayang kalian semua!" Dia terkekeh berguling menggulung tubuhnya seperti bayi dalam perut.

"Mama ... tunggulah," bisiknya saat air mata mulai mengalir.

"Aku akan membuat mereka semua membayarnya. Aku akan menghitung setiap

LUNCH (only for member)

sennya." Selena terisak keras menangis hingga tenaganya habis, meremas kuat baju di tangannya.

"Maafkan aku. Aku hanya bisa melakukan cara ini. Aku tidak berdaya, aku tak mampu. Aku ingin secepatnya bertemu denganmu, aku pikir cara ini yang paling cepat untuk membuat mereka membayar utang mereka jadi …."

Selena melompat duduk, dia baru ingat akan bernyanyi di acara pernikahan. Dia melihat jam di atas nakas. Sudah hampir tengah hari, dua jam lagi dia harus berada di tempat pesta. Tidak boleh terlambat, dia sudah menerima uang mukanya.

Selena berlari ke kamar mandi, segera membersihkan tubuhnya dengan saksama, menggosok kuat kulitnya, najis yang Taner sisakan dipastikan bersih tanpa sisa.

Setelah mengeringkan tubuh dan rambutnya, Selena langsung memakai pakaian yang Taner berikan. Dia ingat tasnya yang berisi make up dasar ada di ruang depan. Dia segera keluar dari kamar yang terlebih dulu dirapikan olehnya.

"Nona Selena!"

Begitu keluar, pria yang semalam mendampingi Taner langsung menyapanya, sedikit menunduk tanda hormat.

Selena langsung tersenyum lebar.

LUNCH (only for member)

"Ooh Hai." Dia melirik ke semua sudut mencari sosok Taner.

"Bos ada urusan, jadi dia sudah pergi pagi-pagi sekali." Pria itu bicara pada Selena.

"Saya Asisten Teo, orang kepercayaannya. Dia meminta saya menunggu sampai Anda bangun."

Selena mengangguk.

"Maaf membuatmu menunggu lama." Selena sedikit menunduk sebagai permohonan maaf.

"Sekarang aku sudah bangun, aku akan segera pergi," ucapnya merasa malu karena sudah tidur sampai tengah hari membuat pria di depannya jadi harus menunggu lama, padahal sebagai tangan kanan ada pekerjaan penting lain yang harus dikerjakannya.

"Kalau Bosmu marah atau apa, salahkan aku saja. Katakan padanya aku yang tidak tahu malu."

Wajah Selena merona. "Tempat tidur sudah dibersihkan, tapi nodanya ... aku sudah berusaha ...."

Asisten Teo kaget melihat sikap Selena yang berbeda jauh dari semalam. Kemarin Selena tampil nakal dan genit, begitu berani dan pantang mundur. Perempuan di depannya ini tanpa riasan, tetapi wajahnya yang sendu lebih cantik daripada saat dipoles make up setebal lima inci.

"Aku ...."

LUNCH (only for member)

Asisten Teo menyadari Selena malu dan gugup. "Biarkan saja Nona, tidak apa-apa. Sebentar lagi akan ada yang datang dan menggantinya. Itu bukan tugas Anda."

Dia mendekat selangkah menyodorkan kartu di tangannya. "Bos meminta saya memberikan ini pada Anda. Tanpa pin dan tanpa limit."

Selena tidak langsung menerima kartu hitam berkilau itu, dia hanya menatap laki-laki di depannya dalam diam. Dia marah, tetapi tidak memperlihatkannya. Dia benci diperlakukan seperti simpanan, tetapi dia juga senang karena misinya berhasil.

"Bos juga menyuruhku memberikan ini." Asisten Teo mengeluarkan secarik kertas dari sakunya.

"Ini nomor pin ruangan ini. Hapalkan dan bos bilang mulai sekarang Anda harus menunggunya setiap malam di sini. Anda bisa membawa barang-barang Anda dan pindah ke sini jika Anda mau. Bos sudah memasukkan nomornya ke Hp Anda."

Selena tersenyum dan menggeleng.

"Aku tidak bisa pindah ke sini. Keluargaku akan tahu dan marah. Apalagi jika Zuri tahu, hubungannya dan Taner bisa berakhir," lirihnya dengan munafik, padahal memang itulah tujuannya.

"Anda bisa membicarakan dengan Bos nanti."

LUNCH (only for member)

Asisten Teo menyodorkan kartu dan kertas di tangannya. "Bisa langsung Anda gunakan. Tolong diterima."

Selena mengambil keduanya, dia tersenyum memasukan ke dalam tasnya yang sudah penuh oleh bajunya semalam.

"Terima kasih." Dia mengangguk lalu melewati Asisten Teo.

"Nona Selena, Anda mau ke mana?" Asisten Teo merentang lengan kirinya menahan Selena.

"Maaf, aku harus bekerja. Aku tidak mungkin tinggal seharian di sini." Selena menekan lengan Asisten Teo supaya turun.

"Nanti malam aku akan kembali." Dia tersenyum.

"Tolong jangan menahanku. Tidak bisa semuanya berdasarkan aturan yang Taner tetapkan. Kami harus membicarakannya."

Dia mengedip malu. "Semalam kami tidak sempat bicara panjang lebar, jadi mungkin Taner sedikit salah paham."

Asisten Teo menatap Selena datar. "Bos belum tentu kembali ke sini malam ini. Dia tidak selalu menghabiskan waktu di sini. Dia lebih sering makan malam di rumah Seraf."

"Tidak apa, aku mengerti. Aku akan menunggu sampai Taner punya waktu lagi."

LUNCH (only for member)

Dia bergegas melewati si pria kaku. "Tolong biarkan aku pergi. Aku tidak bisa langsung dikurung di sini."

Dia memberi isyarat agar tidak dibantah. "Aku siap menerima hukuman apa pun dari Taner. Katakan padanya aku akan menjadi baik dan patuh setelah ini."

Asisten Teo mengangguk. Dia kembali merogoh ke dalam saku jasnya.

"Bos meminta Anda minum ini." Dia menyerahkan satu pil berwarna putih ke tapak tangan Selena.

Selena menerima tanpa ragu langsung menelan obat tersebut tanpa bantuan air. Sudah sangat terlatih melakukannya. Dia tahu obat apa itu, tidak perlu bertanya atau terlihat sok lugu dan polos. Dia menjulurkan lidahnya, menunjukkan pada si pria kalau dia sudah menelannya lalu dia berbalik berlari kecil keluar dari ruangan tersebut meninggalkan si pria dingin sendirian.

Asisten Teo menarik napas panjang.

"Semuanya hanya pura-pura," desahnya yang yakin Selena tidak seceria yang ditunjukkannya.

Wanita ini terlalu banyak menyimpan rahasia dan terlalu banyak menyusun rencana. Syukurlah sang bos tidak bodoh dan tolol, bisik hatinya.

LUNCH (only for member)

LUNCH (only for member)

Lima

Selena minum habis segelas air suam yang dipesannya pada pelayan. Dia membasahi tenggorokannya, menarik napas pelan untuk mengistirahatkannya sebentar. Dia sudah menyanyikan empat lagu dengan nada tinggi, mendapatkan tepuk tangan dan beberapa saweran dari sekumpulan para pejabat yang puas dengan tampilannya. Tinggal dua lagi, dia bisa pulang. Tentu saja dia harus menunggu giliran karena ada beberapa penyanyi lain yang juga mengisi acara ini. Agennya selalu adil, mereka selalu dapat jatah yang sama, tips silakan ambil tidak akan diambil atau dipotong.

Selena melihat jam di Hp, jam sembilan. Dia bertanya-tanya apakah Taner sudah kembali atau belum? Apakah Taner menunggunya atau justru bersenang-senang dengan perempuan lain? Kali ini siapa yang merasakan keahlian Taner dalam berhubungan seks?

LUNCH (only for member)

Selena menarik napas panjang, apa pun itu dia juga tidak akan pulang ke kamar santai Taner. Malam ini dia harus pulang ke rumah Maizan, dia harus menunjukkan diri, mengumumkan kalau dia masih ada di dunia ini hingga tidak akan ada yang membuang barangnya dari kamar yang terletak di basement.

Bukan kehilangan barang yang ditakutinya, tetapi kehilangan beberapa barang peninggalan mama. Dia tahu orang-orang itu tidak sabar dan ingin dia menghilang dari sana tak pernah menunjukkan sosoknya yang seperti mama dan dibenci mereka semua.

Selena berdiri, berjalan pelan menuju meja yang dipenuhi makanan manis. Dia berdiri di depan roti kukus dengan cokelat lumer di atasnya. Dia ingin memakannya. Namun, dia mengurungkan niatnya saat ingat tadi dia sudah makan sepotong dada ayam, Selena takut lambungnya tak kuat dan membuatnya kesakitan.

Bertahun-tahun dia dipaksa kelaparan, membuat pencernaan dan organ dalamnya tidak normal lagi. Beberapa tahun belakangan ini bentuk tubuhnya sudah indah, saat sekolah dulu dia terlihat normal meski saat itu dia sangat kurus, seperti mana orang kurang gizi. Berkat teman-temannya, dia bisa makan dengan baik dan tahu makanan enak lagi.

LUNCH (only for member)

Selena mengambil tisu, membungkus dua potong roti yang akan dibawa pulang dan dijadikan sarapan besok pagi, kalau-kalau tidak ada sisa makanan yang bisa dimakannya seperti yang sering terjadi. Dia hanya hantu, mereka tahu dia ada, tetapi tidak peduli sedikit pun.

Ada tamu laki-laki yang menyapa Selena, mengajak ngobrol dan memuji suara serta wajahnya. Dia memberikan kartu nama pada Selena, mengatakan Selena bisa menghubunginya kapan saja. Selena tahu apa maksud orang ini, dia menerima kartu tersebut, tersenyum lalu pergi karena namanya kembali dipanggil untuk bernyanyi, diam-diam Selena membuang kartu nama tersebut ke belakang panggung.

Lewat tengah malam dia akhirnya bisa pulang, memesan taksi yang mengantarnya ke rumah. Selena turun di luar gerbang, berputar ke belakang lewat pagar belakang di mana dia punya kuncinya.

Dia masuk ke dalam rumah yang gelap, menuju basement tanpa bantuan cahaya lampu, bahkan memejamkan mata pun Selena akan tahu jalannya, hidungnya akan menemukan ruangan yang gelap hanya diterangi lampu lima watt, tanpa jendela ataupun saluran udara yang layak. Ada kamar mandi kecil yang tersedia, Selena membersihkan diri di sana, sebelum tidur Selena minum air dari botol dalam tasnya.

LUNCH (only for member)

Selena takut minum jika bukan dia sendiri yang menuang atau membelinya karena dulu ada yang mengerjainya, air di botol yang Selena tinggalkan, diisi entah apa. Akibatnya, Selena tidak bisa bicara hampir sebulan hingga dia tidak bisa bernyanyi dan sulit untuk makan. Selena nyaris kekurangan gizi lagi karena tidak diberi makan dan tidak bisa mencari makan.

"Aah, jangan terlalu memikirkan masa lalu, pikirkan apa yang ada di mana ini dan bagaimana dampaknya dimasa depan."

Selena merentangkan tangannya. "Aku akan mengambil semuanya, Mama. Tak lama lagi mereka yang akan tinggal di tempat ini, aku akan meletakkan fotomu di ruang utama. Aku akan mengembalikan semua yang kau miliki."

Selena tertawa, suaranya menggema di ruangan remang-remang itu. Dia melihat ke satu sudut, selalu tahu ada sesuatu yang tak terlihat sedang mengawasinya di sudut sana. Saat mama masih hidup, mama selalu bilang kalau yang ada di sudut itu adalah kakek tua mengerikan yang membuat mama selalu menjerit dan berteriak ketakutan dan mengusirnya pergi hampir setiap malam.

"Apa kau marah karena tempat tinggalmu ditempati?" Selena bertanya. Tidak ada jawaban, tetapi Selena sudah biasa terus bicara.

LUNCH (only for member)

"Aku tidak takut padamu dan tidak peduli," sambungnya, "Aku mengerti apa yang kau rasakan karena aku juga merasakannya. Tapi, aku akan bertahan. Aku akan tetap tinggal di sini, meski menderita dengan kehadiranku. Mereka sudah terganggu, tidak menjadi keluarga bahagia dan itu sudah cukup membuatku bahagia."

Selena menarik selimut sampai ke lehernya. "Aku akan tinggal di sini selamanya, aku akan mengembalikan tempat ini padamu hanya jika mereka hancur. Bahkan jika aku mati aku pasti akan menjadi temanmu, kita sama-sama berdiam diri di pojok sana."

Selena tertawa tiba-tiba melompat duduk lalu merangkak ke arah pojok. "Terima kasih karena kau selalu ada di sini. Denganmu aku tidak pernah merasa sendiri. Aku punya tempat curhat yang aku tahu takkan ambil pusing atau kena masalah jika ingin membantuku."

Selena mengulurkan tangannya ke arah di mana kata mama sosok itu selalu berdiri. "Teman-temanku sangat baik, tulus, dan perhatian. Karena itu aku menyimpan sebagian besar deritaku, karena aku tahu mereka juga punya masalah masing-masing yang mungkin lebih berat dariku. Aku tidak mau orang yang aku sayangi terluka karenaku. Jadi tetaplah di sini, dengarkan aku."

LUNCH (only for member)

Kepala Selena teleng ke kiri, senyumnya lebar.

"Kakek," bisiknya lalu terkekeh.

"Syukurlah kau tidak memukul atau memaki saat kupanggil dengan nama itu."

Dia menunjuk ke atas. "Yang di atas sana tidak mau aku memanggilnya kakek. Aku hanya boleh memanggilnya Tuan Maizan karena dia tidak pernah menganggapku cucunya. Jadi apa kau mau menganggapku cucu?"

Selena masih dalam posisi merangkak, dia terus mengajak bicara sosok yang tak terlihat, tetapi di benaknya dia seolah merasakan dan tahu dia didengarkan.

"Pria itu ... Taner Seraf, dia kesayangan Zuri, harapan dan mimpi besar keluarga Maizan." Selena berbisik, matanya berbinar membesar.

"Aku akan merebutnya dari Zuri." Kepala Selena menggeleng.

"Tidak ... tidak bisa direbut. Dia terlalu dingin dan jahat. Dia cocok dengan Zuri."

Selena tertawa. "Ya, mereka cocok sekali."

Dia duduk melipat dan memeluk lututnya. "Semalam aku menyerahkan diriku padanya. Aku tahu dia tampan, tapi sungguh dia luar biasa. Dia membuatku tak berhenti menjerit dan mendesah, dia kuat sekali. Kami melakukannya sampai pagi."

LUNCH (only for member)

Selena meletakkan pipi di lututnya. "Saat melakukannya, aku tidak merasakan sakit di tubuh, hati, dan pikiranku."

Dia tersenyum lebar. "Aku pikir tidak perlu melukai diri atau mencari tempat gelap dan sunyi untuk menangis lagi. Jika aku merasa sakit, aku tinggal mencari Taner Seraf dan merayunya, membuatnya menunggangiku sampai aku kehabisan tenaga atau pingsan."

Selena tertawa. "Tapi, masalahnya orang seperti Taner Seraf pasti cepat bosan, antrian perempuan yang ingin tidur dengannya bisa sepanjang tembok cina."

Selena meletakkan dagu di lututnya, menatap sudut gelap dengan serius. "Entah kapan dia akan bosan. Lalu mengusirku. Jadi sebelum itu terjadi aku sudah harus menyiapkan kejutan untuk adikku, Zuri."

Matanya berbinar, berkaca-kaca. "Ini adalah usaha terakhirku. Kalau ini gagal, maka aku akan membunuh mereka semua saja. Mereka tidak menderita, tapi juga tidak bisa terus bersenang-senang di dunia ini."

Membayangkan orang-orang itu mati berlumuran darah, Selena langsung merasa bersemangat. Dia melompat berdiri, dia membentangkan tangan, mulai melakukan gerakan

LUNCH (only for member)

balet yang sempat ditekuninya sebelum Tante Zara muncul dan menghancurkan hidupnya dan mama yang begitu sempurna.

Selena berputar-putar, seperti sedang melakukan pertunjukkan hingga dia lelah dan kehabisan tenaga. Dia menjatuhkan diri di atas kasur tipis yang dibentangkan di lantai, ngos-ngosan, tetapi tetap tertawa hingga kantuk menelan dan matanya terpejam.

LUNCH (only for member)

Enam

Meski tidur lambat semalam, tetapi otak Selena punya alarm yang membuatnya langsung terbangun sebelum jam lima subuh dan hanya kemarin pagi alarm otaknya tidak berfungsi.

Selena keluar dari basement untuk menunjukkan dirinya pada para pekerja di rumah ini, dia melakukannya untuk mencegah mereka melakukan apa pun untuk mengganggu dirinya yang dipikir masih tidur.

Pernah sekali dia ketiduran karena baru pulang pagi lalu orang-orang ini yang dulu bekerja di rumah ini berkat belas kasihan mama justru menindasnya dengan menyalakan kran dan mengarahkan selang air ke basement hingga membanjiri lantai, membuat Selena yang kaget karena berpikir sedang terjadi banjir langsung berlari keluar dan menjadi tertawaan mereka semua.

LUNCH (only for member)

"Jangan terlalu banyak memasukkan lada. Berbeda dengan Nona Zuri, katanya Tuan Seraf tidak suka makanan pedas."

Selena yang sedang menuang susu ke gelas, mendengarkan pembicaraan orang dapur yang menganggapnya tak kasat mata, dengan saksama.

"Heran kenapa tiba-tiba saja pagi ini dia datang, padahal menerima undangan makan malam dari Tuan Maizan pun dia hanya mau datang sekali saja. Aku masih ingat betapa kecewanya Nona Zuri yang sudah berdandan cantik sekali, tapi tamunya tak datang."

"Tentu saja. Apa kau tidak tahu semalam Nona Zuri demam? Meski terkesan tidak peduli, tapi aku yakin Tuan Seraf sebenarnya sayang pada nona kita."

"Ya, kau benar. Meskipun terlihat dingin, tapi sebenarnya Tuan Seraf sangat perhatian pada Nona Zuri. Kalau dia tak suka, dia pasti sudah menolak perjodohan dari awal."

"Siapa sih yang tidak suka dan merasa sayang pada Nona Zuri yang cantik, lembut, dan baik itu."

Tatapan dan lirikan tajam terarah pada Selena. Tanpa suara mereka membandingkan dirinya dan Zuri yang jelas di mata mereka semua, Selena tidak ada apa-apanya dibanding Zuri.

LUNCH (only for member)

Selena minum habis susu dalam gelas, mengambil roti dan mulai menyiapkan sarapan ala kadarnya, dia menyimpan roti semalam untuk cemilan sebelum makan siang, karena dia tahu roti saja tidak cukup untuknya.

"Nona Zuri sudah bangun pagi-pagi. Langsung dandan yang cantik, meskipun dia masih terlihat lemah, tapi pesonanya masih yang terbaik."

Selena menuju basement, dia makan di sana, kembali mengajak ngobrol sosok yang tak terlihat, tetapi kali ini dia hanya berbisik-bisik karena tak mau orang-orang di atas sana mendengar dan mengadukannya pada papa lalu Selena akan dihukum dengan cara-cara yang tak meninggalkan luka fisik. Namun, sungguh membuat Selena ketakutan dan trauma.

Bahkan Selena tidak berani minum atau makan apa pun yang dibuat khusus untuknya, apa yang terjadi pada mama sudah cukup menjadi pelajaran baginya meski dia tahu sesekali dia tetap kecolongan. Mereka benar-benar ingin menyingkirkannya dan Selena juga benar-benar akan bertahan demi membuat mereka merasakan apa yang dia dan mama rasakan.

Selena mengemas beberapa barang ke dalam tasnya. Meski hari ini dia tidak punya janji atau tawaran untuk bernyanyi, tetapi dia tetap keluar

LUNCH (only for member)

setiap harinya, untuk menghindari diperbudak oleh mereka semua yang memintanya melakukan pekerjaan yang tak masuk akal. Selena lebih suka duduk melamun di taman, membaca, bermain Hp atau menghabiskan waktunya di bioskop saat dia punya uang.

Selena keluar sambil menyandang tasnya, mengisi botol dengan air suam. Dia akan melangkah ke pintu keluar saat salah satu pembantu itu menghalangi langkahnya, menyodorkan nampan yang berisi bermacam-macam potongan buah ke arahnya.

"Kau juga akan keluar, 'kan? Bawa ini sekalian. Tamu sudah datang. Jadi bantu kami, jangan sampai keluarga Maizan malu karena tidak melayani tamu dengan baik!"

Biasanya Selena selalu lewat pintu belakang saat masuk dan keluar rumah. Namun, ada saat-saat pengecualian, seperti sekarang ini. Kalau yang para pembantu itu bicarakan benar, maka kemungkinan di sana akan ada Taner. Justru akan sangat menarik untuk melihat sikap keluarga Maizan terhadapnya di depan calon besan dan juga dia ingin melihat sikap dan reaksi Taner saat melihatnya.

Dengan santai Selena membawa nampan besar yang berat itu di tangannya, dia menuju ruang

LUNCH (only for member)

makan dan sampai di sana semua orang langsung menjadikan dirinya pusat perhatian.

Mata Selena langsung tertuju pada Taner Seraf yang menatapnya datar, tidak ada perubahan di sorot mata dan raut wajahnya, seakan dia dan Selena tidak pernah bertemu dan bersetubuh layaknya binatang buas yang sedang birahi.

Dengan hati-hati Selena meletakkan dan menyusun piring buah. Dia tidak melihat pada satu orang pun, dia fokus pada tugasnya tak mau membuat kesalahan yang akan dijadikan bahan untuk mempermalukan atau menghukumnya.

"Selena."

Selena kaget saat namanya disebut dengan nada riang gembira. Dia melihat pada seorang nyonya yang berbinar dan tersenyum lebar.

"Jadi benar kau Selena?" Tangan Selena diraih lalu bahunya dipegang.

"Ya Tuhan, sudah lama sekali. Lihat kau sudah tumbuh setinggi dan secantik ini." Lalu kedua pipi Selena dicium dan terakhir dia dipeluk erat. Selena hanya diam tak merespons, dia menunggu sampai wanita paruh baya itu melepasnya.

"Zarin, Amran ... aku tidak salahkan, ini memang Selena?" Wanita itu bertanya pada Tuan dan Nyonya Maizan yang terlihat kaku dan gugup.

LUNCH (only for member)

"Ya, ini Selena." Tuan Maizan bangkit dari kursinya.

"Maaf saja selama ini kau tidak bisa bertemu dengannya karena dia sibuk dan jarang ada di rumah." Dia lalu melihat Selena.

"Ayo sapa Nyonya Seraf. Dia mamanya Taner." Dia menunjuk Taner.

"Calon mertuanya Zuri."

Selena mengangguk lalu tersenyum pada sang nyonya. "Aku berteman baik dengan mamamu, tapi maaf saat Selin sakit dan meninggal, aku berada di luar negeri. Baru kembali satu tahunan ini. Aku tidak menyangka akhirnya bertemu denganmu lagi."

Si nyonya menarik Selena duduk di kursi kosong sebelahnya, tepat di sebelah Zuri yang dari tadi diam saja, memasang senyum, tetapi sorot matanya memberitahu Selena apa yang akan terjadi jika Selena macam-macam.

"Ayo sarapan dengan Tante, aku ingin sekali dengar kabarmu. Tapi setiap kali datang, kau tidak pernah kelihatan."

"Itu karena Selena bekerja sebagai penghibur di pesta-pesta, dia bekerja malam hari, pulang pagi dan tidur hampir sepanjang hari," sela Zarin dengan lembut dan tersenyum.

LUNCH (only for member)

"Penghibur?" ulang Nyonya Seraf bingung.

Selena diam saja, tidak merasa perlu untuk menjelaskan apa pun. Melihat sikap Selena yang tak peduli, Nyonya Seraf menarik napas dan tersenyum, dia mengisi piring Selena dengan beberapa potong daging dada ayam fillet yang sudah direbus dan dibumbui, serta menambahkan telur dan saus di atasnya.

Selena tersenyum dalam hatinya menyadari geramnya keluarga Maizan melihat Nyonya Seraf melayaninya seperti ini. Selena mengangkat wajahnya, mulai makan begitu sang nyonya menyuruh, dia tidak menantang mata kakek dan nenek yang duduk di seberang, karena dia tak mau mencari masalah.

Selena tidak ragu menghabiskan isi piringnya, dia makan dengan santai dan lahap tidak menyia-nyiakan kesempatan yang datang saat ini. Kali ini makannya pasti aman, keluarga Maizan takkan berani macam-macam pada keluarga Seraf.

"Senang melihatmu." Nyonya Seraf menatap Selena kagum.

"Kau secantik dan seanggun mamamu." Dia menepuk lengan Selena.

"Berikan nomor Hp mu. Nanti kita bisa bertemu dan ngobrol asik."

LUNCH (only for member)

Selena kaget, dia melihat pada Zuri yang tetap tersenyum meski urat di pelipisnya berdenyut

"Selena, kenapa diam saja?"

Suara papa terdengar begitu lembut. "Sudah berapa kali Papa bilang, jadilah ramah. Jangan terlalu tinggi hati. Kita ini bukan orang paling kaya di dunia. Sifat sombong dan angkuhmu itu harus dihilangkan."

Selena mengangguk, menoleh pada Nyonya Seraf lalu menyebutkan deretan angka yang akan membuat sang nyonya bisa menghubunginya kapan saja.

"Bagus." Nyonya Seraf mengangguk semangat.

Lalu mereka kembali pada pembicaraan yang menyenangkan, membahas segala hal hingga ke rencana pernikahan Taner dan Zuri.

Selena berusaha membuat suara sepelan mungkin, bergerak sehalusnya. Duduk mendengarkan bagaimana Zuri bersikap manja dan menarik fokus Taner padanya. Meski piringnya sudah kosong, Selena tetap duduk diam di sana, tidak berani bergerak tanpa persetujuan dari salah satu di antara penghuni meja yang lain. Dia tidak melihat pada satu orang pun, tatapannya tertuju pada hidangan yang makin lama makin berkurang.

LUNCH (only for member)

Hampir dua jam baru sarapannya selesai. Saat semua orang berdiri karena keluarga Seraf akan pergi, Selena ikut berdiri. Dia permisi duluan sebab kalau dia menunggu sang tamu berangkat, maka kemungkinan besar hari ini dia tidak akan bisa keluar rumah. Seharian akan dia habiskan untuk menerima hukuman yang bahasanya disamarkan menjadi pengajaran dari setiap anggota keluarga Maizan yang terlihat sangat kompak dan saling menyayangi.

LUNCH (only for member)

Tujuh

Sedikit gerimis, tetapi Selena tetap berjalan cepat menuju halte bus. Dia menjadikan tasnya sebagai penutup kepala karena tadi lupa memasukkan payung ke dalam tasnya. Dia tidak menyangka cuacanya akan seperti ini, tetapi kalau kembali ke rumah sama saja cari mati. Lagi pula nanti dia bisa ganti dengan baju cadangan yang ada di tasnya di toilet umum.

Saat mau berbelok, mobil mewah berwarna hitam menghalangi Selena. Kaca terbuka, Nyonya Seraf dengan senyum lebarnya mengeluarkan kepala.

"Selena, kau mau ke mana? Naiklah, biar kami antar." Dia keluar dari mobil, tanpa menunggu persetujuan Selena, wanita itu mendorongnya masuk lalu menutup pintu setelah dia ikut masuk.

Selena melihat Taner duduk di samping sopir yang merupakan asistennya yang Selena lupa namanya. Dia segera berpaling saat matanya dan Taner bertemu di spion depan.

LUNCH (only for member)

"Kau mau ke mana? Biar diantar. Kau bisa demam kalau hujan-hujanan." Nyonya Seraf yang riang ceria, memegang tangan Selena.

Selena menyebutkan sebuah perpustakaan sebagai tempat tujuan. Perpustakaan itu jauh sekali, jadi dia berharap mereka tidak lagi berbasa-basi seperti ini.

"Ah, kalau begitu biar Asisten Teo saja yang mengantarmu. Tante ada rapat hari ini, jadi tidak bisa mengantar atau jalan denganmu."

Selena menggeleng. "Tidak apa-apa. Jangan repot-repot. Nanti sampai halte depan turunkan saja, aku bisa pergi dengan bus."

"Tidak boleh!"

Ketegasan Nyonya Seraf membuat Selena kaget.

"Tante bukan hanya teman mamamu. Kalau Taner putraku dan adikmu Zuri jadi menikah, kita ini jadi keluarga."

Nyonya Seraf menekankan. "Apa pun alasannya Teo bertanggungjawab mengantarmu sampai ke tujuan."

Selena mengangguk dan tersenyum. Dia hanya menyahut satu dua patah kata, atau hanya sekadar mengangguk saat sang nyonya bicara, terus sepanjang jalan hingga mereka sampai di depan area perkantoran, berhenti di depan gedung tinggi

LUNCH (only for member)

yang sudah Selena tahu merupakan milik keluarga Seraf, bersebelahan dengan gedung pencakar langit milik keluarga Serdan, di mana salah satu temannya yang bernama Azura bekerja.

Asisten Teo keluar, membukakan pintu untuk sang nyonya, Taner ikut keluar menggiring sang mama ke dalam gedung. Asisten Teo tetap berdiri di sisi mobil sedangkan Selena diam menunggu di dalam mobil. Matanya tertuju pada gedung Serdan. Dia memikirkan teman-teman di grup vokalnya dulu. Mereka semua sudah kembali ke kampung halaman masing-masing, berpencar ke seluruh penjuru negeri. Hanya dia, Azura, dan Sonam yang berada di kota ini.

Namun, semenjak Selena memutuskan untuk menjalankan rencananya mendekati Taner, dia sudah membulatkan tekad agar menjauh dari Azura dan Sonam. Dia menjauh dari orang-orang yang disayanginya, karena dia takut jika rencananya gagal, maka mereka semua akan terlibat dan terkena masalah. Bahkan dia sudah menghapus nomor kontak semua temannya, meski dia hapal di luar kepala, tetapi Selena sudah bersumpah takkan melibatkan mereka. Dia akan menanggung resikonya sendiri, apalagi Sonam dan Azura sudah cukup menderita. Jadi, dia tidak ingin melukai mereka sedikit pun.

LUNCH (only for member)

"Berikan kuncinya padaku. Kau bantu Mama. Jika tidak ada urusan mendesak, jangan mengganggu."

Selena tersentak saat mendengar suara Taner. Dia menoleh melihat saat Asisten Teo mengangguk, melangkah masuk ke dalam gedung.

Taner masuk, duduk di kursi pengemudi.

"Pindah ke depan," ucapnya.

Selena tahu dia yang diperintahkan. Dia melihat pada spion. "Aku turun di sini saja."

Dia membuka pintu mobil, tetapi dengan cepat Taner sudah menguncinya.

"Ke mana keberanian, sikap liar menantang dan make up serta dandan tebalmu?" ejek Taner berbalik melihat pada Selena.

"Yang mana yang asli dirimu, yang ini atau yang minta disetubuhi kemarin malam?"

Selena menarik napas tertawa, menampakkan deretan giginya yang putih tersusun rapi. "Aku artis berbakat, aku bisa tampil menjadi apa saja sesuai dengan kebutuhan."

Dia menatap nakal pada Taner. "Tuan Seraf, Anda menahan saya di dalam sini, apakah ada yang Anda inginkan dari saya?"

LUNCH (only for member)

Dia membuka cardigannya, menjatuhkan ke lantai mobil, menggoyang kepalanya hingga rambutnya mengembang.

Taner mendengus.

"Pindah ke depan!" titahnya lagi.

"Apa uang yang aku berikan kurang? Apa tidak cukup untuk membeli harga dirimu?"

Selena tersenyum.

"Masih belum terpakai satu sen pun," jawabnya.

"Tentu saja saya tahu Tuan Seraf bukan orang pelit. Setiap kali saya menyenangkan Anda, Anda pasti akan memberi hadiah untuk saya."

Dia bergerak, memanjat kursi pindah ke depan, duduk di sebelah Taner.

Taner mengelus bahu Selena. "Jadi guna cardigan itu untuk menutupi jejak yang aku tinggalkan."

Dia meraba leher Selena. "Aku lebih suka wanita patuh, aku menyuruhmu tinggal di kamar itu, bukan?"

Dia menjepit kuat dagu Selena. "Sesekali aku harus kembali ke rumah Maizan, terlalu lama ditinggal aku bisa hilang dari KK mereka."

Selena menurunkan tangan Taner, dagunya sakit. "Kita buat kesepakatan, Selama Tuan Seraf mau, saya akan tinggal tiga malam di kamar Anda, lalu

LUNCH (only for member)

saya harus kembali setidaknya selama sehari ke rumah. Kalau terlalu lama menghilang, mereka akan mencariku dan apa Anda tidak takut kalau Zuri tahu? Pernikahan impian bisa hancur!"

Jemari Taner meraba leher Selena. "Aku bisa menikahi Zuri sambil terus menyimpanmu. Aku bisa menutupinya atau aku bisa membuat mereka semua tutup mata dan telinga."

Selena tertawa. "Ya, tentu saja. Tuan Seraf punya uang dan kuasa."

Selena menahan napas saat Taner menarik lehernya, lalu mengendus belakang telinganya. Tapak tangan Taner masuk ke dalam rok Selena, mencengkram pangkal pahanya.

"Kau ... bersikap tidak pernah bertemu ataupun mengenalku. Kau terlalu pandai bersikap sebagai simpanan."

Jarinya menyelinap ke balik CD Selena. "Kalau aku bukan yang pertama bagimu, aku pasti berpikir kau sudah melompat dari satu pria ke pria lain, menikmati kehidupan sebagai simpanan dan terangsang hanya dengan tantangannya."

Selena menahan napas, kaku seketika saat dua jari Taner masuk. "Atau aku adalah percobaan pertama, setelah ini akan ada yang lain yang menjadi targetmu."

LUNCH (only for member)

Mulut Selena terbuka, napasnya menderu dan sesak saat jemari Taner mengaduk dengan kasar di bawah sana. "Taner ..., please ... tolonglah."

Selena kewalahan entah ingin melawan atau pasrah saja menikmati rasa sakit dan nikmat yang bercampur membuat wajahnya berkeringat dan pahanya bergetar hebat.

"Ingat dalam hubungan ini siapa bosnya," desis Taner menggigit bahu Selena.

Selena mengerang panjang, tubuhnya kaku, bibirnya menyerukan nama Taner dengan nada penuh kepuasan. Matanya melotot, tubuhnya kemudian terhempas, raut wajahnya takjub dan senang.

Taner menarik keluar jarinya yang basah berkilau, lalu memasukkan ke mulut Selena yang terbuka. Dengan patuh Selena menjilat, mengulum membersihkan jemari Taner.

"Selagi aku ingin bermain, maka kau harus menemaniku, melayaniku dengan baik. Jika aku tidak membutuhkanmu, jangan mendekat atau bersikap seakan-akan kau milikku dan aku milikmu!"

Selena tersenyum dan mengangguk. "Jadi apa Tuan Seraf masih ingin bermain?"

LUNCH (only for member)

Taner merebahkan kursi Selena, menarik Selena membuat posisi mereka berubah, kini Selena berada di atasnya. Taner menurunkan, menarik lepas CD Selena, mengoyak atasan tipis Selena. Bibirnya menangkap bibir Selena, melumatnya. Meski Selena mendorongnya karena kehabisan napas, tetapi Taner tidak berhenti, dia membuka gespernya dan menarik keluar senjata yang langsung disarangkan ke dalam diri Selena yang hanya bisa menggelepar, mengerang panjang dalam ciuman Taner.

Saat Taner mengerang dan mendesah, dia melepas bibir Selena yang terengah dengan kepala terkulai ke belakang, mencengkram dada Taner, menjerit antara kesal dan senang. Tubuhnya bergerak, rambutnya berayun sesuai kendali jemari Taner yang meremas pinggulnya. Setiap gesekan, sodokan, dan tarikan membuat Selena menjerit, mengerang dan mendesah. Dia terlalu cupu, terlalu polos dan tak berpengalaman. Terlalu cepat, dia terlalu cepat jatuh ke dalam orgasme. Klimaks menghantamnya berkali-kali tanpa Taner mengendurkan serangannya.

"Kau ingin bermain, bukan?" Taner menekan tubuh Selena, membuat miliknya terperangkap penuh dan Selena jadi kejang.

"Aku akan bermain denganmu setiap saat. Tidak peduli waktu, keadaan, dan tempatnya. Aku yang

LUNCH (only for member)

mengendalikan semua ini. Kau berada di sini saat ini dalam posisi ini karena aku yang mau, bukan karena kau mengaturnya dengan baik. Camkan itu!"

Taner mencengkram bokong Selena makin kuat, kembali membuat Selena bergerak. Kali ini dia mencapai puncaknya, melenguh panjang menembakkan benihnya hingga tuntas.

Selena tak bisa mengendalikan reaksinya yang gila. Pada akhirnya, dia hanya bisa pasrah, terkulai lemah di dada Taner yang keras. Berpikir tentang mobil yang bergerak dan orang-orang yang kapan saja bisa datang dan menggerebek mereka. Dia teringat keluarga Maizan dan segera membuka matanya.

"Taner ..., bawa aku pergi dari sini ... orang-orang bisa saja datang," pintanya yang tak ingin rencananya rusak.

Taner mengelus wajah Selena, mengecup bibirnya berulang kali. Semua penghuni gedung tahu mobilnya, mereka tidak akan berani usil atau mengganggunya. Namun, Taner tetap menuruti permintaan Selena yang sudah jatuh tertidur. Setelah memastikan Selena dalam posisi nyaman, Taner mengendarai mobil membawa mereka berdua meninggalkan tempat itu.

LUNCH (only for member)

Delapan

Selena mengiris tomat dengan pisau yang setajam silet. Dia tersenyum karena Taner menuruti semua maunya. Sekarang di ruangan Taner, Selena bisa masak dengan semua peralatan dan bahan terbaik yang selalu dibawakan oleh Asisten Teo yang juga sering membantunya dengan imbalan sepiring makanan lezat yang Selena buat.

Dalam tiga bulan belakangan ini Selena selalu memakai pakaian bagus yang diambil dari dalam lemari yang khusus disediakan untuknya, tersusun rapi setelan mahal yang elegan, di rak berjejer gaun indah yang cantik dan seksi yang dipakainya hanya saat bersama Taner.

Semua baju tidurnya, begitu lembut dan nyaman. Selena bisa makan, membeli dan mendapatkan apa pun yang disukainya. Dia bebas bernyanyi asalkan seizin Taner yang terkadang sangat posesif dan buas, tak mau melepas Selena hingga berhari-hari.

Selena benar-benar tidak merindukan basement di runah Maizan, tetapi mau tak mau dalam tiga hari

LUNCH (only for member)

sekali dia kembali ke sana, tidur kedinginan dan memakai baju lusuh yang sudah melar, makan roti tawar atau makanan sisa serta menerima penghinaan yang tak ada habisnya.

"Apa yang kau siapkan?" Tiba-tiba Taner memeluk Selena dari belakang, mengendus dan mencium batang leher Selena.

Selena tersenyum saat Asisten Teo yang sedang menuang susu langsung berpaling, melangkah meninggalkan ruangan itu, memberi ruang dan kebebasan untuk Selena dan Taner.

"Kau sudah bangun?" ucap Selena sambil membalik daging asap di penggorengan.

Taner tersenyum membungkuk meletakkan dagunya di bahu Selena.

"Ada yang sudah bangun lebih dulu," bisiknya menggesek senjatanya ke pinggul Selena.

Selena tertawa, geli karena Taner mencium belakang telinganya yang didapati sebagai area paling sensitif di tubuhnya.

"Tunggu sebentar, nanti dagingnya gosong." Dia segera mematikan kompor begitu Taner mengangkat baju tidurnya, meraba bokongnya yang tidak dilindungi CD.

Taner menyelipkan jarinya, meraba kewanitaan Selena yang lembab seketika, dia menurunkan

LUNCH (only for member)

celananya, mengatur posisi Selena dan segera menyatukan tubuh mereka. Untuk sementara yang terdengar hanya kegiatan daging yang beradu dicampur suara duet sepasang insan.

"Taner!" Begitu Taner menyelesaikan pelepasannya, Selena dengan kaki yang bergetar memaksa memijak lantai yang dingin, dia berbalik memeluk Taner yang masih mengurungnya.

"Hari ini aku akan bernyanyi di satu acara ... Aku akan pulang malam dan kembali ke rumah."

"Pergilah," jawab Taner meluruskan punggung, menarik celananya.

"Hari ini ada pertemuan dengan keluarga Maizan membicarakan pernikahan, aku juga akan menemani Zuri malam ini. Jadi hari ini kau bebas, lakukan apa yang kau suka."

Selena memeluk Taner makin erat.

"Tapi, aku malas sekali, aku lebih suka bersamamu. Kenapa kita tidak menghabiskan hari ini di sini saja? Aku masih merindukanmu. Aku bisa memuaskanmu lebih baik dari Zuri. Sebagai calon ipar, aku lebih nakal dari Zuri, 'kan?"

"Apa kau tidak bosan terkurung di sini berhari-hari?"

Taner terlihat muak. "Apa kau sangat menikmati kehidupan sebagai seorang simpanan?"

LUNCH (only for member)

Bosan?

Selena mencerna pertanyaan Taner dengan serius. Kenapa dia mesti bosan tinggal di tempat semewah, selengkap, dan sebagus ini?

Dia pernah dikurung di basement yang gelap dan dingin, sebulan lamanya setelah mama meninggal. Keluarga Maizan beralasan dia sakit pada orang-orang yang bertanya lalu mereka mengantarnya ke asrama, membayar satu guru yang akan memastikan Selena tutup mulut dan berkelakuan baik di sana, jika tidak sang guru dengan senang hati akan menghukumnya, lagi-lagi dikurung dalam ruangan gelap dan sempit.

Kening Taner berkerut melihat Selena yang berkerut kening, dia mendorong bahu Selena.

"Aku tidak selapang dirimu. Uang tidak datang dengan sendirinya, aku harus bekerja untuk mendapatkan uang yang kupakai untuk membeli kesenanganmu."

Dia melepas Selena. "Kedudukan seorang simpanan tidak akan lebih tinggi dari seorang istri."

Dia berbalik, berjalan dua langkah lalu berhenti.

"Minum obatmu," ucapnya yang lalu bergerak cepat dan menghilang di balik pintu kamar.

"Baik," bisik Selena yang tentu saja tidak akan didengar Taner.

LUNCH (only for member)

Selena tersenyum, mengambil pisau dan mulai mengiris bawang bombai. Beberapa kali pisau menyerempet, mengiris, dan menyayat jarinya, tetapi Selena justru tersenyum, matanya berbinar melihat darah, menikmati rasa perih luka ditambah air dari bawang bombai. Dia terus mengiris sampai bawang itu tidak lagi berwarna putih, warna merah darah melumuri bawang cincang yang Selena kumpul dan buang ke dalam tong sampah.

Tanpa menghiraukan luka dan darah yang terus menetes, Selena menyelesaikan masakannya, menata dengan indah lalu menghidangkan di atas meja kecil di mana pertama kalinya dia merayu Taner.

Saat Selena selesai membersihkan dapur dan bekas darah, Taner muncul dengan penampilan sempurna, tatapan dingin dan raut wajah datar yang tak pernah bisa Selena selami.

Menutupi lukanya, Selena pura-pura membersihkan jarinya dengan tisu, dia tersenyum pada Taner.

"Aku akan mandi dan siap-siap. Makanlah dulu. Tak perlu menungguku, aku akan pergi sendiri."

Di kamar mandi Selena berjalan menatap dirinya di cermin besar. "Kau masih pecundang. Kau belum bisa mengalahkan Zuri. Masih sama, tidak ada yang mencintaimu."

LUNCH (only for member)

Dia melepas bajunya satu per satu menelanjangi dirinya. Semenjak berhubungan dengan Taner, Selena jarang sekali menyakiti dirinya, kalaupun dilakukan dia memastikan Taner tidak tahu. Kalaupun ada luka, dia bisa mencari alasan yang masuk akal hingga Taner tidak curiga. Dia tidak boleh membuat Taner merasa tak nyaman.

Serena meremas jemarinya yang luka, membuat darah kembali terlihat. Dia mengusapkan darah tersebut dari rahang hingga lehernya, lalu menjilat jemarinya hingga bersih. Mata Selena tajam dan berkilau oleh air mata yang mulai menggenang di bola matanya.

"Semuanya harus merasakan sakitku. Siapa pun ... harus membayar dan menebusnya."

Sedetik kemudian wajahnya berubah. Dia tersenyum bersenandung, membuka laci, meraba jauh ke dalam dan menemukan paku payung kecil yang ujungnya berkilau terkena cahaya. Masih terus bersenandung, dia meletakkan paku payung ke lantai dengan ujung runcing ke atas.

Selena menjauh, mulai menari dan berputar-putar dengan kaki berjinjit, dia mendekat dan menghentakkan tumitnya hingga paku payung tersebut menempel ke kakinya. Serena tersentak, meringis lalu kembali berputar-putar, seakan tidak ada yang terjadi. Dia menikmati rasa sakit di

LUNCH (only for member)

kakinya yang membuatnya melupakan rasa sakit di hatinya. Dia menari hingga kelelahan, berkeringat dengan napas yang menderu.

"Menyenangkan, tapi tidak senikmat bersetubuh dengan tunangan Zuri," bisiknya yang tertawa kecil saat melangkah masuk ke dalam bathtub yang berisi air dingin.

Dia meraba tumitnya, mencabut paku payung membuat darah mengalir keluar, melayang di air yang bening. Wajah dan mata Selena terlihat penuh kekaguman, dia membungkuk, mengamati bagaimana warna merah terus melayang dan meliuk di dalam air sedingin es.

Selena terus berendam hingga warna merah tidak terlihat lagi, cukup lama sampai dia gemetaran saat keluar dari bathtub. Dia membersihkan paku payung, mengeringkan dan kembali menyimpannya ke dalam ujung laci wastafel. Tidak akan ada yang menemukannya, kalaupun ditemukan tidak akan ada orang yang peduli dan memikirkan paku itu ada di sana.

Dia meneteskan alkohol dan obat luka ke tumitnya yang harus baik-baik saja, sebab saat bernyanyi Selena selalu berdiri. Selena juga harus membersihkan darah di lantai dengan handuk basah, lalu mencuci handuk tersebut hingga bersih. Tidak ada bukti dan jejak yang tertinggal. Taner

LUNCH (only for member)

takkan tahu dan jijik padanya, dia tidak boleh diusir atau ditolak sampai tujuannya tercapai.

Taner ataupun Asisten Teo sudah tak terlihat saat Selena keluar dari kamar. Ya, siapa juga yang mau menunggu hampir tiga jam lamanya.

Selena melihat sarapan yang disiapkannya untuk Taner ataupan Teo, tidak tersentuh, masih sama dan tidak dicicipi sedikit pun.

"Tidak dihargai. Simpanan yang lebih rendah dari Zuri Maizan yang akan menjadi Nyonya Seraf."

Selena berdiri menunduk melihat sarapan yang dia siapkan sepenuh hati. "Aku tidak jatuh cinta padamu! Aku tidak mengharapkan apa pun darimu! Kau hanya alat bagiku untuk mencapai tujuanku!"

Selena meraup sarapan yang sudah kaku dan dingin, menyumbat ke dalam mulutnya, dia mengunyah dan menelannya, menghabiskan semuanya tanpa sisa. Makan seperti babi, cara makan yang ingin keluarga Maizan lihat darinya!

Sembilan

LUNCH (only for member)

Alis Selena menyatu, dia membuka matanya saat merasakan sentuhan Taner di wajahnya. Bibirnya tersenyum, dia bergerak lalu memeluk Taner yang segera mendekapnya ke dada.

"Apa kau minum obatnya sesuai yang dianjurkan?" ucap Taner sambil membelai rambut dan bahu Selena.

Mata Selena kembali terpejam, pura-pura santai meski hatinya sakit dan dia memikirkan jarum jahit yang disimpan di tasnya yang selalu dikatakannya sebagai persiapan kalau-kalau bajunya sobek saat tampil.

"Tentu saja. Aku tidak akan pernah mengabaikan perintahmu."

"Bagus," bisik Taner meraba kulit punggungnya Selena yang lembab akibat mereka berolahraga di atas kasur hampir semalaman.

Selena berbohong. Dia hanya memasukkan obat ke mulut, pura-pura menelannya, tetapi dia menahan di bawah lidahnya lalu setelahnya dia membuangnya ke toilet. Kalau ditelan, sia-sia saja usahanya untuk mendekati Taner. Dia takkan bisa menyakiti Zuri, menghancurkan mimpi dan

LUNCH (only for member)

kebahagiaan keluarga Maizan jika minum obat yang dia tebak sebagai pencegah kehamilan.

Taner Seraf hanya bisa memiliki tubuhnya tapi pikirannya takkan pernah!

"Beberapa hari ke depan aku agak sibuk. Ada banyak pertemuan dan acara yang harus kuhadiri."

Taner terus membelai rambut Selena. "Kita mungkin sulit bertemu, tapi aku akan mengusahakan menyelesaikan semua urusanku secepatnya. Jika kau membutuhkan sesuatu katakan saja pada Teo."

Selena mengangguk, dia tahu urusan apa itu. Dia mendengarnya saat kembali ke rumah Maizan. Tanggal pernikahan Taner dan Zuri akan ditentukan, maka kedua keluarga akan sering bertemu, saling berkenalan untuk menumbuhkan suasana akrab dan tentu saja membahas rencana pernikahan dan semua hal yang akan dilaksanakan nantinya.

"Tidak ..., aku lebih suka meminta langsung padamu. Aku suka menerima pemberianmu."

Selena dengan manja memeluk Taner, tanpa sadar dia benar-benar suka memeluk dan berada dalam dekapan hangat Taner yang seperti melindunginya dari segala rasa sakit yang ada di dunia ini.

LUNCH (only for member)

Taner balas memeluk Selena. Menekan dagunya ke puncak kepala Selena, memejamkan mata menikmati kedekatannya dengan Selena. Sudah berbulan-bulan berlalu dari saat pertama kali Selena datang dan merayunya dan tidak pernah sedetik pun sampai hari ini Taner merasa bosan atau memikirkan perpisahan dengan Selena.

Begitu Selena menyerahkan diri, maka wanita ini akan dimiliki olehnya selamanya. Tak peduli cara dan jalannya, Taner akan memastikan Selena terikat selamanya padanya. Dia tahu Selena mendekat karena ingin memanfaatkannya, tidak apa-apa. Kalau tidak mana mungkin Selena peduli atau sekadar melirik padanya. Selena bukan type seperti itu.

"Kalau begitu aku akan menyuruh Teo mengantarkan hadiah dan bunga setiap harinya padamu."

Selena tertawa.

"Bunga, aku suka." Dia membuka matanya.

"Kelak aku ingin tinggal di rumah yang dibangun di atas bukit yang dipenuhi ladang bunga. Untuk sampai ke rumah harus melewati berbagai macam bunga yang harum dan berwarna warni."

LUNCH (only for member)

Taner mencatat dalam hatinya. Meski Selena tidak pernah mengumbar kehidupan atau perasaan pribadinya, tetapi sesekali saat suasana hatinya sedang baik. Selena akan mengatakan sesuatu yang sangat berharga bagi Taner yang tak mungkin lupa setelahnya.

"Apa taman di rumah Maizan dirawat olehmu?"

Selena merapikan selimut yang menutupi tubuh telanjangnya. Menggeser punggungnya supaya bisa bersandar ke bantal.

"Kebun itu sudah ada sejak mama kecil. Kata mama itu dibuat dan dirancang kakek untuk nenek yang mulai diserang alzheimer. Kakek ingin nenek ingat terus saat dia melamar nenek. Sepeninggal orang tuanya, mama merawat kebunnya dan aku sering membantu, senang sekali melihat mama begitu serius dan telaten merawat kebunnya. Lalu mama meninggal, bunga mawarnya disingkirkan dari sana karena Tante Zarin tidak suka durinya meski dia sendiri tidak pernah merawat langsung kebunnya."

Selena tersenyum. "Aku memohon pada papa, tapi katanya keputusan Tante Zarin memang sudah benar, apalagi Zuri masih kecil dia takut durinya melukai Zuri. Menurut Papa, mama dari dulu keras kepala dan sombong. Mama tidak sayang pada putri sendiri, tidak seperti Tante Zarin yang begitu

LUNCH (only for member)

berhati-hati menjaga Zuri. Aku mewarisi sifat buruk mama dan itu membuat semuanya menjadi sulit bagi papa."

"Setiap anak punya karakter masing-masing. Kau dan Zuri jelas berbeda!"

Taner memeluk, mengecup pelipis Selena lembut. "Sekarang apa pun yang kau inginkan, katakan saja padaku, aku pasti akan mengabulkannya."

Selena tidak menyadari bagaimana dia balas memeluk Taner, mencium rahang Taner tanpa direncanakan. Dia mengusap lembut bisep Taner, tersenyum karena menceritakan kisah paling sederhana bagaimana keinginan dan kebahagiaannya tidak dipedulikan.

"Terima kasih," bisiknya.

"Tidurlah. Aku tidak akan mengganggumu," bisik Taner meletakkan kepala Selena di dadanya, terus mengelus rambut dan bokong Selena.

Selena tidak tidur, dia kembali memikirkan hal yang sampai sekarang tidak dimengerti olehnya, bagaimana mama bisa bertemu lalu jatuh cinta sampai buta pada laki-laki licik, kejam dan egois?

Selena tidak pernah bisa mengerti bagaimana mama bisa menyerahkan jaringan restoran yang diwariskan kakek dan nenek padanya, menyerahkan semuanya pada sang suami yang

LUNCH (only for member)

justru membawa wanita lain yang diakui sebagai perempuan yang dicintai dan putri mereka yang hanya berbeda usia setahun dari Selena. Lalu mengurung dan menyiksa mental mama tanpa henti hingga dia menjadi gila dan menghancurkan jiwa putrinya sampai tak berbentuk lagi.

Selena ingat setiap hari menyedihkan yang dilaluinya, dimulai dengan ulang tahun pernikahan mama dan papa yang kesepuluh, saat itu Selena bertemu sembilan tahun. Mama memberikan kado pada papa berupa surat-surat yang menyatakan semua kepemilikan hartanya dihibahkan pada papa untuk diurus sepenuh dan sebaiknya.

Beberapa bulan kemudian, saat mereka merayakan ulang tahun Selena, orang tua papa datang membawa Zuri dan Tante Zarin yang dikatakan sebagai sepupu papa. Mama yang begitu buta, tidak melihat atau merasakan sesuatu yang janggal. Padahal sebagai gadis kecil, Selena bingung kenapa papa lebih perhatian dan sayang pada Zuri dibandingkan dirinya. Semenjak kedatangan Zuri dan mamanya, papa seperti tidak punya waktu lagi untuk Selena dan mama, ditambah kakek dan nenek selalu bersama Zuri.

Selena dan mama seperti orang asing di rumah mereka sendiri, bahkan para pembantu itu menjilati Zuri dan Tante Zarin sampai berkilau. Semakin hari

LUNCH (only for member)

pikiran mama semakin bercelaru, dia sering lupa, berhalusinasi, dan ketakutan tanpa sebab.

Namun, papa bilang mama hanya iri pada Tante Zarin. Kakek dan nenek mengatakan mama hanya sedang mencari perhatian. Tidak ada yang berinisiatif membawa mama berobat, mama dan Selena makin ditinggalkan.

Lalu situasinya berubah, sebagai gadis kecil Selena tidak paham kenapa mama bukan lagi wanita yang tidur sekamar dan seranjang dengan papa. Selena tidak lagi disebut sebagai putri kesayangan, Zuri lah yang menjadi tuan putri.

Selena tidak mengerti, kenapa dia dan mama dipindahkan ke basement, dikurung dan hanya diberi makan sekali sehari. Setiap hari mama dipaksa minum obat, tetapi tidak pernah ada dokter yang datang sampai mama pergi untuk selamanya.

Selena pikir dia akan dipeluk dan disayang setelah mama tiada, tetapi rasanya makin menyakitkan. Dia sendirian, harus menghadapi penyiksaan fisik dan mental oleh semua orang di rumah itu. Rumah milik mama yang sekarang bahkan orang tidak tahu kalau dulu ada wanita bernama Selin yang memilikinya.

Selena menatap wajah Taner yang tertidur, dia melihat garis aristokrat yang membuat semua orang tahu Taner punya kuasa dan uang. Selena

LUNCH (only for member)

pikir Zuri tergila-gila pada Taner saat pandangan pertama, dialah yang meminta pada papa dan Tante Zarin untuk merayu dan membujuk mamanya Taner agar mereka dikenalkan lalu dijodohkan.

Awalnya Selena tidak peduli apa alasan Taner mau saja dijodohkan dengan Zuri sementara ada wanita cantik yang bergantian mendekati dan merayunya. Taner juga santai saja saat dia digosipkan dengan banyak wanita, begitu juga dengan Zuri yang membuat Selena kecewa karena adiknya itu juga terlihat tak peduli dan menertawakan gosip itu.

Sekarang Selena mulai bertanya-tanya, apakah Taner mencintaimu Zuri? Apa Zuri tahu betapa Taner mencintainya hingga tidak peduli pada semua wanita itu? Apa Zuri memang membebaskan Taner untuk bersenang-senang sebelum akhirnya mereka resmi menjadi suami istri?

Karena Selena tahu kalau Zuri diam-diam masih bersenang-senang dengan pria-pria pemujanya itu!

Selena meremas dadanya, tidak suka denyutnya yang cepat. Dia sadar dia ketakutan. Selena cemas Taner akan membuangnya begitu saja dan tak peduli sama sekali dengan apa pun yang akan Selena lakukan. Dia juga takut akan menjadi bahan tertawaan Zuri lagi.

LUNCH (only for member)

Pernikahan semakin dekat, Selena sebaiknya mulai bertindak sedikit demi sedikit.

LUNCH (only for member)

Sepuluh

"Selena!"

Selena kenal suara itu, tahu siapa yang tengah memanggilnya. Dia terus melangkah, pura-pura tidak mendengar. Dia berbelok dan masuk ke dalam satu toko di dalam Mall, langsung bersembunyi di antara rak pakaian. Selena dengan iseng menghabiskan waktu di Mall.

Taner tidak ada dan dia juga tidak ada kerjaan hari ini, jadi dia bosan dan pergi ke tempat-tempat yang ramai nan terang benderang dengan kelip lampu meski masih siang, sebelum dia kembali ke rumah Maizan dan meringkuk di dalam basement yang gelap, sunyi, dan dingin.

Namun, dia tak menyangka bakal bertemu Sonam di sini. Ini masih jam kerja dan mestinya Sonam tidak ada di sini, bukannya meremehkan, tetapi dia tahu bagaimana ekonomi Sonam, temannya itu hanya karyawan biasa dengan gaji pas-pasan dan masih punya nenek yang sakit-sakitan dengan biaya berobatnya nyaris menghabiskan gaji Sonam.

LUNCH (only for member)

Selena mengintip Sonam yang terlihat kebingungan mencarinya, sementara jemari Sonam terus digenggam oleh pria yang membelakanginya hingga Selena tidak bisa mengenali siapa laki-laki itu yang terlihat begitu menjaga dan melindungi Sonam?

Selena berharap semoga laki-laki itu benar-benar bisa menjaga Sonam dengan sungguh-sungguh dan Sonam tidak lagi merasa terluka. Dari penampilannya, laki-laki ini sepertinya sangat kaya dan berkuasa. Jadi, dia pasti bisa menjaga dan merawat Sonam dengan baik. Selena bahagia untuk Sonam.

Kelak jika semuanya sudah selesai dan Selena baik-baik saja, dia akan mencari dan meminta maaf pada Sonam dan Azura. Dari tempatnya bersembunyi, Selena tahu Sonam takkan menemukannya. Jadi dia tetap berdiri di sana, memperhatikan wajah cantik dan lembut milik sahabatnya, sampai Sonam menjauh dan tak terlihat lagi olehnya.

Selena menggigit bibir menahan rasa sedih karena dia tidak berlari memeluk Sonam dan tertawa lepas bersamanya. Dia tidak ingin Sonam terlibat, dia tak mau orang-orang yang disayanginya disakiti Taner karena ulahnya.

LUNCH (only for member)

Dia meremas kantong kertas di tangannya hingga kukunya memutih, menahan air mata yang bisa tumpah kapan saja.

Selena merasa sendirian dan kesepian. Dia sendiri yang memilih berdiri di pinggir jurang, dia tak mau membuat teman-temannya jatuh bersamanya, dia akan terjun dan mati sendiri.

"Nona, ada yang bisa saya bantu?"

Selena tersentak, melihat SPG cantik yang bertanya dengan ramah padanya. Dia terdiam, memperhatikan sekeliling lalu menggeleng.

"Aku mau yang ini untukku."

Spontan dia menarik satu celana jeans yang warna dan ukurannya tertulis pas untuknya, menyerahkan ke tangan SPG itu yang tersenyum lebar langsung berbalik melangkah ke kasir.

Selena memperhatikan sekeliling, senang Sonam tak terlihat. Tak lama dia keluar dari toko tersebut. Matanya mengamati sekeliling, sepanjang jalan dia takut bertemu Sonam atau Azura.

Dia takut tekadnya goyah saat melihat mereka. Dia takut melangkah mundur padahal dia setengah jalan. Dia takut menangis dalam pelukan mereka, membuatnya memilih mengalah dan merelakan semuanya karena dia tahu betapa baik dan lapang dadanya mereka berdua.

LUNCH (only for member)

Selena tidak bisa. Dia tidak mau mengalah, menjadi orang baik lalu menunggu Tuhan memberi imbalan atas sikapnya yang penuh keikhlasan sambil diam-diam menunggu Tuhan menjatuhkan hukuman pada Maizan sekeluarga.

Tidak!

Dia tidak mau, dia ingin membalas dengan tangannya, membuat mereka tahu kalau dia menyimpan dendam dan benci. Dia harus pergi dari sini, dia bosan berkeliling Mall dan takut bertemu orang yang dikenalnya.

Cuaca gerimis dan berangin membuatnya tak bisa duduk santai di taman, jadi sebaiknya dia memikirkan mau pergi ke mana setelah ini?

Kembali ke rumah? Masih terlalu sore, dia tak mungkin bisa menyelinap masuk tanpa ketahuan dan mendapatkan masalah yang sebenarnya tak ada, tetapi dibuat-buat hanya supaya mereka semua bisa menghukumnya beramai-ramai.

Selena perlahan melangkah keluar dari Mall sambil menarik napas panjang, berusaha mengontrol napasnya yang menderu saat rasa sakit menyiksa dadanya. Dia meremas kuku ke telapak tangannya, tetapi kukunya tidak pernah panjang, jadi percuma saja tidak ada efek luka atau sakit.

Dia memperhatikan mobil yang berseliweran di depan matanya, dia pernah melakukannya,

LUNCH (only for member)

mencoba menabrakkan diri, keserempet mobil, luka-luka di kulit.

Selalu ada yang pertama untuk semua hal, 'kan? Tapi, bagaimana jika dia gagal dan justru menjadi mati di tempat? Aah, kalau tidak dicoba dia takkan tahu, 'kan?

Selena berjalan santai, meski lampu masih hijau, dia terus berjalan tak menghiraukan klakson yang panjang memberi peringatan supaya dia minggir. Lengannya dicengkram lalu ditarik dengan kasar. Wajah Selena membentur keras bahu kurus seseorang. Dia langsung mundur menjauh, menahan sakit di wajahnya. Dia memperhatikan pria tinggi kurus yang sedang mengguncang bahunya.

"Apa yang kau coba lakukan? Apa kau ingin mati?!"

Pria itu terus membentak. "Seputus asa apa dirimu sampai ingin mati?"

Selena menahan tangan laki-laki itu, kepalanya sakit karena berayun keras, seperti boneka pegas.

"Hentikan!" ucapnya keras.

"Siapa yang ingin mati?!"

"Lalu apa yang barusan kau coba lakukan, uji ilmu kebal? Jelas sekali kau sengaja jalan meski sudah melihat lampu hijau!"

LUNCH (only for member)

Pria itu kembali mengguncang bahu Selena. "Jangan berpikiran pendek. Semua masalah pasti ada jalan keluarnya, semua penyakit pasti ada obatnya, kecuali mati!"

Selena tersenyum. Dia jarang sekali bertemu dengan orang baik dan tulus pada orang asing. "Aku tidak mau mati. Aku punya rencana masa depan yang panjang."

Selena mengusap keningnya. "Aku hanya sedikit lelah dan pusing, aku tidak terlalu memperhatikan lampunya."

Selena menarik napas. "Maaf jika aku menyusahkanmu."

"Tidak menyusahkan, tapi membuatku takut. Jika kau mati di depan mataku, aku akan merasa bersalah karena gagal menyelamatkanmu!"

Laki-laki itu terus mencengkram lengan Selena, kelihatan sekali takut melepaskan Selena yang dinilainya begitu putus asa.

"Aku bersumpah aku tidak berniat mati. Aku minta maaf jika sudah membuatmu salah paham."

Selena tertawa dengan mata berkaca-kaca. Baru kali ini ada yang peduli apakah dia hidup dan mati selain dari teman-temannya.

LUNCH (only for member)

"Lihat jika kau tidak melepasku, kita akan basah kuyup. Gerimisnya semakin deras, aku harus pulang."

"Kau mau ke mana? Aku akan mengantarmu." Si laki-laki tidak lagi menggenggam lengan Selena sekuat tadi.

Dia melihat sekeliling. "Kau bawa mobil atau kendaraan apa pun?"

Selena menggeleng. "Aku naik bus saja."

"Aku akan mengantarmu, katakan di mana rumahmu?"

Laki-laki itu memancarkan tekad di matanya. "Aku akan memastikan kau selamat sampai rumah."

Selena tersenyum, dia tahu niat baik akan sulit ditolak. Jadi dia menyebutkan di mana rumahnya, dia membiarkan saja laki-laki itu menariknya lalu membukakan pintu mobil. Selena masuk dan duduk tanpa ragu, dia tahu pria ini benar-benar tulus dan baik.

"Namaku Selena," ucap Selena begitu mobil bergerak menembus gerimis.

"Panggil saja aku Raim." Laki-laki itu tersenyum pada Selena lalu membungkuk, membuka laci dashboard, lalu menyerahkan selembar kartu nama pada Selena.

LUNCH (only for member)

"Ini kantor dan nomor Hp-ku. Mulai sekarang kita teman, jadi kau bisa menghubungiku kapanpun kau mau."

Selena tersenyum saat tahu Raim bekerja di rumah sakit jiwa dan merupakan seorang psikiater. Pantas saja laki-laki itu bersikeras menolongnya.

"Apa kau melihat ada sesuatu yang salah padaku?" tanyanya sambil membolak-balikkan kartu di tangannya.

"Apa kau memang sudah mengamatiku dari tadi?"

Raim menoleh sekilas pada Selena sebelum fokus kembali ke jalanan. "Tidak ada yang salah padamu. Kau cantik sekali, jadi aku memperhatikanmu. Aku laki-laki normal."

Selena tertawa, tahu Raim sedang berbohong padanya. Dia tidak merasakan tatapan tertarik dari Raim padanya. Sebagai penyanyi Selena sering menghadapi para buaya, dia bisa melihat tingkat lapar mereka hanya dari sorot mata.

"Aku baik-baik saja. Punya sedikit masalah, layaknya manusia pada umumnya, tapi aku bersumpah aku tidak berniat untuk mati sama sekali." *Untuk saat ini,* sambung Selena dalam hatinya.

LUNCH (only for member)

"Aku punya cita-cita yang belum tercapai, ada utang yang inginku tagih juga."

Raim mengangguk.

"Bagus," ucapnya singkat.

"Meski begitu aku tetap ingin berteman denganmu."

Saat Selena mengangkat alis tinggi, Raim tertawa merentangkan jarinya, memperlihatkan cincin di jari manisnya. "Aku sudah menikah, aku sangat mencintai istriku."

Selena tertawa, entah kenapa dia merasa lega luar biasa. "Dia beruntung mendapatkan laki-laki luar biasa sepertimu."

"Aku yang beruntung karena dia mau menerima dan menemaniku yang tak punya siapa-siapa ataupun apa pun." Raim terlihat berbinar membahas istrinya.

Selena tersenyum, senang melihat cinta yang tulus dan indah, matanya berkaca-kaca.

"Ceritakan tentangnya, pertemuan pertama kalian dan kisah kalian," pintanya.

Raim tersenyum lalu mulai menceritakan kisah cintanya. Selena seperti mendengar dongeng yang indah dan menakjubkan, dia memejamkan mata menikmati ketulusan dalam suara Raim dan cinta dari nadanya.

LUNCH (only for member)

LUNCH (only for member)

Sebelas

Selena membuka matanya saat mobil berhenti, dia memang tidak tidur. Dia hanya sedang menikmati rasa damai dan tenang saat berada di dekat Raim, mendengarkan kisah hidupnya yang indah penuh kebahagiaan.

Kadang memang hidup tidak adil, kenapa seseorang bisa hidup dengan penuh kebahagiaan sedangkan sebagian lagi lahir ke dunia ini hanya untuk menanggung beban luka dan derita.

"Ini kan rumahmu?!"

Selena tersenyum dan mengangguk. Dia melihat keluar, di antara gerimis yang makin deras, nyaris menjadi hujan badai, pintu gerbang rumahnya terbuka, ada deretan mobil mewah di dalam pekarangan. Nampaknya ada acara makan malam atau pesta untuk menyambut tamu kehormatan.

"Ya, ini rumahku," jawab Selena yang langsung merasa kehilangan energi dan setitik kebahagiaan di hatinya begitu melihat rumahnya.

LUNCH (only for member)

"Kau hebat, menemukan tepat sekali tanpa petunjuk lain dariku."

Raim tersenyum. "Sebelum jadi ahli jiwa, semasa kuliah aku bekerja sebagai supir taksi online, jadi bisa dikatakan aku tahu semua titik di kota ini."

Selena ikut tersenyum. "Terima kasih sudah mengantarku, Raim. Jika ada waktu, aku ingin sekali bertemu dengan istrimu."

"Hubungi saja kapan kau bisa, aku dan istriku akan meluangkan waktu untukmu. Kami bekerja di tempat yang sama, jadi gampang untuk menyesuaikan jadwal."

Selena mengangguk, menahan lengan Raim saat laki-laki akan ikut keluar dari mobil.

"Aku bisa sendiri. Tidak perlu keluar. Aku sudah sampai di rumah, jadi tidak akan terjadi apa-apa." Dia tertawa.

"Aku takkan mati di tengah pesta yang diadakan keluargaku." Dia menggenggam barang-barangnya.

"Selena." Raim menatap tepat ke mata Selena.

"Jangan anggap aku orang asing. Saat kau merasa butuh, jangan ragu menghubungiku. Aku akan membantumu."

Selena tersenyum, berulang kali ingin bicara, tetapi tenggorokannya tersumpal, matanya

LUNCH (only for member)

berkaca-kaca. Akhirnya dia hanya bisa mengangguk lalu segera turun dari mobil.

Selena bergegas untuk menghindari hujan, tetapi langkahnya terhenti, dia berbalik melihat mobil Raim masih di sana dan laki-laki itu yang terlihat memperhatikannya dengan raut khawatir sambil menggenggam erat kemudinya.

Selena tersenyum lebar, mengangkat tangan tinggi dan melambai. Sungguh hanya satu orang asing yang peduli padanya membuat Selena merasa dunia ini tidak seburuk yang dia pikirkan, masih ada kebahagiaan jika Selena mau mencari dan melihatnya. Dia tetap di sana hingga Raim balas melambai lalu mobilnya meluncur pergi menghilang dari pandangan Selena yang tetap berdiri di tengah hujan.

Selena berbalik, dia berjalan menuju pintu belakang. Dia tidak tertarik untuk muncul di antara para tamu dengan baju yang basah dan rambut yang lepek. Dia tidak akan memberi siapa pun peluang di dalam sana untuk mempermalukan atau mencari-cari masalah untuk menghukumnya.

"Nona Selena."

Selena langsung berhenti, berbalik melihat ke arah Gazebo. Dia melihat pada Asisten Teo yang barusan menyapanya lalu pada Taner yang duduk sambil merokok dan memegang gelas minuman, di

LUNCH (only for member)

sebelah Taner duduk Zuri yang dengan santai meletakkan tangannya di paha Taner, agak terlalu ke atas, hampir pada titik di mana lidah dan bibir Selena sering membelainya.

Jadi inilah urusan dan pertemuan penting yang Taner katakan?!

Jika Selena tidak pulang hari ini, maka dia akan buta selamanya, terlena oleh sentuhan dan gaya Taner yang memabukkan, sedangkan pernikahan Taner dan Zuri semakin dekat dan nyata.

Alangkah bodoh dirinya!

Selena tersenyum pada Teo.

"Asisten Teo," sapanya, sengaja menunjukkan kalau dia cukup dekat dengan laki-laki itu.

Selena sudah lama memutuskan untuk menspil hubungan dengan Taner pada Zuri, tetapi pada mulanya tipis-tipis saja. Jalannya masih panjang, jadi dia harus sabar dan hati-hati.

"Nona Anda basah. Segeralah masuk dan ganti pakaian," ucap sang asisten yang benar-benar mengkhawatirkan Selena yang selalu memakai topeng lagi tersenyum dan tertawa.

Selena mengangguk.

"Sesekali mandi hujan cukup menyenangkan." Dia membentangkan tangan berputar tanpa sekali

LUNCH (only for member)

pun melirik Taner ataupun Zuri yang terlihat menahan diri.

"Terima kasih atas perhatianmu. Keluarga dan kekasihku saja tidak peduli."

Kilat menyambar, wajah Selena kaku seketika, matanya membesar. Dia takut pada suara petir. Dia berbalik cepat-cepat melangkah untuk masuk ke dalam rumah mencari perlindungan, tidak mau mempermalukan dirinya.

"Selena." Zuri memanggil membuat langkah Selena berhenti.

Selena berbalik untuk melihat Zuri. "Cepatlah masuk, ganti pakaianmu. Sebentar lagi acaranya akan dimulai, kita akan makan malam bersama keluarga Seraf. Kau sudah beberapa hari tidak pulang, jadi aku belum sempat mengatakan padamu."

Selena mengangguk. Dia tahu Zuri sedang bersandiwara, menunjukkan pada Taner, mereka adalah keluarga yang rukun dan bahagia.

"Ya, tentu saja. Aku akan ganti pakaian." Dia melirik pada Taner.

"Kau suka warna apa, Adik Ipar?" tanyanya tersenyum ramah.

Taner meneguk isi gelasnya.

LUNCH (only for member)

"Apa maksud pertanyaanmu, Kakak Ipar?" tanyanya setelah meletakkan gelas dan mematikan rokoknya.

"Kau suka wanita memakai gaun warna apa untuk makan malam?" Selena memperjelas pertanyaannya meski dia melihat wajah Zuri memerah.

Taner melihat pada Zuri, tersenyum dan menyentuh tali spaghetti di gaun yang Zuri kenakan. "Selama yang memakainya wanita yang aku suka, maka tak masalah warna apa pun itu."

Selena mengangguk. Dia masih berdiri di tengah hujan yang deras

"Ya, warna hitam dan merah sangat cocok untuk Zuri," puji Selena dengan tatapan tepat ke mata Zuri.

Hitam melambangkan hati Zuri yang gelap dan merah menunjukkan sosok kejam Zuri.

"Kalian benar-benar cocok," tambah Selena, serius dari hatinya saat rasa benci pada Taner menyeruak dari hatinya.

"Nona Selena, Anda sudah basah kuyup," ucap Asisten Teo dengan tujuan Selena meninggal tempat ini.

Dia bisa merasakan kemarahan Taner yang dingin, dia tidak tega melihat Selena terluka. Meski

LUNCH (only for member)

tak pernah bicara, Teo menyadari kalau Selena menyimpan sosok sang bos di hatinya. Mungkin Selena tak menyadarinya. Tuan Taner juga sama, gengsi dan egonya terlalu tinggi, merasa semua hal bisa dikendalikannya dengan mudah.

Selena mengusap rambutnya, mengangguk lalu melangkah menuju pintu belakang, satu-satunya jalan masuk yang diizinkan untuk digunakan. Di dalam dia mengabaikan tatapan sinis dan cemoohan yang dia terima setiap kali dia pulang. Dia terus menuruni tangga, masuk ke basementnya.

Selena tidak langsung mengganti bajunya yang basah, dia mendekati potret mama terbingkai di atas lemari kecil. Dia tersenyum.

"Kenapa mama begitu bodoh? Mencintai dengan buta, mengabaikan luka dan rasa sakit hanya demi laki-laki yang tak layak menerimanya?"

Jemari Selena menyusuri wajah mama. "Aku tidak akan menjadi bodoh. Jika aku mencintai dan jatuh dalam kebodohan dan derita yang sama seperti mama, maka aku lebih baik mati."

Selena tercenung matanya membesar, seolah baru menyadari kenyataan. "Jadi karena itu ... karena itu mama memilih mati. Karena mama mencintai dengan bodoh dan tak bisa menahan deritanya."

LUNCH (only for member)

Kepalanya menggeleng. "Bukan karena mama mau aku dibawa ke atas dan disayang papa, nenek, dan kakek. Mama mati bukan untukku, mama mati karena laki-laki itu!"

Selena memegang bingkai sekuat tenaganya. "Kenapa ... kenapa berbohong padaku ... kenapa memberiku harapan palsu?"

Dia menjerit kuat. "Penipu ... kalian semua sama saja. Tidak ada yang mencintaiku. Kenapa ... kenapa kalian semua tidak bisa tulus padaku?"

Bingkai melayang, membentur tembok, jatuh ke lantai dengan kacanya yang hancur berkeping-keping. Selena terengah menunduk foto yang ada di lantai.

"Kenapa ... kenapa tidak mencintaiku? Kenapa tidak memilih tetap bersamaku, menemaniku, dan mencintaiku?" Air mata jatuh menetes tanpa henti, Selena tidak terisak dia bahkan tidak menyadari bagaimana banjir air matanya.

"Kenapa tidak membawaku serta? Kenapa membuatku harus menanggung sakit dan derita sendirian?" Selena mengangkat tangannya, membayangkan darah yang melumuri tangannya saat dia nekat mencabut pisau yang menancap ke dada mama.

Sebagai gadis kecil Selena pikir mencabut pisau yang menancap adalah salah satu cara untuk

LUNCH (only for member)

membantu mama. Dia ingat rasa darah yang muncrat ke wajahnya, rasa hangat dan licin darah yang melumuri tangannya. Suara mama yang mendesis saat mengucapkan terima kasih, serta senyum mama dan jemarinya yang licin berlumur darah saat menyentuh wajah Selena untuk terakhir kalinya.

Tangan Selena gemetar, dia menjambak rambutnya, menggeleng dan berputar-putar tak tentu arah dalam ruangan remang-remang dan lembab dan rendah itu.

"Bukan ... bukan karenaku, tapi karena cinta."

Dia berhenti berputar lalu tertawa terbahak-bahak sambil mengusap air mata yang terus bercucuran. Selena jatuh, merangkak mendekati foto mama. Tanpa peduli akan terluka, dia menyapu pecahan kaca dari atas lembaran foto milik mama.

Dia duduk memeluk satu-satunya foto mama, hanya foto hitam putih yang papa sisakan untuknya sebelum semuanya papa buang ke tempat sampah saat mereka kembali dari penguburan mama. Kini foto ini dihiasi warna merah dari luka di jari Selena yang terkena kaca. Selena berayun pelan ke depan belakang.

"Terima kasih ... terima kasih karena sudah memberiku pelajaran terakhir. Aku pasti tidak akan melupakannya. Istirahatlah tenang di sana mama ...

LUNCH (only for member)

aku pasti akan terus mengingat pelajaran berharga yang kau tinggalkan." Dia lalu bersenandung, seperti seorang ibu yang sedang menidurkan anak tersayangnya.

LUNCH (only for member)

Dua belas

"Di mana Selena? Kenapa dia tidak kelihatan?"

Taner mengamati dengan baik bagaimana semua keluarga Maizan langsung mematung begitu mamanya bertanya dan menyebut nama Selena. Taner sudah menunggu dari tadi, saat perbincangan tak jelas lalu membahas urusan bisnis dan perjanjian kerjasama ditandatangani, selama itu tidak terlihat tanda-tanda Selena akan muncul.

Dia menebak kamar Selena ada di lantai atas, beberapa kali melihat dan memperhatikan, tetapi tak sekali pun dia melihat bayangan Selena. Sekarang makan malam dimulai dan Selena masih tidak terlihat.

Taner mengusap bibir gelasnya, menunggu siapa di antara mereka yang akan menjawab pertanyaan mama. Dia sudah membacanya, keluarga ini mengucilkan Selena. Hanya karena dia adalah putri sulung dari Tuan Maizan, maka dia tetap dibiarkan di rumah ini.

LUNCH (only for member)

Selena tidak mendapatkan fasilitas terbaik seperti yang Zuri dapatkan. Selena menerima job tampil bernyanyi atau bermain musik bukan hanya kerena hobi, tetapi karena dia butuh uang. Pakaian Selena tidak semahal Zuri, Selena tidak memakai perhiasan seperti Zuri. Dan Selena tidak terlihat bebas dan lepas seperti Zuri.

"Selena baru saja kembali, dia kehujanan." Zuri tampil sebagai Jubir. Dia menatap semua tamunya satu per satu, menyakinkan mereka semua.

"Mungkin dia masih menghangatkan diri. Lagi pula dia sering tidak ikut makan malam karena sudah ketiduran duluan. Dia suka sekali mengisi acara, bernyanyi, dan bermain musik. Meski terlihat gampang, tapi sebenarnya melelahkan juga." Dia tersenyum seakan paling mengerti dan memahami Selena.

"Sudah lama aku tidak melihatnya." Nyonya Seraf menyela.

"Aku sangat berharap dia ada di sini, makan dan ngobrol bersama kita. Anak itu sangat manis dan menyenangkan, seperti mamanya. Melihatnya membuat kerinduanku pada mamanya terobati."

Meski halus, tetapi semua orang tahu kalau nyonya besar Seraf mau Selena ikut makan malam bersama mereka, tidak ada alasan yang bisa diterima si nyonya besar.

LUNCH (only for member)

"Aah, aku sendiri yang akan membujuk Selena agar mau ikut makan bersama kita." Nyonya Zarin Maizan tersenyum.

"Kalau menyuruh para ART, Selena suka membantah. Dan tetap bertahan di bawah selimutnya." Dia berdiri, tersenyum pada semuanya lalu segera beranjak.

"Dari kecil dia sudah kehilangan mamanya, jadi kami terlalu memanjakannya hingga dia suka seenaknya dan keras kepala." Lalu dia berbalik meninggalkan semua orang.

Taner memperhatikan langkah Nyonya Maizan, keningnya sedikit berkerut saat sang nyonya tidak berjalan ke arah tangga, tetapi terus menuju arah belakang. Dia tidak tahu denah rumah Maizan, dia tidak pernah menjelajahinya.

Apa ada tangga lain menuju lantai atas? Atau di belakang ada banyak kamar dan Selena menempati salah satunya? Bukankah,biasanya di belakang ditempati oleh para pekerja?

"Ya, kita tunggu saja Selena bergabung, baru kita mulai makan malamnya." Nyonya Seraf mengeluarkan perintah dan semuanya mengangguk.

Keluarga Seraf yang lain pasti bingung dan bertanya-tanya siapa Selena. Karena Nyonya besar menganggapnya penting, maka mereka semua

LUNCH (only for member)

setuju saja, sedangkan keluarga Maizan sepertinya menahan kesal karena disuruh menunggu Selena.

Taner menahan diri untuk tidak menyalakan rokoknya, takut kepalanya akan ditempeleng mama yang sangat benci melihatnya merokok. Jadi, dia hanya bisa menyesap minuman sedikit demi sedikit sambil terus menengok ke arah Nyonya Maizan menghilang.

Dia ingin segera melihat Selena. Sudah beberapa hari dia tidak bertemu Selena. Taner sangat sadar dia rindu setengah mati mendengar suara dan menyentuh Selena. Setiap hari dia harus menahan diri setengah mati agar tidak meninggalkan rapat dan pertemuan untuk berlari mencari Selena. Memeluk dan mencium perempuan nakal itu. Begitu bertemu dia justru melihat si nakal diantar pulang oleh orang lain yang Taner yakini sebagai seorang laki-laki. Lihat bagaimana dia akan memberi Selena pelajaran!

Sial dia benar-benar tidak sabar berkumpul dengan Selena di sarang cinta mereka. Kenapa rasanya lama sekali?

Sudah lebih sepuluh menit, tetapi Nyonya Maizan tak kunjung kembali membawa Selena. Taner menunduk memainkan korek api di tangannya. Dia bosan dibuat menunggu.

LUNCH (only for member)

"Maaf sedikit lambat." Suara Nyonya Maizan terdengar beberapa menit kemudian.

"Selena ketiduran seperti kerbau." Nyonya Maizan muncul sambil memegang lengan Selena.

Mata Taner nyaris melompat melihat Selena yang dibalut dress pendek warna biru terang dengan tali seperti lidi menggantung di bahunya. Rambut Selena digulung, ditahan oleh tusuk konde yang membuat lehernya terekspos. Kainnya yang halus licin melekat di kulit Selena, belahan di bawah nyaris sampai ke pangkal paha Selena.

Berengsek, kapan Selena punya baju ini.

Selama ini Taner membelikan semua pakaian yang indah dan seksi untun Selena hanya boleh dipakai saat berdua saja dengannya. Yang ini bukan pembelian Taner, dia tidak menyangka Selena sangat cocok dengan warna biru, apa karena pupil mata Selena yang pucat.

Beraninya Selena memakai pakaian seperti ini di depan laki-laki lain! Siapa yang ingin Selena rayu?

Selena sengaja, dia terang-terangan menggodaku, geram dada Taner.

Lalu tatapan Taner tertuju pada mata Selena yang merah dan sembab. Senyenyak apa pun Selena tidur, Taner belum pernah melihat matanya sembab dan hidung yang merah. Taner mengubah

LUNCH (only for member)

posisi duduknya, lebih tegak lagi tidak terlihat santai saat melihat ada perban terbalut di tapak tangan Selena.

"Selena sayang, ada apa? Kenapa diperban begini?"

Sebelum Taner bereaksi, sang mama sudah berdiri menyongsong Selena, memegang tangan Selena yang diperban, terlihat sangat khawatir dengan raut cemas.

Selena menggeleng. "Aku tidak sengaja memegang cermin yang pecah. Hanya luka tipis, tapi sedikit memanjang. Aku takut infeksi, jadi diperban saja. Sayangnya aku tidak pandai jadinya malah begini."

Nyonya Seraf membimbing Selena duduk, dia memberi kode supaya Taner yang duduk di sebelahnya pindah. Tanpa satu kata, Taner berdiri dan orang sebelahnya langsung berdiri, semuanya berpindah satu tempat duduk, jadilah Taner duduk di sebelah Selena yang selalu saja dengan santai seperti tidak mengenalinya. Padahal, Taner setengah mati menahan diri untuk tidak merenggut pinggang wanita itu lalu melumat bibirnya tanpa ampun.

"Apa Tante mengganggu istirahatmu?" Nyonya Seraf memegang bahu Selena.

LUNCH (only for member)

Selena menggeleng. "Tidak. Tentu saja tidak. Aku belum tertidur."

Dia melihat pada semua orang, tetapi sengaja melewatkan Taner. "Maaf, makan malamnya jadi tertunda."

"Tidak perlu minta maaf. Ini salah Tante. Tante yang bersikeras mau makan malam denganmu. Kalau tahu kau butuh istirahat, pasti Tante tidak akan memaksa." Nyonya Seraf terlihat sangat menyesal.

Selena menggeleng. "Jangan minta maaf. Tidak masalah bagiku. Aku senang bisa makan malam dengan Tante."

Selena terdiam, napasnya tercekat saat pahanya diremas tangan lebar dan panas di bawah meja makan. Dia menoleh, melihat pada Taner yang dengan santai minum dan bicara dengan pria di sebelahnya.

"Ada apa?" Nyonya Seraf bertanya cemas.

Selena menggeleng dan tersenyum. "Kita makan Tante, aku yakin semuanya pasti tidak sabar mencicipi hidangan yang lezat ini."

Dia meraih sendok dari mangkok dengan sop yang asapnya masih mengepul. Dulu ini dihidangkan karena menjadi makanan kesukaannya, sekarang ini disebut makanan

LUNCH (only for member)

kesukaan Zuri. Di rumah ini semua yang berhubungan dengan Selena digantikan oleh Zuri.

"Ada apa, Tante?" Selena menyentuh wajahnya, kaget Nyonya Seraf terus menatapnya dengan saksama.

Nyonya Seraf tertawa. "Maafkan Tante jadi tak sopan begini. Hanya saja Tante bingung, kenapa wajahmu cantik sekali. Kulitmu halus selembut bayi dan sorot matamu ...."

Selena mengangkat pandangannya pada Zuri yang duduk di seberangnya, diapit papa dan mama serta didampingi kakek nenek serta saudaranya yang lain. Selena tersenyum saat menyerup sop dari sendok emas, peralatan makan yang digunakan saat ada tamu istimewa dan penting.

"Ya, Selena sangat cantik." Suara Nenek yang mulai parau terdengar.

"Tapi, Zuri tak kalah cantiknya. Aku merasa beruntung punya cucu yang cantik-cantik. Apalagi Zuri, dia juga pintar dan punya banyak prestasi. Nilai sekolahnya tidak mengecewakan, dia juga aktif melakukan pelayanan sosial. Zuri benar-benar cantik luar dalam." Nenek menatap Selena tajam, memberi peringatan agar dia diam saja.

Wajah Selena tegang. Dia tidak berniat membuka mulutnya saat ini. Jika dia bersuara, maka semua orang akan kaget mendengarnya, mereka akan tahu

LUNCH (only for member)

apa yang jemari Taner lakukan di bawah meja makan saat ini.

"Tidak, Nenek jangan memujiku berlebihan." Zuri menegur neneknya.

"Selena memang lebih cantik dariku. Semua orang tahu itu. Aku punya banyak prestasi karena aku ingin mengejar Selena."

"Kalian berdua cucuku. Jelas aku paling tahu karakter kalian. Kau tidak ketinggalan dari Selena. Kau anak baik, patuh, dan selalu mendengarkan orang tua." Nenek membantah Zuri, melotot pada Selena yang menunduk diam kaku dengan wajah merah.

Semuanya berpikir Selena malu atau marah mendengar ucapan neneknya. Kenyataannya, Selena berusaha menahan erangan nikmat yang berasal dari bawah sana yang dikendalikan oleh Jemari Taner yang mengaduk kewanitaan Selena dengan ahlinya.

"Ya, tentu saja kau paling tahu karakter cucumu. Kalau aku bilang aku lebih menyukai Selena, itu hakku, ikut penilaianku." Meski nenek jauh lebih tua darinya, Nyonya Seraf merasa tidak perlu untuk mengalah atau mengiyakan hanya demi sopan santun tak penting.

"Ya, tapi calon menantumu itu Zuri. Jadi berhenti merendahkan Zuri di depan Selena." Nenek yang

LUNCH (only for member)

merasa di sini dia adalah orang paling tua setelah suaminya dan harus dihormati, jadi mencoba menekan Nyonya Seraf agar tidak membantahnya.

"Hanya sebatas pembicaraan belum keputusan final." Nyonya Seraf membentak membuat seluruh keluarga Maizan terkejut.

"Cukup!" erang Selena, saat klimaks menguasainya.

Dia berdiri, terengah mencengkram taplak meja, membuat gelas bergeser dan terguling menumpahkan isinya.

"Selena!" Suara papa menggelegar, malu pada ulah Selena.

"Maaf. Aku harus ke kamar mandi."

Selena terhuyung, memegang sandaran kursi lalu berusaha melangkah secepat mungkin meninggalkan orang-orang yang terus membahas dan menjadikannya pusat perhatian.

LUNCH (only for member)

Tiga belas

"Kenapa kita harus berdebat seperti ini?" Nyonya Maizan memaksakan senyum. Dia memegang lengan mertuanya yang masih terlihat belum puas. Dia kesal karena wanita tua itu tidak sadar dia bukan apa-apa di hadapan Nyonya Seraf.

"Makanlah sebelum semuanya benar-benar dingin."

Dia mengabaikan Selena yang berjalan dengan langkah goyah meninggalkan ruangan. Dia tersenyum pada Zuri, berbisik padanya. "Kau akan selalu menjadi yang teratas, perempuan gila itu tidak bisa merampas apa pun darimu."

Zuri tersenyum dan mengangguk, dia melihat Taner yang sibuk membersihkan jasnya yang kena cipratan minuman yang tumpah. "Taner, makanlah. Setelah ini ada yang ingin kubicarakan padamu."

Taner berdiri.

LUNCH (only for member)

"Aku harus ke kamar mandi," ucapnya keluar dari balik meja, melangkah dan mengabaikan semua orang yang mulai menikmati makan malamnya.

Dia tahu di mana letak kamar mandi, dia yakin Selena berada di sana. Bajunya tidak terkena minuman, hanya alasan untuk menyusul Selena.

Taner mendorong pintu kamar mandi, masuk ke dalam dan menemukan Selena yang sedang mencuci tangannya.

Selena terdiam, dia tidak mengatakan apa pun, tetapi mimik wajahnya sudah cukup menjelaskan apa yang ada dipikirannya.

Taner melenggang layaknya harimau yang tahu mangsanya sudah terpojok dan tak bisa ke mana-mana.

"Apa yang kau lakukan?" Selena melihat ke pintu yang dikunci oleh Taner.

Tidak, ini terlalu terang-terangan, dia belum mencapai targetnya. Tempat di mana para Hyena yang bernama Maizan berkumpul akan menjadi ladang pembantaiannya. Dia tidak bisa digerebek lalu direndahkan, sedangkan rencana bahagia Taner dan Zuri terus berjalan. Hanya dia yang dari sampah kembali ke sampah.

Taner memojokkan dan mengurung Selena, menarik pinggang Selena yang tak bisa mundur lagi,

LUNCH (only for member)

menempelkan bagian bawahnya yang keras ke rusuk Selena.

"Kesepakatannya kita harus saling memberi dan menerima," bisiknya di leher samping Selena, menghirup wangi melati yang selalu menguar dari kulit Selena yang halus seperti bayi.

Selena mencoba mendorong Taner. "Apa yang kau lakukan? Lepaskan aku!"

Selena senang, juga takut. Dia tidak bisa menghilangkan rasa takutnya pada keluarga Maizan, bahkan pada pekerja di rumah ini saja dia takut.

Taner mencengkram dan menahan leher belakang Selena. "Aku bilang, di mana pun, kapanpun dan apa pun kondisinya, semua terserah padaku."

Selena mencengkram kelepak jas Taner. "Kalau begitu jangan membuang waktu, aku tak mau ada yang mengganggu. Cepat mulai, cepat selesaikan!"

Selena berjinjit untuk mencium Taner lalu dia terpekik kecil karena Taner membalik tubuhnya dengan kasar lalu menekan hingga perutnya menempel ke pinggir wastafel.

"Apa yang .... "

Selena tak perlu melanjutkan pertanyaannya, begitu Taner membuka kakinya, menaikkan bawah

LUNCH (only for member)

dress dan mengoyak celana dalamnya, Selena tahu apa yang akan Taner lakukan. Suara denting kepala ikat pinggang dan desis resleting yang diturunkan.

Tapak tangan Selena mencengkram pinggir wastafel erat saat Taner menerobos masuk dengan kuat dan kasar. Dia menggigit bibirnya, menahan rintihan dan erangan panjang.

"Aku merindukanmu. Aku hampir gila menahan diri tidak bertemu denganmu membuatku menderita."

Taner mengamati wajah Selena di cermin yang memantulkan bayangan mereka berdua. Taner menggigiti bahu Selena, tidak peduli wajah Selena mengerenyit menahan sakit, dia terus meremas dada Selena, bergerak dengan cepat bak kesetanan, mengejar puncak di waktu yang terbatas.

Selena mengerang, kakinya lemas, tubuhnya bergetar. Taner tidak pernah gagal membawanya ke puncak. Tak lama Taner menyusul, menembakkan benihnya yang tak bisa ditampung Selena hingga menetes ke lantai. Taner menarik dagu Selena, mencium bibir Selena saat napas mereka saling menderu.

"Pulanglah bersamaku," desis Taner mencium dan menggigit telinga Selena.

"Tidak bisa. Tidak malam ini." Otak Selena berputar mencari alasan.

LUNCH (only for member)

"Ada yang ingin kubicarakan pada papa, tapi karena ada acara aku tunda sampai besok pagi. Selesai semua urusanku, aku akan menghubungimu."

Dengan kasar Taner mencabut miliknya yang masih tertanam dalam milik Selena, meraih tisu lalu membersihkan sisa-sisa percintaan mereka. Dia membuka pintu keluar begitu saja, tanpa menanggapi ucapan Selena.

Selena menarik napas panjang, merapikan rambut dan bajunya, membungkuk memungut CD yang tergeletak di lantai. Pintu terbuka lebar, sosok Zuri melangkah masuk dengan tatapan tajam dan kedua lengan yang terlipat di dada. Selena meremas CD, menyembunyikan di belakang punggungnya.

"Apa kau mencoba merayu Taner?"

Selena salut karena Zuri tidak pernah ada basa basi saat mereka hanya berdua saja atau ditambah dengan keberadaan Tante Zarin.

"Apa kau pikir kau bisa merampasnya dariku?" Zuri maju, Selena mundur hingga punggungnya membentur dinding.

Zuri mencengkram dagu Selena, kukunya menancap. "Perempuan sepertimu, siapa yang akan mencintai dan memilihmu? Tidak ada yang peduli padamu. Kau memalukan dan menyedihkan. Taner bukan orang bodoh, dia tahu apa yang dia lakukan."

LUNCH (only for member)

Selena menepis tangan Zuri.

"Semua yang kau miliki saat ini adalah milikku!" geramnya.

Zuri tertawa. "Bagaimana bisa? Siapa yang bilang padamu? Kalau tidak punya setetes rasa kasihan di hatinya, papa pasti sudah lama membuangmu. Kau lebih malang dan menjijikkan dari anjing liar penyakitan di luar sana!"

Kuku Zuri menyusuri wajah Selena, menyingkirkan rambut yang menempel di pipi Selena yang lembab. "Aku peringatkan kau ... jangan ... coba-coba merayu Taner atau berpikir bisa merampasnya dariku."

"Kenapa kau tidak memperingati Taner saja? Kau kan yakin sekali dia pasti memilihmu!" Selena menepis jemari Zuri yang ingin sekali dipatahkannya. Dia benci cara Zuri bersikap persis seperti Tante Zarin saat mengintimidasi mama yang mulai sakit dan kehilangan akal.

Zuri mencengkram pergelangan tangan Selena. "Saat ini kau masih hidup hanya karena belas kasih kami semua. Sekali berbuat salah padaku, semuanya akan marah dan kau bisa disingkirkan kapan saja."

Selena sedikit pun tidak meragukan ancaman Zuri. Karena itulah, dia bertindak sangat hati-hati.

LUNCH (only for member)

Dia tahu belum saatnya untuk berbuat ceroboh dan bodoh.

"Aku tahu Taner menikmati hidup dengan baik. Dia bersenang-senang, dia minum, dia main perempuan dan dia suka bertaruh. Tapi, semua itu masih dalam batas wajar. Aku tidak melarang atau meminta Taner berhenti karena aku sendiri juga melakukannya. Kami tahu pernikahan kami adalah perjodohan. Jadi, kami akan menyingkirkan semua rintangan saat akhirnya resmi menikah."

Selena tersenyum. "Kau mencintai Taner, tapi Taner tidak mencintaimu. Dia bahkan tidak peduli pada perasaanmu."

Mata Zuri membelalak besar, kukunya menancap pada tanda merah bekas gigitan Taner di bahu Selena. "Kau pikir Taner serius atau bakal jatuh cinta padamu? Aku tahu tak ada kucing yang tak suka ikan. Tapi, biasanya kucing tidak makan ikan busuk."

Zuri tersenyum. "Apalagi seorang pembunuh! Apa keluarga Seraf mau menerima seorang pembunuh dan membuat nama baik mereka tercoreng?!"

"Aku bukan pembunuh!" desis Selena.

"Pisau itu ada di tanganmu. Kami semua melihatnya. Kau bilang pada papa, mamamu

LUNCH (only for member)

mengalah, pergi demi kau bisa kembali dalam pelukan papa."

Ditepuk-tepuknya wajah Selena. "Kau pikir kami semua percaya? Itulah kenapa papa terus mengurungmu. Dia takut ada yang tahu dan membuatmu harus dirawat di rumah sakit jiwa. Dia akan malu, mencoret nama baiknya. Cara terbaik hanya membuatmu tidak pernah muncul, perlahan orang akan melupakanmu. Setelah itu, apa pun yang kau lakukan atau apa pun yang kami lakukan, tidak akan ada lagi yang mengaitkannya dengan keluarga Maizan."

"Kalian hidup dari apa yang mamaku miliki. Dan kini kalian berpikir putrinya adalah pengganggu." Selena tersenyum.

"Kau, mamamu, dan papamu kelak akan mendapatkan balasannya. Kalian membunuh penolong kalian, hidup bersenang-senang tanpa merasa berdosa sedikit pun. Bahkan setan pun minder melihat kalian."

Zuri tertawa. "Semua ini adalah milik papa. Wanita yang papa cintai hanya mamaku, putri yang benar-benar disayanginya adalah aku. Mamamu adalah perempuan murahan yang merebut kekasih wanita lain hanya karena dia merasa punya uang dan kuasa. Bahkan kakek dan nenek tidak menyukai mamamu, mereka tidak menganggapnya menantu

LUNCH (only for member)

dan mereka tak peduli padamu. Kami semua pada akhirnya berkumpul, menjadi keluarga bahagia. Itu karena kami pantas mendapatkan semuanya. Mamamu juga pantas menerima dan membayar semuanya!"

Selena mencoba mendorong Zuri, tetapi tenaganya memang kalah dari Zuri, apalagi Taner baru saja menguras energinya.

Zuri mencengkram tapak tangan Selena, menancapkan kukunya di atas perban tipis, tersenyum saat Selena meringis. "Kau tidak akan bisa seperti mamamu yang gila dan murahan itu. Taner tidak akan peduli padamu."

"Kau bodoh jika tahu alasan kenapa dia keluar dari tempat ini barusan," desis Selena.

Zuri mengangkat sebelah bahunya, bibirnya mencebik mengejek. "Aku bukan perempuan kolot. Aku yang perempuan saja suka digoda apalagi Taner. Kau bukan yang pertama dan yang pasti tidak akan menjadi yang terakhir. Tapi, aku akan menjadi satu-satunya Nyonya Seraf. Hanya aku yang selamanya berada di sisi Taner."

Kuku Zuri menekan lebih kuat hingga perban berbintik merah darah. "Kau sampah, jika sudah bosan Taner akan membuangmu."

LUNCH (only for member)

Zuri melepas Selena, menepuk dan mencuci tangannya. "Bermimpilah lebih tinggi, saat kau jatuh aku akan tertawa."

Dia tertawa berbalik meninggalkan Selena yang terdiam dengan wajah pucat pasi.

LUNCH (only for member)

Empat belas

Selena menarik selimut tinggi, menutupi wajahnya, mencengkram sekuat tenaga. Dia memejamkan mata rapat, tetapi suara mama, bayangan, dan bau darah terus memenuhi pikirannya. Kata-kata Zuri terus berdengung di telinganya. Dia ketakutan, dihantui rasa malu dan marah. Bahkan saking bingung, Selena tidak kembali ke ruang makan. Dia meminta pada salah satu ART untuk mengatakan pada Nyonya Seraf bahwa dia sangat lelah dan memilih kembali ke kamar dan tidak ingin diganggu.

Selena bergegas kembali ke kandangnya. Kenangan yang berusaha dihapus dari memorinya kini terus berputar jelas bersih, seakan nyata dan sedang berlangsung. Selena bisa menyaksikan ulang kejadian hari itu, dia seperti sedang menonton TV.

Sosok dirinya sebagai gadis kecil yang rambutnya dikepang dua, berlari masuk ke dalam basement, menjatuhkan tas sekolah dan membuka sepatunya,

LUNCH (only for member)

langsung memeluk mama yang sedang duduk mematung di lantai, menatap sudut yang gelap, di mana menurut mama si kakek tua berada.

"Apa yang Mama lakukan seharian ini?" tanyanya merapikan rambut mama.

Jarinya yang mungil, kembali mengepang rambut panjang mama yang tadi berantakan, Selena tahu sepeninggalnya, mama pasti mengamuk dan histeris beberapa kali, bisa karena diganggu orang-orang di atas atau karena mama ingin keluar dari ruangan ini.

Mama tidak boleh keluar, sedangkan Selena hanya bisa keluar untuk pergi sekolah setelah menyakinkan semua orang bahwa dia tidak akan menceritakan satu katakan pun tentang apa yang terjadi di rumah, kalau tidak dia akan dipisahkan dan dikurung selamanya seperti mama.

Selena mau saja dipindahkan ke sekolah negeri padahal sebelumnya dia bersekolah di sekolah elit. Selena yang terlalu lemah lembut dan pendiam akibatnya menjadi sasaran empuk para pembully.

Tidak apa-apa, Selena suka belajar dan menikmati waktu bebasnya, tidak terkurung di dalam basement yang gelap dan dingin. Meski begitu pikiran Selena tidak bisa benar-benar damai, dia terus memikirkan mama, cemas dan bergegas pulang setiap kali pelajaran usai.

LUNCH (only for member)

Mama selalu marah dan histeris, dia selalu memanggil nama papa dan sesekali saat terlihat normal mama akan memeluk Selena, bernyanyi dan mengajaknya menari.

Suara mama bagus sekali, saat mama tersenyum rasanya Selena punya segalanya di dunia ini. Tentu saja Selena kecil sudah tahu apa yang mama suka dan benci.

Meski makan hanya dua kali sehari yang terdiri dari sayur-sayuran dan dimasak asal-asalan, Selena selalu menyisihkan dari piringnya apa yang mama suka, membiarkan dirinya kelaparan asal mama bisa makan lebih banyak, lebih bertenaga, dan kelihatan lebih normal.

Selena sangat menjaga dan sangat tahu mama tidak boleh melihat benda tajam atau mama akan menyakiti dirinya sendiri. Mengancam untuk bunuh diri jika papa tidak menemuinya, padahal papa sama sekali tidak peduli. Tinggallah Selena kecil yang harus berjuang untuk menghalangi dan menghentikan mama.

Selena membuang semua benda yang dinilainya bisa membahayakannya mama, menyingkirkan apa pun yang bisa berpotensi untuk menjadi senjata tajam. Selena melewati hari, minggu, bulan, dan tahun tanpa pernah berharap lagi.

LUNCH (only for member)

Dia tahu semua kenangan dulu takkan terulang lagi. Dia tahu tak ada hal di mimpinya yang bisa menjadi kenyataan. Dia berhenti berharap, dia hidup hanya untuk menghabiskan hari demi hari, menemani mama yang hanya punya dirinya sama seperti dirinya yang hanya punya mama.

Sampai suatu hari, Selena mengacaukan segalanya, membuat dirinya menjadi sendirian di dunia ini. Hari itu ada teman satu kelasnya yang berulang tahun. Setiap anak mendapatkan satu wadah berisi makanan yang terdiri dari ayam goreng kriuk, mie goreng, berbagai macam snack yang disukai anak-anak serta sebuah apel merah yang cantik berkilau.

Selena senang sekali, dia tidak memakannya, memasukkan ke dalam tas dan menyimpannya baik-baik untuk dibawa pulang, makan bersama mama.

Selena berlari masuk ke basement, mama yang tadi pagi terlihat begitu lemah dan lesu, kini menyambutnya dengan ceria seperti tidak ada masalah dan sangat menikmati hidup. Selena mengeluarkan bekalnya, senang dan tertawa saat mama begitu menikmati makanannya.

Mama menyuapi Selena, makan aneka snack sambil menceritakan tentang orang tuanya yang sudah lama meninggal. Mama menceritakan awal

LUNCH (only for member)

pertemuannya dengan papa di kampus, papa bisa kuliah di sana berkat beasiswa sebab otaknya begitu jenius dan membuat mama kagum dan langsung memutuskan untuk mengejar papa yang awalnya menolak, tetapi lama-lama akhirnya mau juga.

Lalu mereka berdua berencana menikah, tetapi sebelum pernikahan orang tua mama meninggal jadilah dia sendirian. Namun, orang tua papa begitu baik dan sayang padanya hingga mama membawa mereka tinggal di rumah ini, di kampung orang tua papa hanya tinggal di pondok reot, menumpang di tanah saudara. Lalu tak lama Selena lahir, mama bilang dia benar-benar bahagia.

Cerita mama selalu berakhir sampai di sana. Mama sudah sering menceritakannya dan Selena selalu mendengarkan dengan khidmat, memberi reaksi sesuai yang mama inginkan.

Mama menyisir dan mengepang rambut Selena yang panjang, mengatakan kelak akan ada pangeran berkuda putih yang akan menjaga, melindungi, dan mencintai Selena lebih dari apa pun di dunia ini. Mama berjanji akan melepas Selena dengan senyum dan lambaian bahagia saat pengeran datang.

Tanpa terasa makanan yang Selena bawa sudah habis. Yang tinggal hanya apel merah, pas untuk

LUNCH (only for member)

pencuci mulut. Dia suka makan apel dengan kulitnya, tetapi mama tidak suka.

Selena naik ke dapur untuk meminjam pisau. Dia kembali pada mama lalu mulai mengupas apel dan memotongnya. Lalu tiba-tiba saja terdengar suara nenek memanggilnya. Selena kaget, gugup jika nenek yang memanggilnya itu artinya dia sudah berbuat salah dan akan mendapatkan hukuman. Tak mau membuat nenek makin marah, Selena langsung berlari meninggalkan mama sendirian. Syukurlah nenek tidak marah, dia hanya menanyakan apa Selena mau ikut dengannya ke ladang, memetik anggur dan kiwi, dua buah kesukaan Selena. Sebagai orang yang berasal dari kampung, nenek yang bosan dibelikan lahan luas oleh mama kemudian dijadikan ladang oleh nenek, menanam sayur dan berbagai macam buah-buahan yang hasilnya melimpah tak mungkin habis dimakan orang rumah.

Selena senang sekali, dia kembali ke basement. Mendekati mama yang kini duduk membelakanginyanya, di pojok paling gelap, tempat si kakek tua berada. Selena mendekat memeluk leher mama dari belakang, mengatakan apa yang nenek bilang. Namun, mama diam saja, Selena melepas dan bergerak ke depan mama.

Mama tersenyum, mata dan wajahnya basah oleh air mata. Dia mengeluarkan tangan menyentuh

LUNCH (only for member)

wajah Selena. Jemari mama basah dan berbau aneh. Mama bilang dia mencintai Selena, ingin melihat Selena bahagia dan tak mau membebani Selena.

Selena kebingungan, dia menunduk melihat mama mencabut pisau lalu kembali menusuk perutnya. Selena menjerit, menepis tangan mama yang dia tahu ternyata berlumuran darah. Mama jatuh telentang, Selena menggeleng panik melihat mama yang kini terlihat jelas berbaring di atas kubangan darahnya sendiri.

Untuk terakhir kalinya mama mencabut pisau dan menghujam ke dadanya meski Selena memohon dan berteriak meminta mama berhenti. Pisau yang sudah bengkok itu tetap masuk setengahnya, darah meluap bunyinya seperti air mendidih. Mama menggapai, Selena berlutut menjerit memanggil siapa pun untuk menolong mama. Ini neraka, mengerikan dan menakutkan. Mama terlihat sangat kesakitan, napasnya tercekat, darah mulai keluar dari bibirnya.

Mata Selena terpaku pada pisau yang masih mama pegang. Selena pikir mama pasti kesakitan, berpikir untuk mencabut pisau yang membuatnya kesulitan bernapas. Tanpa menunggu Selena langsung mencabut pisau sekuat tenaganya. Mama berteriak, darah muncrat ke wajah Selena, melumuri tangan dan membasahi baju Selena. Mama mencengkram pergelangan Selena, sangat

LUNCH (only for member)

kuat. Pintu terbuka suara kaki dan jeritan bersamaan, tetapi Selena tidak bisa fokus untuk mengenali siapa saja.

Dia didorong, pisau yang masih digenggam olehnya ditarik. Semua begitu membingungkan, otaknya tak bisa mengingat dan apa yang terjadi saat itu. Lalu Mama dibawa pergi, dia ditinggalkan sendiri.

Saat disuruh oleh para pembantu itu, Dengan polos Selena membersihkan genangan darah, memastikan tidak ada noda yang tersisa, tetapi baunya tak pernah hilang dari hidung sampai sekarang. Selena ingin memastikan saat mama kembali, semuanya sudah bersih kembali. Namun, mama tidak pernah kembali.

Mereka bilang mama sudah dikuburkan begitu mereka gagal menolongnya. Selena tidak diikutsertakan, dia tidak dilibatkan atau diberitahukan di mana mama dikuburkan bahkan sampai sekarang karena papa bilang ini hukuman untuknya karena tega menyakiti sampai membunuh mama.

Capek Selena menjelaskan, mengatakan dia tidak membunuh mama, tidak ingin menyakiti sehelai rambut mama pun, tetapi percuma saja. Papa percaya apa yang orang-orang itu katakan saat melihat Selena memegang pisau yang berlumuran

LUNCH (only for member)

darah. Bukannya memeluk Selena yang ditinggal sendiri, papa justru menjauh darinya seakan Selena virus berbahaya yang harus dihindari.

Selena membuka lebar matanya, dia berusaha keras menyingkirkan bayangan tersebut, tetapi percuma saja. Dia mencengkram selimut berusaha memikirkan cara menyakiti dirinya agar hatinya tidak kesakitan seperti ini. Dia bahkan tak sanggup berdiri, tubuhnya gemetar hebat dan kehilangan tenaga.

Selena hanya bisa menjerit berteriak hingga tenggorokannya sakit. Dia benci kakek dan nenek, dia benci Zuri dan Tante Zarin. Dia benci papa, tetapi dia juga sangat membenci mama yang terus berbohong padanya. Yang paling dibencinya adalah Taner. Dia benci Taner Seraf, dia benci laki-laki songong yang membuatnya kehilangan harga diri.

LUNCH (only for member)

Lima belas

"Kau di mana?" Selena mengeluarkan suara manjanya.

Dia duduk melipatkan kakinya, mempertontonkan paha indahnya seakan Taner bisa melihat pada mereka hanya bicara lewat Hp.

"Pagi-pagi sekali aku sudah kembali, kupikir bisa bertemu denganmu dan membuatkanmu sarapan, kalau kau masih punya waktu aku mau dipeluk dan berkeringat bersamamu," rayunya sambil terus mencubiti luka di telapak tangannya.

Di seberang sana Taner bersandar santai di kursi kerjanya, mengabaikan Asisten Teo yang sedang menyusun dan menumpuk berkas menjadi beberapa bagian. Saat Hp menyala dan nama Selena tertera di sana, tanpa menunggu dia yang biasanya malah bicara lewat Hp, langsung saja mengangkat dan tersenyum saat mendengar suara Selena.

"Aku sibuk, kembali ke kantor setelah makan malam, tidak kembali ke sana sama sekali."

LUNCH (only for member)

Taner tidak mau mengakui kalau dia tidak bisa tidur dan terus memikirkan Selena hingga akhirnya memilih menyibukkan diri. Bahkan Asisten Teo saja kaget melihatnya pagi-pagi buta sudah ada di kantor.

"Apa kau sudah sarapan?" Mendengar pernyataan Selena, Taner melihat pada sang asisten yang beberapa kali mengingatkannya untuk sarapan.

"Belum," jawabnya mengabaikan sang asisten yang sedang pasang telinga mendengar pembicaraannya.

"Mau aku buatkan, lalu minta Asisten Teo menjemputnya?" Taner mengangkat alis.

"Teo sangat sibuk. Jangan merepotkannya. Tidak perlu membuat sendiri sarapannya. Beli saja apa yang kau suka, lalu antarkan padaku, kita makan bersama."

Dia luar biasa begitu ingin melihat dan menyentuh Selena. Tidak ada satu perempuan pun yang pernah diundang olehnya ke kantor. Taner begitu pro membagi kehidupan pribadi dan urusan pekerjaan. Wanita hanya penghibur saat dia bosan. Sekarang dengan Selena justru kebalikannya yang terjadi.

"Baiklah." Selena memanjangkan nada suaranya.

LUNCH (only for member)

"Aku akan ke sana dalam satu jam."

"Terlalu lama," jawab Taner.

"Perutku mulai perih. Setengah jam paling lama," tekannya.

"Okey."

Taner tak sempat merespons, Selena sudah mematikan sambungannya. Dia akan menelepon lagi, tetapi mengurungkan niatnya karena tidak mau menunda waktu Selena. Dia melihat pada Teo.

"Tunggu Selena di bawah. Dia akan datang dalam setengah jam lagi."

Asisten Teo melihat jam tangannya.

"Masih lama," ucapnya.

"Tunggu Selena di bawah, jangan sampai dia kebingungan dan mendapatkan perilaku tidak menyenangkan dari para penjaga ataupun resepsionis."

Taner mengetuk penanya. "Katakan pada orang-orang itu, setiap kali Selena datang, tidak perlu menanyakan apa-apa. Selena bisa menemuiku kapan saja."

Asisten Teo bergegas membalikkan badan, takut senyumnya terlihat oleh Taner. Jadi sang bos memutuskan ini tidak akan menjadi satu-satunya kunjungan Selena, tetapi akan menjadi yang

LUNCH (only for member)

pertama, bukan yang terakhir kali. Nampaknya sang bos belum mau mengakui betapa berarti dan pentingnya Nona Selena baginya. Yang menarik Teo ingin tahu apakah rencana pernikahan dengan Zuri Maizan akan terus berlanjut.

Apa Taner lebih memilih sang adik daripada sang kakak yang sudah menghangatkan tempat tidurnya selama beberapa bulan belakangan ini dan ajaibnya Taner Seraf masih belum bosan dan terus memanjakan Selena.

***

Di dalam taksi online yang membawanya ke gedung Seraf, Selena mengirim pesan pada Zuri. Selena memberi tahu adiknya tersayang kalau sekarang dirinya sedang menuju kantor Taner. Dia meyakini Zuri kalau Taner pasti akan menerima dan menyambutnya dengan tangan terbuka. Kalimatnya mengiaskan kalau dialah yang minta bertemu Taner dengan alasan ada yang ingin dibicarakan.

Selena tersenyum karena Zuri tidak membalasnya. Dia tahu Zuri sudah melihat dan membaca pesannya. Dia tersenyum memikirkan bagaimana dia yang tidak bisa tidur semalaman, pagi-pagi buta sudah keluar dari rumah sebelum ada yang bangun dan menghukumnya karena sudah berani menentang Zuri semalam. Saat ini Zuri

LUNCH (only for member)

mungkin baru membuka matanya, dia sudah mengirim pesan. Nanti dia akan mengirim Zuri foto gedung lalu kantor Taner. Dia akan menoreh jantung Zuri sedikit demi sedikit lalu mengiris dan mencincangnya, mengeluarkan dari dada Zuri dan mengunyahnya di depan para Maizan, sampai tidak ada lagi yang tersisa.

Selena menyimpan Hp, mengeluarkan lipstik dan memoles pada bibirnya. Dia tersenyum dan berterima kasih pada si sopir taksi setelah membayar, lalu segera turun. Selena menarik napas panjang, dia menatap gedung di depannya yang belum pernah dimasukinya. Palingan saat mengawasi Taner dulu dia hanya duduk di dekat parkiran sana.

Selena masuk, memegang kantong kertas berisi sarapan yang dibelinya, dia mencari meja resepsionis. Langsung kelihatan karena panjang dan mewah. Dia mendekat, Belum sempat bersuara dia sudah melihat Asisten Teo mendekat dan mengangguk hormat padanya.

"Hai," sapa Selena tersenyum lebar.

"Taner memintaku datang."

Selena mengangkat kantong, sengaja sedikit membesarkan suaranya, siapa saja bisa mendengarnya. "Aku bawa sarapan, untukmu juga ada."

LUNCH (only for member)

Asisten Teo mengangguk. "Ya, bos meminta Anda langsung naik ke atas."

Dia mengarahkan Selena menuju lift khusus yang hanya dinaiki Taner serta para eksekutif dan tamu penting perusahaan.

Selena mengangguk, bicara pada Teo tentang apa saja yang dibelinya untuk sarapan. Dia tahu semua mata yang ada di lantai ini sedang tertuju padanya. Karena itulah, dia berdandan dengan baik, memastikan semua orang kagum padanya. Dia ingin meninggalkan kesan yang baik.

Dulu dia tidak pernah punya baju bagus, dia membeli baju manggung di pasar loak lalu menjahit ulang supaya pas dan terlihat lebih baik di tubuhnya. Kini dengan uang Taner, dia bisa membeli pakaian yang sesuai dan pas untuknya. Wajahnya lebih cantik dari Zuri, tubuhnya lebih bagus dan dia tidak sombong. Dia bisa menjadi orang yang menyenangkan, Zuri boleh saja menjadi favorit di rumah, tetapi di luar dia membuat Zuri tidak akan dipandang.

"Nona Selena, apa tangan Anda baik-baik saja?" Teo melihat perban di tangan Selena.

Selena mengangguk. "Baik, aku membalutnya supaya tidak kena kuman dan menjadi infeksi."

Teo mengangguk, lalu mengambil kantong kertas dari tangan Selena. "Biar saya yang bawa."

LUNCH (only for member)

Jika bos melihat Selena kesusahan membawa barang, bisa-bisa dia akan diceramahi sepanjang hari atau diberi tugas yang tak masuk akal. Cara Taner mengendalikan anak buahnya sungguh licik dan kejam.

"Terima kasih," ucap Selena yang terus menatap sang asisten.

"Nona Selena, apa ada yang salah dengan wajah saya?" Asisten Teo balas menatap Selena dengan tatapan datar.

Selena menggeleng dan tertawa. Saat itu lift terbuka, dia keluar disusul Teo.

"Aku hanya bertanya-tanya. Kita sudah kenal selama berbulan-bulan, tapi aku tidak tahu berapa umurmu, apa kau sudah menikah atau punya pacar?"

Asisten Teo mengangkat alis. "Apa Anda tertarik pada saya?"

Tawa Selena makin lebar, wajahnya mendongak, dia bertepuk tangan dengan riang. "Aku tidak tahu kau selucu ini."

Teo tersenyum tipis. "Ada yang bilang kalau pria humoris lebih menarik di mata perempuan dibandingkan pria tampan."

LUNCH (only for member)

Mereka sampai di depan kantor Taner, Teo berhenti. "Ya, Tuhan andai saja kita bertemu di waktu dan tempat serta kondisi yang berbeda."

Selena masih tertawa. Sebelum Teo membukakan pintu bagi Selena, pintu sudah terbuka dan sosok Taner dengan wajah datar dan sorot mata dinginnya berdiri di sana. Selena langsung berseru senang, dia menjatuhkan diri pada Taner yang dengan sigap menyambut dan memeluknya. Selena melihat pada Teo.

"Di atas laki-laki humoris para wanita masih lebih menyukai pria kaya."

Teo mengangguk, menahan senyum saat sorot mata Taner Seraf yang mengandung laser membunuh diarahkan padanya.

"Ini sarapan Anda, Bos." Dia menyerahkan bungkusan di tangannya pada Taner yang mengambilnya tanpa melepaskan Selena.

Teo tersenyum saat Taner menghempaskan pintu hingga menutup di depan wajahnya.

"Siapa perempuan itu?" Soraya, sang sekretaris langsung berdiri dari balik meja mendekati Teo yang tahu pasti dia atau siapa pun tidak boleh masuk ke dalam sebelum Taner memberi perintah.

"Menurutmu siapa dia?" balas Teo dengan senyum tipis.

LUNCH (only for member)

"Kekasih bos?" tebak Soraya yang lalu menggeleng cepat.

"Tidak bukan kekasih. Lebih dari sekadar kekasih. Tuan Seraf punya banyak kekasih, tapi tidak pernah seperti ini, belum pernah ada yang masuk ke kantornya dan disambut sehangat ini."

Teo menepuk bahu Soraya. "Mudah ditebak, bukan?"

Dia mengangkat bahu. "Tapi, bos belum tentu bisa menebaknya. Dia terlalu sok untuk mau mengakui kalau dia sudah kalah dan dijajah."

Soraya tersenyum, melihat ke pintu kantor yang tertutup. "Aku yakin hari ini kita akan sangat santai. Seperti jam pelajaran kosong di sekolah karena sang guru sibuk dengan urusan lain."

Soraya mengedip pada Teo lalu kembali ke balik mejanya.

"Mudah-mudahan Nona Selena bisa tahan dan bersabar. Selama sang nona ada, selama itu aku akan merasa bebas dari si Killer itu," ucapnya tanpa takut sang bos yang sedang terlena oleh cinta akan mendengarnya.

LUNCH (only for member)

Enam belas

Jemari Taner meremas paha Selena yang ditarik olehnya untuk duduk di atas pangkuannya. Dia mengabaikan sarapan yang Selena bawakan. Dia tidak menyentuh atau bahkan melihat apa yang Selena bawakan, dia lebih lapar akan Selena dibanding apa pun di dunia ini.

"Apa kau tidak lapar?" Selena menyelipkan jemarinya ke leher Taner, bibir dan lidahnya menjilat leher Taner.

Taner melepaskan rompi Selena, dia menyusuri jarinya di bahu Selena. "Luka di tanganmu, apa tidak sebaiknya dibawa ke dokter?"

Akhir-akhir ini Taner sering sekali melihat jemari Selena diperban. Selena selalu bilang lukanya karena hal-hal yang tidak disengaja. Aneh, sebab di mata Taner, Selena bukanlah orang ceroboh. Selena sangat hati-hati dan selalu sigap.

LUNCH (only for member)

"Tidak. Kalau harus ke dokter, aku pasti sudah pergi." Selena memejamkan mata saat jari Taner mengusap miliknya.

"Aku lapar," bisiknya meniupkan napas ke telinga Taner.

Taner menarik jemarinya dari balik rok Selena, dia mengusap bibir Selena yang terlihat bengkak setelah dilumat habis-habisan olehnya yang kesal karena Selena bisa tertawa dan begitu riang saat bersama Asisten Teo.

"Aku menginginkanmu. Apa kau pikir yang semalam cukup untuk memuaskanku?!"

Selena tersenyum, sekarang dia punya kuasa, dia bisa bilang tidak dan Taner takkan memaksa. Sedikit jual mahal, bagus untuk hubungan mereka. Dia yakin Taner punya perasaan padanya, dia percaya bisa merusak rencana Zuri dan membuat para Maizan kecewa.

"Aku tidak makan dari semalam. Kau tahu itu."

Dia turun dari pangkuan Taner. Dengan cepat dia menyusun sarapan yang dibelinya di atas meja. Setelah itu dia memfotonya dan mengirimkan pada Zuri yang pasti tahu apa arti makanan di atas meja. Dia duduk di sofa, menunggu Taner yang tetap duduk di kursi kerjanya.

LUNCH (only for member)

"Kau tidak suka?" tanyanya pada Taner yang tak kunjung mendekat.

Taner perlahan berdiri, berjalan menuju Selena yang menunggu dengan senyum mengandung misteri. "Makanlah. Ini masih panas. Kalau sudah dingin akan menjadi banyak minyak."

Selena menarik Taner duduk di sebelahnya. Taner memperhatikan sop dan roti, dia meraih sepotong sandwich.

"Aku tidak makan makanan berat. Perutku tidak nyaman," ucapnya mulai menggigit sandwich.

"Sop berikan saja pada Asisten Teo. Aku memang beli lebih untuknya. Aku yakin dia juga belum sarapan, karena kau selalu menindasnya." Selena memegang tangan Taner, mengarahkan sandwich ke mulutnya. Gigitan besar hingga mulutnya penuh dan pipinya menggembung seperti monyet.

Taner tersenyum, menekan pipi Selena dengan telunjuknya. "Di antara aku dan Teo kau lebih suka berkumpul dengan siapa?"

Selena melihat senyum yang tidak sampai ke mata Taner.

"Apa kau cemburu?" serunya tak percaya.

"Atau kau tengah mabuk?" Dia mengendus leher Taner.

LUNCH (only for member)

"Tidak. Kau tidak minum. Atau kau demam?" Dia mengecek kening Taner, sambil kembali menggigit sandwich yang dipegang laki-laki itu.

Taner langsung menyingkirkan tangan Selena, dia menatap Selena tajam. "Aku menikmati permainanmu, tapi jangan pernah berpikir kaulah yang mengendalikan permainan. Selagi aku senang kau bebas berbuat sesukamu. Sekali saja ..., sekali saja kau melenceng dari jalurmu, maka aku akan membuatmu menyesal seumur hidup."

Selena tersenyum. Dia tidak takut dengan ancaman Taner. Dia tidak takut pada apa pun, justru dia menikmati rasa sakit dan menunggu kapan dia bisa mati meninggalkan dunia yang isinya hanya para bandit dan penipu.

"Aku suka dimanja olehmu. Kau punya banyak uang dan saat bercinta kau membuatku melayang ke surga. Aku takkan mengecewakanmu."

Dia memeluk leher Taner, naik ke atas pangkuan Taner. "Jika kau menikah dengan Zuri, apa kau akan membuangku dan setia dalam pernikahanmu?"

"Nikmati saja apa yang kau dapat saat ini."

Jemari Taner mencengkram leher Selena. "Jangan menguji keberuntunganmu. Aku paling benci dikendalikan. Aku akan membuat mereka yang berpikir bisa mengaturku menyesali pikiran dan niat mereka."

LUNCH (only for member)

Cengkraman Taner menguat. "Tidak terkecuali dirimu. Jangan main-main di belakangku. Kau tidak akan bisa membayangkan apa yang bisa kulakukan untuk menyakitimu!"

Meski Taner mencengkram lehernya, Selena dengan santainya tetap membebaskan kejantanan Taner yang sudah siap tempur dari balik celananya. Selena memposisikan diri, lalu menyatukan tubuh mereka, membungkus milik Taner dengan miliknya. Dia mendongak terengah memejamkan mata.

Taner mengerang nikmat, dia tidak lagi mencekik Selena, kini dia memegang wajah Selena yang cantik dan pucat, menarik dan mencium Selena dengan seluruh amarah dan cemburu di dadanya.

Selena bergerak terlalu pelan, awalnya Taner membiarkan saja. Namun, saat Selena mendapatkan klimaks sedangkan dirinya masih separuh jalan, dia segera mencengkram pinggul Selena memacu dirinya untuk mengejar Selena yang terus mendesah menggumamkan namanya dengan nada dan suara yang membuat Taner hampir gila. Taner mau mati, dia terus memacu ingin segera menyusul Selena yang responsif, panas, dan sempit.

"Taner!" Selena kembali menjerit, kaku dan kejang tak lama kemudian diiringi Taner yang

LUNCH (only for member)

melenguh menembakkan benihnya yang berlimpah dan hangat dalam diri Selena yang langsung terhempas ke dada Taner, kehilangan semua tenaga dan daya tahannya.

Taner menunduk melihat wajah Selena yang lembab oleh keringat, dia menyingkirkan rambut yang menempel di wajah cantik itu. Dia meraba wajah Selena yang seperti tertidur.

Taner menyadari satu hal, sebelum ini tidak ada perempuan yang pernah tertidur di dalam pelukannya apalagi di atas pangkuannya. Taner tahu dalam hubungan rahasia yang sudah terjalin berbulan-bulan dengan Selena, dia jauh lebih penurut dan memanjakan Selena di luar batas toleransinya.

"Biarkan aku tidur sebentar," bisik lirih Selena saat merasakan milik Taner yang masih berada di dalamnya kini kembali mengeras dan membesar membuatnya sesak.

Selena mengerang hingga menelan ludah. "Terlalu sesak."

Taner meremas dada Selena yang masih tertutup atasan, napasnya menderu, nafsu binatang kembali meronta minta dipuaskan. "Apa kau minum vitamin yang aku berikan?"

Selena membuka matanya, kaget dibuat-buat. "Tidak ada dalam tasku. Aku …."

LUNCH (only for member)

Dia segera melepaskan diri, turun dari pangkuan Taner. Matanya tertuju pada kejantanan Taner yang mengacung tegak. Selena hanya pura-pura lupa. Kalaupun ada, dia tidak pernah benar-benar meminum obat yang Taner berikan. Kalau dia minum, sia-sia saja usahanya yang sialnya sampai sekarang tidak juga menghasilkan.

Vitamin .... Taner tetap sama saja dengan kebanyakan pria, berbohong dengan mudah dan lancar.

"Aku akan meminta Asisten Teo membelinya saja." Selena menoleh ke pintu yang tertutup, yakin sang asisten ada di balik sana.

"Lupakan saja. Kau bisa meminumnya nanti." Taner berdiri, melepas pakaiannya, menelanjangi dirinya.

Selena diam memperhatikan dengan jantung berdebar tahu ini akan menjadi seks yang panjang dan melelahkan. Dia memikirkan Zuri, apakah perempuan bodoh itu akan datang atau dia hanya perlu mengirim foto pada Zuri serta chat-chatnya dengan Taner yang terus ingin tahu di mana dan apa yang Selena lakukan saat mereka tidak bersama?!

Saat Taner mendekat, Selena tersenyum. Dia memeluk dan mencium pipi Taner. Selena tahu Taner tidak suka jika dia membuka pakaiannya sendiri. Taner suka melakukannya, dia lebih suka

LUNCH (only for member)

membuka hadiahnya lapis demi lapis, mengoyaknya ketika tidak sabaran.

Ketika dia sama polosnya dengan Taner, Selena berlutut, Taner menunduk memegang kepala Selena saat bibir dan lidah Selena mengulum, mulai memuaskannya. Diakhir Taner menahan kepala Selena, membuat Selena menelan spermanya. Atas dan bawah, Selena dipenuhi olehnya.

Taner menarik Selena, mendorongnya ke atas sofa. Selena tertawa, tetapi langsung berhenti begitu Taner menekan lehernya lalu melumat bibirnya yang baru saja memberi kepuasan pada laki-laki itu.

Taner membalikkan tubuh Selena. Selena langsung mengatur posisinya seperti sedang bersujud, tangannya terulur ke depan mencengkram lengan sofa begitu Taner menghujam masuk.

Selena tidak merasa perlu untuk mengendalikan respons dan suaranya, dia lupa segalanya, yang dia inginkan hanya kepuasan dan klimaks dahsyat yang membuatnya lupa segala rasa sakit dan derita.

"Apa kau sering mendengar ucapan cinta dari para wanita?" Selena yang bersimbah keringat, menyentuh wajah Taner dengan jarinya yang gemetar.

LUNCH (only for member)

Dia kehilangan kontrol, kehabisan tenaga setelah Taner memaksanya kerja rodi, membolak baliknya seperti sedang masak martabak. Taner terdiam, memperhatikan Selena yang terbaring dalam pelukannya, di atas sofa empuk dan besar.

Tentu saja dia sering mendengar pengakuan dan dikejar dengan cara-cara yang tak masuk akal hingga dia mulai risih dan jijik mendengar satu kata itu. Taner bukan orang bodoh, dia yakin Selena tergila-gila bukan hanya pada uang atau kuasa yang dia miliki.

Selena cukup pintar dan berhati-hati untuk tidak menunjukkan perasaannya. Mungkin Selena tahu dan takut jika lepas kontrol, maka Taner akan muak dan segera membuangnya.

Taner menyentuh rahang Selena, memperhatikan Selena yang sudah tertidur. Selena tidak menunggu jawaban darinya karena sepertinya tadi Selena hanya terlena dan mabuk oleh kenikmatan hingga tidak bisa mengontrol ucapannya.

"Ya, aku sering mendengarnya sampai ingin muntah jika ada yang mengatakannya. Tapi, aku tidak keberatan jika orang yang aku suka mengatakannya padaku."

Selena mendengar jawaban Taner, dia tidak tidur. Dia hanya pura-pura saja karena ini adalah

LUNCH (only for member)

salah satu cara baginya untuk membuat Taner berharap padanya. Dia harus memainkan peran yang sempurna. Dia akan membuat Taner berharap kata cinta darinya. Semua laki-laki sama saja, ingin dipuja dan dicintai dengan cara ugal-ugalan oleh para wanita. Taner tidak boleh bosan padanya, dia akan membuat Taner terus menunggu pernyataan cintanya.

LUNCH (only for member)

Tujuh belas

Zuri melangkah dengan penuh percaya diri, mendekati meja resepsionis, dia membuka kacamata hitam, saat seorang resepsionis bertanya apa keperluannya dan siapa dia.

Dia pikir semua orang yang ada di kantor ini pasti tahu siapa dirinya. Memang ini pertama kalinya dia datang ke sini, tetapi berita tentangnya dan Taner pasti sudah dilihat semua orang. Apalagi sebentar lagi mereka akan resmi bertunangan dan tak lama menikah. Dia calon nyonya Taner, semua orang harus mulai menghormatinya, dia akan mengingat siapa yang pantas dibalas budinya dan siapa yang pantas dihukum.

"Aku ingin bertemu Taner. Aku Zuri Maizan, tunangannya!"

Kening si resepsionis berusaha untuk tidak berkerut. Terlalu banyak wanita yang datang ke sini yang mengatakan mereka kekasih, pacar, tunangan, dan istri sang CEO. Belum ada satu pun yang diizinkan naik atau bertemu dengan Tuan Seraf.

LUNCH (only for member)

Ada banyak berita dan gosip dengan perempuan yang berbeda setiap kalinya dan semuanya berpikir pada akhirnya akan menjadi nyonya Seraf.

Wanita di depannya ini memang beberapa kali terpotret bersama bos, tetapi tidak ada klarifikasi apa pun dari sang bos besar. Berbeda dengan wanita yang tadi, semua orang dibuat kaget saat Asisten Teo sendiri yang menunggu dan membawanya bertemu sang bos, padahal tidak pernah ada berita atau gosip dengan perempuan tadi.

"Apa Anda punya janji dengan Tuan Seraf, Nona Maizan?" tanyanya penuh kesopanan pada wanita yang terlihat sangat bangga dengan kekayaannya.

Alis Zuri terangkat, dia menatap sekelilingnya dengan bosan. "Tidak. Aku tidak perlu membuat janji terlebih dahulu untuk bertemu dengan calon suamiku sendiri."

Dia menarik napas panjang. "Cukup katakan padaku, di mana ruangan Taner, aku bisa pergi sendiri menemuinya!"

"Maaf, Nona. Saya tidak bisa mengatakannya. Tanpa perintah dari Tuan Seraf, saya hanya bisa meminta Anda menunggu atau pergi jika Anda terus mengganggu."

"Beraninya kau bicara seperti ini padaku. Apa kau tidak tahu siapa aku?!" Zuri mendesis.

LUNCH (only for member)

"Aku pastikan kau akan dipecat jika kau bersikap kurang ajar."

"Nona, jika Anda terus bersikap tidak sopan dan membuat keributan saya akan meminta keamanan mengusir Anda!" ancam si resepsionis yang dibeking oleh rekan-rekannya yang berdiri merapatkan barisan.

Zuri menarik napas panjang. Dia tidak boleh lepas kontrol dan mempermalukan keluarganya atau membuat Taner menjadi jijik padanya. Dia sudah dididik menjadi nyonya besar yang sempurna. Dia adalah ratu, bukan rakyat jelata yang berasal dari kampung gersang dan tinggal di rumah papan reot. Papa sudah berhasil membebaskan mereka semua dari jerat kemiskinan, jadi Zuri harus menjaga martabat yang dia punya ini.

"Baiklah, kalau kau tidak percaya padaku, hubungi Taner, tanyakan langsung padanya siapa aku. Katakan aku ingin menemuinya!"

"Maaf, Nona. Kalau Anda tunangan CEO, harusnya Anda bisa menghubunginya sendiri. Di sini saya hanya bekerja, tidak ikut campur kehidupan orang lain!" Si resepsionis menjawab ketus.

Jangankan menelepon, saat dia mengirim pesan saja kadang tidak direspons oleh Taner. Kalaupun direspons itu bisa sampai berjam-jam lamanya dan selalunya tidak sesuai yang Zuri inginkan.

LUNCH (only for member)

Sejujurnya yang memberi nomor pribadi Taner adalah Nyonya Seraf, sedangkan Taner sama sekali tidak merespons saat dia memintanya.

Zuri tersenyum kaku. "Atau kau bisa menghubungi Teo. Suruh dia turun menemuiku!"

Zuri membaca nametag si resepsionis.

"Tabitha," ucapnya pelan.

"Kesabaranku ada batasnya."

Si resepsionis menghela napas memberi kode pada temannya untuk menghubungi Asisten Teo karena tidak ada yang pernah menghubungi sang CEO langsung, semuanya selalu melewati Asisten Teo apalagi hanya untuk urusan remeh temeh begini.

Zuri merampas telepon dari si resepsionis begitu terdengar ada respons dari seberang sana.

"Teo, ini aku Zuri," ucapnya langsung memberi tanda agar orang di sana tidak mengganggunya bicara.

"Aku ada di bawah. Aku ingin bertemu Taner."

"Nona Zuri."

Suara datar dan tenang serta sorot dingin itu selalu membuat Zuri tidak nyaman. Karena Taner begitu percaya pada Teo, mau tak mau Zuri harus menyembunyikan keinginannya menyingkirkan

LUNCH (only for member)

Teo. Dia akan menunggu sampai menikahi Taner, baru membuang si asisten tak berguna ini.

"Aku ada di loby kantor Taner. Aku mau bertemu Taner, aku menyiapkan cemilan untuknya."

"Maaf, Nona Zuri. Tuan Seraf saat ini sedang ada urusan lain. Tidak bisa diganggu," jawab Asisten Teo tanpa bertanya langsung pada sang bos yang masih berkurung diri dengan Nona Selena di dalam sana, padahal sudah dua tiga jam berlalu.

Bahkan sesekali sayup-sayup dia yang berdiri di depan pintu bisa mendengar suara Nona Selena yang sepertinya sedang disiksa tanpa henti oleh seekor monster, Nona Selena memanggil monster itu dengan sebutan Taner.

"Kalau begitu aku akan menunggu," tegas Zuri.

"Jangan menunggu. Saya tidak tahu kapan urusan bos akan selesai." Teo menjawab dengan tenang.

"Kalau begitu tanyakan pada Taner sekarang. Apa dia mau menemuiku sebentar saja?" geram Zuri.

"Bos sedang tidak bisa diganggu." Suara dan nada Teo tidak berubah.

"Sebaiknya Anda kembali lain hari."

"Berikan teleponnya pada Taner. Aku ingin bicara langsung padanya!" geram Zuri.

LUNCH (only for member)

"Jangan membuatku marah. Sedikit banyak masa depanmu ada di tanganku!"

"Selamat siang, Nona. Selamat tinggal!"

"Tunggu jangan tutup, aku ...."

Zuri menghempaskan gagang telepon ke atas konter. Napasnya menderu, wajahnya merah padam.

Berani-beraninya sampah itu menutup telepon.

Tabitha, mengambil gagang telepon, meletakkan pada tempatnya. Mengarahkan tangannya pada sofa yang tak jauh. "Jika Anda ingin menunggu atau istirahat sejenak, silakan duduk. Jika Anda ingin pergi, saya akan sangat berterima kasih karena sejujurnya saya punya banyak pekerjaan lain saat ini."

Zuri melihat Tabitha dan teman-temannya tersenyum tipis mencemoohnya. Dia menahan diri, ini bukan kediaman atau usaha milik Maizan. Dia tidak bisa berbuat sesuka hatinya. Dia melirik jam.

"Apa tadi ada perempuan lain yang datang menemui Taner?" tanyanya angkuh.

"Setiap hari ada puluhan wanita yang ingin bertemu CEO," jawab Tabitha mengumpul semua kesabarannya.

"Seorang wanita tinggi, dengan sikap yang dibuat-buat. Namanya Selena," terang Zuri yang

LUNCH (only for member)

ingin tahu bagaimana tanggapan para kaum rendahan ini saat menghadapi Selena yang lebih rendah lagi.

"Ooh, Nona Selena!" seru teman yang berdiri di sebelah Tabitha.

"Tentu saja Asisten Teo yang menunggu dan membawa langsung menemui CEO dan itu juga atas perintah CEO."

Dia bicara dengan nada kagum yang dibuat-buat untuk menghilang gaya angkuh perempuan sombong di depannya. Dia puas melihat wajah perempuan itu memucat dengan cuping hidung yang kembang kempes.

"Bahkan CEO memerintahkan jika Nona Selena datang, langsung saja arahkan ke ruang CEO." Mereka saling tersenyum, terlihat begitu gembira.

"Padahal Nona itu tidak mengaku sebagai tunangan CEO. Sampai sekarang Nona itu masih belum turun."

Gigi Geraham Zuri saling menekan, matanya melotot. Dia tidak akan pergi. Dia akan menunggu.

Zuri duduk di sofa. Dia menghubungi mamanya. Menceritakan apa yang sudah Selena lakukan hari ini dan kecurigaannya apa yang terjadi pada Selena dan Taner semalam.

LUNCH (only for member)

Zuri menahan teriakan dan rengekan manjanya. Dengan suara parau menahan amarah dan tangis. Dia meminta mama melakukan sesuatu, memberikan hukuman pada Selena supaya tidak berani macam-macam lagi.

Zuri puas mendengar kemarahan mama dan nenek yang juga ada di sana. Keduanya berjanji akan membuat Selena jera. Sampai kiamat pun Selena tidak akan pernah bisa menang darinya. Dia takkan pernah membiarkan Selena punya rasa senang di hatinya. Dia akan membuat Selena menyesal, bersujud meminta maaf padanya. Selena bisa mengalahkannya hanya dalam halusinasi perempuan gila itu saja. Sekarang Selena berani sekali menantangnya secara terang-terangan. Lihat saja bagaimana dia akan membalas Selena.

Zuri menarik napas. Dia mulai bosan menjadikan Selena hiburan. Mungkin sebaiknya dia mengakhiri saja. Kalau dibiarkan Selena hanya akan menjadi benalu beracun. Sebelum Selena berkembang lebih besar, maka sebaiknya dicabut saja dari akarnya.

Dulu saat mama lelah dengan mamanya Selena, mama mencari celah untuk menyingkirkannya. Sekarang kalau Zuri harus mencari celah dan menunggu kesempatan rasanya terlalu lama dan membuat naik darah saja. Sebaiknya dia yang membuat celah itu. Dia yang akan membuat Selena menyerah dengan sendirinya.

LUNCH (only for member)

LUNCH (only for member)

Delapan belas

Taner menoleh saat mendengar Hp Selena berdering. Dia yang sedang memeriksa data di laptop, memperhatikan Selena yang masih tertidur pulas di sofa setelah dia membuat Selena tak mampu untuk menggerakkan satu jari pun. Dia menerapkan kerja rodi pada Selena dan itu membuatnya sangat puas. Membuat Selena terkulai seperti boneka seks dalam dekapannya rasanya sungguh luar biasa.

Taner kesal mendengar suara deringan yang terus terdengar yang pasti pada akhirnya membuat Selena terjaga. Harusnya Selena istirahat dengan baik memulihkan tenaga, sebab setelah ini Taner ingin memulai kembali pertarungan, menebus waktu yang terbuang selama beberapa hari ini.

Taner berdiri dan berjalan meraih Hp Selena yang masih berdering. Dia melihat nama Tante Zarin di layar. Langsung mengangkatnya.

Sebelum dia bersuara, suara Tante Zarin langsung terdengar.

LUNCH (only for member)

"Zuri mengatakan kau terus mencoba menggoda Taner Seraf. Aku tahu tujuanmu untuk membalas dendam padaku. Kau pikir aku merampas papamu dari mamamu yang gila itu, tapi kenyataannya mamamu yang merebut kekasihku lebih dulu, papamu hanya mencintaiku. Aku tidak memakai cara murahan untuk mendapat papamu. Kau tidak akan pernah bisa menyakiti Zuri. Zuri mencintai Taner, Zuri tulus sedangkan kau penuh tipu daya dan licik. Kau mengirim semua bukti perselingkuhanmu dan Taner pada Zuri, memberitahu kalau kau ada di kantornya sekarang. Kau sengaja memancing Zuri, menjadikan Taner sebagai senjata menyakitinya. Kau pikir aku tidak bisa membaca semua yang kau pikirkan. Kau salah jika ingin menyakiti Zuri, semua orang sayang padanya. Kau akan semakin dibenci dan dihujat. Kalau Taner tahu tujuanmu yang sebenarnya, dia pasti akan marah. Sekarang mungkin Zuri terluka dan malu, tapi kau tidak akan pernah menjadi yang tertawa diakhir. Pernikahan mereka tetap akan berlangsung sesuai rencana, kau tidak akan bisa menghalangi kebahagiaan Zuri. Kau benar-benar gila jika berpikir Taner akan lebih memihak padamu dibandingkan Zuri yang tulus akan cintanya."

Diam sejenak, terdengar helaan napas panjang di seberang sana. "Kau harus pulang. Aku

LUNCH (only for member)

menunggumu. Jika kau masih bersikap sok, kau tahu apa yang akan terjadi. Jangan salahkan aku."

Telepon sudah ditutup sebelum Taner bersuara. Dia mencengkram telepon begitu kuat. Dia menatap Selena yang cantik dan manja masih tertidur pulas. Di kepalanya terngiang ucapan Tante Zarin yang mengatakan Selena berpura-pura, hanya ingin memanfaatkan dirinya untuk menghancurkan Zuri.

Jika Selena menginginkan uang, Taner dengan senang hati akan memberikannya tanpa diminta, Selena boleh memanfaatkannya untuk itu. Tapi dia tidak sudi dijadikan bahan taruhan, dijadikan mainan di tapak tangan Selena yang ingin mengendalikannya untuk menghancurkan Zuri.

Taner tidak pernah menolak Zuri karena selama ini dia tidak pernah benar-benar tertarik atau memikirkan ikatan permanen dengan wanita mana pun. Namun, setelah bersama Selena cukup lama, dia mulai memikirkan hidup selamanya dengan wanita ini, dia tidak keberatan dengan ikatan permanen atau komitmen yang membuatnya hanya terikat dengan satu wanita seumur hidupnya yaitu Selena.

Taner pikir dialah yang sepenuh mengendalikan permainan. Dia melihat Selena begitu patuh dan dia pikir wanita itu tergila-gila padanya hingga rela diperlakukan seperti apa pun. Dia dengan pedenya

LUNCH (only for member)

menyimpulkan Selena sangat hati-hati dengan hubungan mereka, menyimpan rapat dari keluarganya karena takut terpisah darinya.

Taner menempelkan jari Selena pada layar Hp, membuka kuncinya. Meski Selena mulai bergerak dengan kelopak mata yang terangkat pelan, dia tetap membuka semua pesan yang Selena kirimkan pada Zuri. Geraham Taner berdenyut, dia marah dan merasa bodoh.

"Apa yang kau lakukan?"

Selena melompat duduk. Matanya tertuju pada Hpnya yang Taner pegang. Bukannya menjawab Taner terus menggeser layar Hp, fokus pada apa yang tertera di layar.

"Kembalikan padaku!" Selena melompat, mencoba merampas Hp.

Taner mengelak, mengangkat tinggi Hp tersebut, jadi Selena yang jauh lebih rendah darinya tak bisa menggapai.

"Semua foto dan video ini," desis Taner yang sedang mengamati isi galeri Selena.

"Akan kau gunakan untuk apa, ditonton ulang saat kau sedang birahi layaknya pelacur? Kau gunakan untuk memerasku saat kau tahu aku mulai bosan dan akan mencampakkanmu. Atau kau pakai

LUNCH (only for member)

untuk melukai Zuri, menghancurkan rencana pernikahan kami?"

Selena terpaku, tidak lagi berusaha meraih Hp. Dia menatap mata Taner yang terasa begitu asing. Tidak ada lagi kehangatan yang selalu Selena cari untuk menghangatkan hidupnya yang membosankan.

Selena meraba dadanya, dia bertanya-tanya kenapa sakitnya bisa menjalar ke seluruh tubuh, padahal selama ini tidak seperti ini? Kenapa dia merasa sakit dari ujung kepala sampai ujung kaki?

Seharusnya dia tidak boleh merasa sakit, dia harusnya tertawa dan mengangkat bahu menjawab pertanyaan Taner yang menandakan permainan usai dan mencoba untuk tahu apakah dia punya peluang menang atau harus menerima kekalahan dan melupakan balas dendam?

Darah Taner mendidih melihat Selena yang diam saja tidak terlihat ingin memberinya alasan atau penjelasan yang dia tunggu. Selena lebih terlihat seperti maling yang tertangkap.

"Dari awal kau menyusun semuanya dengan teliti, mengikutiku, menyelidiki semua tentangku hanya untuk menyakiti adikmu sendiri. Kau menjadikan aku sebagai alat untuk menghancurkan adikmu sendiri? Kau menghabiskan waktu

LUNCH (only for member)

menyusun semua ini demi merusak kebahagiaan orang lain?"

"Kau tahu?" bisik Selena yang selama ini percaya kalau Taner tidak tahu apa yang sudah dilakukannya untuk mendekati Taner.

Taner menarik napas panjang, tetapi usahanya tidak menghasilkan ketenangan, justru amarah semakin memuncak. "Kau pikir aku bodoh, tidak tahu apa yang kau lakukan sebelum naik ke tempat tidurku? Bukan kau yang pintar, tapi aku yang membuka peluang bagimu. Kau yang terlalu bodoh hingga mau saja melakukan apa pun untuk menyenangkanku."

Taner menarik napas panjang. "Kau rela menjadi pelacur hanya untuk merusak kebahagiaan Zuri? Jika kau bilang ini semua demi uang, aku akan lebih respek padamu. Toh bukan satu dua jalang menyerahkan tubuh padaku, tapi baru kali ini aku mendengar alasan menjijikkan. Menjadi pelacur untuk menyakiti adikmu sendiri!"

"Kau tidak mengerti ... kau harus mendengarkanku. Aku hanya ingin membalas ...."

Taner tidak mau mendengar alasan Selena. Dia mencengkram lengan Selena sekuat tenaganya. "Aku bukan alatmu. Aku punya uang, aku selalu membayar atas pelayanan yang aku dapatkan, tapi

LUNCH (only for member)

aku tidak akan sudi dijadikan alat dan dimanfaatkan olehmu!"

"Mula-mulanya memang seperti itu, tapi ...."

"Kau akan menyesalinya. Kau akan membayar mahal atas perbuatanmu!"

Selena tersentak dan terdiam saat Taner melempar Hp ke pembatas ruangan yang terbuat dari kaca tebal. Bunyinya luar biasa, layak Hp sudah berderai sebelum jatuh di atas permadani mahal.

"Teo!" teriak Taner penuh kemarahan, memanggil orang kepercayaannya.

Tidak perlu memanggil dua kali, dari balik pintu yang terbuka, muncul sosok Teo yang tenang. Setelah melihat pada sang bos yang diliputi kemarahan, Teo melihat pada Nona Selena yang lebih pucat dari mayat, bahkan sorot mata Nona Selena tidak terlihat seperti manusia hidup dan entah bagaimana Teo melihat sosok asli Selena dibalik topeng yang selalu dipakainya. Teo belum pernah merasakan naluri seperti ini, begitu ingin memeluk dan menenangkan Nona Selena yang seperti terasing di dunia yang luas ini.

"Apa tadi Zuri mencariku?"

Teo mengalihkan perhatiannya pada sang bos, dia lalu mengangguk.

LUNCH (only for member)

"Lalu kenapa kau tidak memberitahuku?" bentak Taner.

"Saya pikir Anda ...." Teo kembali melirik pada Selena yang leher dan tulang dadanya dipenuhi bekas ciuman Taner Seraf yang seakan lupa apa yang sudah dilakukannya dengan Nona Selena.

"Harusnya kau memberi tahuku. Tidak peduli dengan siapa atau apa yang sedang kulakukan kau harus melayani Zuri dengan baik."

Taner mencengkram dasi Teo. "Jangan lupa dia calon nyonya Seraf!"

Teo menunggu sampai Taner melepaskannya.

"Saya akan menghubungi Nona Zuri, melihatnya apakah masih menunggu di bawah," jawab Teo.

"Sudah berapa lama kau bekerja untukku?" desis Taner.

"Harusnya kau bisa membedakan mana yang sekadar mainan bagiku dan mana yang aku anggap serius dan layak dihormati."

"Maaf, Bos, lain kali saya akan memastikan kalau Nona Zuri akan menjadi fokus utama."

Dia lalu berbalik, masih sempat melihat Nona Selena yang begitu diam dan hening seperti patung. Nona Selena sepertinya berpikir dengan sikap seperti itu dia tidak akan terlihat dan takkan tersakiti oleh amarah sang bos. Andai saja Teo tidak

LUNCH (only for member)

bersumpah akan mengabdi pada Taner dengan seluruh jiwa raganya, dia ingin sekali menyelamatkan, membawa Nona Selena dari situasi yang terlihat sangat menyedihkan di matanya.

LUNCH (only for member)

Sembilan belas

Selena tidak mundur saat Taner berbalik, mencengkram lehernya saat mereka ditinggalkan oleh Asisten Teo.

"Awalnya aku bertanya-tanya kenapa sikap dan kehidupanmu berbeda dengan Zuri? Kupikir kau ditelantarkan karena hanya anak tiri, tapi setelah melihat niatmu, tidak heran kalau keluarga Maizan tidak peduli dan bersikap dingin padamu. Kau culas dan menjijikkan."

Cekikan Taner makin kuat. "Sikap murahanmu, apa itu diwarisi dari mamamu? Karena aku tidak melihat sifat seperti itu pada Zuri, padahal kalian punya ayah yang sama? Bahkan saat aku tidur dengan Zuri, dia tidak sangat manis dan malu-malu berbeda sekali denganmu yang sulit dibedakan dengan pelacur. Kalau aku tidak merasakan dan melihat sendiri aku adalah yang pertama bagimu, aku pasti berpikir kau sudah digilir oleh laki-laki yang antriannya dari sini sampai Amerika sana!"

LUNCH (only for member)

Kepala Selena miring, dia memperhatikan bagaimana cara Taner bicara padanya. Mengamati dalam diam, mendengarkan setiap kalimat beracun yang Taner tembakkan tepat ke jantungnya.

Selena tersenyum, dia berharap Taner mencekiknya lebih kuat, dia menyukai rasa sakitnya yang berbeda, dia tidak tahu kalau dicekik bisa senikmat ini.

Melihat senyum Selena membuat Taner merasakan sakit di dadanya, rasa sakit makin meningkatkan kemarahannya.

"Kau akan membayar mahal semua ini," geramnya yang yakin Selena sedang akting, berpura-pura menyedihkan, berharap dia akan merasa iba dan kembali terjerat dalam tipu daya perempuan siluman ini.

"Aku hanya ingin menghancurkan hati Zuri," lirih Selena.

"Aku tidak berniat menyakitimu."

Justru ucapan Selena membuat Taner semakin mendidih. Kata-kata itu malah menegaskan kalau Selena tidak pernah benar-benar memikirkan atau peduli padanya.

"Karena kau murahan dan tak punya hati!" desis Taner.

LUNCH (only for member)

"Melihatmu dan mengingat apa yang sudah kulakukan denganmu membuatku mual. Aku ragu kau benar-benar perawan, orang sepertimu pasti punya cara licik untuk membuatku percaya."

Taner mendorong kuat Selena hingga terhempas ke lantai. Dia mengambil sapu tangan di saku jasnya dan segera membersihkan jemarinya seakan baru saja menyentuh benda menjijikkan.

Selena perlahan berdiri. "Zuri bukan perempuan baik yang lemah lembut. Dia manipulatif, sama seperti mamanya. Dialah yang jahat bukan aku! Aku mohon jangan bersamanya, dia menipumu. Dia juga tidur dengan banyak lelaki selain dirimu."

"Aku tidak peduli!" bentak Taner.

"Setidaknya dia jauh lebih bermartabat darimu. Aku bukan pria baik, aku tidak menuntut Zuri suci bersih. Aku bisa menikah dengan siapa saja yang aku mau dan yang pasti wanita itu tidak akan pernah menjadi dirimu!"

Selena menggeleng. "Aku tidak pernah berpikir untuk menjadi istrimu. Kau bebas menikahi siapa saja, tapi aku mohon jangan Zuri. Tidak boleh Zuri. Aku tidak rela! Kau boleh pergi dan bahagia dengan wanita mana pun, tapi aku tak mau namanya Zuri. Lebih baik kalian mati daripada berbahagia bersama!"

LUNCH (only for member)

Taner menampar Selena, membuat Selena terbanting ke sofa.

Selena terpaku dengan mata membelalak, sudut bibirnya pecah mengeluarkan darah.

Taner mematung, dia melihat pada jarinya yang bergetar lalu melihat pada Selena. Tusukan tajam sedingin es menghujam jantung Taner saat melihat sorot mata Selena yang berkilau, membuat bulu kuduknya meremang oleh udara dingin yang terasa berembus. Bibir Taner bergerak, tangannya terulur.

"Taner!"

Suara riang dan bersemangat membuat Taner berbalik melihat sosok Zuri yang melangkah masuk ditemani Asisten Teo yang memasang wajah datarnya. Taner bisa melihat perbedaan sikap Teo pada Selena dan Zuri.

Zuri mendekat langsung memeluk lengan Taner, menempelkan ke dadanya. Senyumnya hilang seketika saat melihat Selena yang perlahan berdiri. Namun, senyum itu kembali saat melihat bekas jari dan sudut bibir Selena yang berdarah.

"Maaf aku tidak tahu kau ingin bertemu!" Taner merapikan rambut Zuri, sikap dan sentuhan lembut pertamanya pada Zuri Maizan.

"Taner," panggil Selena.

LUNCH (only for member)

"Jangan mencintainya. Jangan baik padanya. Jangan beri dia kebahagiaan!" Selena merenggut lengan Taner dari pelukan Zuri.

"Aku akan mendengarkanmu, melakukan semua yang kau mau dan katakan. Aku akan menjadi anjing untukmu, pelacur atau budakmu." Selena memeluk makin erat lengan Taner, saat laki-laki berusaha menariknya.

"Aku akan memberikan semuanya padamu. Jika kau mau nyawaku, akan kuberikan selama kau memilihku dan meninggalkan Zuri selamanya!" Taner menyentak lepas lengannya, mendorong bahu Selena kuat sampai wanita itu terduduk di lantai.

"Apa yang kau miliki? Apa lagi yang bisa kau berikan padaku?" desisnya.

"Wanita sepertimu, kau pikir aku akan menjagamu selamanya? Apa lagi yang bisa kau berikan padaku? Aku juga sudah mulai bosan padamu, aku sudah mencicipi semuanya. Kau tidak punya kelebihan apa pun di mataku."

Taner berteriak, "Berani-beraninya kau mendikte hidupku, mengatur siapa yang harus aku cintai atau tidak!"

Selena duduk mendongak, tersenyum.

"Jadi kau akan menikahi Zuri?" bisiknya.

LUNCH (only for member)

"Ya!" tegas Taner penuh tekanan.

"Kenapa tidak aku saja?" ucap Selena.

"Aku juga punya nama Maizan. Ibumu suka padaku. Kita sangat cocok saat bercinta. Aku tahu semua yang kau suka. Aku selalu menghindari dan mengelak dari semua yang tidak kau sukai, dari hal yang akan membuatmu marah."

Dia kembali berdiri, sedikit sempoyongan. "Dan aku ... kau adalah yang pertama bagiku. Kau satu-satunya priaku!"

Selena menatap Zuri. "Tanyakan padanya, berapa banyak laki-laki yang sudah menyetubuhinya? Aku yakin dia tak bisa mengingatnya saking banyaknya! Aku ... aku sangat terhormat. Aku putri sulung Maizan, aku pemilik asli semuanya. Jadi seharusnya akulah yang menjadi tunanganmu sekarang."

"Perempuan terhormat mana yang datang minta disetubuhi oleh calon adik iparnya?!" Sorot mata Taner penuh hinaan.

"Tidak masalah berapa banyak hubungan sebelum menikah. Lagi pula aku juga tidak ingat berapa banyak perempuan yang menjadi hiburanku. Bahkan sebentar lagi aku mungkin sudah lupa padamu dan rasamu."

Taner mendorong Selena yang kembali mendekatinya. "Aku tidak kekurangan uang, tapi

LUNCH (only for member)

aku harus memilih nyonya Seraf dengan tepat. Perempuan yang bernyanyi dari satu tempat ke tempat lain di hadapan banyak laki-laki, apa kau pikir kau akan mendapatkan rasa hormat?"

"Aku ... sedikit saja tidakkah kau punya perasaan padaku?" bisik Selena, matanya tidak basah oleh air mata, tetapi jantungnya begitu sakit, hancur dan takkan bisa disembuhkan lagi.

Taner mengabaikan Selena dia menatap Zuri. "Aku minta maaf padamu. Aku hanya ... ya, aku tidak tahu penjelasan apa yang bisa kuberikan padamu. Aku tahu selama ini hubungan kita bias dan masih abu-abu. Aku tidak pernah berniat menyakitimu."

Zuri memeluk Taner, dari balik dada Taner matanya tertuju pada Selena, bibirnya tersenyum. "Aku tahu ... aku hanya mencintaimu. Aku percaya kau pasti berubah. Kalau kita menikah, aku akan menjadi istri yang baik hingga kau tidak akan tergoda oleh wanita di luar sana."

Senyumnya makin culas. "Terima kasih masih bertahan meski kau mendengar fitnahan yang sebenarnya tidak pernah kulakukan. Aku juga bodoh, harusnya aku tidak pernah menyukai laki-laki lain sebelum ini. Andai saja aku tahu kau ada di dunia ini dan aku bisa menebak betapa besar cintaku padamu, aku bersumpah aku tidak akan membiarkan laki-laki mana pun menyentuhku."

LUNCH (only for member)

"Lupakan saja, Zuri." Taner memegang bahu Zuri.

"Tidak perlu memikirkan masa lalu. Mari kita mulai masa depan dari sekarang. Kita perbaiki semua kebodohan dan kesalahan yang sudah kita lakukan."

Taner mengusap air mata yang mengalir di pipi Zuri. "Aku akan bicara pada mama, kami akan datang melamarmu secara resmi secepatnya dan kita bisa menentukan tanggalnya."

Mata Zuri berbinar.

"Terima kasih, Taner. Terima kasih." Isaknya makin keras.

"Aku tahu, aku sudah benar mencintaimu. Hanya kau yang layak dicintai sebesar ini."

"Taner ..., aku mohon ... jangan menikahi Zuri."

Selena berbisik parau. "Ada banyak wanita lain yang jauh lebih baik dan cantik darinya. Kau membunuhku jika tetap menikahinya."

Taner melepaskan pelukan Zuri. "Kau pikir aku peduli jika kau mati di depanku?!"

Dia tertawa. "Kau sama sekali tidak berharga. Beberapa saat lagi aku mungkin sudah tidak ingat lagi tentangmu. Jangan terlalu menyanjung tinggi dirimu. Di mataku kau tak lebih istimewa dari Zuri!"

LUNCH (only for member)

Selena mengangguk. "Baik, kau ingin menikahi Zuri, aku bisa menerimanya, tapi aku tetap akan menjadi simpananmu. Kau bisa membagi waktumu. Aku akan selalu menyambutmu."

Setidaknya dengan cara ini Zuri pasti tidak akan pernah benar-benar merasa bahagia. Meski tidak bisa menghancurkannya, sekurang-kurangnya dia masih bisa merusak kesempurnaan hidup Zuri. Selena tidak rela usahanya gagal, dia tidak bisa menerima pengorbanannya sia-sia begitu saja.

"Usir jalang ini keluar!" bentak Taner pada Teo.

"Jangan pernah biarkan dia menginjakkan kaki di gedung ini lagi."

Taner berbalik merangkul pinggang Zuri, keluar dari ruangan itu, meninggalkan Selena yang mematung.

"Nona Selena, mari saya antar keluar," ucap Teo setelah hanya ada keheningan.

Selena menatap Teo lalu mengangguk.

"Hp-nya rusak. Data di dalammya masih tersimpan, 'kan?" bisiknya entah bertanya pada siapa.

Dia berjalan, memungut Hp yang hancur, tak peduli jarinya tergores.

Teo membantu Selena setelah mengumpulkan semua barang Selena. Dia memegang lengan Selena,

LUNCH (only for member)

mengiring Selena yang sibuk membolak-balikkan Hp di tangannya seolah itu bisa baik dengan sendirinya.

LUNCH (only for member)

Dua puluh

Selena memutar kenop pintu, melangkah masuk ke dalam ruang basement, tempat tinggalnya yang tak pernah bisa menjadi tempat pulang impiannya.

Dia memperhatikan ruang yang remang-remang. Terus menuju ke sudut tergelap dengan langkah terhuyung. Dia benar-benar lelah dan kehabisan tenaga. Perutnya kosong, dia berjalan dalam cuaca panas terik dari kantor Taner ke rumah Maizan yang jaraknya sangat jauh. Lihat saja dia baru sampai rumah setelah langit mulai gelap.

"Semuanya sia-sia saja," bisik Selena.

"Apa yang sudah kulakukan selama berbulan-bulan ini ternyata tak ada gunanya."

Dia meremas dadanya yang masih kuat biasa sakitnya. Padahal sepanjang jalan Selena sudah berusaha mengalihkan sakit di hatinya dengan cara menyakiti dirinya sendiri, tetapi kenapa usahanya tak berhasil.

LUNCH (only for member)

"Bahkan sekarang aku lebih rendah dari Zarin. Aku lebih hina dan memalukan. Aku gagal total, tapi dia benar-benar berhasil."

Selena mengambil foto mama yang tak lagi dibingkai, dia meraba wajah cantik yang sangat mirip dengannya.

"Maafkan aku," bisiknya yang meneteskan air mata untuk pertama kalinya hari ini di atas foto hitam putih mama.

"Aku lelah sekali."

Dia merebahkan tubuhnya, memeluk foto mama ke dadanya dan mulai menangis terisak. Kenangan manis bersama Taner berkelebat silih berganti di balik kelopak matanya yang tertutup.

Pintu terhempas membuka dengan suara berdentam keras. Selena tidak menoleh atau duduk untuk melihat siapa yang masuk. Dia sudah tahu, dia justru sudah menunggu mereka datang padanya.

Foto yang Selena pegang, dirampas, lengan dan rambutnya ditarik dengan kasar, bahkan saat di tangga dan tulang rusuknya terasa mau patah, Selena membiarkan saja, tidak melawan apalagi protes atau mengeluh.

Kamar kosong di area paling belakang, hampir seperti gudang, jauh dan takkan ada yang bisa

LUNCH (only for member)

mendengar meski Selena menjerit sekuat tenaga. Dia dilemparkan ke dalam, di mana nenek, kakek, dan Tante Zarin serta beberapa pembantu lama sudah menunggunya. Selena tidak bergerak, dia berbaring telentang melihat semuanya menunduk menatapnya seperti dia adalah korban persembahan.

"Pelacur, sama seperti mamamu yang murahan. Yang memaksa putra kesayanganku menikah dengannya, menghancurkan hati putri angkatku." Nenek yang pertama kali menyerang Selena dengan kata-kata, meludahi wajah Selena yang tidak meresponsnya.

"Ma ...." Tante Zarin menahan saat Nenek akan menendang.

"Kenapa buang-buang tenaga? Kalau Mama sakit, gimana?"

Dia tersenyum. "Kenapa harus marah? Berkat dia sekarang Taner ingin segera meresmikan hubungannya dengan Zuri. Zuri menghubungiku, mengatakan semuanya. Taner membuang sampah tak berguna ini, bahkan memukul dan menghinanya."

Suara tawa terdengar begitu gembira. Para penjilat bahkan terlihat lebih bahagia dari Tante Zarin.

LUNCH (only for member)

"Tapi, mungkin kita bisa memberinya sedikit pelajaran lain."

Tante Zarin berlutut dekat leher Selena. "Hanya untuk mengajarkan padanya kalau merusak kebahagiaan orang lain itu tidak boleh. Berharap dia berhenti menjadi seperti mamanya sebelum terlambat!"

Selena melihat jarum di tangan Tante Zarin yang selalu dijadikan alat untuk menyiksanya. Selena menggerakkan gigi saat ujung jarum pentul itu ditusuk ke pangkal lengannya, dalam dan bertubi-tubi seakan Tante Zarin sedang menjahit.

Sakit sekali, Selena berusaha tidak menggigit bibirnya, dia memejamkan mata berharap rasa sakit ini segera hilang. Sentuhan jemari dingin memberi tahu Selena untuk membuka matanya, dia melihat posisi Tante Zarin digantikan si penjilat nomor satu yang dulu mama selamatkan.

Air garam, Selena tahu lukanya akan dibaluri garam basah. Bahkan jika dia hanya sekadar meringis, maka dia akan dipukuli, ditampar, dan ditendang oleh sang kakek yang dulu diingatnya memperlakukannya bak ratu, tetapi begitu mama sakit ... semua perhatian dan kasih sayang itu adalah kebohongan.

Kalau tidak memukul Selena, maka kakek yang di mata orang lain sangat berwibawa akan memaki

LUNCH (only for member)

Selena dengan kata-kata yang bahkan tidak terpikirkan oleh Selena.

"Selena sayang, apa kau lapar?"

Tante Zarin menatap Selena, tersenyum lalu memberi kode pada pembantunya yang paling muda, tetapi paling jahat menurut Selena.

Rambut Selena ditarik, dia dipaksa duduk. Di hadapan Selena kini terhidang roti dengan selai kacang dan segelas susu yang dari bentuknya saja sudah jelas basi dan tak layak diminum. Susu basi akan menyiksa perutnya sedangkan selai kacang, Selena alergi dan akan kesulitan bernapas membuatnya ingin mati saja.

"Makanlah!" Tante Zarin membelai lembut rambut Selena.

"Jika kau menghabiskannya, aku tidak akan membuatmu kehilangan suara indahmu. Jika kau masih bisa bertahan, aku mungkin akan berbelas kasihan dan memberitahu di mana kubur Selin yang malang. Aku janji tidak akan merusak barang-barang tak berharga peninggalan Selin yang kau jaga di basement."

Selena diam saja, tetapi tangannya bergerak memegang gelas. Tiba-tiba nenek menahan tangannya, Selena segera melepas pegangannya, berpikir nenek kasihan dan tak tega.

LUNCH (only for member)

"Kukumu sudah panjang," bisik nenek.

"Cucu baikku seharusnya tidak boleh punya kuku yang panjang."

Selena terpaku, marah pada dirinya yang terus saja menyimpan harapan di hatinya. Dia melihat senyum si penjilat nomor satu yang langsung mengambil gunting kuku yang Selena yakin memang sudah disiapkan. Mereka sudah memikirkan cara untuk menyiksanya.

"Akan saya bantu Nona Selena merapikan kukunya."

Selena mencoba menarik tangannya karena dia tahu apa yang akan mereka lakukan. Dia sudah lama tidak melakukan kesalahan. Jadi, bisa memanjangkan kuku yang harusnya tidak dibiarkannya tumbuh meski itu untuk menyempurnakan penampilannya demi Taner yang ternyata usahanya sia-sia.

"Jangan melawan, anak baik tentu harus mendengarkan nasehat orang tua."

Nenek menampar Selena bolak balik. Pandangan Selena langsung buram, kepalanya berdentam dan telinganya berdenging. Para pembantu yang lebih muda memegangi Selena sampai tak bisa bergerak. Si tua mulai memotong kuku Selena jauh melebih batas sampai ke dalam daging hingga darah menetes.

LUNCH (only for member)

"Nah sekarang makanlah," bujuk si tua.

Dengan jari berlumuran darah, Selena mengambil roti, menggigitnya besar-besar sampai mulutnya penuh. Dia meminum susu, menelan dengan roti yang menyumbat tenggorokannya. Selena menunjukkan gelas dan piring yang kosong pada semuanya, seperti bocah kecil yang minta dipuji.

Kakek mendengus lalu melangkah meninggalkan kamar tersebut, disusul nenek yang sambil jalan masih sempat menempeleng kepala Selena.

Tante Zarin tertawa. "Baik kau atau mamamu, tidak bisa mengalahkan kami ibu dan anak. Zuri akan terbang tinggi, sedangkan kau tetap berada di tempat sampah!"

Dia menepuk-nepuk pipi Selena. "Putriku yang cantik pantas mendapatkan semuanya. Meski kau mati sekali pun, kau takkan bisa merampas Taner."

Tawanya mendadak berhenti, dia berdiri dengan mimik jijik saat melihat wajah Selena mulai memerah.

"Beri dia beberapa pelajaran lagi sebelum melemparnya kembali ke sarangnya."

Dia pergi menyerahkan Selena pada para pembantu yang sangat bernafsu langsung memukulinya tanpa ampun sampai kelelahan lalu

LUNCH (only for member)

kembali menyeret Selena dan melemparkannya ke dalam basement.

Selena berjuang menarik napas saat tenggorokannya terasa membengkak, menutup lubang pernapasannya. Dia mencakar lantai memaksa tubuhnya beringsut, matanya merah basah dengan air mata yang membanjir. Perutnya seperti ditusuk ribuan jarum, dia menjerit kesakitan. Putus asa dan hanya ingin mati. Tubuhnya mengkerut kekurangan udara, dadanya terbakar.

Selena mencakar tenggorokannya, berpikir untuk mengoyaknya agar dia bisa bernapas. Jarinya yang berlumur darah tidak membantu sama sekali. Selena kejang, kakinya menekuk, pinggangnya melengkung. Dia berdoa supaya mati saja, kenapa harus tersiksa seperti ini?

Rasa takut dan derita mengurungnya. Dia yang bodoh menantang keberuntungannya, percaya diri dan begitu sombong, padahal dia tahu apa akibatnya jika dia gagal.

Dia tahu apa yang dideritanya saat ini bukanlah akhir, tetapi baru permulaan. Mata Selena melotot, dia melihat ke sudut ruangan.

"Tolong aku," bisiknya tersendat, tidak peduli pria tua dengan wajah putih seperti porselen itu benar nyata atau hanya ilusinya.

LUNCH (only for member)

"Sakit sekali!" jeritnya yang tak tahu mana yang akan lebih dulu membunuhnya, rasa sakit di perut ataukah lehernya yang tercekik.

Selena beringsut mencoba menggapai, jejak darah tertinggal dari jarinya yang terus mencakar lantai. Selena batuk, kejang-kejang, berteriak kesakitan meski suaranya tidak bisa didengar. Kepalanya mulai terasa membengkak, pandangannya buram, tubuhnya tidak lagi kejang-kejang, hanya terkulai tak bergerak dan tidak bersuara.

LUNCH (only for member)

Dua puluh satu

Bahkan sebelum membuka matanya, Selena sudah merasakan sakit di sekujur tubuhnya. Rasa mual langsung menyerangnya, Selena berbaring miring mengeluarkan semua cairan yang ada di perutnya, membakar dada dan tenggorokannya yang masih terasa sempit. Dia diam dalam posisi itu sangat lama, memperhatikan barang-barangnya yang diacak dan dihancurkan. Fokusnya hanya pada satu-satunya foto mama yang sudah menjadi kepingan kecil.

Selena tidak bergerak, tidak melakukan apa pun hanya diam sampai dirasa dia bisa berdiri. Perlahan dia melangkah, mengabaikan kepingan foto tersebut, menginjaknya begitu saja saat meraih tas. Dia berbalik dengan langkah lemah dan tertatih keluar dari basement.

Suara tawa, cekikikan, dan tatapan meledek langsung menyambutnya saat naik ke dapur untuk keluar dari pintu belakang. Selena harus membuka pintu gerbang sendiri, meski ada securiti di sana

LUNCH (only for member)

yang tak mau repot membantunya, padahal jari Selena gemetar menahan perih untuk mencengkram pagar tersebut.

Dia berjalan dengan tatapan datar menuju halte bus, duduk di sana merapikan rambutnya yang berantakan. Saat bus datang, Selena naik, di bagian sudut paling belakang, memejamkan matanya, memeluk tas ke dadanya. Ia turun di rute terakhir bus, beberapa orang yang ada di halte memperhatikannya yang seperti gelandangan, orang gila, atau pecandu.

Selena berjalan tanpa peduli itu semua. Lima belas menit kemudian dia memasuki IGD sebuah rumah sakit. Melihat keadaannya, beberapa perawat dan dokter langsung mendekat, membantunya berbaring.

"Aku tidak sengaja makan selai kacang ... alergiku." Selena bicara putus-putus menyentuh lehernya.

"Dan susunya basi," bisiknya kemudian lepas kendali, menangis terisak, mencengkram lengan salah satu perawat yang membiarkannya saja, tetapi mata perawat itu tertuju pada jemari Selena.

Dia memberi kode pada sang dokter yang langsung menyadari wanita ini adalah korban kekerasan. Mereka yang ada di sana, bergegas memberi penanganan.

LUNCH (only for member)

Selena diberi oksigen, perlahan napasnya mulai normal, cengkeramannya di lengan si perawat mulai melemah hingga akhirnya lepas. Isi perutnya dipompa, dia diberi suntikan dan semua lukanya dibersihkankan dan dibalut.

Selena hampir jatuh tertidur, tetapi sebelum itu dia menunjukkan pangkal lengannya yang bengkak merah keunguan, tandanya sudah mulai meradang.

"Terima kasih," bisik Selena sebelum dia kehilangan kesadarannya lagi.

Tidak tahu berapa lama dia tidak sadarkan diri, Selena bangun dengan napas yang stabil dan normal berkat selang oksigen yang masih melintang di bawah hidungnya.

Tenggorokannya perih, tetapi rasa terbakar itu sudah hilang. Rasa sakit di perutnya jauh berkurang. Dia memperhatikan sekeliling, melihat seorang suster yang sedang memeriksa infusnya.

"Anda sudah bangun." Si suster tersenyum.

Selena mengangkat tangannya, memperhatikan ujung jarinya yang diperban seperti mumi. Dia tersenyum.

"Kami mencoba mencari tahu untuk mengabari keluarga Anda, tapi belum ada satu pun yang datang," ucap Si suster, menunjuk tas Selena yang

LUNCH (only for member)

diletakkan di atas lemari kecil samping tempat tidur.

Selena masih mengamati jarinya dengan tatapan kagum. Dia perlahan menoleh pada si perawat.

"Aku tidak punya keluarga," ucapnya.

"Aku sendirian di dunia ini."

Dia lalu tertawa saat melihat raut wajah si perawat berubah. "Jangan khawatir aku punya uang dan asuransi. Aku akan membayar semua tagihannya."

Ya, semenjak dia bisa mencari uang, Selena sudah membuat asuransi yang bisa menanggung biaya pengobatannya karena dia tahu keluarga Maizan tidak akan peduli dengan hidup dan matinya setelah mereka menyiksanya dengan cara-cara luar biasa.

"Melihat kondisi Anda yang stabil, rumah sakit memutuskan untuk tidak melapor pada polisi. Kami menunggu apakah Anda ingin melapor atau ...."

"Kenapa aku harus lapor polisi?" Selena balas bertanya.

Perawat itu terus memperhatikan wajah Selena yang benar-benar seperti orang kebingungan.

"Luka-luka di tubuh Anda. Itu bukan kecelakaan atau terjadi tanpa sengaja," tekannya.

LUNCH (only for member)

Selena menggeleng. "Aku punya setumpuk hasil visum dan data yang tersimpan rapi. Jika setiap kali aku luka aku lapor polisi, hidupku akan terbuang di kantor polisi dan pengadilan."

Dia tersenyum. "Lagi pula aku tidak punya siapa-siapa dan tidak punya uang. Hanya membuang waktu percuma."

Ya, Selena pernah mencoba melapor, lalu apa hasilnya?

Hasilnya tidak ada, hanya siksaan yang bertambah, tidak ada tindak lanjut atau solusi yang didapatnya. Lagi pula harta mama yang digunakannya papa sangat melimpah. Jadi, wajar kalau papa hidup sempurna tanpa ada cacat atau kotor.

"Tapi Nona, apa yang terjadi bisa membunuh Anda?" Si perawat tetap ngeyel.

Inilah alasan Selena pergi ke rumah sakit yang berbeda setiap kali dia butuh perawatan. Dia tidak mau diteror atau terus ditanya-tanya dan berurusan dengan polisi yang hanya menghabiskan waktu dan uangnya. Selena sudah berhenti berharap pada orang lain, berpikir mereka bisa membantunya.

"Aku baik-baik saja. Ini bukan yang pertama kalinya dan nyatanya sampai sekarang aku masih hidup," potongnya.

LUNCH (only for member)

"Tapi aku bisa menyakinkan padamu kalau ini akan menjadi yang terakhir."

"Siapa yang melakukannya?" Si perawat bicara dengan lembut sekali.

"Suami, pacar, atau pasanganmu?"

Selena menggeleng. "Aku belum menikah, tidak punya pacar atau pasangan."

Dia menarik napas, meraba pangkal lengannya yang berdenyut. "Aku tidak layak untuk dicintai. Aku bukan perempuan baik-baik. Yang pasti aku sama sekali tidak sehat. Tidak masalah, aku tidak butuh semua itu."

Si perawat merapikan selimut Selena. "Jangan pikirkan hal yang tidak perlu. Kalau Anda memilih untuk tidak membalas, maka sebaiknya fokus pada kesembuhan diri. Bukan hanya fisik, mental juga. Jika jiwamu terluka, maka sakit fisik hanyalah hal sepele. Jadi kau harus bahagia, maka tubuhmu akan pulih dengan cepat."

Selena tersenyum. "Apa Anda punya keluarga? Apa hidupmu bahagia, dipenuhi dan dilimpahi cinta serta kasih sayang?"

"Tidak sempurna, tapi indah," jawab si perawat.

"Tidak ada cinta yang melimpah, tapi aku tidak kekurangan."

LUNCH (only for member)

Dia menatap Selena, menyentuh bekas tamparan yang masih terlihat di pipi Selena.

"Tapi di balik semua cinta yang diinginkan dari orang lain, hal pertama yang harus kita lakukan adalah mencintai diri sendiri."

"Aku punya teman-teman yang sayang dan tulus padaku. Aku tahu mereka mau berkorban untukku. Karena itulah, aku tidak mau membebani mereka karena mereka juga punya beban dan masalah yang tidak ringan."

Matanya menatap jauh ke depan. "Beberapa dari mereka sudah menemukan kebahagiaan, menaiki kuda putih bersama pangeran yang membawa mereka ke istana yang indah dan megah, di mana rasa sakit tidak bisa menyentuh mereka lagi."

"Nanti giliranmu pasti akan datang," ucap si perawat.

"Tidak harus pakai kuda putih, jalan kaki juga tidak masalah yang penting dia membawakan kebahagian dan cinta untukmu."

Selena tertawa.

"Ya, tentu saja," jawabnya mengejek.

Dia memikirkan Taner, mencoba membuang semua ingatannya, tetapi dia gagal.

"Suster," panggilnya melihat si perawat yang bersiap meninggalkannya.

LUNCH (only for member)

"Apa punya Hp?"

"Ya, tentu saja." Si perawat mengeluarkan dari kantong depan seragamnya.

"Aku ingin Anda bicara pada seseorang, katakan padanya aku dirawat di sini."

Selena mengulurkan tangan, meminta Hp si perawat. "Aku akan menekan nomornya."

Selena tersenyum karena dia tidak sadar kalau otaknya dengan cepat sudah menyimpan nomor ini. Perawat itu menyerahkan Hp-nya setelah membuka kuncinya. Dia memperhatikan Selena yang menekan nomor dengan perlahan seakan setiap angka akan memberinya rasa sakit.

"Tolong," bisik Selena setelah mendengar nada sambung dan menekan speaker.

"Namanya Taner Seraf," ucapnya.

Si perawat mengambil Hp dari tangan Selena saat mendengar suara laki-laki menjawab dari seberang sana.

"Halo, Tuan Taner Seraf?"

Ada jeda sejenak sebelum sapaan si perawat dijawab.

"Ya, benar. Lalu Anda siapa?"

"Saya menghubungi Anda untuk memberitahukan kalau saat ini Nona Selena berada

LUNCH (only for member)

di rumah sakit, dia terluka cukup parah dan sedang menjalani perawatan. Rumah sakitnya ...."

Taner menyela sebelum si perawat menyebutkan nama rumah sakit atau ruang rawat Selena.

"Apa dia masih hidup?"

"Ya, tentu saja. Kondisinya stabil dan dia ...."

"Kalau begitu jangan hubungi aku. Kabari aku jika dia sudah mati!"

"Tapi, Tuan Seraf."

Sebelum Taner memutuskan sambungan, sayup Selena bisa mendengar suara Zuri yang memanggil nama laki-laki itu. Selena tertawa ngakak seperti baru saja mendengar lelucon paling lucu dalam hidupnya.

"Maaf. Biar aku hubungi lagi." Si perawat nampak bersalah.

Selena menahan tangan si perawat, mengambil Hp itu lagi, menghapus nomor Taner dari riwayat panggilan, kembali menyerahkan Hp pada pemiliknya.

"Jangan lakukan itu. Jangan hubungi dia. Sebenarnya aku tidak punya hubungan dengannya, tapi ya aku cukup mengganggunya. Kasihan dia, jangan membuatnya menjadi serba salah, dia punya pacar sebentar lagi mereka akan menikah."

LUNCH (only for member)

Selena merebahkan kepalanya ke bantal, berbaring miring menarik selimut menutup hingga sampai lehernya. Dia bergelung seperti kedinginan.

"Tinggalkan aku sendiri. Aku ingin tidur, rasanya mengantuk sekali."

Perlahan perawat itu meninggalkan Selena, menarik tirai supaya dia tidak terganggu meski hanya Selena satu-satunya pasien yang dirawat di kamar ini.

LUNCH (only for member)

Dua puluh dua

Pada hari ketiga di rumah sakit, Selena merasa bosan luar biasa, dia sudah minta untuk dibiarkan pulang, tetapi dokter itu menahannya dan mengatakan akan menunggu hasil pemeriksaan Selena sore ini, jika hasilnya bagus, maka Selena bisa pulang besok pagi.

Bosan di kamar, Selena memilih berjalan keluar kamar dan duduk di taman, menikmati angin dan cuaca sejuk. Kalau di kamar, termenung sendirian akan membuatnya terganggu dengan rasa sakit di perutnya yang anehnya makin hari makin terasa bahkan menjalar sampai ke pinggul. Dia berusaha keras menyembunyikan dari para perawat dan dokter itu yang dengan cerdik menahan kartu identitas dan laporan pemeriksaan supaya Selena tetap tinggal dan mendengarkan mereka.

"Selena."

Selena membeku, dia tahu milik siapa suara riang nan merdu itu. Dia terpojok, tidak bisa bangun berlari untuk bersembunyi apalagi saat ini matanya

LUNCH (only for member)

terpaku pada perut yang membulat besar, dia takut Azura akan mengejarnya dan terjatuh.

"Selena."

Azura langsung mendekat memeluk Selena erat. "Ke mana saja kau, kenapa tidak bisa dihubungi?"

Azura duduk di bangku sebelah Selena, dia masih memeluk Selena seakan takut Selena akan lari dan menghilang.

"Aku dan Sonam bahkan pergi ke rumahmu, tapi mereka tidak menyambut kami dan mengatakan kau juga jarang pulang dan tak memberi kabar."

Pipi Azura mengembung. "Aku dan Sonam sampai putus asa dan kami sudah berencana melaporkan kehilanganmu ke polisi."

Dia meletakkan kepalanya di bahu Selena. "Syukurlah akhirnya aku bisa bertemu denganmu."

Selena memegang perut Azura yang keras dan bulat. Dia mengabaikan pertanyaan Azura.

"Kau hamil?!" bisiknya terharu sebab dia tahu apa penyebab Azura dulu dikecam dan diceraikan.

Azura juga mengabaikan pertanyaan Selena. Dia duduk tegak seakan baru sadar dengan situasinya, matanya memperhatikan baju rumah sakit warna putih biru yang Selena pakai.

"Kau kenapa, kau sakit apa?"

LUNCH (only for member)

Dia menarik tangan Selena memperhatikan sepuluh jari Selena yang semua ujungnya dipasangi perban. "Apa ini, apa yang terjadi padamu?"

Selena tertawa melihat air mata Azura si paling penyayang mulai berkumpul di kelopak matanya.

"Ya, kau tahu, aku sering bernyanyi dan satu hari aku tidak sengaja memegang peralatan yang aku tak tahu ternyata sudah korslet, syukurlah hanya ujung jariku yang terbakar," dustanya yang sudah sangat terbiasa mengarang cerita atau alasan pada teman-temannya semenjak mereka masih satu grup vokal.

Dia bahkan pandai membohongi diri sendiri apalagi membohongi orang lain, berpura-pura pada mereka.

"Kenapa kau ceroboh sekali?!" Suara Azura parau, meski dia berusaha terlihat marah.

"Lalu kenapa kau sulit dihubungi? Semua teman-teman kita mulai mempertanyakan keberadaanmu. Kau bahkan tidak terlibat dengan obrolan grup."

"Aku sibuk. Benar-benar tidak punya waktu. Lagi pula Hpku rusak dan aku belum sempat memperbaikinya. Mau minta orang tua, malu rasanya. Sekarang keadaan memaksaku istirahat dan aku jadi punya waktu. Aku memang berniat untuk menghubungimu dan Sonam serta teman-teman yang lain, tapi sudah keduluan olehmu. Senang sekali melihatmu."

LUNCH (only for member)

Dia balas memeluk Azura erat dan lama, menggigit bibirnya menahan isakan yang mendesak keluar. Perlahan dia melepas pelukan, menghapus air matanya dan tersenyum.

"Katakan padaku, siapa orangnya?" Dia mengusap perut Azura, senang satu lagi keponakannya akan lahir.

"Azura."

Selena ikut menoleh layaknya Azura saat mendengar suara laki-laki yang terdengar kesal. Selena mengangkat alis melihat pada Azura yang tersenyum lebar penuh kebahagiaan mengulurkan tangan yang langsung disambut oleh si pria tampan yang memasang wajah merajuk manja.

"Kau membuatku cemas, aku mencarimu ke mana-mana." Dia menarik Azura dalam pelukannya, mengusap perut Azura dan tanpa malu-malu bersikap manja dan mesra.

Azura tertawa, mendorong pria itu dan menatap Selena. "Abaikan saja dia. Dia tidak punya malu dan kekanak-kanakan."

Dia menyikut rusuk si pria yang langsung mengaduh kesakitan memegang rusuknya.

"Perkenalkan Yaman Serdan, dia ayah si bayi." Dia menekan telunjuk ke perutnya yang membulat.

LUNCH (only for member)

"Ini temanku Selena. Kau harus sopan dan baik padanya!" tekannya pada si pria yang mengangguk patuh.

Selena berdiri menerima jabat tangan si pria yang perlahan mulai dikenalinya sebagai salah satu bujang terkaya. Dia pemilik bisnis dan gedung Serdan yang berada di sebelah kawasan Seraf. Serdan adalah perusahaan tempat Azura bekerja. Jadi Azura berhasil mengait sang bos yang katanya tidak tertarik dengan wanita. Syukurlah, meski nanti Taner tahu dia teman Selena, tetapi bajingan itu takkan bisa menyentuh apalagi menyakiti Azura.

"Senang bertemu Anda, Tuan Serdan. Tolong jaga Azura, cintai dia karena dia adalah wanita hebat yang sangat layak dicintai." Selena meremas tangan Yaman Serdan.

"Jika kau menyakitinya kau akan berhadapan denganku," ancamnya serius.

Yaman merangkul pinggang Azura makin erat, menempel perut bulat si wanita padanya. Dia tersenyum dan mengangguk.

"Tenang saja, Nona Selena, aku tidak mungkin menyakiti Azura. Aku lebih baik mati daripada menyakitinya."

Selena melepaskan jabatan tangannya, dia menatap Azura yang tersenyum begitu diliputi

LUNCH (only for member)

kebahagiaan. Dia meraih tangan Azura. "Aku senang melihatmu akhirnya menemukan kebahagiaan."

Azura mengangguk. "Aku bahkan tidak pernah memikirkannya."

Sama seperti Selena yang bahkan tidak berani memimpikan kebahagiaan. "Kau layak dan sangat pantas."

Matanya berkaca-kaca, melihat perut Azura. "Dia akan punya ibu dan ayah yang hebat, tumbuh dalam keluarga bahagia dan penuh cinta."

Azura menatap Selena, lalu melepaskan diri dari Yaman. "Kau juga ... kau juga akan mendapatkannya. Tidak ada yang lebih ingin melihatmu bahagia selain aku."

"Azura, kita sudah terlambat. Mama pasti sudah menunggu." Yaman Serdan mencegah Azura yang akan ikut duduk di sebelah Selena.

Azura terlihat ragu, dia melihat Selena dan Yaman bergantian.

"Pergilah," ucap Selena.

"Kita bisa ngobrol lain hari."

Azura menarik napas lalu mengangguk. "Besok aku akan datang lagi dengan Sonam. Dia pasti senang sekali bertemu denganmu."

LUNCH (only for member)

Selena mengangguk, dalam hatinya dia memutuskan untuk keluar dari rumah sakit selambat-lambatnya malam ini.

Azura sudah aman, tapi bagaimana dengan Sonam? Dia tidak mau Sonam kena masalah karenanya.

"Ya, tentu saja aku akan menunggumu."

Dia balas memeluk Azura, melambai dan tersenyum sampai Azura menghilang dari pandangannya. Selena bergegas masuk ke dalam bangunan, menuju ruang dokter. Tanpa ba-bi-bu dia langsung meminta semua barangnya, menegaskan dia akan keluar malam ini juga.

Setelah perdebatan yang panjang, akhirnya dia diizinkan pulang setelah berjanji dan bersumpah akan menjaga dirinya baik-baik. Selena memakai pakaiannya yang sudah dicuci bersih pihak rumah sakit, pergi dengan gaya ceria dan tawa lebarnya.

Hal pertama yang dilakukannya setelah itu adalah membeli Hp baru, mencoba memori lamanya dan lega luar biasa karena semua yang disimpannya masih ada, tidak hilang. Dia tidak memasang kartunya, dia malah membuangnya, mencegah siapa pun menghubungi dan mengganggu kesempatannya untuk bebas dan bersenang-senang sekali seumur hidupnya.

LUNCH (only for member)

Dia tidak kembali ke rumah Maizan, tidak akan pernah kembali dan meringkuk dalam basement yang dingin dan gelap itu. Dia tidak peduli lagi dengan semua barang yang ada di basement. Dia tidak membutuhkan semua itu.

Dia siap dengan rencana terakhirnya. Siap dengan semua resiko yang harus dihadapinya. Dia memilih tinggal, di sebuah motel kecil yang terletak di ujung kota. Tempatnya bersih, sinar matahari pagi masuk ke kamarnya dan yang pasti dia tidak akan makan makanan basi.

Selena tidak peduli jika tabungan, uang yang disimpannya habis. Ini adalah caranya memanjakan dirinya. Untuk terakhir kalinya Selena ingin menikmati hidup.

Dia menghabiskan hari dengan main Hp sambil berbaring di kasur empuk, meski tidak seempuk dan senyaman kasur di kamar pribadi Taner.

Dia menari dan bernyanyi di bilik karaoke, minum alkohol untuk pertama kalinya dalam hidupnya meski dia harus muntah dan tersiksa, tetapi dia merasa bebas dan bisa melupakan rasa sakit di hatinya.

Dia tidak peduli dengan suara yang dulu dijaganya, nanti tidak akan dipakainya juga. Selena hanya menunggu persediaan terakhir uangnya habis lalu dia akan melancarkan aksinya.

LUNCH (only for member)

LUNCH (only for member)

Dua puluh tiga

Taner memperhatikan layar televisi yang memberitakan tentang pesta ulang tahunnya yang akan diadakan besok malam, pesta besar dan meriah di mana semua orang terpandang di kota ini pasti hadir. Para pewarta itu bahkan menyimpulkan kalau besok malam Taner akan melamar Zuri Maizan secara resmi dan segera menikahi putri dari pemilik jaringan restoran bintang lima Maizan.

"Matikan," geram Taner pada Teo yang ikut menonton berita tersebut.

Teo mengambil remote melakukan apa yang Taner katakan. Dia merapikan berkas yang berantakan di atas meja kerja Taner.

"Kenapa kau diam saja?" geram Taner memukul meja.

"Anda ingin saya mengatakan apa? Atau Anda sebenarnya mau saya bertanya tentang apa?" tanya Teo penuh sopan santun. Sebenarnya dia tahu apa

LUNCH (only for member)

yang ingin Taner Seraf dengar, tetapi dia memilih pura-pura lugu dan polos.

Taner menarik napas panjang. "Kontrak kerjamu tersisa beberapa bulan lagi. Bagaimana menurutmu jika aku mencari asisten baru yang lebih patuh dan sopan?"

"Nyonya besar masih membutuhkan saya. Jika Anda tidak membutuhkan saya, saya akan kembali pada nyonya," jawab Teo yang dulunya adalah asisten nyonya Seraf, dia sudah bekerja di keluarga Seraf sebelum Taner berumur lima tahun. Sekarang sudah dua puluh tahun lebih dia mengabdi pada keluarga Seraf. Dia setia, rela melakukan apa pun. Bahkan rela berkorban nyawa untuk keluarga itu.

Taner mendelik.

"Keluar, tinggalkan aku sendiri," bentaknya sambil menyapu beberapa kertas dari atas meja dengan lengannya.

Teo memungut, mengumpulkan semuanya meletakkan di sudut meja.

"Sudah mau sebulan, tapi Nona Selena tidak menghubungi Anda juga. Dia seperti hilang ditelan bumi," ucap Teo santai seperti sedang membahas rasa kopi favorit mereka.

LUNCH (only for member)

Dia melihat pada Taner yang berusaha menahan emosinya. "Apa Anda ingin saya mencari tahu kabarnya? Di mana dia berada?"

Teo juga sebenarnya penasaran. Mereka sudah beberapa kali makan malam di rumah Maizan, tetapi Nona Selena tidak terlihat, bahkan saat ditanyai oleh Nyonya Seraf yang entah benar-benar tak tahu atau pura-pura tak tahu apa yang sudah terjadi. Para Maizan itu semuanya menjawab sama bahwa Selena memang tidak pulang semenjak hari itu dan tak bisa dihubungi dan mereka membiarkan karena kali ini Selena sudah sangat keterlaluan.

"Dia bisa berada di mana saja dan tidak ada urusannya denganku. Dia hanya calon kakak iparku. Lagi pula sebenarnya dia tidak sepenuhnya menjadi kakak iparku."

Taner melonggarkan dasinya. "Semakin jauh dia dariku, semakin baik adanya. Aku muak dengan semua trik licik yang digunakan dalam permainannya."

Teo mengangguk. "Ya, sebagai pewaris Seraf, Anda tentu saja sudah terbiasa dipuja dan dicintai. Tapi, Anda tidak tahu apa itu cinta?"

Taner mendengus. "Tidak ada yang namanya cinta. Semua itu bisa dibeli oleh uang dan kekuasaan."

"Ya, untuk yang mau menjualnya," jawab Teo.

LUNCH (only for member)

"Nona Selena salah, mungkin dia punya alasan lain yang tidak bisa dikatakannya. Fakta bahwa Anda adalah yang pertama bagi Nona Selena membuktikan kalau dia bisa menjaga diri, padahal dia bekerja di bidang yang rawan godaan."

Taner bersandar, mengangkat dagunya menatap Teo tajam. "Dia bukan yang pertama menyerahkan perawannya. Aku tidak peduli semua itu. Lagi pula dia jelas tidak layak. Bahkan jika dia berlutut dan bersujud memohon maaf dariku, aku takkan menerimanya."

"Tampaknya nyonya besar lebih menyukai Nona Selena dibandingkan Nona Zuri."

"Karena mamanya Selena dulu teman mama, tapi mama tidak akan memaksa. Lagi pula memilih Selena hanya akan mencoreng nama Seraf. Keluarga Maizan berniat mengeluarkannya dari kartu keluarga lalu apa kau pikir aku akan memungut sampah yang dibuang orang lain?"

Teo menatap Taner. "Semoga Anda bahagia dengan pilihan Anda. Semoga Nona Selena pada akhirnya bisa menemukan laki-laki yang tulus menerima dan mencintainya. Bagaimanapun setiap orang layak bahagia."

Taner mengelakkan pandangan dari Teo, dia merasa tercekik, menarik lepas dasinya yang sudah kendor.

LUNCH (only for member)

"Apa kode kunci kamar sudah kau kembalikan seperti semula?" tanyanya menyisir rambut dengan jari.

"Sudah dari seminggu yang lalu," jawab Teo yang tahu alasan suka lupa yang Taner katakan hanyalah omong kosong.

Diawal kemarahannya pada Selena, Taner memerintahkan Teo mengubah kata sandi, memastikan Selena tidak bisa masuk atau muncul di hadapannya.

Taner bahkan tidak pernah kembali ke kamar pribadinya di club tersebut. Perlahan semakin lama Taner mulai kembali, dia selalu bertanya apakah ada yang minta bertemu dengannya. Dia menyuruh memeriksa CCTV untuk mencari tahu apakah Nona Selena pernah datang dan mencoba masuk yang nyatanya tidak.

Seminggu yang lalu, Taner kembali menyuruh menukar kode pintu ke yang lama. Nyatanya, sampai sekarang Selena tidak datang dan tak terdengar kabarnya, hilang bagai ditelan bumi.

Padahal Taner begitu yakin Selena pasti datang untuk mencoba mengambil barang-barangnya yang tertinggal, pemberian Taner yang semuanya barang mahal. Nampaknya di mata Taner, Selena benar-benar seorang yang hina. Meski begitu sepertinya Taner rindu setengah mati pada wanita itu dan

LUNCH (only for member)

tentu saja laki-laki seangkuh Taner tidak akan mau mengakuinya.

Taner berjalan membuka lemari, mengambil gelas dan minuman. "Pesta besok malam pastikan tidak ada yang menerobos atau berani masuk tanpa undangan. Aku tidak mau ada yang mengacau."

Teo mengangguk. "Saya pastikan tidak akan ada yang bisa masuk tanpa undangan."

Taner meneguk habis segelas minumannya. Tak peduli kalau ini masih terlalu awal untuk mabuk. Dia sudah menyelesaikan semua pekerjaannya bahkan sampai sebulan ke depan.

Dia melampiaskan kemarahannya pada Selena dengan bekerja setengah mati. Dia mencoba menghilangkan dan mengontrol bayangan Selena dengan minum dan minum. Dia marah setiap kali mengingat tatapan Selena, respons yang tenang dan dingin itu. Dia terus-terusan bersumpah takkan pernah mengampuni Selena meski wanita itu datang dan bersujud di depannya. Dia terus mengatakan jika Selena berani muncul dia akan membuat Selena menyesal, membuat Selena merasa ingin mati.

Hp Taner yang berada di atas meja menyala, menampilkan nomor tak dikenal. Kening Teo berkerut, tetapi Taner dengan cepat menyambar Hp. Padahal biasanya dia paling malas menjawab

LUNCH (only for member)

panggilan dari nomor tak dikenal. Ini nomor pribadi, tak semua orang dikasih tahu nomor ini. Begitu menjawab Taner nampak kesal dan meletakkan Hp dengan kasar.

Dalam hatinya Teo tersenyum.

Apa yang Taner Seraf pikirkan? Apa dia berharap telepon yang masuk akan ada kaitannya dengan Selena seperti yang terjadi beberapa minggu yang lalu?

Saat itu Taner yang masih kecewa dan marah tidak menanggapi telepon tersebut dan percaya kalau yang meneleponnya adalah orang suruhan Nona Selena yang katanya penuh tipu daya dan muslihat.

Taner pikir setelah itu akan ada banyak gangguan lain yang akan diterima dari Selena, tetapi dia salah, justru sosok Selena seperti hanya ilusi, tidak benar-benar nyata.

Meski tidak mengakuinya, tetapi Teo tahu, gosip tentang peresmian hubungannya dan Nona Zuri diembuskan sendiri oleh Taner Seraf. Teo tidak mau mengatakan dengan pasti tujuan Taner Seraf adalah untuk memancing kehadiran Nona Selena.

LUNCH (only for member)

Dua puluh empat

Selena memperhatikan penampilannya di cermin, mantel bulu panjang yang dibelinya dengan uang terakhirnya. Mantel itu membungkus tubuhnya dengan indah.

Di balik mantel warna grey tersebut dia memakai dress pendek berwarna biru gelap seperti warna laut di malam hari, yang membelah dari atas lututnya sampai pangkal pahanya, menampilkan setengah dadanya dan mempertontonkan hampir keseluruhan punggungnya. Seumur hidupnya Selena belum pernah memakai pakaian seberani ini.

Tentu saja di balik gaun seksi ada senjata tajam yang Selena sembunyikan. Dia tersenyum pada bayangan dirinya, menggoyangkan kepala membuat rambutnya terurai, sedikit berantakan, tetapi indah.

Selena menarik napas dan meringis karena perutnya yang terasa kram dan terus berulang, tidak berkurang malah semakin memburuk setiap harinya. Ditambah sekarang menstruasinya datang

LUNCH (only for member)

tak beraturan, darahnya sedikit-sedikit, sakitnya luar biasa terkadang membuatnya serasa mau pingsan. Sudah lebih seminggu, tetapi masih belum ada tanda akan berhenti.

"Selena." Suara Azura terdengar dari balik pintu.

"Masuklah," kata Selena mengeraskan suara untuk didengar Azura. Dia menarik napas, menghilangkan kerutan di wajah, tidak mau Azura merasa curiga.

"Apa kau sudah siap?" Azura membuka pintu, langkahnya terhenti.

"Ya Tuhan, kau cantik sekali," pujinya dengan ekspresi yang terpukau.

Selena tertawa.

"Jangan berlebihan. Aku menjadi salah tingkah. Kau bahkan jauh lebih cantik lagi." Dia menyentuh perut Azura merasa si janin menendang, membuatnya tertawa gembira.

"Apa kita bisa pergi sekarang?" Azura bertanya lembut.

"Yaman sudah menunggu di bawah, jika aku tidak turun aku yakin dia akan naik untuk mencariku."

Selena mengangguk.

"Ya, tentu saja." Dia mengambil Hp.

"Kita bisa pergi sekarang. "

LUNCH (only for member)

Dia segera menggandeng lengan Azura, menatap wajah lembut Azura yang selalu dipenuhi kasih sayang. Selena merasa bersalah sudah memanfaatkan Azura.

Tidak terpikir olehnya cara lain untuk bisa masuk ke pesta ulang tahun Taner di mana keluarga Maizan pasti berada. Dengan sangat terpaksa dia menghubungi Azura yang senang sekali dihubungi olehnya, meski awalnya dia marah karena Selena berbohong padanya yang datang bersama Sonam ke rumah sakit, tetapi Selena justru sudah pulang dan kembali menghilang tanpa kabar. Selena beralasan dia sibuk dan masih belum sempat memperbaiki Hp dan kartunya. Dia berbohong pada Azura yang sebagai istri Yaman Serdan pasti diundang bersama suaminya ke pesta Taner, mengingat Taner dan Yaman adalah teman.

Dia bilang pada Azura mau bikin kejutan untuk keluarganya, dia sengaja datang ke pesta Taner di mana katanya sang adik juga akan dilamar secara resmi. Dia beralasan tidak punya kenalan lain di pesta tersebut dan tidak yakin mereka bisa menyimpan rahasia. Azura yang baik hati langsung mengiyakan dan menyuruh Selena datang ke rumahnya, mengajaknya pergi ke pesta Taner bersamanya, dia menyakinkan Selena kalau Yaman tidak akan keberatan karena Yaman selalu menuruti maunya.

LUNCH (only for member)

Jadilah pagi tadi dia datang ke rumah Azura dan Yaman yang bak istana, melihat bagaimana cinta Yaman yang tak bisa diukur, menurutnya lebih dalam dan luas dari lautan untuk Azura. Syukurlah, dengan begini Yaman pasti akan menjaga Azura dengan baik, Taner tidak akan bisa menyentuh bahkan sehelai rambut Azura.

Sampai di bawah, Selena langsung melepaskan Azura, saat melihat Yaman yang terpukau dengan kecantikan istrinya bagai terhipnotis langsung mendekati istrinya dan tanpa aba-aba langsung merangkul dan melumat bibir Azura yang tak bisa berkutik.

Azura tertawa segera menuju pintu depan bersama asistennya Yaman yang hanya menggeleng, tersenyum tipis pada Selena, sepertinya dia yang malu melihat tingkah bosnya.

Selena dan asistennya Yaman tersenyum saat melihat Azura keluar sendirian dengan wajah kesal, melangkah lebar mendekati Selena.

"Kau duduk di belakang denganku," tegasnya mendelik pada Yaman yang jelas sudah kehilangan minat menghadiri pesta ulang tahun temannya, malam ini pastinya dia lebih bernafsu menyantap istrinya.

Selena langsung membuka pintu mobil, masuk disusul Azura yang segera menutup pintu hingga

LUNCH (only for member)

Yaman tak bisa masuk. Dia tidak ingin rencananya gagal. Hanya ini peluangnya. Dia ingin membalas keluarga Maizan dan Taner Seraf. Dia benci keluarga Maizan, tetapi dia lebih benci pada Taner Seraf.

Saat Yaman masuk, duduk di depan, sang asisten langsung menutup pintu lalu menyusul masuk, menyalakan mobil yang bergerak menuju hotel di mana pestanya berlangsung.

"Apa kau baik-baik saja, wajahmu terlihat pucat?" Azura memegang tangan Selena yang dingin.

Selena tertawa lembut dan menggeleng, meski saat itu rasa sakit di pinggul dan perutnya luar biasa dahsyatnya, dia menebak ini karena rasa gugup dan cemas yang dirasanya dari semalam, setelah melihat TV dan mulai menyusun rencananya.

"Ya, meski aku tidak pernah bercerita pada satu pun di antara kalian, tapi aku tahu kalian pasti sudah menebaknya, kalau hubunganku dan keluargaku tidaklah baik. Sekarang aku cemas, apakah kejutan dariku akan berhasil atau justru gagal total."

"Semua akan baik-baik saja. Bagaimanapun mereka keluargamu." Azura menepuk pelan punggung tangan Selena, dia mengabaikan suaminya yang dari tadi melihatnya dari spion depan.

LUNCH (only for member)

Selena tersenyum, dicintai seperti itu pasti membuat semua sakit dan derita hilang dari Azura.

Selena menarik napas dan mengangguk. "Ya, harus berhasil. Aku tidak tahu kapan lagi bisa memberikan kejutan pada mereka semua. Aku sudah menyiapkan hadiah luar biasa untuk Zuri."

Dia meraba permukaan Hp. "Terima kasih atas bantuanmu dan maafkan aku jika kau jadi repot karenaku."

"Apa yang kau bicarakan?" tegur Azura.

"Aku senang kau menghubungiku. Kau terkadang seperti jelangkung, suka datang dan menghilang sesukamu."

"Ini akan menjadi yang terakhir," jawab Selena tertawa mendengar lelucon Azura.

Jarak ke tempat pestanya memakan waktu dua puluh menit. Selena memperhatikan lautan luas nan gelap, menandakan mereka sudah sampai. Dia memperhatikan bangunan hotel yang menjorok ke laut hal yang menjadi fokus utamanya begitu tahu di mana Taner akan mengadakan pesta, di saat rencana muncul dan tersusun rapi di otaknya.

Dia sadar mereka datang sedikit terlambat, tetapi tidak ada pesta santai yang tepat waktu dimulai sesuai jadwal di undangan. Selena tersenyum melihat para pemburu berita bergerombol

LUNCH (only for member)

memfoto dan mewawancarai para tamu. Rencananya sudah berhasil lima puluh persen.

Saat mereka keluar dan berjalan ke pintu masuk hotel, Selena berjalan di belakang Azura, saat petugas menanyakan undangannya, Yaman menjawab Selena datang bersamanya.

Ketika para pemburu berita itu mengerubungi Yaman dan Azura, Selena meninggalkan mereka dan menyelinap masuk ke dalam. Selena berbaur dengan para tamu yang begitu ramai seperti sedang berada di pasar malam saja. Dia mencari-cari melihat ke sekeliling untuk tempat yang harus ditujunya. Dia tersenyum saat melihat para penyanyi dan menejernya ada di sini.

Selena tidak sempat berpikir bagaimana orang sekaya Taner hanya mengundang penghibur tanpa nama seperti mereka, padahal dia bisa membayar artis internasional jika dia mau.

"Selena." Sebelum Selena menyapa, menejernya sudah melihatnya, melambai menyuruh Selena mendekat. Selena tertawa gembira, berlari kecil menahan rasa ngilu di perutnya. Dia kelewatan senang karena sepertinya Tuhan turun tangan langsung membantunya.

"Ke mana saja kau? Kenapa kami tidak bisa menghubungimu?" Sang menejer langsung marah dengan sayang pada Selena.

LUNCH (only for member)

"Banyak tawaran dan kau melewatkan semuanya. Seharusnya saat ini angka di tabunganmu sudah bertambah." Dia lalu menepuk kepalanya.

"Ya Tuhan, maafkan aku. Aku lupa kau tidak berasal dari kalangan kami. Kau seorang Maizan, jadi uang adalah hal sepele bagimu. Ya, menyanyi bukan pekerjaan cuma hobi bagimu."

Dia memegang tangan Selena. "Apa kamu dipakai karenamu? Inikan acara adikmu, apa kau yang memintanya memakai jasa kami?"

Selena tersenyum dan mengangguk. "Ini kejutanku untuk kalian."

Dia mengeluarkan memori card dari Hp. "Dan ini kejutan untuk Adikku, Zuri."

Selena tertawa riang. "Aku senang kalian ada di sini, lebih leluasa meminta bantuan dan aku juga mengerti cara kerja peralatannya."

Dia berbisik ke telinga si Menejer. "Nanti saat kejutannya dimulai, itu hanya untuk keluarga. Kalau aku suruh pulang, kalian pulang saja dulu daripada berdesakan di pintu keluarnya."

Kening si Menejer berkerut. "Apa kami langsung pulang atau bilang pada Taner Seraf dan asistennya yang sudah menghubungi kami?"

LUNCH (only for member)

Selena menggeleng. "Tidak perlu. Nanti kejutannya jadi tak berarti."

Dia tak mau orang-orang ini kena imbasnya. Dia berusaha melindungi mereka dari amarah dan pembalasan Taner.

"Aku bisa mengatur musik dan video yang diputar di layar. Kau tolong standby kan saja. Aku percayakan padamu. Jika saatnya tiba, aku akan memberitahumu. Kalian bisa keluar satu per satu secara diam-diam."

Si Menejer mengangguk, mengerti.

Selena tertawa, memeluk si Menejer dan rekan-rekannya. Dia lalu berbalik meninggalkan mereka dengan rasa sedih dan kecewa karena sudah memanfaatkan mereka yang tidak tahu apa-apa dan selalu baik padanya.

Dua puluh lima

Selena berdiri sendirian di balkon hotel, bagian paling terpencil, bersembunyi dari keramaian

LUNCH (only for member)

hanya untuk diam termenung melihat air laut yang gelap, siapa pun yang jatuh dalam cuaca hujan seperti ini pasti sulit ditemukan.

Dia meneguk habis minuman di gelasnya, berharap bisa meredam sakit di perutnya. Selena tidak akan menggunakan pita suaranya lagi, jadi kenapa dia harus menahan diri. Dia menarik napas panjang, memperhatikan kuku-kukunya yang terlihat normal tanpa bekas luka yang terlihat lagi, waktu bisa menelan semuanya.

Dia tersenyum, mereka semua tahu luka-luka seperti itu tidak akan meninggalkan bekas atau menimbulkan kecurigaan. Lihatlah tubuh Selena yang mulus, tidak akan ada yang percaya kalau dia adalah korban kekerasan kecuali saat dia datang ke rumah sakit dalam keadaan babak belur yang kemudian akan kembali normal dalam semingguan. Kalaupun ada bekas luka, itu adalah perbuatan Selena yang sering menyakiti diri sendiri.

"Kakak, kau datang?"

Gelas itu nyaris terlepas dari genggaman Selena. Dia langsung berbalik melihat Zuri mendekat dengan langkah yakin dan pasti. Sorot mata Zuri penuh ancaman dan pelecahan.

Selena mati-matian menahan langkahnya untuk tidak mundur. Diam-diam dia menyalakan rekaman suara, berpikir bisa saja Zuri mengatakan sesuatu

LUNCH (only for member)

yang berguna yang bisa dimanfaatkannya untuk mempermalukan Zuri dan keluarga Maizan.

"Padahal tidak seorang pun di antara kami yang ingin melihatmu di pesta ini." Zuri tersenyum menyentuh rambut Selena yang selalu membuatnya iri.

"Bagaimana caranya kau bisa masuk? Bahkan aku dan Taner sudah memastikan tidak ada yang bisa masuk tanpa undangan. Kami tahu kau tidak diundang. Itu artinya Taner tidak ingin melihatmu. Aku belum pernah melihat Taner sebenci ini pada seseorang, padahal kau sudah habis-habisan merayunya, sampai kehilangan sedikit harga dirimu yang masih tersisa."

"Tentu saja aku datang untuk melihat kebahagiaan adikku," jawab Selena menarik napas mengusungkan dada meski keringat dingin mulai muncul di dahinya, bukan karena takut pada Zuri, tetapi karena sakit di perutnya.

"Kebahagiaan yang dibangun dengan menghancurkan hidup mama dan aku, kebahagiaan yang didapat dengan merampas harta yang sama sekali bukan hak kalian. Kebahagiaan yang kalian dapat dari belas kasih mamaku yang baik dan tulus yang salah memasukkan ular berbisa ke dalam rumahnya! Jika mamaku tidak merasa iba, sampai sekarang kau dan mamamu masih tinggal di

LUNCH (only for member)

kampung berlumpur itu, berlindung dalam gubuk reyot yang kapan saja bisa hancur terkena angin dan hujan."

Zuri menampar Selena, dia paling benci jika diingatkan kehidupannya dulu sebelum papa membawa mereka semua ke rumah Maizan, mengatakan pada sang nyonya besar bahwa mereka adalah saudara jauhnya. Dia marah sekali jika ingat dulu tidak bebas memanggil papa, sedangkan Selena bisa bermanja-manja pada papa. Syukurlah itu tidak lama, mereka semua berhasil menyingkirkan wanita itu dan menjalani hidup bahagia, berkumpul bersama.

Selena tertawa. "Aku tahu kau selalu tak nyaman jika diingatkan tentang asal usulmu. Apa kau malu jika ada yang tahu kau adalah anak haram dari seorang simpanan? Apa kau malu jika mereka mendengarkan dan percaya pada yang aku katakan? Bayangkan jika mereka semua tahu bagaimana kalian mengurung, dan memberinya obat lalu membunuh mama hanya demi hartanya?"

Zuri tertawa. "Apa kau lupa, kaulah yang membunuh perempuan gila itu? Pisau itu ada di tanganmu yang berlumuran darah. Kau yang membawa pisau itu padanya."

Wajah Zuri berbinar.

"Mau aku beritahu satu rahasia?!" bisiknya.

LUNCH (only for member)

Selena diam saja, tetapi Zuri makin dekat. "Tentu saja kami tahu semuanya, kau pasti tidak tahu dan menyadarinya, ada CCTV yang terpasang di basement. Memantau, melihat, dan merekam apa yang kalian lakukan di sana. Melihat tingkah mamamu yang gila itu menghibur mamaku. Dan melihat kegilaanmu, itu adalah kebahagiaan sejati bagiku."

Mata Selena membesar.

"Apa maksudmu?" Dia mencengkram lengan Zuri.

"Tentu saja aku melihatnya, bagaimana kau selalu tertawa sendirian, bicara, menari, dan menyakiti dirimu. Aku begitu bahagia melihatmu, kau adalah hiburan bagiku."

Zuri tersenyum lebar. "Lihat aku menyimpan hal-hal menarik dan menghiburkan?" Dia mengarahkan layar Hp pada Selena.

Selena terpaku menatap rekaman dirinya yang sedang beraktivitas, menarik dalam keadaan telanjang di basement yang redup.

"Ini rekaman terakhirmu." Zuri menggeser layar yang kini memperlihatkan saat Selena hampir mati setelah minum selai kacang dan susu basi.

"Saat kau tersiksa, aku sedang mendapatkan klimaks berkali-kali dari Taner yang tak

LUNCH (only for member)

membiarkanku tidur sepanjang malam. Aku tahu kau dirawat, orang-orang itu berulang kali menghubungi rumah mengatakan kondisimu yang mengkhawatirkan dan semuanya sama sekali tidak peduli. Kami justru tertawa dan menganggap penderitaanmu sebagai hiburan. Lalu saat mereka menghubungi Taner, aku ada di sana, duduk di atas pangkuan Taner, bercumbu dengannya. Jawaban Taner sungguh luar biasa."

Dia terbahak. "Apa itu melukai hatimu? Jangan bohong padaku, aku tahu meski tujuan awalmu untuk menjebak. Pada akhirnya, kaulah yang terjebak. Kau jatuh cinta pada Taner, aku melihatnya dari sorot matamu saat Taner mencampakkanmu."

"Jadi kalian melihatnya, kalian tahu saat mama membutuhkan pertolongan. Saat aku butuh bantuan?" lirih Selena yang sampai mati pun tidak akan pernah mengakui kalau dia jatuh cinta pada bajingan itu. Dia hanya membenci Taner.

"Kenapa kami harus menolong?" kekeh Zuri.

"Kami justru menunggu momen ini, saat kau lengah dan ceroboh. Kau pikir nenek memanggilmu saat itu karena benar-benar ingin kau ikut dengannya? Dia sengaja memanggilmu supaya kau meninggalkan pisau itu. Kami ingin melihat sejauh apa perempuan gila yang kau panggil mama itu

LUNCH (only for member)

akan bertindak. Dan duaar! Luar biasa sekali melihatnya menusukkan pisau itu berulang kali sampai kami tidak bisa menghitungnya. Setelahnya tinggal menyalahkanmu, memberi alasan yang masuk akal untuk membuatmu kena mental."

"Apa papa tahu?" bisik Selena.

"Papa terlalu mencintai mamaku. Papa sangat patuh dan hormat pada kakek dan nenek. Baginya kalian adalah beban, meski terlihat begitu terluka, tapi sebenarnya diam-diam papa senang menjadi duda dan bisa segera mengumumkan pada dunia tentang hubungannya dengan mama, memberi kami status. Kalaupun papa tahu, papa memilih menutup mata dan telinganya, membiarkan kami semua berbuat sesuka hati."

Selena menahan teriakan marah yang ingin keluar dari mulutnya, dia merasakan sedikit kehangatan yang ada di hatinya serta kasih yang tersisa untuk sang papa langsung hangus terbakar. Jika mereka semua kejam padanya bagi Selena, papalah yang paling kejam dan licik. Selena menyesal karena dia tidak bisa menghancurkan papa.

"Kau mengatakan semua ini, kau pasti yakin sekali aku tidak bisa berbuat apa-apa? Kau mengatakan ini karena di matamu, aku sudah kalah dan hancur lebur."

LUNCH (only for member)

"Masih ada banyak lagi. Bahkan aku menyimpan potongan video saat kau mencabut pisau berlumuran darah dari dada mamamu yang gila itu." Zuri mematikan Hp, puas melihat wajah Selena yang seputih kertas.

"Bayangkan kalau semua rekaman memalukanmu ini tersebar." Dia mencengkram bahu Selena.

"Jangan main-main denganku. Bagiku mudah saja untuk menghancurkanmu. Selama ini kau bertahan bukan kau kuat dan hebat, tapi karena aku masih butuh kau untuk pelampiasan. Sekarang hidupku sudah sempurna, aku akhirnya duduk di puncak tertinggi. Jadi malam ini setelah Taner mengumumkan tentang tanggal pernikahan kami, kau harus keluar dari rumah. Tidak lagi punya hubungan dengan keluarga Maizan." Zuri memasang wajah sedih dibuat-buat.

"Kau akhirnya bebas, kejarlah kebahagiaanmu."

Lalu dia tertawa. "Itu kalau masih ada kebahagiaan yang bisa kau dapat."

Dia mencengkram dagu Selena. "Sampai mati, aku akan terus memastikan kau hidup dalam penderitaan. Setelah mamamu yang gila itu pergi, sekarang giliranmu yang harus membayar sakit hatiku dan mama yang terpisah dari papa sekian lamanya. Itu berlaku untuk seumur hidupmu."

LUNCH (only for member)

Dia lalu melepaskan dagu Selena dengan kasar. "Sekarang pergi dari sini, atau kau akan menyesalinya."

"Tidak tahu malu," desis Selena.

"Kau dan mamamu, papamu dan orang tuanya adalah pelaku, tapi kalian semua bersikap seperti korban."

Zuri mendengus. "Kau dan mamamu sama-sama murahan, menginginkan milik orang lain dan kalian sama-sama mendapatkan balasan yang layak."

Zuri berbalik saat suara MC terdengar, pertanda pesta dimulai. "Sebaiknya kau bergegas pergi atau kali ini kau takkan pernah keluar dari basement itu seperti mamamu!"

Dia meninggalkan Selena yang tak merespons, sunyi di antara suara hujan yang makin keras.

LUNCH (only for member)

Dua puluh enam

Sendirian, Selena tertawa pelan mematikan rekaman suara. Dia terbahak, berputar membentangkan tangannya keluar balkon, menadah hujan dengan tapak tangannya.

"Mama," bisiknya.

"Tidak ada yang layak dicintai."

Dia marah, sangat marah mengingat dirinya dijadikan tontonan, hiburan bagi keluarga biadab yang namanya sama dengannya.

"Tidak ada mimpi, tidak ada lagi harapan. Aku menyerah!"

Lengan Selena direnggut, ditarik kasar. "Apa yang kau lakukan di sini?"

Selena mengangkat wajahnya, melihat sosok Taner yang tinggi besar, memancarkan panas dari tubuhnya yang dilingkupi amarah. Selena melihat betapa kuatnya genggaman Taner yang pasti akan meninggalkan bekas. Selena si tahan sakit, tidak meringis atau berusaha melepaskan lengannya

LUNCH (only for member)

yang bisa patah kapan saja kalau terus diremas seperti ini.

"Siapa yang membawamu masuk?" desis Taner.

"Untuk apa kau datang?"

Selena tertawa. "Aku ingin melihatmu untuk terakhir kalinya sebelum kau menjadi adik iparku."

Meski tertawa, tetapi mata Selena berkaca-kaca. "Aku ingin kau mendengarnya, aku ingin kau tahu aku mencintaimu!"

Wajah Taner merah padam, dia mendorong Selena ke pembatas balkon, menekan pinggul Selena.

Selena menggigit bibirnya menahan teriakan kesakitan.

"Menjijikkan!" desis Taner.

"Sampai di mana batas tak tahu malumu. Apa kau pikir aku akan percaya dan terjerat lagi denganmu?"

Selena terengah. "Tidak masalah kau percaya atau tidak. Aku hanya ingin menyatakan isi hatiku. Aku sudah tidak mengharapkan apa pun darimu. Kau bukan alat balas dendamku lagi."

Selena mengembus napas panjang saat rasa sakit membuatnya kehilangan fokus, kepalanya menggeleng pelan. "Setelah malam ini aku takkan

LUNCH (only for member)

mengganggumu lagi. Seiring kata cintaku, seiring itu pula aku melepasmu, tidak akan lagi harapan dan bermimpi kau akan mencintai dan menjagaku."

Taner makin menekan pinggul Selena. "Cintamu tidak berharga bagiku."

Dia melepas lengan Selena. "Keluar dari sini, jangan pernah muncul di hadapanku!"

Selena terhuyung kakinya lemas, dia rebah ke dada Taner. Taner dengan sigap memegang pinggang Selena.

"Kau peduli padaku, kau bohong padaku atau pada dirimu sendiri," rayu Selena menekan tapak tangannya ke dada Taner.

Seakan sadar dengan apa yang dilakukannya, Taner langsung mendorong Selena, tetapi Selena tidak melepaskannya, dia justru memeluk erat Taner.

"Aku mohon," bisiknya.

"Pilihlah aku. Cintai aku saja. Bahagiakan aku!"

"Apa kau layak?" desis Taner berusaha melepaskan belitan lengan Selena.

"Jika aku dan Zuri jatuh ke lautan ini, siapa yang akan kau tolong?" tanya Selena menekan keningnya ke dada Taner.

LUNCH (only for member)

"Jika kami terkurung dalam kobaran api, siapa yang akan kau selamatkan?"

"Yang pasti bukan kau!" Taner mendorong Selena dengan kasar.

"Siapa pun bisa dapat kebaikan dariku, tapi tidak wanita beracun dan busuk sepertimu!"

Selena melepaskan pelukannya, dia tertawa dan mundur dua langkah sambil bertepuk tangan.

"Syukurlah," kekehnya.

"Aku pasti akan mati terkena serangan jantung jika kau bilang kau akan menolongku?" Selena tersenyum, ujung jarinya menyentuh rahang Taner.

"Tapi aku ingin sekali melihatnya, membuktikan semua kata-katamu. Aku yakin kau pasti akan menolongku."

"Manipulatif," geram Taner.

"Aku tahu kau bisa berenang."

Selena tertawa. "Ya, tentu saja, kau pasti ingat kita beberapa kali berenang bersama di kolam pribadimu di club. Setelah itu kau menyetubuhiku seperti tidak akan ada hari esok."

Dia menarik napas panjang, mengembuskan perlahan. Dengan wajah datar Selena berkata, "Ya, selamatkan Zuri. Dia tidak bisa berenang. Jika saja

LUNCH (only for member)

aku hamil anakmu, apakah kau akan tetap bersikap sekejam ini? Apa kau akan tetap memilih Zuri?"

"Anakku tidak boleh lahir dari seorang simpanan," tekan Taner.

Selena mengangguk. "Syukurlah aku tidak hamil meski aku dengan bodohnya mencoba dan berharap. Aku tidak pernah minum pil yang kau berikan, setiap bulan aku kecewa karena aku gagal hamil dan tak bisa mengikatmu. Semua usaha dan hal licik yang aku terapkan masih saja gagal untuk menjadikanmu milikku."

Sebelum Taner menjawab terdengar suara memanggil Selena.

"Ternyata kau di sini."

“Yaman Serdan,” gumam Taner saat melihat siapa yang memanggil Selena.

"Maaf, apa kau mencariku?"

Selena tersenyum bergegas mendekati Yaman, melewati Taner begitu saja seakan mereka tidak saling kenal.

"Aku akan ke tempat Azura."

Yaman melihat pada Selena lalu pada Taner, meski ada rasa penasaran terpancar di sorot matanya, dia memilih untuk tidak kepo. Tadi dia sudah bicara dan menyapa Taner, tetapi tidak bicara banyak karena merasa Taner sedang dalam

LUNCH (only for member)

mood yang tidak baik. Sekarang dia hanya sekadar mengangguk, dia akan berbalik menyusul Selena yang bergegas pergi dan hilang di balik tirai pintu.

Selena tahu kenapa dia mencarinya, Azura kehilangan Selena, sibuk mencari. Tak mau istrinya kelelahan, Yaman meminta Azura menunggu sementara dia mencari Selena. Sekarang Selena pasti bersama Azura.

"Kenapa kau bisa kenal Selena?"

Yaman menyadari nada defensif dalam suara Taner dan sorot permusuhan yang tak bisa sembunyikan. Yaman adalah pria posesif, dia bisa merasakannya juga pada Taner yang berusaha menutupinya.

"Apa istrimu tahu kau dekat dengan Selena?"

Taner langsung menyerang, dia marah pada Selena yang dianggapnya tak tahu malu karena mendekati pria ini yang sudah menikah. Dia benci pada Yaman yang main-main di belakang Azura yang begitu baik.

Yaman tersenyum. "Apa hubunganmu dengan Selena? Apa kau berhak mendapatkan penjelasan dariku?"

Taner mendekati Yaman. "Dia tidak layak kau bela. Dia tidak sebanding dengan Azura."

LUNCH (only for member)

Yaman tertawa. "Tentu saja aku tahu bagaimana istimewanya Azura, tapi Selena juga. Aku punya cara sendiri untuk memperlakukan Selena yang tidak akan menyakiti hati istriku."

Justru jika dia tidak baik pada Selena, Azura pasti akan marah. Siapa pun yang menyayangi Azura, maka dia adalah teman Yaman dan orang yang Azura sayangi akan dihormati olehnya.

"Untuk terakhir kalinya aku peringatkan, jauhi Selena," geram Taner.

"Dan kalau aku tidak mau?" balas Yaman.

Banyak orang takut akan terintimidasi oleh Taner Seraf, hanya sedikit yang berani dan Yaman termasuk dalam kelompok yang sedikit itu.

"Kau tentu tidak akan mencari masalah denganku dan melupakan persahabatan serta hubungan baik antara keluarga kita selama ini karena seorang perempuan rendahan," desis Taner.

"Aku hidup berdasarkan kesenanganku. Aku tidak peduli dengan semua ikatan dan aturan. Selena baik dan menyenangkan. Aku rasa dia layak dapat rasa hormat dan simpati dariku. Jika kau tidak suka, mari batalkan semua hubungan dan kerjasama di antara kita," jawab Yaman santai.

LUNCH (only for member)

"Jangan mengancamku. Kau tahu aku tidak takut dan gentar padamu. Aku bisa menghadapmu dan aku jamin aku tidak akan kalah atau rugi apa pun."

"Kalau begitu lihat dan tunggu saja," geram Taner mencengkram dasi Yaman yang membuat asistennya Yaman langsung mendekat, begitu juga dengan Teo.

Yaman memberi kode agar asistennya menahan diri. Dia mendorong lengan Taner hingga lepas, Yaman langsung merapikan dasinya.

"Bukankah ini hari bahagiamu, kenapa repot dengan Selena sementara tunanganmu terlihat tidak sabar untuk kalian meresmikan hubungan. Langsung saja, jangan membuang waktu, umumkan kabar gembira pada semua orang." Yaman tersenyum.

"Urus saja urusanmu sedangkan Selena biar aku yang urus."

Kadang orang sombong seperti ini harus didorong sampai batas kesabarannya.

Tinju Taner terangkat, terarah pada Yaman yang diam menunggu, tetapi Taner terdiam perlahan menurunkan tangannya. Dia lalu menarik napas dan tersenyum.

"Bajingan," ucapnya.

LUNCH (only for member)

"Selama ini kau hanya pura-pura setia dan bucin, nyatanya kau sama saja." Dia mengangguk.

"Selamat bersenang-senang dengan jalang yang tak lagi kuinginkan. Barang bekas yang sudah kubuang memang layak untuk kau pungut. Hati-hati, sampah itu berbahaya, penuh racun dan rencana jahat."

Taner melangkah lebar melewati Yaman dengan wajahnya yang keras dan merah. Tatapannya tertuju ke depan terlihat penuh tekad.

Yaman menarik napas, menatap asistennya. Mereka berdua mengangkat bahu saling mengerti. Dia melewati pintu, kaget saat melihat Selena berdiri diam mencengkram kain pintu dengan wajah datar.

"Apa kau baik-baik saja?!" tanya Yaman khawatir, menyesal karena Selena pasti mendengar semua yang Taner katakan.

Meski tidak mendengarnya langsung, Yaman bisa menyimpulkan Selena dan Taner punya hubungan romantis sebelum ini. Entah apa alasannya, sepertinya hubungan itu kini hancur dan melukai Selena.

Selena tersenyum dan mengangguk.

"Ya, tentu saja!" Dia menarik napas.

LUNCH (only for member)

"Ayo, temui Azura kalau kelamaan dia bisa marah." Yaman mengangguk, membiarkan Selena mendahuluinya.

Memberikan waktu untuk Selena mengendalikan diri dan perasaannya.

LUNCH (only for member)

Dua puluh tujuh

Meski ballroom luas dan dipenuhi ratusan orang, mata Taner bisa menemukan Selena yang berada di pojok, memegang gelas minuman dengan tatapan yang juga tertuju padanya.

Taner marah melihat Selena yang masih berada di sini, tetapi dia memilih membiarkan saja karena ingin melihat Selena apa yang akan dilakukannya. Taner menekankan pada dirinya, dia tidak peduli Selena minum sebanyak apa pun, meski sebelumnya Selena bilang dia tidak minum.

Tidak aneh, perempuan itu dengan semua tipuan yang berasal dari hatinya yang beracun bisa mengatakan apa pun. Darah Taner mendidih saat Selena tersenyum mengejek lalu berbalik dan menghilang dalam kerumunan, saat Taner dipanggil MC yang memintanya naik ke pentas untuk meniup dan memotong kuenya. Taner memegang tangan mamanya, bersama-sama naik ke pentas.

LUNCH (only for member)

"Mama melihat Selena, tapi setiap kali mama akan mendekat, dia segera mengelak lalu tak terlihat." Nyonya Seraf berbisik pada Taner.

"Abaikan dia," jawab Taner kasar.

"Malam ini aku akan mengumumkan pernikahanku dan Zuri. Aku memilih Zuri. Lagi pula dari awal mama menjodohkanku dengan Zuri."

"Mama hanya mengenalkan kalian. Zarinlah yang menjodohkan kalian dan kau sama sekali tidak menolaknya, jadi mama membiarkan saja selama kau suka. Kalau harus memilih, mama lebih menyukai Selena dan jangan sok lugu, mama tahu diam-diam kau dekat dengannya."

"Tidak perlu menyebut namanya lagi di depanku. Fokus pada Zuri," geram Taner yang tidak bicara satu kata pun sampai semua prosesi perayaan ulang tahunnya selesai.

Saat MC menanyakan tentang wanita yang akan disuapi kue olehnya setelah menyuapi sang mama.

Taner tersenyum. Matanya mencari sosok Selena. Taner bertanya-tanya apa Selena sudah pergi?

Baguslah, ucap hatinya yang berusaha menghilangkan rasa kecewa.

"Selama ini tidak ada perempuan mana pun yang kuajak naik ke panggung kecuali sang nyonya."

LUNCH (only for member)

Taner merangkul bahu mamanya. "Kali ini aku ingin mengumumkan dan memastikan aku punya wanita yang sudah kupilih yang akan menjadi Nyonya Seraf berikutnya."

Di balik pentas, Selena tersenyum. Dia sendirian di sini, mengatur video dan audio yang akan diputarnya sebagai hadiah untuk Taner dan adiknya tersayang. Dia mengatur hitungan mundur dalam lima menit.

Dia berjalan keluar dari belakang pentas, sambil memikirkan teman-teman kerjanya yang pasti sudah meninggalkan hotel ini, tidak akan terlibat langsung. Mungkin nanti mereka sedikit direpotkan, tetapi percayalah Selena takkan membuat mereka terlibat lebih dalam. Azura, jelas Taner takkan bisa menyentuhnya.

Selena mendekati keluarga Maizan yang berkumpul dalam satu kelompok, di barisan terdepan, bertepuk tangan dengan wajah-wajah ceria dan bahagia yang langsung berubah kaku begitu Selena bergabung.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Tante Zarin mendesis meski wajahnya tersenyum, bersandiwara saat ada orang lain.

Selena terus berjalan melewati Zarin, saat lengannya dicengkram oleh nenek yang jauh lebih kuat dari orang seusianya. "Apa hukuman kemarin

LUNCH (only for member)

belum cukup? Apa kau masih ingin mencari masalah?"

Selena menyentak lepas tangannya, mengabaikan kakek dan nenek yang tak berani ceroboh di depan orang ramai. Dia mendekati papa yang terus bertepuk tangan saat melihat putri kesayangannya naik ke panggung, menyambut uluran tangan Taner yang mengundangnya naik.

"Papa," sapa Selena tersenyum dengan tatapan penuh kerinduan.

"Zuri sudah menyuruhmu pergi, 'kan? Jangan mengacau lagi. Kehadiranmu tidak diharapkan." Papa terus menatap lurus ke panggung, tersenyum melihat Taner menyuapinya kue.

Selena merapatkan tubuhnya pada papa, dia memeluk lengan papa, bersandar manja di mana dia tahu papa tidak akan mendorongnya menjauh demi citra baiknya.

"Apa Papa bahagia?" tanyanya menatap pasangan berbahagia di atas sana.

"Pergilah, jangan merusak kebahagiaan adikmu." Papa berusaha melepaskan lengannya dengan hati-hati, tetapi Selena menahannya.

"Untuk terakhir kalinya biarkan aku memeluk dan memanggilmu papa," lirih Selena membiarkan

LUNCH (only for member)

saja air mata yang sudah ditahannya belasan tahun mengalir.

"Aku tidak mengharapkan cintamu lagi. Aku tidak lagi bermimpi. Aku sadar kau benar-benar membenciku. Entah karena aku dilahirkan oleh mama atau karena aku menyaingi putri kesayanganmu."

"Kau tidak bisa bersaing dengan Zuri," jawab ketus Tuan Maizan.

"Aku akan memastikan dia mendapatkan semua yang dia mau."

"Alangkah beruntungnya Zuri. Aku benar-benar iri padanya." Selena menekan keningnya ke dada papa.

"Tapi, aku juga putri kandungmu. Jika dari awal kau tidak menginginkan seorang anak dari mama, kaU harusnya mencegahku tercipta." Selena terisak saat papa masih berusaha menjauh darinya.

"Aku tak ingin mati, Papa. Aku ingin bahagia dan dicintai, tapi terkadang aku berharap tidak pernah lahir ke dunia ini."

"Menjauhlah. Jangan muncul di depan kami lagi. Kau yang keras kepala terus menetap, padahal kau tahu kami tidak suka," desis Tuan Maizan dengan tatapan terus tertuju pada Zuri yang kini

LUNCH (only for member)

membuatnya makin dikenal luas dan dihormati karena menjadi besan keluarga Seraf.

"Rumah itu milik mama. Semua yang kalian nikmati adalah hakku."

Isak Selena yang mengabaikan suara Taner yang sedang menjelaskan siapa Zuri baginya dan kelanjutan hubungan mereka.

"Mamamu menyerahkan semuanya padaku," geram Tuan Maizan. Dengan kasar dicobanya melepas pelukan Selena, tetapi masih gagal.

"Aku berjanji padamu, kau takkan disakiti lagi. Aku akan memberimu cukup uang, memastikan kau hidup dengan layak, selama kau berjanji tidak lagi muncul dan merusak kebahagiaan kami."

Selena melepas pelukannya, dia tertawa dan bertepuk tangan, membuat dirinya menjadi pusat perhatian. Termasuk Taner yang melihat dengan kening berkerut.

"Terima kasih, Papa. Terima kasih, aku terharu sekali." Dia mengangguk berjalan dua langkah ke depan saat suara percakapannya dan Zuri di balkon tadi mulai diputar, bisa didengar semua orang.

"Aku akan pergi, tapi setelah memberikan persembahan untuk kalian semua." Selena mengarahkan tangannya pada keluarga Maizan yang berkumpul mengelilingi papa.

LUNCH (only for member)

"Apa yang kau lakukan?" bentak Tante Zarin saat percakapan Selena dan Zuri terus berlanjut.

Lalu disusul layak besar di belakang Taner yang menampilkan foto-foto dan semua bukti visum dari rumah sakit serta laporan kepolisian yang pernah Selena buat.

"Matikan!" teriak kakek dan Tante Zarin serentak, sedangkan nenek dan papa melotot menatap Selena.

"Ini semua hadiahku untuk kalian. Untuk dilihat semua orang. Untuk membuktikan kalau kalian adalah manusia-manusia iblis yang rakus dan tamak," kekeh Selena.

"Cepat matikan," geram papa, mencekal lengan Selena.

"Matikan saja sendiri!"

Selena terus tertawa. Dia puas melihat wajah yang merah padam dan malu, puas nelihat wajah dan mata para tamu yang membesar melihat foto-foto dan video yang diambilnya setelah menerima penyiksaan dari keluarganya sendiri. Bahkan ada beberapa video yang diam-diam diambilnya saat mereka beramai-ramai menyiksanya. Andai saja Selena tahu kalau dia ternyata yang selama ini direkam diam-diam.

LUNCH (only for member)

Zuri berlari turun ke panggung, mendorong menjerit histeris. "Kenapa kau lakukan ini? Kenapa kau selalu ingin merusak kebahagiaanku?!"

Dia terus mendorong Selena.

"Selena?!"

Selena melihat pada Azura yang menahannya, agar tidak jatuh saat Zuri mendorongnya. Wajah sahabatnya itu basah oleh air mata.

"Maafkan aku, Azura. Aku melibatkanmu dalam masalah ini," bisik Selena berurai air mata.

Azura menggeleng, isakannya lebih keras dari Selena sampai dia tak bisa bicara. Yaman yang berada di sebelahnya, memeluk Azura, mencoba menenangkan istrinya.

"Maaf," bisik Selena lagi.

"Kenapa ... kenapa kau tidak pernah mengatakannya?!" raung Azura menunjuk dengan jari gemetar ke arah layar yang tak berhenti menayangkan foto-foto Selena dengan berbagai luka di tubuhnya.

"Matikan!" teriak Zuri.

"Kenapa kau datang? Kenapa kau tidak mati saja?" Zuri menjambak rambut Selena.

Selena langsung berbalik mendorong Zuri sekuat tenaganya, tetapi Zuri segera bangkit kembali

LUNCH (only for member)

mendekati Selena yang mengambil langkah menjauh dari keramaian orang-orang yang menjadikan mereka tontonan.

"Aku tidak pernah menyiksamu. Aku tidak tahu menahu hal ini. Jika kau marah, kau bebas membalas sakit hatimu, tapi tidak sekarang, saat ini, di tempat ini!" Zuri terus mendekati Selena yang mundur ke arah balkon.

Selena tertawa, dia melihat pada Taner yang tak menunjukkan ekspresi apa pun.

"Tidak ada waktu dan kesempatan sebaik ini!" Dia mengangkat alis menantang Zuri.

"Ini panggungku bukan panggungmu!"

Dia melihat pada Taner. "Terima kasih sudah menyediakan tempat untukku dan maaf karena merusak momen indahmu."

"Kau matilah!" Zuri mendorong Selena hingga ke pembatas balkon, hujan langsung mengguyur mereka berdua.

"Mari mati bersama!" geram Selena.

Selena menjatuhkan mantelnya, dengan cepat dia menarik pisau dari balik punggungnya.

Orang-orang berseru terkejut, Zuri melotot kaget dan Selena segera menyambarnya menyanderanya, menekan ujung pisau yang tajam dan runcing ke leher Zuri.

LUNCH (only for member)

LUNCH (only for member)

Dua puluh delapan

"Selena, jangan!"

Suara paling keras itu adalah milik Azura yang langsung melepaskan diri dari pelukan Yaman, menerobos ke barisan paling depan.

"Berhenti!" teriak Selena yang tak mau terjadi apa-apa pada Azura. Dia lega melihat Yaman menahan Azura yang kini tak bisa bergerak.

"Lepaskan cucuku!" bentak kakek.

"Apa yang kau lakukan? Apa kau sudah gila?"

Selena melihat para Maizan yang cemas, tangan terulur, tetapi tidak berani mendekat karena pisau Selena menembus lapisan kulit pertama leher Zuri.

"Taner, lakukan sesuatu!" pekik Tante Zarin.

"Apa kau akan diam saja, dia menghancurkan pestamu, menyakiti Zuri?"

Selena melihat Taner yang diam menatapnya penuh pertimbangan. Dia tersenyum dan

LUNCH (only for member)

menggeleng, bertanya-tanya kenapa dia tidak bisa mencegah laki-laki itu masuk ke hatinya.

"Apa kau pikir kau bisa bebas dan lepas setelah membunuhku?" Zuri bahkan sangat hati-hati saat bicara.

Selena tertawa.

"Bebas, lepas, apa itu?" ejeknya.

"Aku tidak peduli dengan semua itu. Menghancurkanmu dan orang-orang yang mencintaimu itulah tujuan akhirku."

"Kau iri padaku, ini puncaknya." Zuri menunjuk ke layar yang masih terus menyala tanpa ada satu orang pun yang terlihat akan mematikannya.

"Kau datang karena kau tahu selamanya kau akan terus menderita. Kau tidak bisa mengalahkanku. Taner milikku!"

"Ambillah, aku tidak menginginkannya lagi."

Selena menatap para tamu. "Kalian semua melihatnya, mendengar apa yang sudah mereka lakukan. Restoran Maizan adalah milik orang tua mama kandungku. Mereka menamai restoran yang kemudian punya banyak cabang dengan nama putri mereka Selin. Lalu mama menikahi seorang bajingan miskin yang ternyata hanya memanfaatkannya. Meski sudah menikah, bajingan itu masih terus berhubungan dengan adik angkat

LUNCH (only for member)

yang juga kekasih yang direstui keluarganya. Meski punya anak yaitu aku, Maizan juga ingin punya putri dengan kekasih tercintanya. Saat semuanya sudah dalam kendalinya, saat mamaku menyerahkan kepengurusan padanya, Maizan mulai bertindak. Dia membawa keluarganya dan juga wanita simpanan dan putri haramnya. Lalu mereka mulai melakukan beberapa trik jahat untuk menyingkirkan mama, membuat mama meninggal!"

"Tutup mulutmu. Diam!" jerit Tante Zarin.

"Kau gila semua hanya halusinasimu," geram nenek.

"Kau mewarisi kegilaan mamamu. Kau mengarang cerita di otakmu. Karena itulah, kami terpaksa memukul dan menghukummu."

Jemari nenek menunjuk ke layar. "Semua itu ada alasannya."

"Selena!" Suara papa begitu tenang.

"Menurutmu kenapa setiap kau melapor pada polisi mereka tidak merespons?" tanyanya.

"Karena kami bisa menyakinkan mereka bahwa kau gila. Kami punya beberapa bukti yang lebih kuat untuk membuat mereka tidak menanggapimu!"

Papa mendekat. "Bahkan kalau papa jahat seperti yang kau tuduhkan, kaulah yang akan dipenjara."

LUNCH (only for member)

Selena ingat semua rekamannya. Bahkan rekaman kematian mama beberapa tahun yang lalu. Meski rekaman suara Zuri menjelaskan apa yang terjadi tetap saja bukti video lebih dipercaya.

"Setelah kematian mamamu, jelas semuanya jatuh ke tangan Papa, Papa suaminya dia tidak membuat surat warisan. Papalah yang mengembangkan bisnis ini sampai bisa sebesar sekarang."

Tangannya terulur. "Berikan pisaunya pada Papa. Papa janji akan lebih memperhatikanmu, membawamu berobat."

Selena tertawa. Pantas saja mama klepek-klepek pada laki-laki ini yang sangat pandai bicara dan manipulatif. Jadi begitulah, setelah semua yang dilakukan dirancangnya tetap saja dia tidak bisa menjatuhkan keluarga Maizan.

"Kau takkan pernah bisa melakukan apa pun," desis Zuri yang hanya bisa didengar Selena.

"Sampai kapanpun kau tidak bisa merebut apa pun dariku. Semua orang percaya padaku, peduli padaku. Kau sendirian dan selamanya akan terbuang. Aku akan bersenang-senang menggunakan milik mamamu, aku akan dibahagiakan oleh laki-laki yang kau cintai."

Zuri dan Selena sama-sama menatap Taner yang semakin dekat pada mereka berdua.

LUNCH (only for member)

"Aku tahu kau jatuh cinta pada Taner," bisik Zuri.

"Tapi sampai kapanpun dia tidak akan memilihmu. Hanya aku. Hanya aku yang akan berada di sisinya selamanya."

"Selena." Papa memanggil lembut seakan dia begitu mencintai Selena.

"Kemarilah, Sayang. Papa janji papa akan lebih perhatian padamu. Papa mencintaimu, Selena."

Selena tertawa makin keras. Dia mengerti permainan papa yang sedang membuatnya menjadi penjahat kejam nan egois. Dia menjadikan Selena tumbal untuk menyelamatkan keluarganya tercinta. Papa membuat Selena sebagai orang gila demi nama baik, memberi klarifikasi di saat ini juga.

Selena menurunkan pisaunya, tetapi masih mencengkram lengan Zuri. "Aku tidak lagi menginginkannya. Aku tidak peduli dengan kebahagiaan kalian, aku tidak mengharapkan Taner Seraf."

Dengan pisau di tangan, Selena meraba dadanya, bertanya-tanya apakah jantungnya masih di sana? Kenapa dia tidak merasakan sakit atau kecewa?

Ya, Selena tidak lagi menginginkan apa-apa. Dia benar-benar menyerah, meninggalkan semua ini.

"Aku kalah," ucapnya pada Zuri.

LUNCH (only for member)

"Kau pemenangnya." Dia menjatuhkan pisau ke lantai.

"Tapi, aku belum puas," geram Zuri menahan lengan Selena yang akan melepaskan lengannya.

"Aku akan menunjukkan betapa tidak berharganya kau. Bahkan saat kau mati di depan mereka, tidak akan ada yang peduli." Zuri pura-pura menarik lengannya seakan berusaha melepaskan diri dari Selena.

"Lepaskan aku. Lepaskan!"

Selena tak tahu harus bagaimana, meski di mata orang lain dialah yang menarik dan mendorong Zuri, kenyataannya justru sebaliknya.

"Mari kita buktikan, siapa yang akan Taner pilih. Hilangkan mimpimu, matilah," bisik Zuri tersenyum lebar saat dirinya membelakangi orang-orang.

"Selena, aku tidak bisa berenang. Jangan bunuh aku. Aku mohon ampuni aku!"

Selena mencoba mendorong Zuri untuk melepaskannya, tetapi tenaga Zuri luar biasa kuat. Dia tidak berkutik, kalah dan terdorong melewati pagar pembatas balkon sebelum ada yang bisa menahan atau menariknya.

Selena melayang, matanya terpaku pada sosok Taner yang terlambat sedikit menggapai dan menangkap lengan Zuri yang ikut jatuh bersamanya

LUNCH (only for member)

dengan jeritan keras memanggil Taner. Semua orang yang dia kenal meneriakkan nama Zuri. Hanya satu suara yang memanggil nama Selena, Azura yang jika tidak ditahan oleh Yaman pasti sudah ikut melompat untuk menolong Selena tanpa memikirkan kondisinya.

Selena terhempas kuat, tenggelam ke dalam lautan dingin yang gelap. Dia kelabakan, berusaha menggapai naik ke permukaan air, mengapung ke permukaan air yang langsung diserang oleh hujan badai. Dia melihat beberapa orang ikut terjun ke air, berenang cepat menuju Zuri yang dibawa arus yang bergolak, menggapai, meminta pertolongan, memanggil nama Taner. Sebenarnya Zuri pandai berenang, tetapi Zuri lebih pandai lagi berakting!

Selena menyadari Taner berada di antaranya. Di gelap malam, mata mereka bertemu. Saat mendengar Zuri memanggil namanya, Taner berbalik, mengayun lengannya menuju Zuri yang sudah berhasil ditolong oleh papa dan beberapa orang petugas.

Melihat Taner, Zuri langsung meraih Taner. Memeluknya erat seakan tidak ada lagi yang lain yang bisa menolongnya. Selena membiarkan arus membawanya menjauh, dia tidak melawan atau berusaha berenang. Dia memejamkan matanya dan menikmati saat tubuhnya berayun pelan, menjauh dari mereka semua yang hanya memberi luka.

LUNCH (only for member)

Selena selalu ingin meninggalkan dunia ini, tetapi dia terlalu pengecut dan punya angan-angan yang tinggi untuk membalaskan dendamnya. Kalau tahu bukan kebahagiaan yang didapatnya, pasti dari awal dia sudah meninggalkan dunia ini, menemui mama yang sudah berangkat terlebih dahulu.

"Mama," bisik Selena.

"Aku memilih cara ini. Aku tidak ingin dikuburkan dan harus menerima air mata palsu di pemakamanku. Cara ini, aku bisa pergi dengan tenang."

Selena kaku saat perutnya serasa ditusuk ratusan pisau. Kakinya kram, seperti ada tangan tak kasat mata yang menariknya ke dalam air yang gelap mengerikan.

"Taner Seraf, aku membencimu. Jangan pernah bertemu lagi di kehidupan mana pun," bisik hatinya yang tahu ajal sudah datang menjemput.

Paru-parunya terasa terbakar, dia tak bisa menahan napasnya lagi. Jadi, refleks berusaha menarik udara yang membuatnya semakin tersiksa. Naluri bertahan hidup yang dimiliki semua makhluk hidup muncul, tetapi tak berguna lagi karena kini dia terus meluncur makin dalam sedangkan otaknya tak bisa lagi mengendalikan tubuhnya.

LUNCH (only for member)

Selena tersenyum saat melihat mama melambai padanya, membentangkan tangan siap memeluknya, seperti yang mama lakukan setiap kali dia pulang sekolah.

"Mama," bisiknya penuh kerinduan ingin segera masuk dalam pelukan perempuan yang begitu tulus mencintainya.

LUNCH (only for member)

Dua puluh sembilan

Selena merasa tangannya ditarik, dia berpikir itu mama. Saat pelukan itu terasa sangat nyata dan dia dibawa seakan melayang lalu muncul ke permukaan, Selena menyadari itu bukan mama. Mama tidak datang menjemputnya, ada yang datang menyelamatkannya dari kematian yang sepi dan sendiri.

"Nona Selena ... Nona Selena."

Bukan satu orang, tetapi dua orang laki-laki. Meski berat Selena membuka matanya, pandangan buram dan dia bisa mengenali Asisten Teo dan Asistennya Yaman Serdan.

Selena menarik napas panjang, terbatuk dan mengeluarkan air asin yang ditelannya. Kemudian dia kehilangan daya tahan dan kesadarannya.

***

Saat boat penyelamat yang membawa Selena mendekati dermaga, Taner langsung menyongsong, menyingkirkan para penonton yang hanya

LUNCH (only for member)

menunda. Dia tidak peduli jika dirinya berantakan, basah kuyup dan sempoyongan dengan napas yang terengah.

"Taner." Zuri memanggil berusaha menahan lengannya, tetapi Taner mengabaikannya.

Dia mendekati Asistennya Yaman yang menggendong Selena, diiringi Teo. Dia memegang tangan Selena, memanggilnya berulang kali, tetapi tak ada respons.

Selena pucat pasi dan bukan hanya air yang menetes darinya, air bercampur darah yang bersumber dari paha Selena. Taner terpaku, rasa sakit menghujam jantungnya. Dia menggenggam erat jari Selena yang dingin.

Azura mendorong Taner, memegang wajah Selena yang dingin.

"Bawa dia ke rumah sakit," jerit Azura yang panik.

"Dia masih hidup, selamatkan dia."

Asistennya Yaman berlari menggendong Selena, pegangan Taner terlepas, saat dia tersadar apa yang harus dilakukannya, dia sudah ketinggalan jauh.

Dia berusaha mengejar, tetapi usahanya sia-sia. Kakinya yang lemah membuatnya tersungkur, dia mencoba meneriakkan nama Selena, tetapi tidak ada gunanya.

LUNCH (only for member)

Mobil milik Yaman yang membawa Selena sudah menjauh tak mungkin bisa dikejarnya.

"Bos." Teo membantu Taner berdiri dengan memapahnya.

"Selena ... dia tidak boleh meninggalkanku. Dia harus baik-baik saja," raung Taner mencengkram lengan Teo.

"Bos ..., Nona Selena akan baik-baik saja. Percayalah. Dia berada di tangan yang tepat. Saat ini Anda sendiri juga butuh dirawat. Anda terlalu lama berenang di laut yang dingin."

"Aku tidak peduli. Aku baik-baik saja. Aku harus bersama Selena, aku harus memastikan dia baik-baik saja!" Taner berusaha berbalik kembali berniat mengejar mobil Yaman Serdan.

"Taner." Nyonya Seraf muncul, memeluk putranya dan menahan Taner.

"Semua baik-baik saja. Tenanglah. Kita ke rumah sakit sekarang. Kita ke tempat Selena."

Dia memberi kode pada Teo. "Bawa mobilnya ke sini!"

"Taner." Zuri berlari memeluk Taner.

"Tenanglah, tidak perlu merasa bersalah. Ini semua salah Selena. Dia tahu dia tidak bisa lolos, jadi dia memilih pasrah padahal kita semua tahu dia bisa berenang. Percayalah Selena tidak benar-benar

LUNCH (only for member)

terluka. Dia hanya sedang mempermainkan kita semua seperti biasanya."

Zuri terisak. "Kau bisa saja mati karena ingin menolongnya, tapi Selena tidak peduli semua itu."

Taner mendorong Zuri menjauh. Dia tidak ingin lagi menggunakan Zuri sebagai alat untuk menyakiti dan menghancurkan kepercayaan diri Selena.

"Darah ... dia berdarah. Dia terluka. Aku bodoh. Kenapa aku masih bersikap egois dalam situasi seperti ini? Harusnya aku langsung menolong Selena."

"Yang terpenting sekarang dia selamat dan kita akan memastikan dia baik-baik saja." Nyonya Seraf terus membujuk menenangkan putranya yang sudah seperti orang gila.

"Jangan seperti ini, Mama juga tidak mau kehilanganmu."

"Aku tidak bisa kehilangan Selena. Aku tidak mau dia pergi. Aku marah karena aku peduli padanya karena aku berharap dia tulus padaku. Aku mau dia memohon, jatuh cinta padaku karena aku sudah jatuh cinta padanya dari awal kami bersama. Aku bodoh, aku sombong!"

LUNCH (only for member)

"Mama tahu itu. Sayang, Mama tahu. Percayalah Selena juga mencintaimu. Dia akan memaafkan semua salahmu."

"Kali ini Selena salah. Nanti dia akan datang padamu untuk meminta maaf." Tuan Maizan maju.

"Selena mengacaukan segalanya. Aku minta maaf secara pribadi. Anak itu selalu ...."

"Tutup mulutmu!" teriak Taner mencengkram leher papa Selena dengan kedua tangannya.

"Dia hampir mati, dia putrimu. Aku tidak mengharapkan maafnya. Asalkan dia baik-baik saja, aku sudah senang."

"Taner." Zuri dan Tante Zarin menarik lengan Taner.

"Kenapa kau marah pada kami? Kami tidak melakukan apa pun. Justru Selena yang berusaha menyakiti kita semua."

Taner melepaskan leher Tuan Maizan yang langsung terhuyung dan terbatuk-batuk.

"Kalian semua ...." Taner menunjuk pada keluarga Maizan.

"Aku takkan membiarkan kalian menyakiti Selena lagi. Aku akan menyelidiki semuanya."

LUNCH (only for member)

Kepalanya mengangguk kuat. "Selena ingin balas dendam, akan kukabulkan. Aku yang akan membantunya."

Taner rela jika Selena ingin memanfaatkannya. Dia rela Selena menjadikannya alat, selama Selena mau memaafkannya dan bicara lagi dengannya.

"Taner, apa maksudmu?" Wajah Zuri pucat pasi.

"Jangan katakan kau percaya pada apa yang ditunjukkan dan dikatakan olehnya. Dia gila, isi kepalanya penuh dengan halusinasi."

"Tidak!" desis Taner.

"Aku percaya pada semua yang dikatakannya. Aku tahu alasannya begitu membenci kalian. Jika aku menemukan buktinya, bersiaplah kalian semua akan mendapatkan balasan yang jauh lebih pedih."

"Taner. Aku ini calon istrimu. Kau baru saja mengumumkannya di depan semua tamu dan sekarang kau berbalik melawanku demi perempuan gila itu?" Zuri terisak, air mata bercucuran. Tubuhnya gemetar dan terhuyung lemah dalam pelukan neneknya.

"Kau menyakiti cucuku seperti ini. Apa kau pikir kami akan diam saja?" Kakek maju menghalangi istri dan cucunya.

Saat Taner akan maju, Nyonya Seraf menahan lengannya.

LUNCH (only for member)

"Saat ini Selena lebih penting," ucapnya, memaksa Taner masuk ke mobil yang berada di depannya dengan Asisten Teo yang turun membukakan pintu.

"Taner!" Zuri melepaskan diri dari pelukan neneknya, berusaha menarik lengan pria yang dicintainya setengah mati.

"Jangan pergi. Saat ini aku juga membutuhkanmu. Harusnya kau membawa, menemaniku ke rumah sakit."

Taner menyentak lepas lengannya. "Mereka semua mencintaimu. Tapi Selena hanya punya aku."

"Tapi, kau yang paling aku butuhkan. Apa pun tidak penting, kaulah yang terpenting." Zuri menahan lengan Taner.

Dengan kasar Taner mendorong Zuri. Masuk ke mobil dan menutup pintu, sedangkan Nyonya Seraf masuk dari pintu satunya. Mobil meluncur meninggal Zuri yang berlari mengejar, menepuk-nepuk kaca, memohon Taner jangan pergi meski pada akhirnya dia tidak bisa mengejar dan hanya bisa terisak keras dalam pelukan mamanya.

Di dalam mobil yang melaju kencang, Taner bersandar lemah, dia mengusap wajahnya menghapus air mata yang membasahi pipinya. Taner membuka matanya, merasakan sentuhan mama di rambutnya lepek oleh air laut.

LUNCH (only for member)

"Mama benar, harusnya aku mendengarkan Mama," lirih Taner dengan sorot putus asa.

“Kalau saja aku mau mengerti dan mendengarkan Selena, pasti tidak akan begini jadinya."

Nyonya Seraf memeluk Taner. "Jangan berpikir yang bukan-bukan dulu. Kita akan menemui Selena, semuanya akan baik. Entah apa yang terjadi antara kalian, tapi pada akhirnya Selena akan mengerti dan memaafkanmu."

Taner melepaskan diri dari pelukan Nyonya Seraf. Dia menekan tinju ke bibirnya yang bergetar.

"Dia tidak akan memaafkanku." Dia menggeleng lemah.

"Harusnya aku tidak mendorongnya menjauh. Membuatnya putus asa dan merasa sendiri. Harusnya aku bersikap dewasa. Tapi alih-alih memberinya perlindungan dan rasa nyaman, aku justru bersikap seperti bocah manja kurang ajar. Aku tidak membantu, aku semakin membuatnya menderita."

"Bos, Anda berjuang untuk menolongnya. Anda bahkan tidak peduli dengan diri sendiri."

Asisten Teo yang duduk di depan menyela. "Semua yang ada di sana melihatnya. Bagaimanapun Nona Selena pasti akan memaafkan Anda."

LUNCH (only for member)

Itu benar, Taner berusaha menolong Selena, mengabaikan keselamatannya sendiri. Setelah memastikan Zuri baik-baik saja dan berada di tangan yang tepat. Taner berbalik untuk menolong Selena meski dia tahu Selena juga bisa berenang, tetapi hatinya memaksa untuk mendekati dan memeluk Selena membawanya naik. Saat berbalik dia sudah kehilangan jejak, tidak bisa menemukan Selena.

Dia sudah berenang ke sana kemari, menyelam berulang kali mencari Selena, tetapi semuanya terlalu gelap. Dia tidak bisa menemukan Selena. Dia berteriak memanggil nama Selena, hasilnya nihil. Saat ketakutan mulai membuatnya panik hingga sulit mengatur napasnya. Meski regu penolong dari hotel ikut membantu, mereka tidak juga menemukan Selena. Pakaian Selena yang warnanya menyatu dengan laut membuat pencarian terasa mustahil dalam cuaca hujan badai seperti ini.

Taner merasa lemas, dia tak bisa melawan saat beberapa orang menaikkannya ke atas kapal penyelamat dan membawanya ke pantai. Syukurlah tak lama setelah itu Selena juga dapat ditemukan meski dalam keadaan yang mengkhawatirkan.

"Selena tidak akan memaafkanku," bisik Taner yang bisa merasakan kebencian Selena dari sorot matanya sebelum Taner berbalik memilih menolong Zuri.

LUNCH (only for member)

"Dia tidak akan pernah memaafkanku," bisiknya berulang kali sepanjang jalan, membuat mama dan dua orang asisten merasa khawatir padanya.

LUNCH (only for member)

Tiga puluh

"Bagaimana Selena?"

Serbu Azura saat salah satu perawat keluar dari ruang penanganan darurat di mana tadi Selena didorong masuk.

"Untuk saat ini pasien dalam kondisi yang tidak terlalu meyakinkan. Darahnya terus keluar, mustahil untuk mempertahankan janinnya. Jadi, kami butuh izin dari keluarga untuk melakukan aborsi, demi keselamatan pasien."

"Hamil," bisik Azura bingung melihat suaminya.

"Selena tengah hamil?" ulangnya.

Si perawat menyerahkan kertas pemeriksaan. "Sudah sebelas minggu, dari awal janinnya memang lemah dan ditambah keadaan seperti ini membuatnya sulit untuk dipertahankan."

Si perawat menjelaskan, "Dokter sedang berusaha menyelamatkannya segera, kami butuh izin suami atau ayah si bayi atau keluarga."

LUNCH (only for member)

"Siapa ayahnya?" bisik Azura pada Yaman karena dia sama sekali tidak bisa memikirkannya.

Matanya tertuju pada gambar hitam putih di kertas yang menunjukkan dua titik.

"Kembar," bisiknya sedih.

Yaman bingung bagaimana istrinya masih belum bisa membaca situasi tentang apa yang terjadi di pesta tadi.

"Akan kuhubungi. Aku yakin dia pasti datang sebentar lagi." Dia mengeluarkan Hp dari balik jas.

"Ya Tuhan ..., siapa?" gumam Azura panik dan hanya fokus pada keselamatan Selena.

"Kenapa Selena tidak menceritakan masalahnya padaku?"

"Karena dia tidak mau membuatmu khawatir seperti sekarang," jawab Yaman yang sedang menghubungi nomor Taner.

Nada sambung terdengar, tetapi tidak ada yang menjawab di seberang sana. Yaman kembali mencoba menghubungi Taner. Dia berharap bajingan ini peduli dan segera menyusul atau dia akan membunuh Taner dengan tangannya sendiri.

Saat mendengar langkah bergegas menuju ke arah mereka, Yaman mengembuskan napas lega menyimpan kembali Hp dan menunggu Taner yang pucat pasi dan berantakan mendekat.

LUNCH (only for member)

"Bagaimana dia, bagaimana Selena?" tanya Taner meremas bisep Yaman begitu berada di depannya.

"Mereka bilang Selena ada di sini?"

Yaman mengangguk, menyerahkan kertas di tangan istrinya pada Taner.

"Dia hamil, tapi dokter harus mengeluarkan janinnya, karena itu adalah satu-satunya cara untuk menyelamatkan Selena."

Wajah Taner yang pucat tidak bisa lebih pucat lagi, bibirnya terbuka tanpa suara.

Yaman yakin Taner bahkan tidak sanggup bernapas. Mata yang basah dan jari yang bergetar mengatakan bagaimana perasaannya.

Taner terhuyung mundur, ditahan oleh asistennya.

"Kau tahu siapa ayah bayi Selena?" tekan Yaman.

Taner mengangguk.

"Jadi tolong tanda tangani izinnya. Jangan menundanya lagi, semakin lama menunggu semakin bahaya." Dia memberi kode agar si perawat menyerahkan surat pernyataan untuk ditandatangani oleh Taner.

"Kau!" geram Azura mengangkat tangannya untuk memukul Taner, tetapi langsung ditahan oleh Yaman.

LUNCH (only for member)

"Kau yang melukai Selena sampai jadi seperti ini?"

Dia berteriak marah. "Jika terjadi apa-apa pada Selena, aku akan membunuhmu."

Yaman membawa Azura menjauhi Taner yang bahkan tak sanggup merespons.

Dia melihat pena yang Taner pegang bergetar hebat, bagaimana tandatangan Taner terlihat berantakan sekali. Mata Taner penuh permohonan saat menyerahkan kembali kertas pada suster yang langsung kembali ke dalam ruangan.

Nyonya Seraf mengambil kertas di tangan Taner. Napasnya tercekat, air matanya bercucuran seketika. Dia mengerti dan paham apa yang terjadi sebenarnya antara putranya dan Selena. Dia memeluk kertas ke dadanya, menangis cucunya yang takkan pernah sempat melihat dunia ini. Dia ingin marah, memaki, dan memukul putranya yang luar biasa bajingan. Dia ingin menghukum dan menyakiti Taner yang bodoh dan egois.

Namun, melihat bagaimana Taner berlutut, menekan keningnya ke pintu ruang bedah dengan tangis yang mengguncang tubuhnya. Nyonya Seraf tahu putranya jauh lebih sedih dan terluka darinya.

Kalau ada yang harus disalahkan, maka dialah orangnya. Andai saja dia tidak terlalu sibuk, mendidik Taner dengan lebih baik dan mengawasi

LUNCH (only for member)

kehidupan Taner mungkin saat ini Selena sudah menjadi menantunya dan kedua cucunya akan selamat, bahagia lahir ke dunia ini.

Nyonya Seraf berlutut, memeluk kepala Taner ke dadanya, mengusap punggung putranya yang bergetar hebat dengan lembut.

"Semuanya akan baik-baik saja. Selena akan pulih. Kau akan punya kesempatan menebus semua kesalahan yang kau lakukan. Kau harus berjanji untuk menebusnya. Kau bisa memberikan semuanya pada Selena, melakukan apa yang diminta olehnya."

"Bagaimana jika dia tidak mau melihat dan bertemu denganku lagi? Bagaimana jika dia sengaja tidak mengatakan tentang kehamilannya padaku karena dia membenciku?"

Isak Taner. "Mama, apa yang harus aku lakukan? Bagaimana aku bisa hidup jika Selena tidak pernah memaafkanku?"

"Selena tidak mungkin sengaja." Terdengar suara Azura.

"Kalau dia tahu, dia tidak akan muncul dan membuat kekacauan di pesta tadi. Kalau dia tahu, dia pasti memilih pergi dan menjauh saja. Demi apa pun aku tahu Selena tidak akan mungkin menyakiti darah dagingnya. Dia selalu suka anak-anak, dia

LUNCH (only for member)

selalu bilang ingin punya banyak anak jika kelak menikah."

Azura terisak. "Ini semua salahmu. Kalau saja aku tahu ... ya Tuhan, aku selalu saja bisa dibodohi olehnya. Dari dulu dia selalu berpura-pura ceria. Kami semua tahu dia tidak bahagia di keluarganya, tapi dia menolak bicara dan berbohong mengatakan dia bisa melewatinya."

Tangis Azura semakin kuat. "Dulu dia sangat kurus, persis seperti orang kurang gizi dan setelah hampir sepuluh tahun, aku baru tahu alasannya. Rekaman itu ...."

Azura menarik napas panjang. "Foto-foto dan video itu. Semua yang Selena katakan .... Bagaimana ... bagaimana bisa dia melewati semua itu sendirian?"

Tangisnya makin keras, Yaman yang khawatir langsung memeluk istrinya. "Kalau aku mengalami hal begitu aku pasti sudah gila atau sudah lama memilih mati saja. Ya Tuhan ... Selena. Selena yang ceria dan selalu terlihat kuat ...."

Azura melihat penuh amarah pada Taner. "Dan kau ... kau tidak memberi apa yang Selena inginkan? Kau justru menambah luka dan sakit. Bagi Selena luka fisik tak ada apa-apa, tapi luka di hati selalu menghancurkannya."

LUNCH (only for member)

Azura tak sanggup lagi bicara, dia tersedu-sedu dalam pelukan suaminya yang membawanya ke ujung koridor, mendudukkannya di kursi tunggu. Yaman mencoba menjaga perasaan Taner, tetapi juga tak mau istrinya marah padanya. Jadi caranya adalah memisahkan kedua orang itu.

Taner terpaku dia bahkan tidak bisa membantah satu pun kata yang Azura katakan. Dia bingung menerima kenyataan kalau Azura begitu mengenal Selena, layaknya teman baik. Bodohnya dia malah menuduh Yaman dan Selena berzina. Yaman begitu mencintai Azura, jadi dia pasti menjaga dan melindungi orang yang Azura sayang.

Taner marah karena ia bahkan tidak mengenal Selena sama sekali, dia hanya tahu luaran Selena, yang dia pikirkan hanya cara bersenang-senang dengan Selena. Dia tidak pernah mencari tahu apa yang membuat Selena benar-benar bahagia dan apa yang bisa melukai Selena.

"Maafkan aku! Maafkan aku. Kau akan baik-baik saja."

Namun, saat dia terluka dan merasa Selena tidak tulus padanya, dia langsung menjatuhkan vonis pada Selena, terus-terusan saja ingin menghukum dan membuat Selena menderita. Dia bahagia melihat Selena terlihat tidak bahagia. Dia mau Selena memohon dan membujuknya, tetapi saat

LUNCH (only for member)

Selena melakukannya dia begitu merasa bangga dan semakin sombong. Dia pikir Selena akan terus memohon sampai akhirnya dia bosan dan akan memaafkan Selena.

Ternyata semua yang dipikirkannya hanyalah angan-angan saja. Selena tidak pernah main-main saat mengatakan cinta dan membencinya. Taner sadar apa yang akan dihadapinya. Dia bersumpah takkan menyerah. Yang terpenting saat ini Selena selamat dan baik-baik saja. Dia tidak peduli sebenci apa Selena padanya, dia hanya meminta waktu untuk membuktikan pada Selena kalau dia menyesal.

Dia akan menunjukkan pada Selena bagaimana perasaannya yang sesungguhnyanya. Dia ingin seluruh dunia tahu betapa penting dan berartinya wanita itu baginya.

Taner berdoa padahal selama ini dia ragu apa Tuhan itu benar-benar ada? Dia meminta diberikan satu kesempatan, dia memohon agar Selena tidak dibawa pergi. Dia bersumpah akan membahagiakan Selena dan jika dia gagal, maka dia rela mati sengsara.

"Aku mohon beri aku satu kesempatan, jangan tinggalkan aku," pintanya terisak.

LUNCH (only for member)

Tiga puluh satu

"Selena."

Selena mencoba mengangkat kelopak matanya, tetapi terlalu berat. Dia bergumam mencoba merespons suara yang berdengung di kepalanya. Dia merasakan jarinya digenggam erat, Selena mencoba mengenali suara yang memanggilnya. Namun, otaknya masih sangat berkabut, lidahnya terasa begitu berat dan tebal.

Selena menelan ludah. Selena menyerah, dia memilih untuk masuk kembali dalam kegelapan yang sunyi dan dingin. Dia terlalu lelah untuk membuka matanya dan melihat siapa yang terus menggenggam tangan dan memanggil namanya.

***

Taner memperhatikan Selena yang nampaknya kembali tertidur, efek dari bius sepertinya belum habis. Taner berusaha untuk tenang sebab dokter sudah mengatakan kalau Selena akan terbangun beberapa jam lagi.

LUNCH (only for member)

Dia menyentuh wajah Selena, membelai rambut indah yang selalu terbentang di lengan dan dadanya saat mereka tidur bersama. Dia menciumi jemari Selena yang sesekali berkedut memberi tahunya Selena baik-baik saja dan takkan meninggalkannya. Dia tidak bergeser semenit pun dari Selena, dia menunggu Selena membuka mata, melihat padanya dengan mata yang membuatnya mabuk kepayang.

Matahari sudah mulai terbit sinarnya masuk ke dalam kamar rawat yang semewah hotel bintang lima, Taner berharap Selena bisa istirahat dan memulihkan dirinya dengan tenang di sini tanpa terganggu oleh mereka yang berusaha menghubungi Taner berulang kali menanyakan keadaan Selena, tetapi tak satu pun yang datang untuk melihat keadaan Selena, membuat Taner makin yakin selama ini mereka memang memperlakukan Selena dengan buruk.

Taner ingat apa yang Selena katakan, tentang semua yang dimilikinya, tetapi tidak bisa dinikmatinya. Karena itulah setelah Selena dipindahkan ke ruangan, dia langsung mengintruksikan Teo untuk menyelidiki semuanya. Dia menekan tidak boleh ada satu hal pun yang terlewatkan. Jika Selena ingin balas dendam, membuat semua Maizan bertekuk lutut padanya, maka dia akan menjadi eksekutornya.

LUNCH (only for member)

Kondisi Azura yang lemah dan sedikit terguncang, maka Yaman bersikeras untuk membawanya pulang meski awalnya Azura sempat menolak. Meski enggan meninggalkan Selena di tangan Taner pada akhirnya Azura hanya bisa pasrah. Tentu saja dia mengatakan akan kembali pagi ini. Sebelum pergi, Yaman mengatakan dia siap membantu apa pun itu yang Taner butuhkan.

Dan mama, dia akhirnya mau pulang setelah Taner berjanji akan menghubunginya jika Selena bangun dan memastikan setiap orang yang menyakiti Selena akan membayar dengan bunganya.

Taner memperhatikan kertas USG yang diletakkan samping tempat tidur, jarinya menyentuh dua titik yang katanya itu adalah bayi kembar. Air matanya mengalir, dia bahkan tidak tahu ada calon anaknya dalam perut Selena.

Dia tidak punya kesempatan untuk berbahagia mendengar kabar kehamilan dari bibir Selena, tertawa dan memeluk Selena, merayakan kabar bahwa mereka akan menjadi mama dan papa.

Taner bukan pecinta anak-anak, dia tidak pernah bermimpi punya pernikahan yang bahagia dengan anak-anak yang lengkap. Dia tidak pernah tertarik untuk menjadi suami atau ayah dari anak yang dikandung seorang wanita. Dia memastikan semua

LUNCH (only for member)

perempuan yang bersamanya meminum pil pencegah dan tak menjebaknya. Sekarang saat tahu Selena hamil, dia tidak marah. Bahkan kalau mau jujur memang inilah yang diharapkannya, karena itulah dia tidak pernah memaksa Selena minun pil di depannya.

Mungkin hati kecilnya ingin Selena menjebaknya, padahal dialah yang menjebak Selena karena pil yang diberikannya pada Selena bukanlah pencegah kehamilan, tetapi multivitamin yang menjaga stamina Selena, mengingat dirinya yang tak bisa mengendalikan diri saat bersama Selena.

Taner mengambil kertas, mendekap ke dadanya.

"Maafkan Papa. Maafkan Papa karena tidak bisa menjaga kalian," bisiknya tersedu.

"Tapi, Papa janji akan menjaga mama, memastikan dia baik-baik saja, membahagiakannya dan menghukum orang-orang jahat yang sudah menyakitinya."

Andai saja ....

Apa pun yang Taner bayangkan, semuanya tidakkan terulang lagi. Dia yang bodoh gagal memanfaatkan peluang terbaik dalam hidupnya. Bukankah dia dengan senang hati membiarkan Selena merayu dan bersenang-senang. Dia juga tahu Selena bahkan tidak punya perasaan dan ingat padanya, padahal Taner masih ingat dulu saat

LUNCH (only for member)

mamanya dan mama Selena bertemu, mereka berdua sering ikut dan main bersama.

Awalnya Taner pikir Selena pura-pura lupa, kemudian dia menyadari Selena benar-benar tidak punya memori tentangnya, karena gengsi dia juga memilih diam dan tidak pernah bercerita pada Selena. Sebenarnya mimpinya yang ketinggian, saat semuanya tidak menjadi nyata, dia marah dan menjadi bajingan yang berbalik melukai Selena.

Taner melihat pada kertas, satu-satunya bukti bahwa dia dan Selena sudah menciptakan keajaiban. Satu-satunya foto anak kembar mereka yang pasti tak mau lahir ke dunia ini karena punya ayah seorang bajingan.

"Bos."

Taner tidak langsung menoleh saat mendengar suara Teo, dia bahkan tidak sadar kapan Teo masuk ke kamar.

"Bos."

Teo kembali memanggil, Taner meletakkan kertas di tangannya, menoleh pada Teo. Masih sangat pagi dan Teo sudah datang memegang tas kerjanya dengan penampilan sempurnanya. Teo selalu mengabdi dengan sungguh-sungguh. Taner yang berengsek ini tidak pernah mengatakan terima kasih atau menghargainya.

LUNCH (only for member)

"Saya sudah mengumpulkan semua yang Anda inginkan. Mendapatkan kejelasannya."

Teo menepuk tas di tangannya, hati-hati tidak menimbulkan suara untuk menjaga Nona Selena tak terganggu.

"Datanya memang belum lengkap, tapi dari semua yang dikumpulkan anak-anak. Saya rasa kita sudah mendapatkan semua yang kita inginkan, membuktikan apa yang Nona Selena katakan adalah benar."

"Foto dan video?" Taner bertanya, perlahan berdiri pindah posisi ke sofa di seberang tempat tidur Selena, dia tak mau Selena terganggu dengan pembicaraannya. Dia memberi kode untuk Teo ikut duduk.

Teo berkerut kening, tidak mengerti apa yang Taner suruh.

"Duduklah. Apa kau tidak lelah?" ucap Taner.

"Kau pasti tidak tidur semalaman, mengumpulkan semua ini untukku."

"Saya ingin membantu Nona Selena," tegas Teo.

"Saya ingin mereka yang secara tidak langsung akan membunuhnya mendapatkan hukumannya."

"Terima kasih," ucap Taner.

LUNCH (only for member)

Alis Teo terangkat tinggi, mendengar ucapan terima kasih dari bibir si bocah sombong.

"Aku tahu kau melakukan semua ini demi Selena. Kau sayang padanya dan aku tahu Selena juga sayang padamu." Taner berjanji pada dirinya akan menghargai mereka yang disayang dan dicintai Selena.

Teo duduk sambil menahan senyum, dia membuka tas, mengeluarkan setumpuk kertas dan laptop, mengeluarkan flashdisk dari sakunya, menyerahkan langsung pada Taner.

"Ini semua hasil meretas CCTV dari rumah Maizan. Rekaman di sana terhapus otomatis setelah satu bulan berlalu dan ini masih menyimpan apa yang terjadi pada Nona Selena terakhir kalinya."

"Sebulan yang lalu?" ulang Taner.

Teo mengangguk, dia menahan Taner yang akan memasang flashdisk ke laptop.

"Bos ..., sungguh sangat tak tertahankan untuk menontonnya. Anda ... saya pikir sebaiknya tidak melihatnya."

Taner menatap Teo. "Kau sudah melihatnya?"

Teo mengangguk. "Sampai sekarang saya merasa tidak nyaman, ingin menyiksa dan membunuh mereka semua."

LUNCH (only for member)

Taner menyingkirkan tangan Teo, dengan tenang dinyalakannya laptop, mengatur timing dan berhenti pada video yang menampilkan Selena.

"Jadi .... " Dia menelan ludah.

"Jadi Selena memang tidur di dalam basement yang gelap itu?!" paraunya di saat wajahnya mulai berubah menjadi merah.

Teo mengangguk lagi. "Mereka memperlakukannya lebih hina dari budak dan anjing liar."

"Dia menyimpan semuanya, menahan dengan mimpi bisa membalas mereka semua."

Mata Taner tertuju pada Selena. "Dia bermimpi untuk membalas mereka, mencoba segala cara, tapi masih gagal."

Satu bulir air mata jatuh di pipi Taner.

"Anda akan melakukannya," tekan Teo.

Taner kembali melihat rekaman saat Selena dipukuli di sebuah kamar, dikepung sekian orang bahkan para pembantu ikut menyiksanya.

Mata Taner membesar, air mata terus mengalir saat dia melihat Selena berjuang untuk hidup di dalam basement, jantungnya remuk melihat bagaimana tubuh Selena kejang dan muntah-muntah, menggapai udara yang kosong, mencakar

LUNCH (only for member)

lantai dengan jemari yang berlumuran darah sampai akhirnya Selena tidak bergerak.

"Kenapa?" bisiknya merasa luar biasa mual membayangkan rasa sakit Selena.

"Menurut laporan, Nona Selena alergi kacang dan mereka memaksanya memakan selai kacang dan susu basi."

Teo berdehem. "Salah satu faktor yang membuat kandungan Nona Selena menjadi lemah."

"Kemudian seseorang meneleponku, mengatakan kondisi Selena dan aku justru menyumpahinya." Isak Taner menutup wajah dengan tapak tangan saat tangisnya pecah dan dia merasa menjadi bajingan paling menjijikkan di dunia ini.

"Aku pantas dibenci. Aku tidak akan menyalahkan siapa-siapa jika pada akhirnya Selena takkan pernah memaafkanku."

"Selama Anda tulus dan terus membuktikan, yakinlah Nona Selena pasti akan memaafkan Anda." Teo mencoba menghibur meski dia merasa ikut menyesal, kenapa tidak melawan perintah Taner Seraf dan mencari tahu kondisi Nona Selena saat itu.

LUNCH (only for member)

Tiga puluh dua

Selena mendengar suara bisik-bisik, isakan yang mengganggu. Kali ini dia tidak menyerah, dia memaksa membuka matanya, memperhatikan sekeliling dan langsung menyimpulkan kalau dia sedang berada di rumah sakit, berbaring di ranjang. Selena gagal mati dan rasanya begitu mengecewakan. Ruang ini jelas sangat mahal, Selena tahu bukan keluarga Maizan yang mengurusnya. Matanya tertuju pada dua laki-laki yang begitu serius memperhatikan laptop di depan mereka.

"Teo," panggilnya dengan suara serak.

Meski suara Selena hanya berupa bisikan samar dan serak yang terputus, tetapi kedua laki-laki itu langsung melihat ke arahnya dan melompat berdiri.

Taner nyaris berlari mendekati Selena, menggenggam jemari Selena, tersenyum dengan wajah yang masih penuh air mata.

"Bagaimana perasaanmu? Apa ada yang sakit?"

LUNCH (only for member)

Selena menatap Taner sebentar sebelum menarik lengannya sekuat tenaga yang dia miliki saat ini dan yang menjengkelkan Taner tidak mau melepaskannya.

"Lepaskan," ucap Selena.

Taner menggeleng. "Maafkan aku, aku ...."

"Terima kasih," ucap Selena memotong kata-kata Taner.

Matanya tertuju pada Asisten Teo yang berdiri di sebelah kaki ranjang. "Aku ingat kau menolongku dan Asistennya Yaman."

Matanya melihat seisi kamar yang hampir sama dengan kamar hotel bintang lima.

"Di mana Azura? Apa dia baik-baik saja?" Kekhawatiran mulai merasuk ke benak Selena.

"Yaman membawa Azura pulang. Dia harus istirahat dan berjanji kembali pagi ini."

"Teo ..., maukah kau membantuku sekali lagi?" Selena mengabaikan penjelasan Taner, dia bahkan tidak mau melihat pada Taner.

"Tolong tinggikan kepala tempat tidurnya. Aku ingin duduk dan minum," lirih Selena yang langsung dilakukan Teo sedangkan Taner merapikan bantalnya supaya Selena bisa lebih nyaman.

LUNCH (only for member)

Sebelum Selena meraih gelas dengan tangannya yang terpasang infus, Taner lebih dulu sudah mengambilnya, menyodorkan sedotan ke bibir Selena yang terlalu haus untuk menolaknya.

"Apa kau lapar, ingin makan sesuatu?" tanya Taner sekuat tenaga menahan diri untuk tidak menyelipkan rambut yang menutupi pipi Selena ke belakang telinga seperti yang sering dilakukannya.

"Teo ..., tolong bawa dia keluar. Aku tidak ingin bicara atau melihatnya," ucap Selena yang masih tidak mau membalas tatapan Taner.

"Selena, tolong maafkan aku. Dengarkan aku, sekali saja tolong beri aku kesempatan. Aku tahu ...."

"Teo," bentak Selena memukul kasur.

"Bawa dia keluar, aku tidak mau melihatnya lagi."

Teo menatap Taner, dia tidak tahu harus bagaimana. Sedangkan Taner terlihat akan membunuhnya jika berani mengusirnya.

"Pergi!" bentak Selena menunjuk ke arah pintu.

"Apa kau buta? Apa kau tidak melihat bagaimana bencinya aku padamu? Pergi, aku tidak butuh simpatimu. Melihatmu membuatku sakit."

"Kau berhak marah. Kau boleh memukulku, tapi aku mohon jangan mengusirku, jangan membenciku."

LUNCH (only for member)

Taner tak berkutik, setiap kali dia akan menyentuh, Selena langsung memukul dan mencakarnya. Dia tahu kondisi Selena masih sangat lemah, jadi dia memilih mundur selangkah.

"Aku akan menebus semua salahku. Aku bersumpah akan membantumu, memberikan apa yang kau mau."

"Aku tidak butuh apa pun darimu!" Selena menarik napas panjang merasa ngilu luar biasa di perut bawahnya.

"Kau merasa bersalah, baiklah," desahnya.

"Aku akan memaafkanmu selama kau tidak muncul lagi di hadapanku." Selena akhirnya menatap mata Taner.

"Aku rasa sekarang kita harusnya menjalani hidup masing-masing, tidak lagi saling mengganggu."

Setelah gagal mati, Selena tidak tertarik lagi dengan apa pun. Nyaris mati membuatnya tahu kalau yang terpenting adalah menjalani hidup dengan baik, membahagiakan diri sendiri.

"Aku takkan meninggalkanmu," lirih Taner.

"Selama apa pun, sekeras dan sekuat apa pun kau membenciku, aku akan menunggu sampai kau mau menerimaku kembali."

LUNCH (only for member)

Kening Selena berkerut. Darahnya mendidih melihat wajah sendu dan mata Taner yang berkaca-kaca. Dia selalu benci dengan yang namanya minta maaf. Kalau maaf itu berguna pasti di dunia ini tidak akan ada orang yang memendam luka di hatinya.

"Pergi," desis Selena.

"Bagaimana jika calon istrimu sedih melihat kau di sini? Zuri sangat lemah dan sensitif."

Selena tertawa. "Aku kuat, bahkan mati pun bisa kulawan."

Taner menggeleng. "Kecuali kau membunuhku, aku tidak akan keluar dan meninggalkanmu."

Selena tahu tak ada gunanya bicara pada bajingan ini yang sudah terbiasa selalu mendapatkan apa yang dia mau. Dia melihat ke samping, mengincar vas bunga yang bisa dijadikan senjata membunuh Taner. Tangannya menggapai, matanya menangkap selembar kertas di dekat vas tersebut. Ehtah bagaimana kini dia sudah memegang kertas tersebut dengan kedua tangannya, memperhatikan apa yang tertera di sana. Selena tercekat, perlahan jarinya meremas perutnya.

"Apa dia masih ada di sini?" tanyanya pada Taner.

Taner tidak menjawab, dia takut tangisnya pecah jika berani membuka mulutnya. Tentu saja dari raut wajahnya Selena sudah tahu jawabannya.

LUNCH (only for member)

"Pergi!" usir Selena pelan.

"Aku minta maaf." Tangis Taner pecah.

"Andai saja aku lebih bijak. .. kita takkan kehilangan mereka. Aku tahu aku tidak layak mendapatkan maafmu, tapi aku akan menebus semua kesalahanku padamu dan pada mereka. Aku tahu kau pasti sedih dan terluka ...."

Selena tertawa, membuat Taner terdiam. "Hanya seonggok daging tak berguna, kenapa aku harus merasa sedih dan terluka karena kehilangan mereka? Apalagi mereka berasal dari benihmu, aku lebih senang kehilangan daripada harus dibebani bocah nakal yang hanya menghabiskan uangku."

"Selena ...." Taner mendekat, tetapi Selena langsung kehilangan kontrol.

Dia merobek kertas berulang kali lalu melempar serpihannya ke wajah Taner yang tercenung.

"Keluar!" teriak Selena memukul kasur, melempar bantal dan menjerit tanpa henti.

Asisten Teo langsung menekan tombol yang membuat para perawat tahu mereka dibutuhkan di kamar ini. Dengan sigap dia menarik Taner yang membiarkan saja dibawa menjauh dari Selena yang terus menjerit, berteriak histeris.

Saat Taner di luar, dua orang perawat masuk mengiring dokter muda yang segera mencoba

LUNCH (only for member)

menenangkan Selena memintanya berhenti mengamuk.

Dari balik kaca pintu yang tertutup, Taner hanya bisa melihat bagaimana Selena melarang para perawat itu membersihkan serpihan kertas yang bertaburan di lantai.

Dengan cepat Selena kembali tenang dan terlihat normal, menyakinkan kedua wanita paruh baya tersebut kalau dia baik-baik saja dan bisa ditinggal setelah mengukur tekanan darah dan memperbaiki jarum infus yang bergeser di punggung tangan Selena.

Saat ditinggal sendirian, Selena bergerak turun dari ranjang, jalannya sangat pelan dia terlihat menahan sakit, tetapi dia terus bergerak mengumpulkan cambikan kertas, membawa tiang infus bergerak, lalu dengan kedua tapak tangannya seperti sedang menggenggam segumpal emas dan berlian. Selena meletakkan cabikan kertas di atas seprai yang kusut.

"Maaf," bisik Selena pada cabikan kertas, mengelus pelan dengan jarinya yang bergetar.

Air mata yang selalu bisa dikontrol olehnya kini meluncur begitu saja menetes tanpa henti. "Kalau saja ... mama tahu?"

"Ya Tuhan, kalau saja semuanya bisa diputar lagi."

LUNCH (only for member)

Selena tidak akan sebodoh itu, membunuh anak-anak yang dia inginkan. Selena tidak peduli siapa ayah mereka, dia hanya ingin punya keluarga sendiri, berjuang membahagiakan mereka. Karena kebodohannya, dia kembali ke rumah itu, berbuat onar di pesta dan kini harus membayar mahal semuanya.

Andai saja dia paham akan daya tahan tubuhnya, tidak terus menerus menikmati rasa sakit dengan harapan menghilangkan rasa sakit di hatinya. Rasa sakit yang kini Selena tahu sama sekali tidak lebih penting dari dua janin yang tumbuh di dalam dirinya. Selalu saja dia harus kehilangan orang-orang yang dia sayangi karena kebodohan dan sikap cerobohnya.

Selena jatuh berlutut membenamkan wajahnya ke kasur, pada cabikan kertas yang merupakan bukti satu-satunya bahwa dia hampir saja menjadi seorang ibu.

Dari balik kaca, Taner yang melihat kesedihan Selena hanya bisa mengepalkan tangan, menahan langkahnya. Dia ingin masuk memeluk Selena, berduka untuk calon anak mereka yang pergi karena salahnya.

Dia ingin menghibur Selena, meyakinkan kalau kelak anak-anak mereka akan kembali lagi dan kali

LUNCH (only for member)

itu mereka akan lahir dengan selamat dan hidup penuh kebahagiaan.

"Masuklah," bisik Taner pada Teo yang berdiri di belakangnya, ikut memperhatikan Selena.

Selena masih menangis, kali ini dia perlahan mulai menyusun kepingan kertas, memegang setiap cabikan dengan lembut seperti sedang membelai seorang bayi mungil yang rapuh.

Taner berulang kali menghapus air mata, tetapi tak berhasil. "Dia tidak marah dan membencimu. Bantu dia menyusunnya kembali."

Teo mengangguk, melangkah masuk dengan hati-hati. Dia melihat Selena menoleh, menunggu respons Selena, tidak mau Selena kembali marah yang tidak bagus untuk kondisinya saat ini.

"Mau membantuku?" lirih Selena yang tahu dari tadi Taner mengamatinya dari balik kaca.

Teo mendekati Selena, meraih cabikan kertas yang luput dari perhatian Selena. Tanpa bicara dia mulai menyusun cabikan kertas, seperti dua orang bocah yang serius menyusun sebuah puzzle.

LUNCH (only for member)

Tiga puluh tiga

Taner menghapus air mata yang keluar dari balik kelopak mata Selena yang tertutup. Dia mengecup kening Selena, membelai rambut paling halus di dunia. Dia melakukan itu semua hanya saat Selena sudah tertidur dan waktu menunjukkan lewat tengah malam. Rutinitas ini sudah hampir dua minggu Taner lakukan.

Selama seminggu Selena masih terus menangis dalam tidurnya, membuat Taner ikut menangis karena dia tidak bisa membayangkan dan merasakan sesakit apa yang selama ini Selena rasakan dan tahan.

Meski tak pernah membicarakan tentang calon anak mereka, tetapi Taner tahu Selena menyimpan foto janin di bawah bantalnya, mengeluarkannya saat dia sendiri.

Laporan yang Selena sobek tidak bisa disatukan dengan baik, jadi atas perintah Taner. Teo meminta untuk dicetak ulang, syukurlah mereka masih menyimpan datanya. Saat diserahkan pada Selena,

LUNCH (only for member)

bibir Selena bergetar mengucapkan terima kasih pada Teo.

Di siang hari Taner menunggu di luar kamar atau sesekali dia duduk di kantin rumah sakit atau taman ketika ada yang datang menemui Selena. Dan yang paling sering datang, setiap hari adalah seorang laki-laki yang bernama Raim.

Awalnya Taner marah dan kesal karena dia tahu laki-laki itu diminta datang oleh Selena. Saat dia mengkonfrontasi si laki-laki, ternyata dia sudah menikah dan seorang psikiater. Dia datang karena Selena memutuskan untuk memperbaiki kerusakan mental yang sudah terjadi belasan tahun yang lalu.

Kini justru Taner yang khawatir jika Raim tidak datang atau terlambat. Taner ingin Selena sehat secara mental dan fisik. Selena tidak pernah terlihat menangis saat ada teman, kenalan yang datang menjenguknya. Selena hanya menangis, terus menangis hingga lelah saat Raim ada bersamanya. Sejujurnya Taner melihat perubahan pada Selena setiap kali Raim selesai berkunjung. Untuk itu Taner memerintahkan Teo memberi uang ucapan terima kasih yang membuat Raim melotot kaget melihat jumlahnya.

Selena tahu pasti kalau Taner masih terus ada di rumah sakit, tetapi Selena tidak tahu Taner sudah mulai menjalankan misinya, dia mulai

LUNCH (only for member)

membalaskan sakit hati Selena. Tentu saja tindakan akhir belum diambil karena Taner menunggu izin dan ingin mendengar pendapat Selena. Dia tidak melewatkan satu pun.

"Akan kupastikan keluarga Maizan membayar semua sakit hatimu akan terobati."

Dia menyentuh jemari Selena, membawa jemari yang foto-fotonya sempat membuat kepalanya meledak oleh darah yang mendidih karena melihat bagaimana mereka melukai dan menyiksa Selena.

Taner mencium satu per satu ujung jari Selena. "Aku bersumpah, selama aku ada, tidak ada satu orang pun yang akan bisa mempermainkan dan menyakitimu lagi."

Setiap kali Azura atau Sonam datang, Selena selalu terlihat sangat ceria, mereka bersama-sama melakukan video call dengan teman-teman satu grup. Dari Yaman, Taner tahu kalau Selena sebenarnya punya banyak teman, tetapi tidak pernah bicara masalahnya pada mereka.

Jika mamanya Taner datang, Selena juga menyambutnya dengan baik atau rekan kerja dan kenalan yang lain, Selena hanya marah dan mengusir Taner jika berani masuk saat wanita itu terjaga. Namun, Selena tidak pernah mau membahas atau membiarkan obrolannya mengarah pada apa yang sudah dilakukannya dan bagaimana

LUNCH (only for member)

keluarga Maizan. Selena sepertinya memilih untuk melupakan mereka.

Sepertinya lebih nyaman bagi Selena jika tidak mendengar atau menyebut kata Maizan. Namun nanti Selena akan tahu, kalau saat ini Taner sedang membuat keluarga Maizan berada dalam ketakutan. Dia mulai menyelidiki semuanya, memerintahkan Teo melakukan intimidasi pada papanya Selena, membeberkan semua bukti yang mereka punya.

Melihat bagaimana sikap Maizan, Teo heran bagaimana mamanya Selena bisa tertipu dan menyerahkan semua urusan bisnis pada bajingan itu? Bahkan kakek dan nenek Selena, keduanya tidak pantas disebut manusia. Keduanya adalah iblis, licik, dan kejam.

Untuk Zuri dan mamanya, Taner tidak paham bagaimana ada orang yang tak tahu malu dan bisa begitu santai bersenang-senang di atas penderitaan orang lain.

Zuri sudah berapa kali memohon bertemu dengannya, bertanya pada Teo di mana Taner, dia ingin bicara dan menjelaskan. Taner mengabaikan semua permohonan wanita itu yang nampaknya terlalu buta dan percaya diri hingga tak mau mengakui kalau selama ini Taner hanya main-main dengannya.

LUNCH (only for member)

Taner sudah mulai menyebarkan rumor, tentang sikap dan perbuatan Maizan yang sudah seminggu ini menjadi trending di masyarakat kota ini. Semua orang menjauh dan tak mau terlibat dengan keluarga problematik tersebut.

Taner berdiri, merapikan selimut Selena, menempelkan bibirnya ke bibir Selena dengan sapuan selembut angin, takut membangunkan Selena.

"Aku mencintaimu," bisiknya seperti yang selalu diakuinya saat tengah malam menemani Selena yang tertidur.

Taner selalu mengungkapkan rasa sayang, sikap cemburu dan kebodohannya karena cinta yang membuat Selena kecewa dan terluka.

"Beri aku satu kesempatan lagi, akan kubuktikan padamu. Kau tidak akan pernah menyesal memilihku, kau tidak akan pernah terluka lagi." lirihnya.

"Aku tidak tahan, aku sakit hanya karena kau tidak mau melihatku." Taner mencium pipi Selena samar, meski yang dia inginkan membenamkan hidungnya di sana menghirup wangi khas Selena.

"Apa yang kau lakukan?"

Taner langsung melompat menjauh dua langkah. Wajahnya kaku, matanya terlihat panik. Dia takut

LUNCH (only for member)

Selena mengamuk dan menyakiti diri sendiri, penyakit mental yang membuat Selena sangat suka melukai dirinya, mengalihkan rasa sakit di hati menjadi sakit fisik.

Raim mengatakan Selena sudah melakukannya dari remaja dan termasuk parah. Sangat lihai menyembunyikan dari orang sekitarnya hingga tak ada yang menyadari tingkah Selena yang tak masuk akal, termasuk Taner yang tidak terlalu memikirkan luka dan perban yang sering terlihat di tubuh Selena.

"Maaf, aku akan segera keluar. Aku tidak bermaksud mengganggumu." Taner langsung berbalik, melangkah cepat menuju pintu.

"Taner."

Taner yang sudah memegang handle pintu langsung mematung, perlahan dia menoleh, melihat Selena yang sudah dalam posisi duduk.

"Kemarilah," panggil Selena, seperti bocah kecil polos yang baru bangun tidur.

"Taner."

Taner menelan ludah, bersumpah sesakit apa pun dia tidak akan menyerah dan pergi. Dia siap menerima semua perlakuan Selena. Perlahan kakinya bergerak mendekati Selena.

LUNCH (only for member)

"Duduklah." Selena melirik pada kursi di sebelah tempat tidur.

Dengan patuh Taner duduk. Dia menatap Selena penuh kerinduan. Dia ingin memeluk Selena, menciumi wajah pucat itu.

"Aku minta maaf jika mengganggu tidurmu," ucapnya pelan.

Selena tertawa. "Sebenarnya aku tidak pernah tidur. Aku tahu setiap malam kau masuk dan terjaga menemaniku sampai menjelang subuh."

Taner melongo melihat Selena yang santai saja seakan mereka tidak pernah punya masalah.

"Aku mendengar semua yang kau katakan dan aku juga tahu apa saja yang sudah kau lakukan."

Selena tersenyum. "Asisten Teo mengatakan semuanya padaku. Dan aku selalu mendengarkan apa yang kau katakan."

"Kau tidak marah lagi padaku?" Taner menahan diri untuk tidak meraih dan menggenggam jemari Selena.

"Kenapa aku harus marah? Itu adalah reaksi normal. Dengan sifatmu, posisi, dan kehidupanmu jelas aneh jika kau bisa menerima dan tetap menjalin hubungan denganku."

Selena menekan telunjuk ke pelipisnya. "Aku saja yang tidak normal. Aku memulainya dengan salah,

LUNCH (only for member)

awalnya menginginkan hasil yang baik untukku tanpa memikirkan perasaanmu. Lalu aku takut kehilanganmu, aku memaksamu untuk menerimaku. Aku selalu saja memilih cara yang salah."

Selena mencondongkan tubuh ke arah Taner. "Tanpa Raim mengatakannya, aku tahu aku sakit dan tak punya cara berpikir normal. Aku selalu condong memilih jalan yang akan membawaku pada rasa sakit."

Selena tersenyum. "Selama dirawat aku terus memikirkan tentang jalan dan hidupku ke depannya. Aku tak mau lagi terkurung masa lalu. Aku berterima kasih karena kau mau membantuku. Kalaupun tidak, aku tidak akan kecewa. Aku tidak mau menyeret siapa pun ke dalam lubang hitam yang kutempati."

Dengan gerakan pelan Selena menyetuh garis wajah Taner. "Jangan merasa bersalah. Jangan memaksa dirimu terikat padaku. Aku tidak mau kau terus merasa bersalah sebab aku tahu rasanya tidak mengenakan. Aku menjalani hampir seumur hidupku dengan rasa bersalah. Jadi aku harap kau tidak melakukan hal yang sama. Mari kita saling melepas."

Selena menarik napas panjang. "Lusa aku akan keluar dari sini. Aku berencana meninggal kota ini,

LUNCH (only for member)

pergi jauh dan tak kembali lagi. Aku ingin memulai hidup baru."

"Kau akan pergi," lirih Taner parau, berdiri dengan lambat seperti pria jompo yang sudah kehilangan seluruh energinya.

"Ya," desah Selena.

"Tidak ada yang menahanku di sini. Aku tidak mau mendengar nama Maizan atau melihat tentang mereka. Aku hanya ingin bebas dari semua ini."

Dia tersenyum pada Taner mengulurkan tangan untuk salaman. "Mari berpisah, pergilah jalani hidupmu dengan baik. Jangan lagi terlibat dengan perempuan sakit seperti aku."

Taner menatap tangan yang terulur dan mata Selena yang berkaca-kaca. Bertanya pada hatinya, sanggupkah dia melepas dan kehilangan Selena?

LUNCH (only for member)

Tiga puluh empat

Melihat Taner tak kunjung menjabat tangannya, Selena menarik tangannya dan tertawa.

"Sebenarnya aku tidak sebaik dan selapang dada itu. Aku masih bermimpi, melihat mereka semua hancur. Aku juga ingin menarikmu bersamaku ke neraka. Kemudian ...."

Selena meremas perutnya yang tidak lagi menyimpan kehidupan. "Demi mereka, aku tidak ingin melibatkanmu. Bagaimanapun kau adalah ayah mereka dan aku tahu mereka pasti juga tak mau melihat kita berdua menderita."

Dengan tegas Selena menghapus air mata yang mengalir di pipinya. "Sedikit banyak kau pernah membuatku sangat bahagia, tahu aku bisa menjalani hidup dengan baik."

Mengabaikan serangan atau kebencian yang bisa diterimanya dari Selena, Taner langsung memeluk Selena erat, membenamkan wajahnya ke ceruk leher Selena yang hangat, merasakan nadi Selena

LUNCH (only for member)

berdenyut kencang, meski Selena mencoba melepaskan diri, dia tak mau mengendurkan pelukannya.

"Jangan pergi, jangan tinggalkan aku. Aku tidak bisa tanpamu. Aku mencintaimu. Aku akan melakukan, memberi semua yang kau minta. Kau boleh menyakiti, boleh marah. Aku mohon jangan tinggalkan aku." Taner memegang wajah Selena, memaksa wanita itu menatap matanya.

"Aku akan membalaskan dendammu. Aku akan membuat mereka semua membayarnya. Aku akan memastikan kau mendapatkan semua milikmu."

Alis Selena terangkat. "Itu calon keluarga istrimu, mereka akan menjadi mertuamu."

Taner menggeleng, matanya sarat permohonan. "Aku juga sakit, aku bodoh dan kekanak-kanakan. Aku sengaja menyebarkan gosip, mengatakan tentang pertunangan karena aku ingin kau muncul. Aku blingsatan karena tak tahu kau di mana, tidak bisa melihatmu. Aku masih marah karena kau seperti tidak punya perasaan sama sekali padaku. Aku sama sekali tidak pernah benar-benar ingin menjalin hubungan dengan Zuri. Kalau kau tak datang, aku akan melewatkan pengumuman pertunangannya dan aku juga pasti akan memutuskan Zuri. Saat kau datang, rasa bangga

LUNCH (only for member)

mengalahkan logika dan rasa bahagia di hatiku. Aku ...."

Taner menunduk. "Aku mohon maafkan aku sekali ini. Beri aku satu kesempatan lagi. Aku janji akan membalaskan dendammu, membuat mereka semua membayarnya."

Selena menarik napas. "Sulit rasanya untuk bersamamu lagi. Lagi pula nama baik keluargamu akan tercoreng karena aku. Aku benar-benar tidak mau jatuh cinta dan kemudian diperlakukan dengan buruk. Tidak ada yang bisa menjamin kau akan setia seumur hidup. Aku tidak mau merasa melayang lalu dihempas ke bumi, tidak terbayang sakitnya. Aku lebih menikmati hidup dalam basement yang dingin dan gelap dibanding hidup dengan rasa patah hati. Terkurung dalam basement, aku punya motivasi untuk terus hidup demi mimpi balas dendam, tetapi patah hati akan membuatku kehilangan tujuan hidup."

"Aku tidak akan pernah mencampakkanmu. Aku lebih baik mati daripada menyakitimu." Taner meraih jari Selena mendekap ke dadanya yang berdetak cepat.

"Aku bisa mengatur semuanya, semua milikku sampai sen terakhirnya akan menjadi milikmu jika aku mengkhianati hubungan kita. Aku akan

LUNCH (only for member)

mengatakan pada mama, kau adalah ahli warisnya jika aku meninggalkanmu demi wanita lain."

Selena tersenyum dan menggeleng. "Aku tidak butuh semua itu."

"Lalu apa ... apa yang kau inginkan? Bagaimana cara yang kau mau untuk aku membuktikan perasaanku?"

Taner membawa jemari Selena ke bibirnya. "Kau tidak tahu ... kemungkinan aku sudah jatuh cinta padamu saat pertama kali aku melihatnya."

"Malam itu?" ucap Selena sangat tidak percaya.

Taner menggeleng. "Kau mungkin tidak ingat, tapi dulu saat kecil, sebelum papaku meninggal kita sering bertemu dalam satu acara karena mamamu dan mamaku berteman. Kita sering main bersama."

"Benarkah?" Alis Selena berkerut.

"Berapa umur kita saat itu? Bagaimana bocah kecil sudah bisa jatuh cinta?" Taner tersenyum.

"Bukan saat kecil, tapi saat aku kembali ke negara ini tiga tahun yang lalu. Saat itu aku melihatmu bernyanyi dan main piano di satu pesta, meski tidak jelas, tapi aku yakin itu kau. Setelahnya sepanjang malam aku terus mengawasimu, mengikuti sampai ke rumah Maizan." Bahu Taner jatuh penuh penyesalan.

LUNCH (only for member)

"Saat mama menyebut putri Maizan, aku pikir itu adalah kau. Jadi aku tidak mengatakan apa pun hingga semua orang menyimpulkan aku setuju. Mama sangat bahagia karena akhirnya ada perempuan yang membuatku tertarik dan mau serius. Beberapa kali setelahnya kau ada di pesta yang kuhadiri, menjadi penyanyi latar atau pemain musik. Aku heran kenapa kau begitu sombong dan sok jual mahal, kemudian mama mengajakku bertemu dengan putri Maizan."

Taner tersenyum malu. "Saat itu bukan kau yang ada di sana, tapi Zuri dan aku tak berkutik, hanya bisa melanjutkan saja semuanya. Niat untuk meresmikan hubungan kami. Tentu saja saat kau mulai mengikuti dan memata-matai kehidupanku, aku tahu dan senang sekali. Apalagi setelah itu kau sendiri yang datang padaku. Dan ya, aku hanya tahu bersenang-senang denganmu, saat aku tahu kau tidak tertarik padaku, hanya menjadikan aku alat untuk menyakiti Zuri, itu terasa sangat menyakitkan."

Taner memeluk Selena. "Aku bodoh melampiaskan rasa patah hati dengan menyakitimu, menutupi perasaanku dengan amarah dan benci."

Selena mengusap punggung Taner, tahu semenjak mereka berpisah Taner kehilangan cukup

LUNCH (only for member)

banyak berat badan. "Menurutmu, apa aku haus kata cinta dan pengakuan?"

Taner melepas pelukannya, memengang bahu Selena, mengunci pandangannya. "Tidak, aku tahu itu. Tapi, aku tidak bisa menahannya, aku takut tidak punya kesempatan lain untuk mengungkapkan perasaanku yang sesungguhnya padamu."

"Apa kau sudah mengumumkan batalnya pertunanganmu dan Zuri? Memutus semua hubungan dengannya?"

Taner menggeleng. "Aku belum mengeluarkan pernyataan apa pun, tapi Teo beberapa kali sudah menyatakan bahwa semuanya sudah berakhir. Aku belum pernah meninggalkan rumah sakit semenjak kau dirawat. Kamar sebelah menjadi tempat tinggalku saat ini."

Taner memegang wajah Selena lagi, jempolnya mengusap dagu dan rahang Selena. "Aku menunggumu. Aku akan melakukan apa yang kau mau. Aku mau semuanya sempurna bagimu."

Mata Selena berkilau. "Kau akan menjadi orang jahat demi aku?"

"Aku rela menjadi iblis, menghuni dasar neraka demimu," jawab Taner.

LUNCH (only for member)

Selena mendengus. "Kau memang jahat, itu sifat alamimu, tidak ada keraguan akan hal itu."

"Jadi, apa kau memaafkanku, memberiku kesempatan lagi?" Kali ini dia memegang leher Selena, menariknya mendekat padanya, lebih percaya diri.

Melihat Selena yang diam saja, Taner kembali mencoba menyakinkannya.

"Kau ingin bersenang-senang denganku, menghukum para Maizan itu. Melakukan apa yang selama ini kau inginkan pada mereka semua?" hasutnya dengan nada culas.

"Tidak akan ada yang menghentikanmu, tidak akan ada yang akan berani membalas dan menyakitimu."

Melihat mata Selena yang berkilau, Taner semakin semangat. "Aku jamin semua rasa sakitmu akan hilang."

Dia meletakkan tapak tangannya di perut Selena. "Semuanya bukan salahmu atau salahku. Jika kau mau memberiku satu kesempatan lagi, aku bersumpah kau bisa mempermainkan mereka sesukamu."

"Apa aku harus tidur denganmu?" Kepala Selena miring ke kanan.

LUNCH (only for member)

"Aku bersumpah aku tidak akan pernah memaksamu melakukan apa yang tidak kau inginkan." Taner mengangkat tangannya membentuk tanda peace.

"Kendali sepenuhnya ada di tanganmu. Aku akan menghubungi Teo, menyuruhnya menyiapkan perjanjian, kita akan menandatanganinya, mama akan menjadi saksi langsung."

Taner bergegas mengeluarkan Hp dari saku celananya. Mendengar suara Teo, dengan cepat penuh semangat Taner mengatakan apa yang dia mau Teo siapkan. Dia menjelaskan detailnya dengan sangat terperinci, menatap mata Selena saat bicara dengan Teo di Hp.

"Aku ingin kau memulai untuk menghancurkan Maizan, putus semua kerjasama apa pun. Hubungi rekan-rekanku, pastikan juga minta mereka melakukan hal yang sama. Tidak mau putus kerjasama dengan Maizan berarti putus kerjasama dengan Seraf."

Puas mendengar jawaban Teo, Taner lalu menutup pembicaraan.

"Ini masih permulaan," ucap Taner.

"Apa kau puas?"

Selena menggeleng.

"Tidak. Tidak cukup," bisiknya.

LUNCH (only for member)

"Aku mau mereka semua remuk redam, hancur hilang seperti debu tertiup angin. Aku juga suka uang, tapi aku tidak pandai menyimpannya. Kalau semuanya diserahkan padaku, dalam waktu sebentar tidak akan ada lagi nama Seraf dalam jajaran para pengusaha hebat." Selena tidak bersemangat sama sekali.

"Biar saja semuanya hilang, semua hartaku tidak sebanding denganmu," tekan Taner.

"Aku akan menikahimu, menukar namamu menjadi Seraf. Aku akan membahagiakanmu, mengobati, dan menghilangkan luka yang kau pendam selama ini. Bagiku hanya kau, di dunia ini satu-satunya wanita yang akan menjadi istriku adalah dirimu Selena Maizan." Taner mengecup kedua punggung tangan Selena bergantian.

"Bersamaku, kau bisa membalas keluarga Maizan, sekejam dan segila apa pun yang kau mau," bisiknya penuh rayuan.

Selena terlihat lesu. "Apa aku menikah denganmu?"

Taner mengangguk. "Tidak harus sekarang. Kapanpun kau siap, tak masalah bagiku menunggumu selama yang kau mau."

Selena pasrah saja saat Taner merangkulnya, membelai rambut, dan mengecup puncak kepalanya berulang kali. Dia tidak terpikir kalau

LUNCH (only for member)

Taner sedang memanipulasinya, memanfaatkan dendam untuk mendapatkan Selena kembali. Pikiran Selena penuh dengan hal yang ingin dilakukannya pada keluarga Maizan dan para anjing penjilat itu.

LUNCH (only for member)

Tiga puluh lima

Teo dengan sigap menghalangi langkah Zuri, dia membentangkan tangan menghalangi Zuri masuk ke dalam kamar rawat Nona Selena. Masih terlalu pagi, Nona Selena dan bos berengseknya itu pasti masih tidur berpelukan seperti kemarin pagi saat Teo dengan santai masuk untuk melapor, berpikir sepagi ini kemungkinan Taner masih berada di kamar Selena dan dirinya dibuat kaget oleh posisi tidur dan sikap tak tahu malu Taner yang terlihat sangat bangga karena dalam semalam bisa mendapatkan maaf Nona Selena.

Taner dengan sikapnya yang culas tentu saja dengan mudah memanfaatkan kelemahan dan mimpi Nona Selena. Dengan iming-iming menghancurkan Maizan, dia membuat Nona Selena yang rapuh mau kembali bersamanya. Setidaknya mereka berdua terlihat bahagia, Nona Selena juga senang dengan semua sikap manis yang Taner persembahankan.

LUNCH (only for member)

Yang bikin jengkel si Taner mesum itu terus saja menempel pada Nona Selena seperti memakai lem tikus, kuat dan sulit dipisahkan. Bukan hanya Teo yang muak, Nyonya Seraf juga kesal sekali karena Taner memonopoli perhatian Selena meski dia bersyukur sekali putra bajingannya berhasil mendapatkan menantu idamannya.

So, pagi ini jelas sang bos masih tidur pulas memeluk Nona Selena yang dijadwalkan pulang hari ini. Pastinya Nyonya Seraf sudah menunggu, sudah menyiapkan kamar terbaik bagi Selena yang sudah setuju untuk kembali ke rumah Seraf.

Perabotan baru yang cantik dan mewah itu semuanya akan sia-sia saja, Teo yakin Taner tidak akan mungkin mau membiarkan Selena tidur di kamar yang terpisah.

"Bodoh! Apa kau minta dipecat? Aku sudah sangat bersabar denganmu selama ini," maki Zuri dengan tangan terlipat di bawah dadanya.

"Sampai kapan kau mau bersikap sombong padaku? Jangan lupa aku calon nyonya Seraf, jika kau terus membuatku marah, nanti aku akan meminta Taner memecatmu." Zuri mengangkat dagunya.

"Sekarang minggir, aku tahu Taner ada di sana. Aku juga harus bicara dengan Selena sekali. Jika kau

LUNCH (only for member)

terus menghalangi aku akan membuat keributan, membuat Taner keluar dan memberimu pelajaran."

"Sebaiknya Anda kembali saja. Jika bos ingin bicara, dia yang akan menghubungi atau mendatangi Anda," tegas Teo.

Zuri tidak bisa menunggu. Setelah siang kemarin Taner memutuskan kerjasama, banyak perusahaan lain yang juga memutuskan kerjasama dengan mereka. Imbasnya juga terasa pada jaringan restoran mereka.

Papa dan mama mencoba bicara pada Nyonya Seraf, tetapi perempuan tua itu malah bilang tidak tahu menahu tentang perusahaan. Semua ada di tangan Taner dan dia juga menolak untuk dikunjungi atau diajak bertemu dengan alasan dia sibuk dan punya jadwal yang padat.

Zuri juga sudah berusaha menghubungi Taner, beberapa kali datang ke perusahaan, tetapi selalu ditolak dan diusir. Akhirnya, dia memutuskan untuk menemui Selena yang diyakininya adalah sumber kekacauan ini, saat melihat Teo. Dia jadi tahu di sinilah selama ini Taner berada.

Zuri harus mengendalikan dirinya untuk tidak menyerbu masuk dan menghancurkan pintu.

"Kau tidak punya hak menghalangi aku bertemu Taner," desisnya.

LUNCH (only for member)

"Apa yang diberikan perempuan gila itu sampai kau tunduk padanya? Aku yakin kaulah yang mempengaruhi Taner sampai Taner lupa padaku dan terus menemani perempuan yang harusnya dimasukkan ke rumah sakit jiwa dari awal."

Asisten Teo menyimpan tinjunya ke saku celana, takut lepas kendali dan memukul perempuan seribu topeng ini. "Mengingat semua orang mendengar rekaman dan melihat bukti-bukti yang diperlihatkan Nona Selena, bukankah yang seharusnya dimasukkan ke rumah sakit jiwa adalah Anda dan yang lain dari keluarga Maizan."

Asisten Teo menggeleng. "Maaf, bukan rumah sakit jiwa, tapi seharusnya kalian semua dikirim ke neraka."

Saat tangan Zuri terangkat untuk memukulnya, Teo langsung menangkap dan mendorong Zuri.

"Sebaiknya Anda pulang, bantu keluarga Maizan memperbaiki kerusakan yang mustahil untuk diperbaiki."

"Taner." teriak Zuri mencoba melewati Teo.

"Taner," ulangnya sekuat tenaga.

"Aku tahu kau di dalam. Keluarlah aku mohon kita harus bicara. Aku mohon bantu aku, bantu keluargaku. Katakan kau tidak memblokir keluarga Maizan dan pernikahan kita akan tetap

LUNCH (only for member)

dilaksanakan setelah tanggalnya disepakati oleh dua keluarga."

Teo merenggut lengan Zuri, mendorongnya kuat, sampai Zuri terhuyung ke belakang, tetapi Zuri tidak akan mengalah, dia kembali menyerbu.

"Taner, aku takkan pergi sampai kau mau keluar dan bicara padaku."

Dia mendorong Asisten Teo, berusaha memukul tak satu pun yang mendarat pada tubuhnya, dengan wajah dingin Asisten Teo menahan dan mendorongnya.

"Taner, aku Zuri. Aku mau bicara padamu. Aku mau bertemu. Aku ingin tahu kenapa kau melakukan semua ini?"

Pintu berbunyi, Teo dan Zuri diam, sama-sama mundur selangkah saat sosok Taner muncul dengan gaya santai seakan itu adalah kamar pribadi, berjalan keluar lalu menutup pintu lagi sambil memasang kancing kemejanya.

Teo mendengus kesal dan Zuri terlihat menahan amarah.

"Jangan mengganggu Selena dia masih tidur, dia masih dalam masa pemulihan," geram Taner melihat Teo.

LUNCH (only for member)

Jempol Teo terarah pada Zuri. "Sebaiknya Anda bicara langsung padanya, Bos. Saya juga sudah capek diteror terus."

Taner melihat pada Zuri, sorot matanya membuat Zuri gugup, Taner seperti membenci dan ingin membunuhnya.

"Apa yang kau inginkan, kenapa membuat keributan?"

Taner lega penghuni kamar lain tidak ada yang keluar kamar atau melihat para petugas datang mendekat.

"Taner." Zuri mendekat dengan niat meraih lengan Taner, tetapi dengan kejam Taner mengelak dan menyentak lengannya.

"Ada apa denganmu? Kenapa kau jadi begini? Aku mencoba mengingatnya apa aku melakukan kesalahan, berbohong atau menipumu seperti yang Selena lakukan, tapi tidak, aku tidak pernah melakukannya. Aku tulus padamu. Aku mencintaimu lebih dari apa pun, aku lebih baik mati daripada kehilanganmu."

"Nona Zuri, sebaiknya Anda tidak mendekat." Teo membentangkan lengannya, menghalangi Zuri yang ingin memeluk Taner yang terganggu dan risih oleh sikap memuja Zuri yang berlebihan.

LUNCH (only for member)

"Taner, kini kami semua kena masalah. Semua berita mengatakan kau memutuskan hubungan denganku dan memblokir papa. Rekan-rekanmu yang lain juga ikut-ikutan."

Air mata Zuri bercucuran. "Jika ini terus berlanjut kami akan mati, keluarga Maizan akan berakhir."

"Ini belum berakhir," sela Taner.

Zuri menatap Taner dengan harapan di matanya. "Ya, tentu saja. Aku tahu kau tak mungkin setega ini padaku ataupun keluargaku."

"Masih terlalu pagi, aku akan datang saat makan siang. Ada banyak yang mesti kita bicarakan," ucap Taner.

"Pergilah, tunggu aku di rumah Maizan. Suruh papamu memanggil akuntan dan pengacaranya. Aku mau membereskan semua urusan dengannya." Taner berbalik.

"Tapi, Taner ...."

"Pergilah atau Teo dan para securiti akan melemparmu keluar," geram Taner.

Zuri mencoba menyentuh Taner kembali, tetapi Taner segera masuk kembali ke dalam kamar. Dia diam sejenak, berpikir bahwa kedatangan Taner pasti bukan untuk tujuan yang baik. Tetap dia harus mengatakan pada keluarganya untuk bersiap-siap. Setidaknya dengan bertemu dan bicara mereka

LUNCH (only for member)

masih punya kesempatan mengubah pendapat Taner untuk bisnis dan pertunangan dengannya. Perlahan Zuri berbalik, melangkah pendek dan pelan meninggalkan tempat itu dan Teo yang terlihat sangat tidak suka padanya.

***

Taner melihat Selena yang duduk sambil merapikan rambutnya, dia bergegas mendekati wanitanya itu.

"Apa dia mengganggumu?"

"Apa yang dia mau?" tanya Selena.

"Semalam aku sudah mengeluarkan pernyataan resmi memutuskan semua hubungan dengannya dan kerjasama dengan Maizan. Tentu saja dampaknya langsung terasa. Dia datang memohon untuk mengubah pikiranku."

"Lalu apa yang kau katakan?"

"Aku memintanya kembali, menunggu di rumah. Aku mengatakan akan datang makan siang ini, menyelesaikan semua urusan antara kita."

Taner mengusap pipi Selena dengan punggung jarinya. "Mau ikut? Mari mulai menghukum dan menyiksa mereka. Di sana nanti akan banyak kejutan yang aku siapkan untukmu."

Selena meletakkan pipinya ke tapak tangan Taner.

LUNCH (only for member)

"Kejutan, kado?" ucapnya mencoba menebak.

"Lebih dari itu," bisik Taner dengan dada yang berdebar setiap kali dia melihat kecantikan Selena.

"Aku tidak mau urusanku dan mereka berlarut-larut. Aku tak mau direpotkan oleh mereka."

"Okey," jawab Taner dengan anggukan semangat.

"Jadi kau mau sekali pukul, menyapu habis mereka semua, itu sangat gampang."

Selena tersenyum. Dia bahagia karena seorang yang jauh lebih berkuasa dari keluarga Maizan kini berada di sisinya, berpihak padanya dan akan melakukan apa pun yang dia minta. Dia mengecup tapak tangan Taner.

"Terima kasih," bisiknya.

Kobaran api menyala di mata Taner, dia langsung memegang wajah Selena.

"Apa yang kau lakukan? Aku tidak bisa. Satu dua bulan lagi, itu juga kalau dokter mengizinkan."

Taner menggeleng.

"Hanya kecupan. Aku bisa menahan diri, aku tidak mau menyakitimu," ucap Taner, mengecup bibir dan wajah Selena seluas-luasnya.

Selena memejamkan mata, membiarkan saja. Meski kegelapan di hatinya mulai menyala dengan

LUNCH (only for member)

cinta yang sama untuk Taner, tetapi dia memilih untuk menyimpannya.

Jika Taner berpikir penyerahan diri Selena karena janji dan bujukannya, ya biarkan saja selama itu tidak mengganggu hubungan mereka.

LUNCH (only for member)

Tiga puluh enam

Zuri berdiri di dekat meja makan, melihat berbagai hidangan yang menjadi menu andalan resto mereka. Kini tersusun rapi di atas meja bulat dan berputar hingga siapa pun bisa mengambil apa yang mereka suka tanpa repot dan merepotkan.

"Sudah jam makan siang, kenapa dia belum juga datang?" Papa berdiri di sebelah Zuri.

"Apa kau benar-benar yakin dia berjanji padamu?"

"Tentu saja," jawab Zuri ceria.

"Taner tidak mungkin berbohong padaku."

Semua orang percaya Taner tergila-gila padanya, dia selalu memberi kesan hubungannya dan Taner begitu dekat dan sempurna.

"Tapi hidangannya mulai dingin," lirih mama gelisah.

"Aku takut dia berubah pikiran karena hasutan perempuan gila itu."

LUNCH (only for member)

"Harusnya dari awal aku mencekik lehernya," geram Nenek menarik kursi untuk duduk.

Dia melihat pada papa. "Tapi, kau selalu saja merasa kasihan padanya. Lihat sekarang dia berani berbalik dan menggigit kita. Dia hanya terlahir membawa bencana di punggungnya."

"Apa kau yakin bisa membuat Taner mencabut semua blokirannya?" tanya Kakek menatap putranya khawatir.

Maizan mengangguk lemah. "Semuanya kembali pada Taner. Dari awal tidak ada yang salah dalam usaha kita dan jaringan restoran juga berjalan lancar. Hanya saja Taner mendengarkan Selena, jadi semua itu takkan ada gunanya kecuali dia lebih percaya pada kita."

Zuri memeluk kakek dan papa yang terlihat cemas. "Yakinlah, Taner tidak akan mudah dimanipulasi. Kalau saja Selena tidak mengacaukan pestanya, saat ini usaha kita pasti akan lebih maju dari sekarang. Jadi serahkan saja padaku, aku akan membuat Taner kembali dan mengusir iblis itu. Saat itu kita bisa menyingkir selamanya, dia tidak boleh menjadi batu sandungan ke depannya."

"Ya, sudah lama sekali aku menginginkan ini. Dia seperti duri dalam daging yang tidak pernah membuat kita benar-benar tenang," geram Nenek.

LUNCH (only for member)

Kakek menepuk-nepuk bahu Zuri. "Kau selalu menjadi cucu kesayangan dan kebanggaanku. Mamamu adalah putri yang kami besarkan, kami cintai. Apa pun yang terjadi aku dan nenekmu akan selalu berada di sisimu, mendukung dan melindungimu."

Zuri tersenyum, dia bangga dan bahagia. Hidupnya selalu terlihat sempurna. Sayangnya, kehadiran Selena seperti gatal yang terus mengganggu yang tak bisa didiamkan, harus terus digaruk untuk membuatnya lega.

"Aku satu-satunya wanita yang Taner cintai. Hanya aku yang dipilih menjadi pendampingnya, dia tidak mungkin meninggalkanku demi Selena. Jika aku memperlihatkan semua video memalukan Selena, bukti kegilaannya pasti Taner akan jijik dan malu disangkutpautkan dengannya."

"Aib keluarga, sebaiknya kau tidak menunjukan pada Taner. Aku takut ini membuat pandangannya pada kita semakin buruk," cegah Tuan Maizan.

"Papa tenang saja. Taner selalu mendengarkanku. Meski terkesan dingin, sebenarnya dia sangat memperhatikan dan memanjakanku," ucap Zuri meyakinkan.

"Selena sudah mulai sembuh, jadi Taner tidak perlu lagi merasa bersalah. Hari ini para perawat itu

LUNCH (only for member)

bilang Selena sudah bisa pulang dan lihat Taner langsung membuat janji denganku."

"Tentu saja Taner lebih memilihmu."

Mama memuji Zuri. "Kau jauh lebih cantik dan berkelas dari si gila itu. Hanya orang buta yang akan memilih sampah itu dibanding dirimu."

Nyonya Maizan mendekat memegang bahu putrinya, memperhatikan penampilan Zuri yang sudah berdandan begitu cantik menggoda. Dia menarik Zuri menjauh dari papa dan kakek, lalu berbisik pada Zuri. "Manfaatkan situasi secepatnya. Buat Taner tergila-gila dengan apa yang ada di antara pahamu. Tidak ada laki-laki yang tidak bisa ditaklukkan dengan seks. Buktikan kau lebih memuaskan dari Selena."

Zuri mengangguk. "Tentu saja. Apalagi saat ini Selena takkan bisa merayu dan melakukannya dengan Taner."

Mereka semua tentu saja tahu tentang kabar keguguran Selena yang membuat semuanya lega luar biasa, tidak bisa membayangkan kalau Selena melahirkan dan mengikat Taner selamanya.

"Taner selalu tidak pernah merasa cukup saat bersamaku."

Zuri bohong. Sebenarnya semua yang dia katakan ataupun yang Taner ucapkan semuanya adalah

LUNCH (only for member)

dusta. Mereka belum pernah tidur bersama, Taner selalu menolak dan bersikap dingin setiap kali Zuri mendekat dan merayunya. Taner baru mau menyentuh dan mencumbunya semenjak kebohongan Selena terbuka.

"Lahirkan cucu untuk Nyonya Seraf, dia pasti akan membuang Selena, menjauhkannya dari Taner dan hanya akan memanjakanmu sebagai menantunya," sambung nenek yang mendengar pembicaraan cucunya itu.

Zuri tertawa. "Nenek. Aku tak mau Taner bosan jika bentuk tubuhku berubah. Biarkan saja dia yang memutuskan kapan dia ingin punya anak. Aku tak mau Taner kehilangan selera."

Diam-diam dia mencatat usulan nenek di kepalanya. Sebenarnya dia mulai takut, kepalanya serasa mau pecah memikirkan dia kalah dari Selena.

Nenek tertawa, menepuk-nepuk punggung tangan Zuri. "Kau ini. Laki-laki paling cinta dengan perempuan yang memberinya ahli waris. Bukan hanya tubuh, tapi keturunan juga akan mengikat mereka. Lihat apa yang Selena lakukan, dia ingin menjebak Taner dengan kehamilannya."

"Nanti aku pikirkan," desah Zuri.

"Sekarang yang paling penting membuat Taner kembali berdiri di sisi kita. Jika Taner memperbaiki

LUNCH (only for member)

hubungan dengan kita, maka yang lain pasti akan ikut. Karena dia mencintaiku, maka dia pasti akan menuruti mauku."

Zuri berputar melakukan apa yang sering Selena lakukan, tetapi gerakannya tidak pernah selincah dan seindah Selena sehingga dia hanya melakukan di depan keluarganya yang akan selalu memujinya. Lihat saja sekarang semua tersenyum, bahkan kakek sampai bertepuk tangan.

"Tuan ..., Asisten Teo baru saja sampai dan ingin bertemu dengan Anda." Semuanya menatap pada si kepala pembantu yang mendekat memberi tahukan kedatangan Teo.

"Apa Taner membatalkan janjinya?" gumam papa kembali merasa cemas.

"Tidak mungkin!" bentak Zuri berjalan cepat melewati mama, dia bergegas menuju ruang depan. Dia berhenti sebelum berhadapan dengan Teo, memperhatikan sekeliling memastikan memang Taner tidak ada di sana.

"Nona Zuri, Tuan Maizan," sapa Teo ala kadarnya saat melihat dua orang itu muncul lalu menyusul yang lain, tetapi tak dihiraukan.

"Di mana Taner? Kenapa dia tidak datang?" bentak Zuri kesal.

"Dia sudah janji padaku."

LUNCH (only for member)

"Dia akan menyusul sebentar lagi. Dia yang menyuruh saya datang pada Anda terlebih dahulu untuk bicara beberapa hal."

Mata Teo tertuju pada Tuan Maizan.

"Tolong kumpulkan semua anggota keluarga dan para pekerja di rumah ini juga," pintanya.

"Kenapa? Apa sebenarnya yang Taner inginkan?"

Zuri melihat berapa banyak orang yang berdiri di belakang Teo, seperti mereka datang untuk tawuran saja. Di sebelah Teo berdiri beberapa orang yang terlihat pintar dan berkelas, dia tidak mengerti untuk apa Taner menyuruh mereka semua datang ke sini.

"Apa alasan Taner terlambat?" desis Zuri.

"Apa karena Selena lagi?!"

"Bos menunggu hasil pemeriksaan terakhir Nona Selena sebelum keluar rumah sakit, menanyakan jadwal pemeriksaan setelah ini. Dan lagi Nona Selena tidak boleh terlalu terguncang, jadi mobilnya berjalan pelan saja."

"Lalu untuk apa kau datang?" bentak Zuri mengepalkan tangan marah sekali mendengar Taner begitu perhatian pada Selena.

"Tuan Maizan suruh semua orang berkumpul di sini," tegas Teo penuh tekanan.

LUNCH (only for member)

Maizan menoleh pada istrinya, dan memberi kode supaya sang istri melakukan apa yang Teo katakan. Nyonya Maizan langsung berbalik meninggalkan ruangan tersebut. Tidak ada yang bersuara, semua menunggu sampai sang nyonya kembali dengan barisan pekerja di belakangnya.

Teo memberi kode, beberapa orang dari barisan pasukan yang dibawanya langsung bergerak ke belakang barisan para pekerja itu, memastikan tidak satu pun dari mereka yang bisa meninggalkan ruangan ini.

Teo lalu menatap Tuan Maizan. "Bisa kita mulai, Tuan Maizan. Ada beberapa dokumen yang ingin saya tunjukkan pada Anda. Kami butuh pendapat dan konfirmasi dari Anda apakah semua ini asli."

Maizan melihat pada pengacara ternama yang selalu menjadi rekan dari orang-orang kelas teratas. Dia memperhatikan saat pria seumuran dirinya itu mulai mengeluarkan beberapa dokumen dan map yang membuatnya berkerut kening. Dia bisa menebak kalau saat ini, dia sedang menghadapi masalah yang tak bisa dikendalikannya.

"Tuan Maizan, duduklah. Mari kita mulai jangan membuang waktu. Bos sudah mengatakan dia tidak mau membuang waktu menunggu Anda melihat semua ini." Teo kembali bersuara.

LUNCH (only for member)

Meski merasa enggan, Tuan Maizan mendekat lalu duduk di kursi samping si pengacara yang membuka laptopnya setelah mengulurkan tangan menjabat tangan Maizan dan memperkenalkan dirinya.

"Silakan Anda membaca dan melihat dokumen ini dulu." Si pengacara menyerahkan satu map ke tangan Maizan.

"Apa ini?" Maizan menatap tajam si pengacara.

"Buka dan lihatlah Anda akan tahu," jawab si pengacara dengan sorot mata tajam memperhatikan raut wajah Maizan yang berubah saat melihat isi dokumen tersebut. Tatapan pengacara, seperti sedang mengiris dan mengupas setiap lapisan kulit yang Maizan kenakan.

LUNCH (only for member)

Tiga puluh tujuh

Maizan melompat berdiri, melempar map di tangannya ke lantai. Napasnya menderu wajahnya merah padam. Matanya melotot, dia yang terkenal dengan sikap tenang kini kehilangan itu semua. Dengan jari gemetar dia menunjuk dokumen yang dipungut oleh asisten si pengacara.

"Dari mana kalian mendapatkannya, bagaimana caranya?"

Si pengacara menerima dokumen dari asistennya, bibirnya tersenyum sambil memperbaiki kacamatanya dia berkata, "Jadi Anda mengakui kalau ini benar nyata dan asli?"

Maizan menggeleng, menjauh dari pengacara dan Teo, membuat keluarganya bingung melihat reaksinya.

"Bohong. Semuanya palsu. Itu tidak benar!"

"Sebelum menunjukkan pada Anda, kami sudah menemui pengacara Nyonya Selin, memastikan semuanya asli dan ditandatangani langsung

LUNCH (only for member)

olehnya." Si pengacara dengan tenang menjelaskan pada Tuan Maizan.

"Kami tidak mungkin mengarangnya atau meniru tandatangan istri Anda."

"Tidak ..., bagaimana kalian tahu? Siapa yang mengatakannya?" Maizan gelagapan.

"Kami menyelidiki semuanya, tidak ada yang lolos dari penyelidikan kami. Bahkan beberapa berkas siap kami kirim ke kantor polisi," terang si pengacara.

"Sialan! Berengsek!" maki Maizan.

"Jangan main-main denganku. Kalian tidak punya hak melakukan semua ini. Aku bisa menuntut kalian." Maizan melihat pada Teo.

"Hanya karena bos bajinganmu itu punya uang lebih banyak, jadi dia pikir dia bisa melakukan semua ini. Dia tidak punya hak!" teriaknya pada Teo, sambil melayangkan tinjunya ke wajah Teo.

Teo tersenyum, menggeser posisinya selangkah, mengelakkan pukulan Maizan sambil menyarangkan tinjunya ke ulu hati Maizan yang langsung tersungkur ke lantai dan batuk kuat memegangi tempat yang tadi Teo tinju. Teo memberi kode pada anak buahnya untuk membiarkan dia sendiri menghadapi Maizan.

"Sayang ..., apa yang terjadi?"

LUNCH (only for member)

"Papa, ada apa ini?"

Istri dan putri Maizan langsung mendekat, masing-masing memegang satu lengan membantu Maizan berdiri.

"Bos mungkin tidak punya hak, tapi wanitanya jelas punya hak. Demi Nona Selena, bos akan melakukan apa pun. Ini adalah salah satu jalan baginya untuk mendapatkan kepercayaan dan hati Nona Selena."

Tatapan Teo penuh rasa jijik. "Apa yang menjadi milik Nona Selena, semuanya akan kembali padanya."

"Sebenarnya apa yang terjadi? Apa maksud kedatanganmu ke sini?" Zuri berteriak menghentakkan kaki.

"Kau pikir Taner tak ada di sini, kau bisa berbuat dan bicara sesuka hatimu. Lihat saja nanti jika Taner datang."

"Tuan Maizan." Suara si pengacara kembali terdengar.

"Lebih baik mengakui semuanya daripada ini akan menjadi semakin berat. Kami punya saksi dan bukti atas semua yang sudah kalian lakukan pada Nona Selena dan ibunya."

"Kau tidak bisa percaya pada kata-kata Selena. Dia gila. Dia harusnya dimasukan ke rumah sakit

LUNCH (only for member)

jiwa!" teriak Maizan merah padam, dengan wajah basah oleh keringat.

"Nona Selena belum bicara satu kata pun," sela Teo.

"Justru ini akan menjadi kejutan baginya. Bahkan sebesar jarum pun kalian tak punya celah untuk lolos dari semua ini. Kalian semua yang terlibat harus mendapatkan hukuman yang setara."

"Taner mencintaiku. Taner tidak akan menyakitiku!" jerit Zuri.

"Dia sangat mencintaiku. Dia melamar dan siap menikahiku. Apa pun yang dikatakan perempuan gila itu, dia takkan mungkin tega menjahatiku!"

"Bermimpilah terus," ledek Teo.

"Apa maksudmu?" bentak Zuri.

"Kau melakukan ini tanpa izin Taner, jika dia tahu kau mengganggu ku, dia pasti akan memecatku!"

"Tuan Maizan, saat ini semua uangmu yang disimpan di bank sudah dibekukan oleh pengadilan. Mulai kemarin aset atas namamu atau siapa pun di keluarga Maizan, semuanya akan berada dalam kuasa pengadilan, statusnya akan diputuskan oleh hakim setelah meninjau semua bukti yang kami berikan."

"Sayang." Nyonya Maizan terlihat syok mulai mengerti alasan kedatangan si pengacara.

LUNCH (only for member)

"Berapa kalian membayar mereka semua? Tidak mungkin, kalian pasti memakai cara yang tidak benar." Wajah Maizan pucat pasi.

"Tidak perlu melakukan cara tak terpuji. Semuanya pada dasarnya adalah milik Nona Selena. Semuanya sudah dihitung dan kalian harus membayar kembali padanya. Tentu saja hakim yang merupakan teman baik saya dan juga merupakan saudara jauh nyonya Seraf lebih percaya pada kami dan takkan membuat calon menantu nyonya Seraf kelamaan menunggu."

Dengan licik dan tanpa malu-malu si pengacara mengatakan bahwa kecurigaan Maizan benar adanya, pengakuan itu tidak akan bisa dijadikan bukti.

"Aku akan menuntut kalian semua!" geram Maizan memegang dadanya yang terasa menciut menyakitkan.

"Silakan, tentu saja akan merepotkan karena pagi ini kami baru saja melaporkan semua perbuatan kalian ke polisi. Kami menuntut dengan pembunuhan berencana, penelantaran, dan penyiksaan anak di bawah umur, perampasan dan penipuan surat wasiat. Penyuapan dan usaha menutupi kebenaran, dan ada banyak tuduhan lainnya."

LUNCH (only for member)

Dia melihat pada Teo yang mengangguk memberi kode pada anggotanya langsung bergerak menahan Zuri Maizan yang mencoba melawan berontak sekuat tenaganya.

"Apa yang kau inginkan? Jangan macam-macam. Aku calon istri Taner. Aku adalah nyonyamu. Kau anjing penjilat, aku akan membunuhmu."

Tak peduli dengan makian Zuri, Teo merampas Hp dari genggam Zuri. Dia menempelkan sidik jari Zuri sebagai pembuka kunci ke layar Hp.

"Saya pinjam Hp Anda sebentar. Saya dengar Anda menyimpan banyak rekaman memalukan Nyonya Selin dan Nona Selena."

Teo menyerahkan pada asisten si pengacara yang langsung menghubungkan ke laptop. Tak berapa lama Hp dikembalikan pada Teo yang memerintahkan supaya Zuri dilepaskan.

"Silakan ambil kembali Hp Anda," ucap Teo saat Zuri merampas Hp di tangannya dengan kasar.

Wajah para Maizan dan semua pekerja langsung berubah, yang awalnya terlihat berani, kini langsung menjadi cemas. Beberapa pembantu perempuan itu berbalik tentu dengan niat kabur, tetapi di belakang mereka berdiri para pria tinggi besar dengan tatapan membunuh yang tak mungkin membiarkan mereka melarikan diri.

LUNCH (only for member)

"Sungguh luar biasa," geram si pengacara pada Zuri.

"Bagaimana Anda bisa menyimpan video sebanyak ini di Hp Anda? Apa Anda pikir semuanya akan baik-baik dan aman-aman saja?" Tatapannya tajam.

"Sungguh terima kasih, berkat Anda kerja kami jadi lebih mudah." Dia tersenyum mengejek.

"Padahal kami tidak bisa meretas rekaman yang sudah lalu dan terhapus, tapi Anda benar-benar menjaganya, sampai yang sudah lewat belasan tahun."

Si pengacara membuka kacamatanya, memijat batang hidungnya. "Berapa umur Anda saat itu? Bagaimana bisa sebagai gadis kecil Anda tahan melihat semuanya?"

Dia menatap Nyonya Maizan yang mematung cemas. "Sebagai ibu, cara Anda mendidik putri Anda sungguh luar biasa."

"Kenapa aku tidak bisa melihatnya?" teriak Zuri.

"Ini semua koleksi pribadiku, aku bisa menonton semuanya dan terhibur jika melihat kegilaan dan kesakitan Selena. Deritanya adalah hiburan bagiku. Hidupku sangat sempurna jika saja dia tidak ada di dunia ini!"

LUNCH (only for member)

Dia menatap papanya. "Kalau papa tidak melarang, aku pasti sudah lama membunuhnya!"

"Ini salahmu!" Nenek yang dari tadi diam saja kini menunjuk putranya.

"Kalau dari dulu kau mendengarkanku, pasti hari ini kita tidak akan celaka. Selena itu adalah bencana bagi kita. Seharusnya dari awal dia disingkirkan!"

"Ya," bisik Zarin.

"Harusnya aku tidak mendengarkanmu. Aku pikir bagaimanapun kau ayahnya, jadi meski setitik pasti ada rasa sayang di hatimu untuk Selena meski kau tidak punya setitik kasih sayang pada Selin. Aku membiarkannya tetap hidup karena aku pikir kau akan sedih jika dia mati."

"Sekarang ... lihat apa yang kau lakukan? Dia tidak membalas kebaikanmu, tapi justru memberi kita semua racun, dia ingin membunuh kita. Dia menghalalkan segala cara untuk membalas kebaikan dan kasih sayangmu!" Nenek tak berhenti menceramahi putranya.

"Apa aku saja tidak cukup, Papa?" lirih Zuri.

"Apa aku tidak membahagiakanmu? Apa dia sepenting itu bagimu?"

Si pengacara tertawa, Teo mendengus jijik. Mereka saling melihat lalu si pengacara bicara pada para Maizan.

LUNCH (only for member)

"Kasih sayang dan cinta. Kebaikan dan kesedihan," ucapnya penuh ledekan.

"Tidak ada cinta dan kasih sayang di hati seorang laki-laki yang tega meracuni istrinya, mengurung setelah memanfaatkan dan merebut hartanya. Semua usahanya, dengan rasa bangga dia bersiap menerima semua warisan begitu istrinya meninggal, ternyata dia salah, tidak ada satu pun yang menjadi miliknya. Semua tertera dalam surat wasiat kalau semua harta sang istri diberikan pada putrinya sampai sen terakhir. Dengan licik dan tamak, dia menyuap pengacara memastikan surat wasiat itu tidak pernah dipublikasikan atau diketahui oleh siapa pun selain mereka berdua."

Si pengacara berdiri bertepuk tangan.

"Alasan Nona Selena masih hidup sampai sekarang adalah surat wasiat di mana dinyatakan kalau semuanya berada di bawah pengawasan Tuan Maizan sampai Nona Selena menikah. Jika sampai nona meninggal, maka semua harta Nyonya Selin akan disumbangkan pada yayasan yang sudah dipilih. Tentu saja pihak yayasan tahu hanya sebatas itu yang mereka tahu. Dan kami sudah menemui mereka semua, bicara dan melihat surat pernyataan yang dibuat sendiri oleh Nyonya Selin."

"Aaa ... apa?" bisik Nenek dan Nyonya Maizan.

LUNCH (only for member)

"Jadi alasan dia mempertahankan Nona Selena bukan karena kasih atau dia ayah yang baik, tapi karena dia tak mau kehilangan semua yang dinikmatinya saat ini. Jika Selena mati dan tak ada kabar, pasti yayasan akan mengambil tindakan."

Terjadi keheningan.

"Jadi selama ini aku masih hidup karena kau tidak mau kehilangan semua ini, Papa?"

Semua kepala berpaling melihat pada sosok Selena dan Taner yang berdiri berpegangan tangan, di dekat pintu yang terletak di samping.

LUNCH (only for member)

Tiga puluh delapan

"Taner!" Zuri berlari mendekati Taner, wajahnya berbinar seperti sedang melihat pahlawan datang membela kebenaran.

Salah satu anggota Teo langsung merenggut lengan Zuri mendorongnya menjauh dari Taner yang bahkan tidak melirik pada Zuri sedikit pun.

Melihat siapa yang datang, beberapa orang asisten si pengacara langsung berdiri menyerahkan tempat duduk mereka pada Selena dan Taner. Beberapa dari mereka curi-curi melihat dan beberapa lagi terang-terangan memperhatikan wajah Selena yang sudah membuat seorang Taner Seraf melakukan semua ini. Mereka mengakui pantas saja Taner mabuk kepayang, meski terlihat pucat dan lemah, tetapi Selena luar biasa cantik dan menarik.

Selena melihat pada si pengacara.

"Jadi mama meninggalkan surat wasiat?" tanyanya lelah dan sedih.

LUNCH (only for member)

Pengacara mengangguk, mengulurkan tangan memperkenalkan dirinya pada Selena dengan nada hormat sebelum menjawab pertanyaan Selena.

"Saat keadaannya mulai memburuk dan nyonya merasa tidak nyaman dengan kelompok Maizan, diam-diam dia menghubungi pengacaranya, membuat wasiat untuk Anda. Sayangnya pengacara yang dipilih olehnya bukanlah orang yang amanah. Pagi tadi pengacara tersebut sudah diamankan oleh pihak berwajib. Kami akan memastikan dia mendapatkan hukuman dan membayar kompensasi yang tidak sedikit atas kerugian yang sudah Anda derita selama ini."

Selena mengangguk, dia melihat para Maizan yang menatapnya, tidak lagi cara intimidasi atau penuh amarah dan jijik. Meski berusaha menyembunyikan, jelas mereka takut pada Selena yang menyukai perasaan berkuasa ini.

Perlahan dia melihat pada Taner. "Apa ini yang kau maksud dengan kejutannya?"

Jempolnya mengusap punggung tangan Taner yang terus menggenggam jemarinya. Si sombong ini tak melepaskannya, mesti menempelkan kulit mereka setiap saatnya.

"Dari mana kau tahu semua ini, bagaimana kau menyelidikinya?"

LUNCH (only for member)

"Dengan uang dan ini." Taner mengetuk keningnya.

"Aku menyelidiki semuanya, masa lalu mamamu. Memulai dari sana hingga mendapatkan semua ini."

Selena dengan mata berkaca-kaca, membawa tangan Taner ke bibirnya, mengecup pelan.

"Terima kasih," lirihnya yang tahu, tanpa Taner meski menunggu seumur hidup dia takkan bisa mendapatkan momen ini.

Ya, jika harus mendampingi Taner seumur hidup untuk membalas apa yang sudah Taner lakukan, Selena ikhlas.

"Lepaskan Taner. Kau jalang busuk. Beraninya kau menggoda suamiku. Taner milikku."

Selena menatap Zuri yang dipegangi si pria besar, raut wajah Selena tidak berubah. Selena mengabaikan Zuri yang terus berteriak seperti orang gila. Dia melihat pada sang papa yang kusut, basah oleh keringat, seperti habis berolahraga.

"Jadi selama ini kau membahagiakan putri harammu, wanita simpananmu dengan semua yang seharusnya menjadi milikku. Sementara aku dan mama kau sumbat ke dalam ruangan gelap dan dingin itu. Kau bersenang-senang di atas kepala kami, menikmati apa yang bukan milikmu."

LUNCH (only for member)

Selena menarik napas panjang. "Sungguh aku belum pernah melihat orang semenjijikkan dirimu."

"Papa minta maaf, Selena. Papa khilaf, papa terlena dan membuatmu dan mamamu menderita." Maizan terlihat sungguh-sungguh menyesal.

"Selama kau mau memaafkan Papa, Papa rela melakukan apa pun untukmu."

"Manis sekali," bisik Selena, memegang dadanya, seperti tersentuh mendengar ketulusan Maizan.

"Bagaimanapun dalam tubuhmu mengalir darahku. Papa dan mamamu sangat bahagia saat kau lahir ke dunia ini."

Air mata mengalir di pipi Maizan. "Lalu Papa mulai mendengar hasutan, diam saja saat dirayu dan akhirnya takluk dan terperdaya oleh orang luar."

Selena memasang wajah sedih, ikut saja permainan Maizan. "Benarkah Papa, jadi yang kau cintai hanya mama dan aku?"

"Ya, tentu saja. Mamamu bukan hanya memberi cintanya, tapi juga mengabulkan semua mimpi papa. Dan kau adalah putri kandungku yang sah. Di dunia ini kalianlah yang paling berarti."

"Papa terlihat bersemangat sekali," potong Selena.

LUNCH (only for member)

"Yakin sekali aku sepolos mama dan pasti percaya dan takluk dengan semua kata manismu."

"Papa jujur padamu, Selena. Ini adalah pengakuan yang selama ini ingin Papa katakan padamu. Papa mohon maafkan Papa."

"Lalu setelah aku memaafkan Papa, selanjutnya apa?" desah Selena merasakan remasan Taner di jemarinya, memberi semangat.

"Papa akan membawa semuanya pergi darimu, tidak muncul lagi di hadapanmu dan memulai hidup baru di tempat yang jauh. Papa tidak akan pernah muncul dan merusak kebahagiaanmu," janji Maizan penuh semangat.

Selena mendengus tertawa. "Happy ending untuk semua orang. Ya, sangat bagus dan masuk akal."

Dia mengangkat alis. "Berapa banyak yang akan Papa bawa pergi, membawa dan mengurus mereka semua pasti butuh biaya yang tidak sedikitkan?"

"Papa tidak akan minta apa-apa darimu. Papa hanya mohon supaya semua aset atas nama kami dikembalikan pada kami. Anggap saja itu semua adalah hadiah perpisahan. Bagaimanapun kita semua keluarga, kau selalu punya hati yang baik. Jadi, tentu saja kau tidak akan tega melihat papa serta kakek nenekmu menderita."

LUNCH (only for member)

Selena tidak mengatakan apa pun, dia sengaja memilih diam dan memperhatikan bagaimana Zuri masih berusaha melepaskan diri entah untuk menyerangnya atau mengejar Taner. Dia melihat pada Zarin yang menunggu dengan cemas. Lalu pada wanita tua yang paling dibencinya di dunia ini, wajah nenek masih terlihat keras, tetapi dia tidak berani melotot pada Selena sebagai mana selama ini caranya melihat Selena.

Dia mengalihkan pandangannya pada pria tua yang banyak diam, tetapi tidak pernah melakukan pembelaan padanya. Sifat licik papa jelas berasal dari pria tua ini.

Terakhir Selena menyapukan pandangan pada para pekerja yang semuanya menunduk, tak satu pun berani melihat Selena. Taner membawa jemari Selena ke depan wajahnya, mengusap mengecup satu per satu jemari perempuan paling berharga di hidupnya.

"Jadi Cintaku, apa yang ingin kau lakukan?"

Dia membelai rambut Selena. "Mereka semua tidak punya satu sen pun. Mereka hanyalah sekelompok pengemis dan lintah yang tak pantas dikasihani. Orang-orang seperti mereka tidak akan pernah menyesal. Mereka minta maaf karena mereka takut bukan karena mereka menyesal."

"Taner?" panggil Zuri sedih.

LUNCH (only for member)

"Cintamu ada di sini. Ini aku Zuri. Apa kau lupa di dunia ini kau paling mencintaiku? Dan kau juga tahu di dunia ini akulah yang paling mencintaimu. Sebentar lagi kita akan menikah, aku akan menjadi nyonya Seraf dan melahirkan anak-anak yang sehat untukmu."

Zuri tersenyum malu-malu. "Bukankah kau datang hari ini untuk membahas pernikahan kita?"

Selena dan Taner saling memandang, kening mereka berkerut melihat sikap Zuri. Penasaran Selena berdiri lalu duduk di atas pangkuan Taner, membelai dan mengecup wajah si sombong yang terlihat sangat bangga dan bahagia.

Dasar tak tahu malu, dengus batin Selena.

"Lepaskan Taner. Menjauh darinya. Jangan menyentuh suamiku. Dia milikku," pekik Zuri berontak minta lepas seperti orang gila.

"Sampai kapanpun kau takkan bisa menang dariku. Semua ini milikku, begitu juga dengan Taner. Akulah yang akan menjadi nyonya Seraf. Taner mencintaiku. Di dunia ini tak ada yang mencintaimu, kau sampah tidak berharga!"

Selena berdiri, dia mendekati Zuri dan Taner dengan siaga berdiri di belakangnya.

"Aku adalah pemilik semua ini. Selama ini kau hidup dari merampas milikku!" desis Selena.

LUNCH (only for member)

"Sebagai putri haram, kau tidak akan pernah menang dariku. Perempuan yang kau panggil mama tidak lebih dari seorang pelacur dari dusun, tidak punya status, harta ataupun pendidikan yang layak."

"Taner milikku. Semua ini milikku. Aku Nona Maizan. Semua orang iri padaku. Semua orang ingin menjadi aku," jerit Zuri.

"Taner, lihat dia. Dia memakiku. Dia menyakitiku. Kau harus membalas sakit hatiku."

Dia tersenyum. "Aku janji malam ini akan melayanimu dengan baik, ayo kita mulai menciptakan anak-anak kita. Aku mencintaimu, aku rela melakukan apa pun untukmu. Aku bisa kehilangan segalanya, tapi aku tidak mau kehilanganmu."

Selena tertawa, dia memeluk Taner.

"Kau kalah dariku. Dari awal sampai akhir posisimu tetap di bawah kakiku."

Saat Zuri mulai meneriakkan makian padanya. Tangan Selena melayang dan menampar wajah Zuri sekuat tenaga membuat sudut bibir Zuri pecah berdarah. Raut syok tidak percaya tercetak jelas di wajah Zuri.

"Apa yang kau lakukan pada putriku?" Zarin datang untuk melindungi putrinya.

LUNCH (only for member)

Selena berbalik tanpa menunggu tinjunya langsung mendarat di mata Zarin yang jatuh terduduk di lantai, menjerit kesakitan memegang matanya. Selena makin marah karena tinjunya terasa sangat lemah, mungkin karena fisiknya belum pulih sepenuhnya. Dia menarik napas mengibaskan rambutnya, mendelik pada Taner yang mengangkat alis sambil tersenyum.

LUNCH (only for member)

Tiga puluh sembilan

"Apa tanganmu tidak sakit?" Taner mengelus dan meniup lembut buku jari Selena yang merah, meski sebenarnya dia kaget karena Selena bisa juga memukul orang.

"Kenapa capek-capek melakukan sendiri, ada banyak yang bisa kau suruh?" Dia menunjuk pada para bawahan Teo.

"Ya, aku masih implusif," desah Selena.

Dia melihat pada si pria besar yang memegangi Zuri. "Aku tidak suka mendengar suaranya, setiap kali dia bersuara, tampar dia dengan keras."

"Baik, Nyonya Seraf," jawab si pria besar yang membuat Taner tersenyum lebar penuh kebahagiaan.

"Aku Nyonya Seraf. Taner mencintaiku." Selena melihat si pria besar.

LUNCH (only for member)

"Kau bisa mulai sekarang," ucapnya yang langsung dipatuhi si besar. Satu tamparan darinya membuat Zuri terhuyung, seperti orang mabuk.

"Bagus," pujinya meninggalkan Zuri begitu saja.

"Selena ..., bagaimanapun dia masih adikmu? Dalam tubuh kalian mengalir darah yang sama." Tuan Maizan bicara lembut saat Selena berdiri di depannya.

"Maafkan Zuri. Papa akan mendidiknya untuk menghormatimu. Jika lain kali dia berani macam-macam padamu, papa sendiri yang akan menghukumnya."

Selena tertawa. "Lalu selama ini, kenapa kau tidak menghukumnya saat dia bersikap kurang ajar dan ikut menyiksaku?"

Selena merapikan rambut Tuan Maizan yang berantakan. "Minta maaf untuk Zuri, apa kau pikir aku sudah pasti memberimu maaf?!"

Wajah Maizan kaku sejenak sebelum bibirnya tersenyum lembut. "Kau dan mamamu selalu paling sayang pada Papa. Papa ingat sewaktu kecil kau tidak pernah merajuk atau marah pada Papa. Kau selalu menjadi putri baik dan kesayangan Papa."

Tidak tahan lagi, Selena menampar wajah yang membuatnya ingin menjadi pembunuh kejam. Benaknya membayangkan dia menguliti bajingan

LUNCH (only for member)

licik ini hidup-hidup. Dia ingat bagaimana mama mengulurkan tangan yang berlumuran darah untuk terakhir kalinya, berusaha menyentuh ujung celana bajingan ini yang terlihat begitu dingin, menunggu mama berhenti bergerak dan tak bernapas lagi.

"Selena." Maizan memegang pipinya yang ditampar Selena.

"Apa yang kau lakukan?"

"Jika dia bersuara pukul dia," titah Selena pada satu orang anak buah Teo.

Dengan wajah pucat, Maizan langsung mengatupkan bibirnya.

"Aku akan menyelesaikan semua utang piutang denganmu setelah membereskan yang lain," geram Selena menatap sang papa dengan seluruh kebencian yang dia rasakan.

"Aku benci mereka semua," bisik Selena meremas jas Taner, berpaling dari Maizan.

Dia mengingat pada calon bayinya yang gagal lahir ke dunia ini. "Tidak cukup hanya penjara, aku ingin mereka semua merasakan sakit yang aku rasakan. Semuanya harus tahu seputus asa apa aku hingga memilih mati saja."

Taner memeluk Selena. "Katakan apa yang kau inginkan. Orang-orangku akan melakukannya."

LUNCH (only for member)

Ucapan Taner menghilangkan semua warna di wajah para bajingan yang kini merunduk ketakutan. Tak peduli semua orang bisa melihat air matanya, Selena melepaskan diri dari pelukan Taner. Dia melangkah menuju para pembantu yang langsung menjatuhkan diri, berlutut di depan Selena, berebut meminta maaf dan mengatakan kalau mereka hanya mengikuti perintah.

Taner memegang kedua bahu Selena saat isakan makin keras. Dengan kakinya dia mendorong para pembantu itu yang terus berusaha meraih tangan Selena, memohon dan memaksa Selena melepaskan mereka. Taner marah melihat punggung tangan Selena tergores entah oleh siapa di antaranya. Selena berdiri di depan yang paling tua di antara mereka.

"Kau ingat saat kau berteduh, hujan-hujanan di depan rumah bersama putrimu ini?" Selena menunjuk pada yang muda.

"Mama yang kasihan membawamu masuk, memberimu rumah dan pekerjaan, memperlakukanmu dengan baik. Tapi, apa balasanmu?"

Sebelum pembantu itu bersuara, Selena menampar sekuat tenaganya. Dia berjalan, menampar mereka satu per satu saat tangisnya

LUNCH (only for member)

makin tak terbendung, mengingat apa saja yang sudah mereka lakukan padanya.

"Tidak apa. Tidak apa." Taner memeluk dan menghibur Selena.

"Tidak ada lagi yang bisa menyakitimu. Semua sudah berlalu. Aku tidak akan membiarkan siapa pun menyakitimu."

Selena memeluk Taner erat, senang rasanya punya seseorang sekuat ini untuk bergantung dan bersandar. Melepaskan tangisnya di dada Taner. Setelah bisa mengendalikan tangisnya, Selena menunjuk mereka semua.

"Aku tidak ingin melibatkan mereka lebih jauh lagi, bebaskan saja mereka. Jangan buang waktu dengan para anjing penjilat."

"Terima kasih, Nona. Terima kasih," seru mereka serentak diliputi wajah penuh kebahagiaan.

Selena tertawa. "Aku belum selesai bicara. Jangan terlalu cepat berterima kasih."

Dia membungkuk untuk memperhatikan wajah mereka satu per satu. "Aku bukan si baik atau si tolol. Aku hanya tidak ingin memperpanjang urusan dengan kalian, tapi bukan berarti aku tidak akan membalas sakit hati dan menjatuhkan hukuman pada kalian."

LUNCH (only for member)

Raut lega langsung berganti cemas, membuat Selena tertawa begitu renyah.

"Setelah kalian mendapatkan balasan, kalian bisa pergi dari sini tanpa membawa apa pun. Keluar begitu saja. Tidak ada satu pun yang boleh kalian bawa."

"Selama ini kami bekerja untuk mendapatkan gaji." lirih salah satunya.

"Kalian bekerja untuk siapa?" tanya Selena mencengkram dagu si pembantu.

"Minta saja pada mereka, karena semua uang yang kalian dapat itu ternyata milikku sedangkan kalian tidak pernah menjilat padaku."

Selena tahu mereka ini punya banyak tabungan, uang, dan benda berharga di kamar masing-masing. Semua itu akan dia ambil, lebih baik disumbangkan ke yang lebih membutuhkan. Selena melepas dagu si pembantu dan mundur.

"Aku mau kenangan dari kalian, karena kita akan berpisah selamanya, tidak bertemu lagi. Jadi tinggalkan masing-masing jempol kanan kalian dan semua utang kalian padaku, kuanggap lunas."

"Tidak. Jangan!" jawab mereka memeluk tangan ke dada, melindunginya jempol yang Selena minta untuk tinggalkan.

LUNCH (only for member)

Selena mengangkat bahu. "Terserah. Kalau kalian tidak menyerahkan jempol kalian, maka kalian akan kubuat mendekam di penjara dalam waktu yang sangat lama. Selama di sana akan kupastikan ada orang-orang yang akan membuat kalian sangat betah di sana."

Selena melihat pada Taner.

"Bisakan?" tanyanya manja, menyentuh dagu Taner.

Taner mengangguk mencuri kesempatan mencium pipi Selena. "Kau tinggal mengatakannya, aku akan memastikan semuanya terlaksana."

"Terima kasih," ucap Selena, dia menarik napas jengkel mendengar suara tamparan dan rintihan yang terus-menerus Zuri terima.

"Kami hanya pelayan, kami tidak tahu menahu urusan keluarga ini." Yang paling tua mencoba bicara.

Selena mengangguk. "Ya, tentu saja kau tidak tahu. Kau hanya tahu uang dan hadiah yang kau terima dari hasil menjilat mereka dan menyakitiku."

Dia melihat pada Taner.

"Aku berubah pikiran. Aku tidak mau berurusan atau mendengar nama mereka lagi. Potong jempol kanan mereka dan cabut semua kuku tangan

LUNCH (only for member)

mereka. Aku ingin mereka kehilangan jari-jari itu yang terus menyakitiku selama belasan tahun ini. Setelah itu lempar mereka keluar," desis Selena dengan sorot mata yang menyala.

Selena menunjuk di pelayan tua dan putrinya. "Khusus mereka berdua, aku mau jempol kanan dan kiri."

Jeritan, tangisan, permohonan tak ada gunanya lagi. Semua sudah terlambat. Ini adalah hari pembalasan dan mereka semua harus merasakan sakitnya.

"Jika kalian tidak puas dan mau menuntut balas, silakan saja. Jangan lupa, pikirkan siapa yang berdiri di sisiku dan apa yang akan terjadi pada kalian nantinya. Aku punya semua bukti apa yang kalian lakukan selama ini."

Selena beranjak menjauh saat para anggota Teo yang berada di belakang barisan para pembantu itu mulai melaksanakan tugas mereka begitu Taner memberi instruksi.

Napas Selena sesak, mendengar jeritan dan pekikan para wanita itu, telinganya mendengar suara tawa mereka semua yang sangat gembira setelah menyiksa Selena ramai-ramai atas perintah Nyonya Maizan. Matanya terpejam dia berusaha membuang semua dendam dan kebencian yang mengeras di dadanya pada mereka semua.

LUNCH (only for member)

Cuping hidung Selena kembang-kempis mencium bau darah. Dia tidak berbalik sampai semua pekerja itu diseret keluar dengan darah yang masih menetes dari jari mereka. Selena memperhatikan jejak darah yang tertinggal.

Saat Taner merangkul bahunya, dia langsung berbalik memeluk dan mengecup Taner dengan riang. Kali ini tidak perlu melihat darahnya sendiri untuk menghilangkan kesedihannya.

"Kakek, kau mau ke mana?" Selena berbalik melihat sang kakek yang diam-diam ingin melarikan diri dari tempat ini.

"Apa kau ingin meninggalkan istri, putra, menantu, dan cucumu tersayang untuk menyelamatkan diri sendirian?!"

Selena berdecak kagum. "Luar biasa sekali cintamu pada keturunanmu."

"Coba kau pikir-pikir lagi. Apa aku pernah menyiksamu kelewat batas?" Si kakek melangkah dengan cara terseok-seok jelas dilebih-lebihkan karena dia belum selemah itu.

"Kakek hanya memarahi dan memukulmu karena kau nakal, itu wajar saja, 'kan?"

Selena tertawa, bertepuk tangan menunjuk papa dan kakek bergantian. "Mirip sekali, sama licik, egois, dan manipulatif."

LUNCH (only for member)

"Aku sudah tua, sebentar lagi akan mati. Apa lagi yang bisa kau lakukan, apa kau tega memotong jariku seperti para pembantu itu?"

Kakek mencoba lagi. Selena menatap kakek dan nenek yang kini seperti kehilangan lidah, tak bisa bicara, "Tidak, tentu saja aku tidak akan melakukan itu. Aku sudah lama memikirkan cara untuk menghukum kalian semua. Tentu saja caranya berbeda-beda."

"Kami ini kakek dan nenekmu," geram Nenek yang kembali menemukan suaranya.

"Lalu aku juga cucu kalian. Kenapa kalian membenciku? Apa salahku?" Selena bertanya, benar-benar ingin mendengar jawaban yang selama ini ditunggu olehnya.

"Dari kecil kami sudah menikahkan Zarin dengan papamu. Dengan mimpi mengubah nasib, Papamu bersekolah ke kota, di sana mamamu jatuh cinta padanya. Dia memaksa menikahi papamu, dengan uangnya dia datang bersama orang tuanya. Dia membeli restu kami. Kami benci padanya yang membuat kami harus menyakiti Zarin," lirih Nenek dengan lancar, pertanda apa yang dikatakannya benar adanya.

"Kalau kalian begitu mencintai putri angkat kalian, tolak saja. Aku yakin mama tidak akan memaksa, mama cantik dan kaya dia bisa

LUNCH (only for member)

mendapatkan yang lebih baik dari putra kalian yang tidak berguna."

Selena melayangkan tangannya, sekali saja dia ingin melakukannya. Dengan keras dia memukul wajah keriput nenek.

"Pada dasarnya kalian semua tamak dan sudah bermimpi untuk menjadi orang kaya raya, meninggalkan dusun yang mulai mati itu. Kau hanya iri melihat kehidupan mama yang menyenangkan layaknya seorang putri. Kau hanya ingin merampas semua kebahagiaan mama karena kalian semua dengki padanya," teriak Selena sekuat tenaganya.

LUNCH (only for member)

Empat puluh

Nenek yang tertunduk karena pukulan Selena, tidak mengangkat wajahnya. Dia hanya diam dengan napas yang memburu. Selena menunduk, membuat nenek bisa melihatnya saat bicara.

"Aku akan mengembalikan kalian ke dusun itu. Membiarkan kalian berdua berjuang untuk hidup, mendapatkan sesendok makanan." Selena meluruskan punggungnya, kali ini mata nenek yang dipenuhi teror menakutkan mengikuti gerakannya.

"Aku dengar hanya tersisa beberapa orang tua yang masih bertahan di sana. Mereka bertahan hidup hanya mengandalkan bahan yang ditanam dan diolah sendiri. Jadi, bergabunglah dengan mereka semua yang kalau tidak salah pernah kalian hina dan maki. Jadi kemungkinan kalian tidak akan disambut dengan baik." Selena tersenyum.

"Tinggal di rumah reot yang kapan saja akan roboh, mengolah tanah kering penuh batu dan tanpa aliran listrik dan air yang harus dijemput ke bawah bukit setiap harinya. Terakhir katanya

LUNCH (only for member)

mereka yang tua-tua mati dan membusuk begitu saja karena tidak ada tempat atau biaya untuk menguburkan."

Selena menarik napas panjang. "Entah siapa di antara kalian berdua yang mati duluan, tapi si mayat akan di sana menebar bau busuk dan sosoknya yang mengerikan terlihat oleh yang masih hidup."

Selena berbisik pada kakek dan nenek yang sudah sepucat kertas. "Dari tanah kembali ke tanah. Dari tempat sampah kembali ke sampah."

Dia lalu berputar-putar dan jatuh kelelahan dalam pelukan Taner yang memeluknya lembut, mengusap wajah Selena yang pucat.

"Duduklah," bujuk Taner menahan marah pada mereka semua yang sudah menyakiti Selena sampai seperti ini. Bahkan menurutnya hukuman yang Selena berikan masih terlalu lunak.

"Bawa keduanya pergi. Antar mereka dengan selamat sampai ke tujuan," lirih Selena pada Taner.

Dia menyebutkan satu tempat sebagai tujuan. "Detailnya tanyakan pada mereka, kalau mereka ngeyel campakkan saja ke jurang sepi yang dalam."

"Selena, pikirkan lagi. Jangan berubah menjadi iblis. Hubungan darah tak bisa diputuskan oleh apa

LUNCH (only for member)

pun," bujuk Kakek yang setiap kata keluar dari bibirnya hanyalah dusta.

"Dasar murahan. Lihat dan tunggu saja bagaimana Tuhan membalasmu. Kau pikir dengan merampas calon suami adikmu, kau bisa terbebas dari semua hukuman Tuhan. Wanita jalang sepertimu pasti akan mendapatkan hukuman yang pedih. Menyerahlah, kembalikan semuanya pada Zuri, kau tidak layak menempati posisinya." Nenek masih terus mengeluarkan kutukan dan sumpah serapah dari mulutnya.

"Nenek," kekeh Selena.

"Sungguh aku kagum padamu. Rasa percaya diri dan kasih sayangmu yang buta pada menantu dan cucumu. Prinsip bahwa kau selalu benar dan berhak bicara membuatku memujimu."

Selena meletakkan tangan di dada. "Aku bersungguh-sungguh berdoa untukmu semoga sebelum kau mati kau bisa melihat anak cucumu."

Selena melihat pada anak buah Teo. "Bawa mereka pergi, langsung antar ke kampung halaman yang mereka rindukan. Pastikan mereka sampai dengan selamat."

Selena melambai saat kedua orang tua itu tak berdaya dan ditarik keluar.

LUNCH (only for member)

"Nikmati perjalanannya, Nenek. Bersenang-senanglah di kampung kakek," teriaknya ceria.

Sepeninggal orang tua itu, Taner memberikan gelas pada Selena, memaksa Selena minum air.

"Apa kau mau pulang, bicara besok pada mereka?" tanyanya pada Selena.

Selena melihat papa yang mati kutu, pada Zarin yang ketakutan. Pada Zuri yang wajahnya sudah bengkak, tetapi terus berontak dan memanggil Taner.

Perlahan kepala Selena menggeleng. "Aku ingin menyelesaikan semuanya hari ini. Besok adalah hari yang baru hanya akan diisi oleh kebahagiaan."

Selena mengalungkan lengannya ke leher Taner yang membungkuk ke arahnya.

"Terima kasih," bisik Selena.

"Semua yang kulakukan tidak gratis," bisik Taner menarik Selena ke dalam pelukannya.

Selena tertawa. "Aku tahu. Aku akan membayarnya seumur hidup jika memang itu yang kau mau."

"Ya, itu yang aku mau," tekan Taner.

"Kau milikku. Selamanya kau harus menjadi nyonya Seraf."

LUNCH (only for member)

"Taner!" Suara Zuri, pukulan, dan isakan Zarin yang lelah memohon agar putrinya tidak dipukul lagi.

Selena turun dari pelukan Taner, dia memberi kode supaya Zuri jangan dipukul. Dia mendekat dan menatap Zuri.

"Taner tidak pernah mencintaimu. Dia tidak pernah berniat menikah denganmu. Semua orang tahu itu. Kau kehilangan segalanya. Hidupmu sudah hancur dan menjadi lelucon. Dan itu juga kau masih harus menghadapi tuntutan dariku atas semua keterlibatanmu."

"Jangan bawa-bawa Zuri. Dia tidak salah. Jika kau ingin membalas semuanya padaku saja." Zarin memohon memegang lengan Selena, memaksa untuk didengarkan.

"Aku yang tidak bisa mendidiknya dengan baik. Dari awal akulah yang salah."

"Pernah dengar ini," kata Selena.

"Didiklah anakmu dengan baik, kalau tidak orang lainlah yang akan melakukannya. Jadi sekarang aku sedang mendidik putrimu, lagi pula aku bukan orang lain, aku adalah kakaknya, jadi aku berhak menghukum jika dia berbuat salah."

Zarin menggeleng bercucuran air mata saat putrinya ditampar kiri kanan atas instruksi Selena.

LUNCH (only for member)

Dia tidak sanggup melihat wajah Zuri yang sudah bengkak dan lebam. Dia mencintai Zuri lebih dari dirinya sendiri. Selama ini dia memastikan Zuri mendapatkan yang terbaik, tidak boleh kalah dari Selena. Ternyata, takdir berkata lain, sekuat apa pun dia berusaha dia tetap kalah oleh Selena, putri dari Selin yang membuatnya menjadi jahat seperti sekarang.

"Aku terlalu mencintai papamu, tidak rela melepasnya. Terus menghasut dan merayunya. Melahirkan Zuri untuk membuat papamu terikat padaku. Aku yang salah, semua bersumber padaku. Aku juga yang secara tak langsung membunuh mamamu. Aku yang memberi ide untuk memberinya obat dan suntikan, membuatnya gila. Aku yang membiarkan mamamu mati. Aku yang memerintahkan semua siksaan atasmu. Aku yang merancang semua deritamu. Aku yang bersumpah pada akhirnya untuk membunuhmu. Zuri hanya ikut-ikutan, dia masih kecil tidak tahu kalau mamanya salah. Jadi hukum saja aku, tapi aku mohon lepaskan Zuri."

"Bagaimana kalau aku tidak mau? Kau sangat sayang pada putrimu, jadi aku tidak akan memisahkan kalian."

Selena menoleh pada si pengacara. "Apa kau mendengarnya? Apa pengakuan perempuan ini barusan bisa ditambahkan sebagai bukti?"

LUNCH (only for member)

Si pengacara mengangguk, mengangkat alat kecil sebuah perekam.

"Semuanya direkam dari awal," ucapnya bangga.

Selena tersenyum, mengacungkan dua jarinya, puas dengan kinerja si pengacara yang digunakan Taner.

"Selena, sekarang kau tahu semuanya. Zarin sudah mengaku. Jadi lepaskan Papa. Papa janji takkan muncul di hadapanmu lagi." Maizan mendorong Zarin, mengambil alih lengan Selena.

"Tidak. Aku tidak akan melepaskanmu," bisik Selena menepuk-nepuk pipi papa.

"Aku bukan mama yang percaya semua yang keluar dari mulutmu. Justru aku benci mendengar semua yang kau katakan. Sesalah apa pun Zarin, kalau kau tidak membebaskannya dan memanjakannya apakah mungkin dia bisa melakukan semuanya. Di antara semuanya kaulah yang paling kejam dan jahat padaku."

Selena menatap mata Maizan. "Kau punya mata, tapi selalu pura-pura buta, tidak mau tahu pada apa yang terjadi padaku. Kau melihat mama mati, tapi kau tutup mata dan justru menyalahkan aku."

Selena tersenyum jahat. "Nanti di penjara, aku akan membuatmu kehilangan mata ini. Menurutku kau tak memerlukannya."

LUNCH (only for member)

Maizan menahan lengan Selena sekuat tenaganya. "Tidak. Kau tidak boleh melakukannya. Mamamu pasti sedih. Dia paling mencintaiku, dia takkan sanggup melihatku disakiti."

Selena berusaha menarik tangannya, tetapi Maizan tak mau melepasnya dan terus memohon. Pada akhirnya tendangan Taner di perut Maizan berhasil membebaskan Selena.

"Bahkan jika mama masih hidup dan memohon pengampunan untukmu, aku tidak akan mendengarkannya," geram Selena.

"Semua penderitaanku dan mama berasal darimu. Kalau saja kau punya sedikit belas kasihan pada kami, semuanya tidak akan berakhir seperti ini. Apa yang kau dapat saat ini, ini adalah buah dari perbuatanmu."

Selena menatap Taner, mencengkram lengan Taner.

"Bawa aku pergi dari sini. Aku tidak ingin melihat atau bertemu mereka lagi," bisiknya.

Taner mengangguk, mengangkat Selena dalam gendongannya yang nyaman. Dia melihat pada Teo dan si pengacara.

"Aku serahkan pada kalian. Selesaikan dengan baik. Jika tidak sangat terpaksa, tidak perlu melibatkan Selena," tekannya.

LUNCH (only for member)

"Pastikan mereka membayarnya!"

Teo dan si pengacara mengangguk. Keduanya menyakinkan Taner kalau kerja mereka pasti memuaskan.

Taner melangkah keluar dari rumah yang menjadi penjara dan sumber mimpi buruk bagi Selena.

"Terima kasih," desah Selena.

"Aku mencintaimu, aku akan melakukan apa pun untuk membuatmu bahagia," bisik Taner di pipi Selena.

Selena tersenyum memejamkan matanya, di dalam mobil Taner duduk memangku Selena, membiarkan Selena tidur dalam penjagaannya.

***

"Pagi," sapa Taner saat Selena membuka matanya, dia berbaring miring menumpukan kepala pada lengannya.

Selena memperhatikan ruang yang terasa sangat asing baginya.

"Di mana kita?" bisiknya tak bisa menahan godaan untuk menyentuh otot dada Taner yang seperti dibuat oleh mesin cetak.

"Jam berapa sekarang?"

LUNCH (only for member)

"Kau berada di rumah Seraf, di kamarku dan kau sudah tidur seharian dari kemarin. Ini jam enam pagi," jawab Taner bersemangat meraih jemari Selena menjilati satu per satu.

"Dari semalam sulit bagiku menyakin Azura kalau kau baik-baik saja. Jadi aku mengirim fotomu yang tertidur pulas padanya, baru dia diam."

Selena tercengang karena dia tidur selama itu, tetapi saat melihat jam di atas nakas sebelah ranjang, dia percaya apa yang Taner katakan. Dia tidur nyenyak, tidak bermimpi sama sekali. Selena tidak bertanya siapa yang mengganti bajunya karena dia sudah tahu pasti Taner yang melakukannya. Untuk pertama kalinya saat membuka mata di pagi hari dia merasa bahagia dan puas dengan hidupnya.

"Bagaimana dengan suami istri Maizan dan putrinya?" tanya Selena saat Taner menarik Selena untuk dipeluk.

"Ketiganya sudah ditahan dan tentu saja pengadilan untuk mereka bisa cepat dilaksanakan sebab semua persyaratan sudah terpenuhi."

Taner membelai rambut Selena. "Tapi nampaknya Zuri tidak akan bisa disidang. Teo mengatakan kemungkinan besarnya hakim akan mengirimnya ke rumah sakit jiwa."

LUNCH (only for member)

Ya, Selena juga tidak kaget. Dia sudah curiga saat melihat betapa syok dan sulitmya Zuri menerima kenyataan.

"Aku lapar," desah Selena yang tak mau memikirkan keluarga Maizan lagi. Dia bertekad untuk menghapus mereka dari dalam pikirannya.

"Aku tahu. Kau melewatkan makan malam. Jadi aku sudah menyuruh orang dapur menyiapkan sarapan untukmu, yang bisa langsung dihidangkan saat kau bangun." Taner membantu Selena duduk.

"Sungguh beruntungnya aku," kekeh Selena sambil turun dari tempat tidur.

"Keberuntungan ini bisa terus mengikutimu jika kau mengubah nama belakangmu menjadi Seraf," rayu Taner mengeluarkan cincin dari laci dan langsung menyorongkannya ke jari manis Selena tanpa menunggu respons darinya.

Selena tertawa. memeluk leher Taner.

"Ya, aku bersedia!" jeritnya saat Taner membawanya berputar mengelilingi kamar.

T.A.M.A.T

LUNCH (only for members)

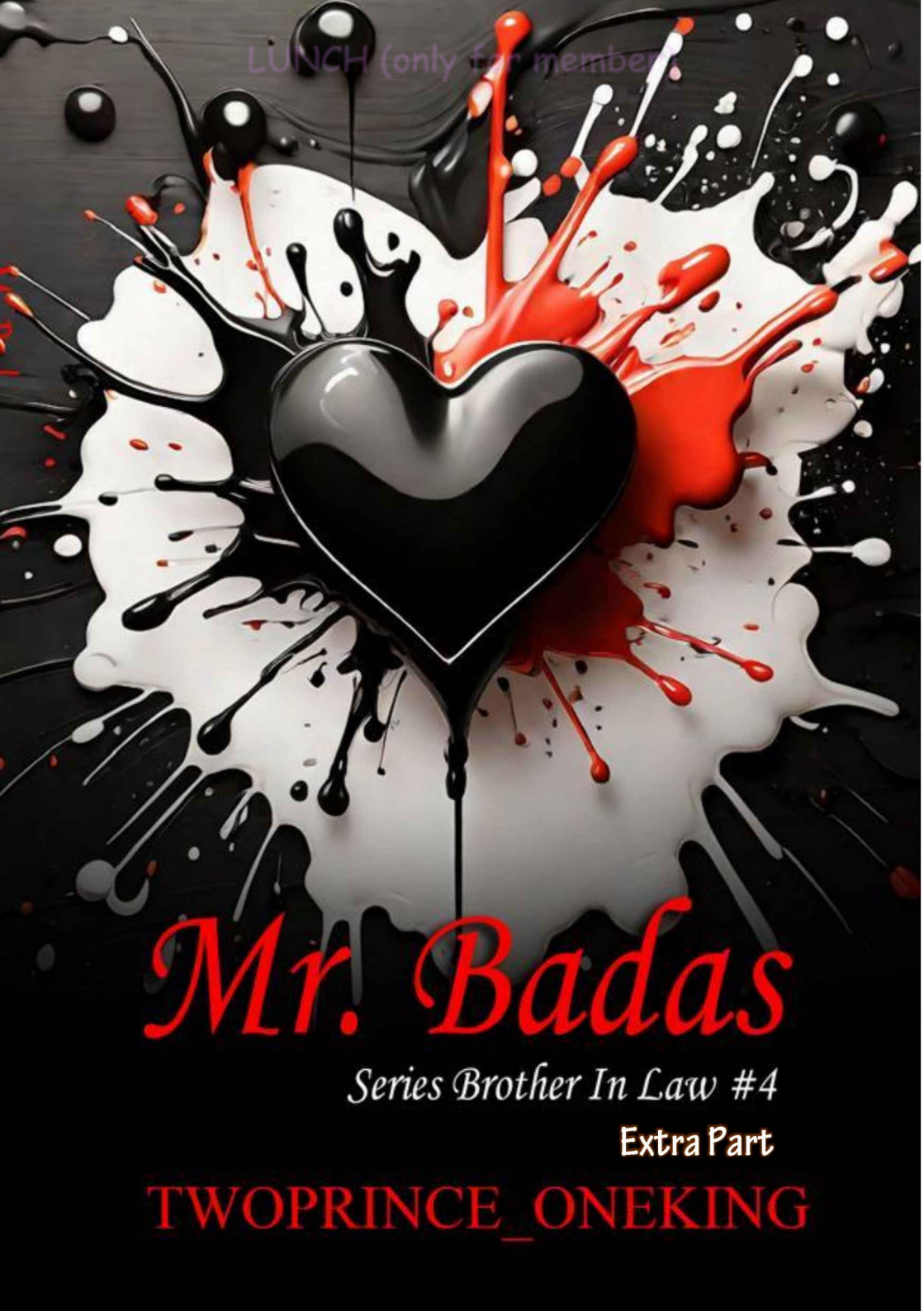

Mr. Badas

Series Brother In Law #4

Extra Part

TWOPRINCE_ONEKING

LUNCH (only for member)

Mr. Badas (Extra Part)

TwoPrince_Oneking

14 x 20 cm

24 halaman

Novel ini diterbitkan oleh :

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

LUNCH (only for member)

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya saya yang ke-50 berjudul "Mr. Badas".

Pertama-tama saya ingin berterima kasih pada kedua orang tua, dan teman-teman dekat saya serta:……

Terima kasih buat Karos Publisher sebagai penerbitan yang menaungi tulisan saya ini.

Terima kasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.

Terima kasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan men-*support* karya saya. Semangat dari kalian motivasi untuk saya.

Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.

SALAM HANGAT

Nora

LUNCH (only for member)

Twoprince_Oneking novel list

1. Terikat padamu
2. Ai di si
3. Terjerat pesonamu
4. Untuk kumiliki selamanya
5. Teman hidupku
6. Penakluk hati sang kaisar
7. Segalanya untukmu
8. Terperangkap olehmu
9. Mereka suamiku
10. Belenggu masa lalu
11. Impian Kriti
12. Yang tak terlupakan
13. Pemujamu
14. Mereka suamiku (2)
15. Diakah jodohku?
16. Esposa para el alpha(1)
17. Belitan di hati
18. Signore delle tenebre
19. Siapa di hatimu
20. Penguasa hati
21. A blind love
22. Pemilik hati sang kaisar
23. L'esclave du diable
24. Mencoba utk tidak mencintaimu
25. Mereka suamiku (3)
26. Dengan segala perasaanku
27. Responsibility
28. Mendalam
29. It's you.?
30. It's our secret.!
31. Unpure lover
32.Dimulai darimu,berakhir padamu
33. Yang terindah
34. Pelangi setelah hujan
35. Engkau bukanlah segalaku
36. Bila cinta tak lagi untukku
37. The greatest husband
38. Sugar
39. Permaisuri palsu utk kaisar
40. Acacia
41. Sand(e)ra
42. Kegilaan Hatiku
43. Kisah Kita Belum Berakhir
44. Mr. Cold
45. Mr. Rich
46. Kenanglah aku sepanjang hidupmu
47. Lawyer Boss
48. Mr. Perfect
49. Istri Mereka
50. Sekali Seumur Hidup
51. Mr. Badas

LUNCH (only for member)

Extra part (Reuni)

"Sudah kukatakan ini hanya acara kumpul-kumpul biasa. Kami melakukannya setiap tahun, tapi selalu tidak lengkap karena banyak yang berhalangan. Tahun ini kami semua menyatakan bisa datang." Selena menarik lepas tangannya dari genggaman kuat Taner.

"Aku jamin semuanya perempuan. Kau pasti bosan kalau ikut."

"Kau boleh pergi jika aku bersamamu. Jika tidak, aku akan memastikan kau tidak bisa meninggalkan kamar selangkah pun."

Taner berbisik di telinga istri yang baru dinikahinya beberapa bulan yang lalu, yang diseretnya naik ke atas pelaminan karena kenyataannya Selena masih terus menunda pernikahan dan pestanya dengan alasan tak masuk akal yaitu dia sedang menikmati masa pacaran mereka. Untuk apa pacaran lama jika tujuan akhir dari sebuah hubungan adalah pernikahan, menciptakan hubungan keluarga yang baru.

LUNCH (only for member)

"Jangan main-main, aku tidak suka dikurung. Kau tahu itu," desis Selena yang masih harus bertemu Raim, melakukan sesi konsultasi untuk menghilangkan trauma dan semua kenangan yang menyakitkan baginya.

Sampai sekarang, tanpa sadar saat dia sedih teringat semua itu, maka dia melukai dirinya. Syukurlah, ada Taner yang selalu menjaganya memastikan dia tidak melakukan hal bodoh, menghibur, memberinya kasih sayang, cinta, dan perlindungan yang tak pernah Selena dapatkan selama ini.

"Kenapa aku harus mengurungmu?!" Kening Taner berkerut.

"Kau lupa bagaimana aku membuatmu tak sanggup beranjak dari tempat tidur selama berhari-hari di bulan madu kita?"

Mata Selena membelalak, dia mendorong Taner menjauh, ingat bagaimana dia kehilangan semua tenaga dan kontrol ototnya karena pria cabul yang mengaku sebagai suaminya, tidak berhenti menungganginya bahkan saat Selena sudah tak mampu menggerakkan satu jari pun.

Selama bulan madu yang hanya dihabiskan Selena di atas tempat tidur, dia harus minum vitamin dan suplemen agar tenaganya bisa pulih dan berkegiatan seperti biasa.

LUNCH (only for member)

Sungguh bulan madu itu membuatnya trauma, dia bahkan memohon pada Taner agar mereka melakukannya hanya tiga atau dua kali dalam seminggu. Setelah tawar menawar akhirnya diputuskan menjadi dua hari sekali. Ternyata saat hari H, Taner membuat Selena harus memohon dulu sebelum berhenti dan melepaskannya.

"Pilihanmu hanya aku ikut atau kau kirim pesan ke grup chatmu dan mengatakan kau tidak bisa hadir karena suamimu enggan berpisah barang satu jam pun," tekan Taner mengaitkan jemarinya ke jemari Selena yang jauh lebih kecil dan pendek dari miliknya hingga satu tapak tangannya bisa membungkus kedua tapak tangan Selena.

Selena menarik napas, berpaling saat Taner akan menciumnya. Dia memperhatikan ruang kerja suaminya yang luas, mengendalikan pikirannya agar tidak teringat pada tamparan yang diterimanya dari Taner dulu karena Taner sudah menebusnya, berusaha terus memberinya kenangan indah setiap kali dia datang.

"Taner, aku tidak mau dibatasi. Aku mau bersenang-senang, bergembira sepanjang dan selamanya. Aku ingin bebas."

"Aku tak mau kau kenapa-kenapa," bisik Taner.

Selena tersenyum. "Apa yang bisa terjadi di antara sekumpulan perempuan yang semuanya

LUNCH (only for member)

sudah menikah. Kami juga tidak minum, kami semua menjaga kualitas suara dan kebiasan baik."

Selena tersenyum lembut. "Mereka semua perempuan baik-baik yang tidak pernah mengenal pria selain para suami mereka dan tentu saja semuanya baik dan saling menjaga. Meski terpisah kami tidak pernah merasa asing dan canggung satu sama lain. Jadi aku benar-benar ingin melepas rindu, lagi pula Azura dan Sonam juga ikut."

Taner selalu iri pada teman-teman Selena yang selalu dipuji dan disayang istrinya sepenuh hati. Mereka sangat berkesan di hati Selena, memberi Selena cinta dan kasih sayang di saat Selena paling membutuhkannya. Dia tidak bisa memiliki hati Selena sepenuhnya karena Selena selalu mencintai teman-teman yang menjadi lentera saat istrinya itu hidup dalam kegelapan.

Mata Selena berkilauan setiap kali bertemu Azura atau Sonam, menyentuh, memeluk, dan mencium mereka. Taner cemburu meski dia tahu Selena bukan penyuka sesama jenis, tetapi dia sadar jalan pikiran Selena berbeda dari orang pada umumnya.

Selena begitu murni di depan teman-temannya dan pada Teo yang sudah bersumpah ribuan kali kalau dia hanya menganggap Selena sebagai adik, tidak pernah berniat merebut Selena dari Taner.

LUNCH (only for member)

Sampai kapanpun Taner akan berjuang menyembuhkan Selena.

"Sekarang aku tidak lagi bernyanyi, tidak bekerja sesuai yang kau suruh. Setiap hari aku menyambutmu pulang, menemanimu kapanpun kau minta. Tapi malam ini saja, lepaskan aku," bisik Selena, naik ke atas pangkuan Taner, pelan melepas tali pinggang dan membebaskan kejantanan Taner yang selalu siap tempur hanya dengan melihat atau mendengar suara Selena.

"Mau negosiasi denganku?" desis Taner mencengkram paha Selena, mengatur posisi lalu menyarangkan burungnya ke dalam sangkar milik Selena yang sempit dan panas.

Taner mendesis, Selena langsung larut dalam permainan Taner yang selalu memabukkan dan membuatnya melayang. Sesuatu yang awalnya Selena pikir hanya permainan kini berubah menjadi arena perang yang menguras waktu dan tenaga.

"Tanyakan pada Azura dan Sonam, apa suami mereka ikut? Jika ikut, maka aku akan ikut. Jika tidak, aku mau mereka berdua menjemputmu."

Taner merapikan rambut Selena, menarik lengan baju Selena kembali ke posisinya, meraba bekas gigitannya di dada Selena sebelum memasang kancing baju istrinya itu.

"Hubungi mereka. Tanyakan di depanku."

LUNCH (only for member)

Taner tahu Selena selalu punya tipu muslihat. Selena tidak tergila-gila padanya, setelah Taner tergila-gila padanya. Selena dengan jiwa psikopatnya sangat suka mempermainkan Taner.

"Aku janji dan akan kutepati, jika benar tidak ada laki-laki di acara itu, maka kau bisa pergi bersama teman-temanmu."

Selena memutar matanya, meraih Hp di atas meja kerja dan langsung menghubungi Azura dan Sonam. Saat meletakkan Hp, Selena hanya bisa menarik napas, mengakui dia kalah karena ternyata suami Azura dan Sonam bersikeras ikut, sama seperti Taner yang kini tersenyum puas atas kemenangannya.

Jadi malam itu dia masuk ke dalam mobil, duduk di sebelah Taner yang memasang gaya angkuh, sedangkan Asisten Teo menjadi sopir mereka, berpura-pura tidak mendengar atau melihat bagaimana sepanjang perjalanan Taner terus saja melecehkan Selena.

Taner terkejut saat melihat teman-teman Selena, lebih tepatnya dia kaget luar biasa melihat suami mereka yang semuanya dikenal olehnya sebagai rekan sesama pebisnis yang tentu saja mereka pernah bertemu sebelumnya dua tiga kali dan kini berkat istri-istri mereka, maka terbentuklah grup baru di mana Taner merasa bodoh sekali karena

LUNCH (only for member)

sudah takut dan cemburu duluan. Padahal mereka semua itu bahkan lebih gila dan bucin dari Taner.

Namun, semenyenangkan apa pun acaranya tetap saja Taner merasa kesal melihat sikap Selena yang total mengabaikannya selama acara yang dihabiskan bersama teman-temannya.

Taner berulang kali menarik napas menahan diri untuk tidak menarik Selena, menyumpal bibir Selena yang selalu terbuka lebar dan tertawa riang dengan lidahnya, membuat Selena terkulai kelelahan dalam pelukannya dan hanya memikirkannya.

"Lupakan saja."

Taner menoleh melihat Yaman berdiri di sebelahnya, meneguk habis minuman dari gelas yang digenggamnya erat.

"Apa?" tanyanya pada Yaman.

"Isi pikiranmu bisa dibaca oleh semua orang," ucap Yaman.

"Lupakan saja karena semuanya juga memikirkan hal yang sama denganmu, tapi banyak yang hanya bisa berharap dan beberapa orang dengan lancar mendapat kesempatan dengan baik karena istri mereka pergi ke luar mencari toilet, tapi istri kita sepertinya tidak berniat pergi ke toilet."

LUNCH (only for member)

Taner memperhatikan para suami yang menahan senyum mendengar ucapan Yaman. Bukannya malu, Taner malah tertawa dengan keras. Dia tahu ada beberapa yang keluar, lalu kembali dengan wajah sumringah sedangkan dia jangankan bisa menyentuh Selena, mendekat pun sulit.

"Ya, ini salah satu malam paling berat dalam hidupku."

Membuat yang lain ikut tertawa dan mengangkat gelas dan tertawa bersamanya, menelan minuman yang membuat pikiran mereka terasa ringan.

Namun, tawa itu berhenti, ruangan menjadi senyap saat mendengar suara ribut di luar. Mereka tercenung saat mendengar nama Kian diteriakan dengan cemas oleh seorang wanita yang sepertinya adalah istri Kian.

Tanpa komando, mereka semua berlari menuju pintu, berhamburan keluar dan langsung terjun dalam perperangan begitu melihat teman mereka sedang dikepung oleh sekelompok bandit.

Para suami yang dibuat putus asa setengah mati oleh istri mereka, kini terjun dalam pertempuran tanpa peduli siapa yang benar dan siapa yang salah.

Pertempuran baru berakhir menjelang subuh saat polisi datang dan semua orang digiring ke kantor polisi lalu keluar dari sana setelah matahari muncul dengan sinarnya yang indah.

LUNCH (only for member)

Sepanjang jalan pulang, di dalam mobil yang terdengar hanya tawa Selena sedangkan wajah Taner yang terdapat satu dua lebam hanya cemberut, menatap spion memastikan sang asisten tak berani tersenyum setipis apa pun.

LUNCH (only for member)

Ekstra part 2

"Apa yang kau lihat?"

Dari belakang sofa, Taner membungkuk memeluk Selena, menciumi leher belakang dan telinga istrinya. Karena Selena tidak merespons, Taner berhenti dan fokus pada Hp yang sedang Selena lihat.

"Apa kau puas?"

Taner melompati sandaran untuk duduk di sebelah istrinya, memeluk ke dadanya

Selena menarik napas panjang. Dia memejamkan mata untuk merasakan duri-duri beracun yang terus menyakiti hatinya, tetapi berkat Taner duri-duri itu mulai terangkat tak tersisa, dia tidak lagi merasakan sakit hanya tersisa rasa kecewa akan nasibnya dulu.

"Apa kau puas dengan hasilnya?" Taner kembali mengulang pertanyaannya. Dia memperhatikan wajah Selena yang terlihat datar dan tatapannya yang dingin ke layar Hp yang memperlihatkan wajah tuan dan nyonya Maizan.

LUNCH (only for member)

Dari Hp Selena menatap wajah yang sudah hampir setahun tidak dilihatnya langsung. Dia tidak pernah mau menemui atau membahas tentang manusia-manusia biadab yang dulu bersenang-senang di atas penderitaannya dan mama. Persidangan untuk mereka yang memakan waktu hampir setahun hingga akhirnya keputusan dibacakan semalam.

Berita tentang mereka tidak menarik lagi bagi pewarta, tentu saja ada beberapa yang masih menyebarkan tentang hukuman yang mereka dapatkan.

Jika ditanya, apakah Selena puas dengan hukuman yang dijatuhkan pada mereka?

Maka jawabannya sudah pasti tidak. Dia juga tidak ingin terus memendam dendam dan keinginan untuk menyakiti. Dia ingin belajar ikhlas dan lebih menikmati kebahagiaan daripada menghabiskan waku untuk orang-orang itu. Suami istri itu semua asetnya dirampas dan dikembalikan pada Selena setelah mereka harus mendekam di penjara masing-masing selama lima belas tahun.

Cukup lama, jadi saat keluar nanti yang mereka temukan adalah rasa putus asa, bukannya setitik harapan atau kebahagiaan. Apalagi putri tercinta mereka tak bisa berkumpul bersama karena sakit kejiwaannya yang sudah sangat parah. Zuri dirawat

LUNCH (only for member)

di rumah sakit jiwa, dalam ruangan khusus karena emosinya yang meledak-ledak, menyakiti dirinya dan juga orang lain.

Selena tidak percaya karma. Dia percaya semua yang ditanam itulah yang akan dipanen dan pasangan suami istri itu sedang memetik hasil dari perbuatannya selama ini.

Selena yang masih tidak merespons, maka Taner mencengkram rambut istrinya, membuat Selena mendongak menatapnya yang berlutut di atas sofa. Lalu Taner mencengkram rahang Selena membuat wajah Selena mengarah padanya, tanpa ampun dia melumat bibir Selena sampai kehabisan napas. Saat Taner melepaskan bibirnya, Selena tersenyum dengan mata berkabut.

"Cintai aku," bisiknya menyelipkan tangan ke dalam celana Taner, mengusap milik Taner yang besar dan keras.

Taner terengah, napasnya berat. Mata mereka bertemu, gairah di mata Selena membuatnya kehilangan kendali. Dia kembali melumat bibir Selena, tergesa-gesa menelanjangi dirinya dan Selena, tidak peduli dia harus mengganti baju Selena nantinya.

Dengan cepat dia menyatukan diri, menelan erangan lembut sang istri. Dia bergerak seakan kiamat sudah dekat dan ini adalah percintaan

LUNCH (only for member)

terakhirnya dengan Selena. Tak peduli berapa kali Selena menjerit dan terisak mendapatkan orgasmenya, Taner terus bergerak tak mengenal puas, membolak-balik istrinya, bercinta sampai rambut Selena basah seperti habis keramas.

"Aku mencintaimu," bisiknya saat dia memilih berhenti setelah mencapai puncak untuk kedua kalinya karena kasihan pada Selena yang merengek, mendorong, dan memintanya berhenti.

"Taner ..., " bisik Selena sebelum dia jatuh tertidur.

"Temani aku. Aku ingin bertemu dengan mereka."

Taner kaget mendengar permintaan Selena. Selama ini Tuan Maizan melalui pengacaranya terus memohon untuk bertemu dengan Selena, tetapi Selena sama sekali tidak peduli, dia bersikap dingin.

Dia ingin bertanya kenapa Selena ingin bertemu? Dia takut trauma Selena kembali, dia tak mau melihat Selena yang dulu, yang hanya pura-pura bahagia dan ceria. Selena tidak boleh merasa sedih, kesepian, atau terluka lagi. Taner akan meletakkan seluruh kebahagiaan di dunia ini dalam genggaman Selena meskipun harus mati untuk itu.

"Tapi, jika kau sibuk, aku bisa pergi sendiri," desah Selena memejamkan matanya.

LUNCH (only for member)

Taner meraba wajah istrinya yang terasa dingin dan lembab. Dia menggeser tubuhnya supaya Selena bisa tidur lebih leluasa di atas sofa yang lebar.

"Aku akan selalu ada untukmu kapanpun itu." Dia mengecup kening dan pipi istrinya.

"Aku akan menemanimu, aku tidak akan membiarkanmu bertemu mereka sendiri," tekannya sambil menarik Selena yang sudah tertidur ke dalam pelukannya.

Besoknya Taner tidak pergi ke kantor, dia memilih menemani Selena. Dia terus menggenggam erat jemari istrinya, merangkul bahu, dan mengecup kening Selena yang terlihat tak nyaman menunggu suami istri Maizan di ruang berkunjung.

"Selena." Maizan tua terlihat berkaca-kaca, mendekati Selena yang tak merespons.

Saat dia duduk di seberang Selena, mata mereka bertemu, dia melirik istrinya yang duduk di sebelahnya tanpa suara, tanpa ekspresi.

"Akhirnya kau mau datang. Papa gembira melihatmu."

Selena mengangkat tangannya, memberi isyarat agar pria di depannya diam.

"Jangan bicara seperti itu padaku. Bagiku kau bukan siapa-siapa. Aku datang bukan karena kau

LUNCH (only for member)

yang meminta aku datang karena aku ingin melihat penderitaan kalian, rasa putus asa dan setitik harapan yang kalian jaga dengan baik meski kalian tahu harapan itu hanya akan terasa lebih menyiksa."

Selena menatap Nyonya Maizan.

"Dari sampah kembali ke sampah," ucapnya sedikit memajukan tubuhnya.

"Melihat sorot matamu dan raut wajahmu, sekujur tubuhku meremang, aku merasa sangat bahagia, hampir mencapai klimaks."

Lalu dia tertawa bertepuk tangan melihat mata Zarin membesar penuh amarah.

"Berapa tahun kalian hidup, bergembira, dan bersenang-senang di atas penderitaanku dan mama? Berapa tahun kalian harus membayarnya dengan penderitaan yang aku pastikan akan kalian rasakan sampai maut datang atau kalian yang mendatangi maut itu?"

"Selena." Suara Maizan terdengar.

"Di dalam tubuhmu mengalir darahku. Aku yang membawamu lahir ke dunia ini. Jangan menjadi durhaka. Papa tahu kau selalu baik hati, jangan biarkan setan menguasaimu. Lepaskan Papa, Papa janji akan menggunakan seumur hidup untuk

LUNCH (only for member)

menebus semua kesalahan yang sudah Papa lakukan."

Hal yang tak pernah Selena lakukan selama hidupnya, kali ini tanpa ragu dan penuh kepuasan dia lakukan. Selena meludahi wajah Maizan, membuat pria itu terdiam, syok luar biasa. Bukan hanya Maizan, bahkan Taner sampai melongo melihat sikap kurang ajarnya. Tidak tahan melihat wajah Taner, Selena tertawa, memeluk leher Taner, menciumi wajah tampan itu dengan gemes.

Lalu dia menatap Maizan tanpa melepas pelukan pada Taner.

"Hidupmu tidak lebih berharga dari anjing jalanan, jadi apa gunanya bagiku. Darahmu yang mengalir di tubuhku, sudah habis tak tersisa, aku terlalu sering membuangnya sia-sia. Yang membawaku lahir ke dunia ini adalah mama, dia yang merawat dan membesarkanku."

Senyum Selena lenyap. "Aku datang hari ini tidak untuk mendengarmu, memperbaiki hubungan apalagi memaafkanmu. Aku datang untuk menunjukkan padamu aku sekarang sangat bahagia. Aku kaya dan aku hidup sebagai istri orang terpandang, aku tidak takut suamiku diam-diam berkomplot untuk merampas hartaku karena dia jauh lebih kaya dariku. Aku menang dan kalian semua adalah pecundang. Aku hanya mau bilang

LUNCH (only for member)

aku tidak akan pernah memaafkanmu. Aku membencimu, anak cucuku nanti takkan pernah mendengar namamu, dia takkan tahu siapa kau, aku tak mau telinga mereka tercemar hanya dengan mendengar namamu."

"Semalam kakekmu meninggal."

Maizan yang tidak tahan mendengar hinaan dari putri kandung yang selama ini tidak penting atau berharga baginya, hanya bisa memotong kata-kata Selena, berharap setitik simpati dari sang putri yang selama ini selalu berharap pada kasihnya.

Selena dengan wajah datar menatap sang papa.

"Lalu apa yang harus aku lakukan?" Dia bertanya dengan wajah polos.

"Apa aku harus ikut mati bersama si tua setan itu atau kau yang ingin dikuburkan sekalian bersamanya?"

"Selena." Maizan menarik napas panjang, melihat pada Taner berharap bantuan darinya, tetapi nampaknya sang pria yang selalu diimpikannya untuk menjadi menantu sama sekali tak peduli, tatapan kagum Taner pada Selena sudah menjelaskan semuanya. Laki-laki itu selalu akan membela Selena, meski Selena membunuh seluruh manusia di planet ini.

LUNCH (only for member)

"Sekarang nenekmu tinggal sendirian, dia takkan bisa melewatinya. Jadi, Papa mohon maafkan dia ... tolong ... dia."

"Itu hukuman untuknya!" bentak Selena dengan wajah merah melotot.

"Ini yang aku tunggu!" teriaknya membungkuk di depan wajah Maizan.

"Aku tahu laki-laki tua itu mati dalam penderitaan dan rasa marah. Sekarang perempuan tua iblis itu akan lebih menderita dan tersiksa. Aku berjanji aku berkunjung sesekali, tapi bukan untuk membantunya. Aku hanya datang untuk menghina dan menyiksanya?" desis Selena.

Selena meluruskan tubuhnya, tersenyum mengangkat alis pada Taner yang mengusap lengannya untuk menenangkan.

"Aku baik-baik saja," ucapnya balik menenangkan Taner.

"Kita pulang dan kapanpun kau ingin menyiksa mereka, kita bisa kembali atau mengirim orang melakukannya," ucap Taner.

Selena menggeleng.

"Dan kau?" Dia berbalik melihat Zarin yang dari tadi diam saja.

"Aku bawa oleh-oleh untukmu. Kau pasti rindu pada putrimu, ‘kan?!"

LUNCH (only for member)

Selena mengeluarkan Hp, memutar video rekaman sosok Zuri yang bicara sendiri mengatakan dia nyonya Seraf, suaminya Taner lalu dia tertawa dan tiba-tiba menjerit bertanya kenapa Taner tidak memilihnya. Mata Zarin terpaku, basah dan merah. Jemarinya meremas dadanya.

"Kalau kau mau aku akan mengirimkan video ini padamu setiap hari, untuk melepas rindu pada putrimu," ucap Selena tersenyum.

"Sekarang aku mengerti kenapa kalian diam-diam memvideokanku, menganggapnya sebagai hiburan."

Dia tertawa. "Putrimu gila. Racun yang kau berikan, ditelan oleh putrimu sendiri."

Zarin tidak bicara, dia terisak, tangisnya penuh keputusan saat menyebut nama putrinya yang kurus kering, kulit pembalut tulang.

"Aku takkan melepaskan kalian semua. Aku akan membuat kalian hidup bak di neraka setiap harinya. Sakit yang aku dan mama rasakan, akan kalian rasakan berkali-kali lipat." Dia menarik napas, merapikan rambutnya.

"Kau salah memilih papa." Dia tertawa.

"Sekarang aku adalah nyonya Seraf, tapi Taner bukan menantumu. Nikmati jalan yang kau pilih.

LUNCH (only for member)

Putri kesayanganmu akan menghabiskan umurnya di rumah sakit jiwa murahan itu."

Dia berbalik, memegang tangan Taner, meninggal kedua orang tersebut yang bahkan tak berani melihatnya, hanya menunduk, bukan karena tahu mereka salah, tetapi mereka takut dengan ancaman Selena.

THE END